DI MANA YESUS WAFAT



J. D. Shams

Di mana

Yesus wafat?



HAZRAT MIRZA GHULAM AHMAD

Imam Mahdi dan Masih Maud

Pendiri Jemaat Ahmadiyah

Al-Masih anak Maryam itu tidak lain melainkan seorang rasul; sesungguhnya telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Dan ibunya adalah seorang yang benar. Mereka kedua-duanya biasa menyantap makanan. Perhatikanlah, betapa Kami menjelaskan tanda-tanda bagi kebaikan mereka, kemudian perhatikanlah betapa pikiran mereka dipalingkan. (Al-Quran S.5 Al-Maidah: 76)

Di mana

Yesus wafat?

Oleh

J. D. Shams

Imam Mesjid London, 1936 - 1946

Where did Jesus die?

Edisi ke 9 (U.K.) 1996
Edisi ke 1 (Indonesia) . . . .

Published in U.K. by:
Islam International Publications Ltd.
Islamabad
Sheephatch Lane
Tilford, Surrey GU10 2AQ
United Kingdom

Printed in U.K. by:
Raqeem Press,
Islamabad, Tilford.

British Library Cataloguing in Publication data:
Shams, J. D. 1901 - 1966
Where Did Jesus Die? - 8th ed.
1. Jesus Christ, Death - Muslim viewpoint
1. Title 232.9 '63

ISBN 1-85372-190-5
ISBN 1-85372-195-6 pbk

CATATAN PENERBIT DI U.K.

Buku Where Did Jesus Die? pertama kali diterbitkan di Inggris pada tahun 1945. Sejak itu buku tersebut telah diterbitkan di berbagai bagian dunia dalam berbagai bahasa seperti Belanda, Perancis, Swahili, Malayalam dan sebagainya. Edisi sekarang ini (*yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia*) adalah edisi ke 9.



Makam Nabi Isa a.s.

Khanyar Street, Srinagar, Kashmir

Menurut bukti-bukti tertulis maupun lisan dari orang-orang terkenal di Srinagar, penghuni makam di atas adalah seorang Nabi bernama Yus Asaf yang disebut juga Sang Pangeran, yang datang ke Kashmir sekitar 1900 tahun yang lalu.

Pengarang buku *Tarikhi-i-Azami* dari Kashmir yang merupakan karya sejarah dan ditulis 200 tahun yang lalu menceritakan tentang makam tersebut sebagai:

> '*Makam yang terletak di sisi makam Sayyid Nasr-ud-Din dikenal sebagai makam seorang nabi yang diutus kepada penduduk Kashmir dan tempat itu dianggap sebagai monumen penghormatan seorang nabi. Ia adalah seorang pangeran yang datang ke Kashmir dari negeri asing. Ia seorang yang sempurna dalam kezuhudan, kebenaran dan kesalehan, ia diutus Tuhan sebagai nabi dan menyiarkan ajarannya kepada bangsa Kashmir. Namanya adalah Yus Asaf.*' (H.82)

Yus Asaf dalam bahasa Iberani berarti Yesus, Sang Penghimpun.

DAFTAR ISI

Prakata

Sekapur Sirih

Kata Pengantar

Catatan Penterjemah

Bab 1 Ayat-ayat Dari Injil

Bab 2 Keputusan Pengadilan

Bab 3 Penjelasan Rasional Tentang Kisah Kebangkitan

Bab 4 Naskah Pembuktian Di Masa Awal

Bab 5 Penemuan Baru

Bab 6 Opini Kedokteran Modern

Bab 7 Apakah Yesus Naik Ke Langit?

Bab 8 Bagaimana Munculnya Keyakinan Bahwa Yesus Wafat Di Kayu Salib Dan Telah Naik Ke Langit?

Bab 9 Paulus Dan Paganisme

Bab 10 Penebusan Atau Penyelamatan

Bab 11 Yesus Pergi Ke India

Bab 12 Bagian Dari Kehidupan Yesus Yang Tidak Dikenal

Bab 13 Yus Asaf Dan Yesus

Bab 14 Nubuatan Agung

Apendiks Pada Edisi Keenam

Apendiks Pada Edisi Ketujuh

Bibliografi

PRAKATA

Maulvi Shams memberikan kehormatan kepada saya untuk memberikan Prakata pada buku karangannya yang menarik dan banyak memberi pencerahan ini, dan dengan senang hati saya penuhi.

Kalau agama ingin memiliki tempat yang wajar dan pantas dalam kehidupan spiritual, haruslah didasarkan atas fakta-fakta kebenaran, sedangkan mencari dan menerapkan kebenaran memang sudah jadi salah satu tujuan dari agama Islam. Maulvi Shams telah membuktikan dirinya amat tekun dalam riset yang dilakukannya dimana hasilnya ini disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga bisa membuat iri seorang pengacara hukum terkenal. Hasil kerjanya ditabulasikan secara pasti dan jelas, meskipun penjelasannya yang jernih itu belum tentu mau diterima oleh mereka yang berpandangan bahwa agama adalah 'beriman kepada sesuatu yang tidak dapat dibuktikan.'

Beliau telah mencerahkan dasar pertimbangan kebanyakan asumsi-asumsi yang salah, bahkan sebenarnya beliau sudah membabatnya habis tanpa laku mencemoohkan. Umumnya agama Kristen mengaku telah mencapai posisi *kesempurnaan*, tetapi bagaimana mungkin pengakuan demikian bisa dibenarkan jika doktrin-doktrin atau yang disebut sebagai fakta-fakta atas mana agama mengambil dasarnya, ternyata tidak stabil? Yesus adalah seorang nabi yang dikirim Tuhan untuk menyampaikan Kebenaran kepada domba-domba Israil yang hilang. Kebenaran tersebut yang sebenarnya menyimpang dari ajaran Yesus sekarang ini dianggap telah terwadahi dalam kerangka kerja kepercayaan dan doktrin-doktrin yang ditablighkan ke segala penjuru dunia sebagai agama Kristen. Seberapa banyak, atau mungkin sekecil apa, sebenarnya agama Kristen modern mencerminkan ajaran yang disampaikan Yesus? Jika nyatanya agama Kristen sudah sedemikian jauh menyimpang dari sumbernya, apa lagi yang bisa dijadikan dasar pengakuan bahwa agama ini telah mencapai kesempurnaan?

Meskipun buku ini tidak besar dalam ukurannya, tetapi besar dalam apa yang bisa dicapainya, dimana semua bab sama penting dan menariknya. Banyak di antara pembaca mengaku bahwa yang paling menarik adalah bab tentang Kebangkitan dan Kenaikan ke Langit, khususnya yang disebut terakhir itu. Maulvi Shams tidak diragukan telah memberikan pencerahan atas topik yang sering jadi bahan perdebatan tersebut, dan bukti-bukti yang disampaikannya jauh melampaui penalaran

masa kini. Bukti-bukti itu perlu diteliti secara mendalam dan dipertimbangkan, jangan dengan menghakiminya secara tergesa-gesa. Penelitian itu agar dilakukan tanpa prasangka, dan yang paling penting, tanpa larut dalam emosi karena adanya prasangka tersebut.

Kelemahan dari pandangan ortodoks, khususnya berkaitan dengan Kenaikan, biasanya ditampakkan oleh para apologis Kristiani yang selalu menghindari pembahasan masalah tersebut. *"Masalahnya adalah"* kata W. Carew Hazlitt *"apakah ada orang yang dapat dipercaya yang benar-benar menyaksikan melihat Kenaikan itu dan menyampaikan rinciannya kepada mereka yang kemudian meneruskannya kepada kita?"* Masalah ini umumnya selalu dihindari, tidak saja oleh para apologis, tetapi juga oleh para kritisi seperti Viscount Amberely dan W. R. Cassels. Dr. Mozley tanpa berusaha memberikan bukti menyatakan bahwa Kenaikan Yesus ke langit merupakan *"hal yang sama pastinya dengan sejarah."* Adapun Dr. R. J. Campbell juga tanpa memberikan suatu bukti mengatakan bahwa *"keseluruhan cerita itu secara harfiah dan kenyataannya adalah benar."* Hanya saja mereka itu tidak ada memberikan bukti-bukti yang dapat menguatkan baik tentang Kebangkitan mau pun Kenaikan. F. C. Conybeare menulis *"Apa yang ingin diketahui manusia modern adalah apakah Kenaikan itu benar terjadi."* Hal ini merupakan masalah mendasar yang selalu dihindari oleh Uskup Gore dan para apologis serta kritikus di atas, tetapi malah telah dijawab secara jelas dan sempurna oleh Maulvi Shams.

Pertanyaan ini juga sudah dijawab oleh banyak orang yang dikutip pandangannya dalam penelitian dan kepustakaan. Tetapi kembali mengutip ucapan F. C. Conybeare: *"Apakah pada akhirnya tidak lebih mudah untuk menyampaikan kepada umat bahwa yang namanya legenda adalah legenda. Mereka bukanlah anak-anak kecil lagi. Mengapa harus dianggap mengerikan bagi seorang pendeta atau pastor agama untuk menyatakan secara terbuka apa yang sebenarnya merupakan opini umum yang bisa didengar di ruang-ruang kuliah akademi dan dalam privasi studinya sendiri?"*

DUDLEY WRIGHT

(*Phil. D., P.S.P.*)

SEKAPUR SIRIH

Masalah yang akan saya bahas dalam buku ini merupakan salah satu topik yang amat penting karena berkaitan erat dengan kepercayaan tiga agama besar di dunia yaitu Yahudi, Kristen dan Islam.

Orang Yahudi meyakini bahwa dengan menyalibkan Yesus ke kayu salib dan membuktikan kepada mereka secara universal bahwa beliau telah 'mati' secara terkutuk, maka mereka yakin sepenuhnya bahwa beliau adalah seorang nabi palsu.

Umat Kristen sependapat dengan Yahudi bahwa Yesus memang mati secara 'terkutuk' tetapi menekankan bahwa hal itu adalah untuk menyelamatkan umat manusia. Paulus mengatakan dalam Galatia 3:13: *"Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis 'Terkutuklah orang yang digantung di kayu salib.'"*

Hal ini merujuk pada ketentuan Kitab Perjanjian Lama, Ulangan 21:23: *"... sebab seorang yang tergantung terkutuk oleh Allah, ..."* Mereka juga berpendapat bahwa kematian Yesus di kayu salib yang diikuti dengan kebangkitan adalah dasar pokok dari agama Kristen. Paulus mengatakan dalam Surat pertama kepada jemaat di Korintus (15:14): *"Tetapi andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu."*

Sebaliknya dari kepercayaan yang berlaku di atas, Tuhan menyatakan di dalam Al-Quran bahwa Yesus adalah salah seorang Rasul-Nya yang dikirimkan kepada domba-domba Israil yang hilang, dan berkat Rahmat-Nya beliau diselamatkan dari kematian terkutuk hasil rekayasa musuh-musuh beliau, serta mewafatkan beliau secara alami sebagaimana halnya nabi-nabi samawi lainnya.

Kalau kita bisa membuktikan bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib, melainkan diturunkan dalam keadaan pingsan, kemudian beliau meneruskan hidupnya untuk menyempurnakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya, lalu kemudian wafat secara alami, maka kita bisa membuktikan bahwa baik umat Yahudi mau pun Kristen adalah salah dalam bagian esensial dari keimanan mereka. Tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa agama Kristen sekarang ini yang didasarkan pada kematian 'terkutuk' tokoh Yesus, akan runtuh keseluruhannya.

Beberapa hal yang harus diingat jika kita mengambil Injil sebagai dasar pembuktian bahwa Yesus memang tidak wafat di kayu salib yaitu:

1. Sidang Dewan di Nicea dan Laodicea, menurut Thomas Paine[1], diadakan sekitar 350 tahun setelah periode yang diperkirakan sebagai masa kehidupan Yesus dan kitab-kitab yang sekarang merupakan Perjanjian Baru pada saat itu diputus melalui voting 'ya' dan 'tidak' seperti kita sekarang mengesahkan undang-undang. Kebanyakan dari materi yang diajukan kepada sidang malah ditolak. Begini inilah proses terciptanya kitab Perjanjian Baru. Menurut Thomas Paine: *'Terjadilah yang seperti itu, mereka memutuskan melalui pemungutan suara mana dari koleksi naskah-naskah tersebut patut dianggap sebagai Perkataan Tuhan dan mana yang tidak. Mereka menolak sebagian, yang mereka ragukan dikelompokkan sebagai Apocrypha* (arti harfiah = tersembunyi)*, sedangkan yang diterima dengan suara terbanyak diputuskan sebagai Perkataan Tuhan. Kalau saja mereka memutuskan yang lainnya maka semua mereka yang mengaku Kristen akan memiliki keimanan yang lain (dari yang ada sekarang) mengingat keimanan seseorang ditentukan oleh hak suara orang lain.'*

2. Dengan demikian sebenarnya kitab-kitab tersebut bukanlah Perkataan Tuhan dan para penginjil pun tidak juga mengklaim hal tersebut.

3. Kitab-kitab itu disusun setelah lewat jangka waktu yang lama sejak penyaliban, *'Ketika itu amat sulit bagi para penyusun untuk membuat catatan yang akurat, mengumpulkan data yang dapat diandalkan dan benar dari sekian banyak impresi kabur yang tercipta dalam pikiran mereka selama runtutan kejadian yang berpuncak pada penyaliban di Calvary'* kata Thomas Paine.

4. Bermacam-macam ketidak-konsistenan dan kontradiksi dalam keempat kitab Injil itu merupakan bukti positif bahwa isinya patut dipertanyakan dan sulit menetapkan kebenarannya.

5. Riset modern menunjukkan bahwa pengarang Injil keempat ternyata bukan Yohanes (Yahya) murid Yesus dan ayat 24 dari bab terakhir Injil tersebut mengungkapkan fakta ini. Begitu juga dengan naskah asli Injil Matius dalam bahasa Iberani ternyata sudah hilang dan pengarang dari terjemahan yang ada sekarang ini juga tidak dikenal. Kedua penulis Injil lainnya yaitu Markus dan Lukas bukanlah rasul (murid) Yesus.

6. Tidak dapat disangkal bahwa karya sejarah seringkali dipengaruhi oleh keyakinan individual dan mentalitas si penyusun.

---

[1] The Age of Reason, Thomas Paine.

7. Berbagai data historis yang dikemukakan dalam keempat kitab Injil seperti kelahiran, penyaliban dan kebangkitan perlu diteliti dengan cara yang sama jika kita mempelajari karya sejarah. Perlu dimintakan bukti-bukti yang mendukung. Dalam menyelidiki kejadian-kejadian masa lalu kita harus menapis semua bukti-bukti untuk memisahkan mana yang bisa dan tidak bisa dipercaya, serta menerima apa yang masuk akal jika diperbandingkan dengan kasus-kasus yang mirip.

8. Terakhir, dalam meneliti masalah penyaliban dan kebangkitan Yesus, kita perlu mengingat bahwa ketika Injil disusun, kematian Yesus di kayu salib sudah menjadi kepercayaan umum, walaupun tidak semua sekte yang menyebut dirinya Kristen menganggap demikian. Kalau ternyata di dalam Injil ada uraian yang tidak mendukung keyakinan tersebut, masalahnya karena kejadian yang dirawikan sudah terlalu luas diketahui umum sehingga tidak dapat lagi dicabut dari catatan sejarah.

Mengingat pentingnya topik yang dibahas, saya mohon agar para pembaca menyimak isi buku ini secara teliti dan tanpa prasangka agar bisa mencapai kesimpulan yang benar.

Ketika buku ini akan masuk penerbitan untuk keenam kalinya, saya ingin menambahkan berikut ini pada Kata Pengantar:

Dalam bulan Agustus 1939 sesaat sebelum Perang Dunia Kedua berkobar, saya mencetak selebaran sebanyak seratus ribu lembar dengan judul *'The Tomb of Jesus Christ in India.'* Belum sampai 4.000 lembar yang didistribusikan di kota London dan sekitarnya, saya menghentikan penyebarannya sampai setelah selesai perang. Ketika perang usai dan dunia beradab punya kesempatan bernafas kembali, datang enam orang misionari Muslim dari Qadian, India, ke kota London. Mereka tinggal bersama saya di Mesjid Fazl, 63 Melrose Road, London SW18. Saya menyusun rencana bersama mereka untuk pendistribusian selebaran tersebut. Banyak juga yang dikirim per pos ke berbagai negeri di Eropah dan Amerika. Disamping distribusi selebaran tadi, saya berhasil mencetak buku 'Where Did Jesus Die?' Baik selebaran mau pun buku tersebut telah mengusik kelompok pemuka keagamaan Kristen di London yang menganggap selebaran dan buku itu sebagai suatu yang serius. Banyak surat kabar di London yang mewartakannya secara panjang lebar. Harian Wimbledon Borough News menurunkan artikel 300 kata tentang temuan Makam Yesus. Dalam artikel itu editor menulis:

> *Imam Shams juga telah menguraikan faktanya secara ringkas dalam selebaran seratus ribu yang didistribusikan ke daerah yang luas, termasuk ke Wimbledon.* (Wimbledon Borough News, 22 Pebruari 1946)

Artikel tadi merangsang komentar dari para pembacanya. Editor harian itu menerbitkan korespondensi berkenaan dengan artikel tersebut dalam terbitan tertanggal 1, 8 dan 29 Maret 1946 di bawah judul 'Kenapa tidak dibuka saja makam itu,' Pelajaran dari kayu salib,' 'Dimana Yesus wafat?' dan 'Makam Yesus.' Salah seorang koresponden Mr. M. J. menulis:

> *Keyakinan bahwa Yesus Kristus tidak mati di kayu salib sebagaimana dikemukakan Imam Shams, seorang Muslim, dalam harian anda minggu lalu, sebenarnya juga diyakini oleh beberapa orang Kristen.*

Mr. J. D. Turner menulis:

> *Kalau nyatanya memang tidak ada kematian dan kebangkitan seperti yang dikemukakan dalam Perjanjian Baru, maka seluruh fondasi tatanan agama Kristen hancur semua, lalu dimana lagi Gereja bisa berdiri?* (Terbitan 13 Maret 1946)

Jawaban saya terhadap pertanyaan 'Kenapa tidak dibuka saja makam tersebut' adalah karena makam tadi diyakini oleh penduduk Kashmir sebagai makam seorang nabi dan mereka tidak akan mengizinkannya dibuka kecuali ada tekanan dan tuntutan kuat dari dunia Kristen. Saya sendiri membahas masalah itu dalam buku 'Where Did Jesus Die' melalui pembuktian sejarah yang autentik bahwa makam dimaksud adalah benar makam nabi Isa a.s. atau Yesus.

Pendeta Rev. J. Stafford Wright, M.A., dosen senior Oak Hill College dalam artikel berjudul 'Invasi Muslim di Inggris' dalam mingguan London 'The Life of Faith' tanggal 15 Mei 1946 menulis tentang selebaran dan buku tersebut:

> *Beberapa minggu lalu seorang siswa menerima sebuah selebaran dari seorang India. Selebaran itu bukan dari Kristen tetapi dari Islam. Beberapa foto telah muncul di harian-harian London tentang sekelompok misionaris Muslim yang datang untuk membaiat orang Inggris. Inilah bukti-bukti aktivitas mereka. Sejak saat itu sudah banyak lagi selebaran telah mereka edarkan. Selebaran tersebut mengemukakan pernyataan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan telah datang dalam diri Hazrat Ahmad (1835 - 1908). Disitu juga ada sebuah foto dari apa yang disebut sebagai 'Makam Yesus' di kota Srinagar, Kashmir. Sebuah risalah singkat menyatakan bahwa Yesus tidak mati di kayu salib, tetapi mengembara ke India dan wafat di sana.*
>
> *Sebuah surat ke Mesjid London malah dibalas dengan sebuah buku yang lebih rinci berjudul 'Where Did Jesus Die?.' Buku ini tebalnya 128*

halaman dan dikarang serta diterbitkan oleh Imam Mesjid London, Maulvi J. D. Shams. Sekte Islam yang bertanggungjawab atas propaganda ini adalah Jemaat Ahmadiyah, dimana tentang mereka ada dibahas dalam artikel di mingguan 'Life of Faith' beberapa minggu lalu karangan pendeta Rev. A. R. Pittway, seorang misionaris Kristen di Kenya yang pernah bertemu dengan salah seorang propagandis itu disana. Mereka ini merupakan gerakan misionaris yang kuat dan walaupun oleh sebagian umat Muslim dianggap sebagai non-ortodoks, tetapi ajarannya cukup dekat dengan Muhammadanisme sehingga bisa dianggap sebagai mewakili penuh agama Muhammadanisme.

Buku itu merupakan serangan dengan dokumentasi lengkap atas agama Kristen dan pada bagian akhirnya mengembangkan ide pemikiran bahwa Yesus mengembara ke India dan wafat di sana. Tentu saja ada tiga sendi pokok agama Kristen yang dihantam yaitu kematian, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke langit, dimana semuanya dinyatakan salah. Menurut teori mereka, Yesus hanya pingsan di kayu salib, disembuhkan di makamnya, keluar dari sana dan bertemu murid-muridnya, lalu mengembara ke India dimana ia akhirnya wafat. Memalukan bagi kita umat Kristen bahwa negeri kita harus mengalami penyerbuan Muslim seperti ini. Namun karena toleransi Inggris seperti apa adanya ini, bisa saja propaganda itu menyebar. Ada baiknya kita mempersiapkan diri.

Terbitan 'Psychic News' dari London tanggal 20 April 1946 menurunkan gambar Makam Yesus di Srinagar dengan catatan *'Disini di Jalan Khanyar, Srinagar, Kashmir, terletak makam yang diyakini umat Muslim sebagai makam Yesus. Perlu kiranya diselidiki.'* Jurnal ini juga mengeluarkan statemen tentang bukti yang dikemukakan Ahmadiyah tentang kewafatan Yesus. Artikel itu diawali dengan kata-kata:

Kami cetakkan gambar ini beserta interpretasinya dengan harapan menarik minat para spiritualis yang mungkin belum menyadari adanya pernyataan bahwa Yesus tidak mati di Calvary sebagaimana dikhotbahkan oleh Gereja selama 2.000 tahun ini. Demi kepentingan sejarah maka kami tidak memihak. Pembaca bisa mempertimbangkannya sendiri.

Setelah menyampaikan rangkuman singkat dari argumentasi-argumentasi yang saya kemukakan dalam buku itu, harian tersebut menutup artikelnya dengan kata-kata:

Ini merupakan kesempatan bagi para arkeologis.

Dalam terbitannya tertanggal 11 Mei 1946, editor 'Psychic News' menulis:

> *Terbitan kami beberapa waktu yang lalu tentang apa yang dikatakan sebagai Makam Yesus di Srinagar, Kashmir, ternyata telah mengundang banyak surat dari koresponden, ada yang menerima pernyataan sekte Muslim itu dan sebagiannya lagi menolak. Berikut ini beberapa pilihan.*

Di bawah ini saya sampaikan dua dari opini mereka. Seorang di antaranya yaitu Mr. George Rulf dari Heaton, Newcastle-on-Tyne, dalam surat panjangnya mengemukakan:

> *Saya tertarik dengan artikel anda tentang pengakuan dari suatu sekte Muslim bahwa Junjungan kita, Yesus, tidak wafat di kayu salib dan bahkan mengembara ke Kashmir melalui Persia dan Afghanistan, untuk kemudian wafat di Srinagar di mana beliau dimakamkan. Hal ini amat sejalan dengan apa yang dikemukakan beberapa tahun yang lalu oleh seorang seorang cenayang terkenal dalam keadaan kesurupan (trance). Namun menurut hemat saya, sudah tiba waktunya bagi umat untuk disapih dari dongeng-dongeng keagamaan yang tidak didasarkan pada fakta. Cenayang di atas memohon agar kami tidak menanyakan kepadanya tentang hal itu, tetapi karena kami sudah . . . dan sebagaimana telah kami janjikan untuk menyampaikan hanya kebenaran, . . . ia bersedia menyampaikan cerita sebenarnya meskipun ia merasa bahwa ceritanya itu tidak akan bisa diterima oleh mereka yang berkecenderungan ortodoks. Ia mulai dengan mengatakan bahwa nama Yesus pada masanya merupakan nama yang sangat lumrah seperti sekarang ini banyak yang bernama Smith.*
>
> *Komentar saya sendiri: Yesus pada masanya tidak dikenal dengan nama Yesus, tetapi dengan namanya sendiri yaitu Yoshua. Beberapa masa kemudian ketika Injil dikompilasi, para penyusun itu mengganti namanya ke bahasa Yunani yaitu 'YAYZOUS' (dalam tulisan kita: Yesus) karena sudah ada rasul lainnya yang bernama Joshua, sedangkan kalau dipanggil 'Joshua II' akan menimbulkan kebingungan. Tentang ini saya rasa mereka dapat dibenarkan.*
>
> *Cenayang itu mengatakan bahwa cerita tentang penyaliban merupakan karangan tentang pengadilan dan kematian empat orang berbeda yaitu seorang jenderal pemberontak, seorang perampok, seseorang (yang datanya ada dalam catatan yang saya simpan di tempat lain) dan seorang Guru pengembara. Kebetulan semuanya bernama Joshua. Hal ini menimbulkan kerancuan bagi para pencatat sejarah di masa kemudian yang kemudian*

menggabungkan semuanya dalam satu cerita. Yesus hidup berumur panjang dan mengembara ke negeri-negeri lain. Namun menurut cenayang tadi, hal ini tidak mengurangi keluhuran sang guru tersebut yang dia puji-puji dengan kecintaan dan penghormatan.

Catatan penutup saya sendiri menyatakan bahwa cerita Penebus di kayu salib itu hanya merupakan rekaan para penulis eklesiastik abad-abad kelima, keenam dan ketujuh, dimana umat pada waktu itu amat menentang memakai salib dengan ukiran tubuh Yesus di atasnya. Tetapi para pendeta memaksakannya karena hal ini cocok dengan tujuan mereka untuk menciptakan rasa takut, sedih dan keterpukauan pada umat. Sejak itu dunia ini harus memikul ritual sedih yang disebut Jumat Kelabu dan dongeng tentang Penebus yang melalui kematiannya dianggap telah memikul semua dosa orang Kristen di atas pundaknya sedangkan mereka yang tidak diselamatkan akan terlempar langsung ke neraka.

Mrs. N. E. Clark dari Heathcroft, N. W. 11, mengatakan:

Sebagai rujukan bagi artikel Makam Yesus, dalam buku karangan Murray 'Handbook of India, Burmah and Ceylon' diceritakan tentang tulisan I.S.A. (Jesue) di sebuah mesjid di Fatehpur. Nukilan tersebut lengkapnya ada dalam buku 'Miftaah-ul-Tawarikh' karangan John Ellis, dicetak di Agra, sedangkan buku berjudul 'Hafed, Prince of Persia' dinyatakan bahwa Yesus bepergian ke India.

FREE THINKERS

Di bawah ini saya sampaikan beberapa cuplikan dari sebuah artikel dalam harian London yang terkenal yaitu 'Free Thinkers' tertanggal 2 Juni 1946 dengan judul 'Pembuktian Kristiani dibekukan' (*Christian evidence on ice*). Themanya berkaitan dengan pidato ketua dari Uskup London pada pertemuan tahunan dari kelompok Christian Evidence Society yang diadakan di gedung Caxton Hall. Audiensnya terdiri dari sekitar limapuluh orang yang kebanyakan berusia lanjut, dimana proporsi wanitanya lima banding satu. Ini menunjukkan kenyataan bahwa agama Kristen sudah mulai kehilangan penganutnya dan adalah para pria yang pertama melepaskan kekangannya.

Kita selama ini biasa berfikir bahwa kitalah yang menguasai lapangan. Sepatutnya kita sekarang menyadari bahwa kita bukan satu-satunya umat yang sedang berusaha menyebarkan suatu agama. Kita tidak saja melihat

adanya serangan-serangan terhadap agama, kita rupanya juga menghadapi agama saingan.

Kedengarannya seperti menakutkan, apakah kekuatan-kekuatan Islam sedang menyiapkan penyerbuan ke daerah perlindungan kita? Apakah akan ada penggalakkan agama Buddha? Tidak, semua tanda-tanda ini dimunculkan oleh kejadian bahwa Uskup telah menyaksikan di sebuah stasiun kereta bawah tanah beberapa orang Asia mendistribusikan sebuah buku kecil berisi gambar sebuah kuil India dengan catatan bahwa di bawahnya terletak jasad Yesus Kristus. Uskup berkomentar: 'Asumsikan jika makam itu dibuka, yang ada di dalamnya pasti tidak akan bersifat ilmiah.' Menurut beliau ini adalah bentuk propaganda intensif salah satu agama.

Setelah mengikuti pertemuan di atas, saya berhasil mendapatkan buku yang dimaksud. Judulnya 'Where did Jesus die?' Pengarangnya adalah J. D. Shams dan buku itu berasal dari mesjid yang ada di Wimbledon. Buku ini menarik bagi orang-orang yang tidak menolak kehadiran historis dari Yesus. Pandangan buku itu ialah bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib dan meninggalkan Palestina setelah penyalibannya. Pandangan ini juga dianut oleh Thomas Henry Huxley dan disiarkan dalam bentuk buku fiktif 'The Book Kerith' karangan George Moore.

SELEBARAN PENUTUP

Dalam bulan Mei 1946 saya menerbitkan selebaran berikut ini dalam jumlah ribuan. Selebaran ini dikirimkan per pos kepada pemuka-pemuka keagamaan dan dibagikan langsung kepada ribuan orang di kota London.

'TANTANGAN BAGI GEREJA'
YESUS MENINGGAL SECARA WAJAR
MAKAMNYA DITEMUKAN DI INDIA

Sebuah selebaran sebanyak seratus ribu lembar belum lama ini diedarkan di kota London. Inti dari selebaran itu adalah Yesus tidak wafat di kayu salib, melainkan selamat dari kematian dan pergi ke India dan di sana telah meninggal secara wajar. Makam beliau di India telah ditemukan oleh Nabi Ahmad dari Qadian, Punjab, India, dimana dalam dirinya telah dipenuhi nubuatan kedatangan Yesus kedua kalinya.

Beberapa harian sudah menerbitkan artikel tersebut yang menghasilkan

respons dari para pembacanya. Harian lainnya bahkan menambahnya dengan mencantumkan gambar dari makam tersebut. Saya sendiri telah menerima setumpukan surat-surat dari mereka yang tertarik dan meminta informasi tambahan. Kepada mereka ini saya kirimkan buku 'Where did Jesus die?' Dalam buku tersebut saya telah membahas masalah ini secara rinci dan membuktikan secara tuntas bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib, melainkan wafat secara wajar sebagaimana rasul-rasul Tuhan lainnya.

Banyak dari para pembaca menganggapnya sebagai suatu yang masuk akal dan mereke meminta penjelasan tambahan. Seorang di antaranya menulis: 'Pernyataan itu sangat masuk akal.' Adapun yang lainnya menyatakan: 'Sebagai seorang Kristen yang tidak ortodoks dan suka mencari kebenaran, pandangan anda menarik bagi saya karena mendukung pandangan saya peribadi.' Banyak dari mereka yang telah membaca buku itu mengatakan ketertarikan dan keyakinannya. Bahkan salah seorang setelah meminta buku-buku lainnya, menyatakan: 'Sangat meyakinkan dan saya mempercayainya. Saya ingin menjadi penganut Islam.' Tetapi yang lainnya, terutama dari kalangan Katolik Roma menanggapi dengan:

1. *'Temuan itu pura-pura dan penipuan saja.'*
2. *'Buku itu merupakan serangan jahat terhadap Injil yang merupakan kata-kata Tuhan.'*
3. *'Yesus Kristus tetap hidup.'*
4. *'Dia hidup untuk menebus.'*

Seorang Katolik Roma menulis: 'Anda sudah ditipu mentah-mentah oleh seorang fanatik atau penipu, dan bentuk orang seperti itu banyak di negeri ini.'

Beberapa dari pendeta bahkan sangat kasar dan berang sehingga mereka berusaha merampas dan merobek selebaran tersebut dari para pengedar, sedangkan yang lainnya langsung mengoyak setelah menerimanya. Kepada mereka ini ingin saya sampaikan bahwa sikap mereka itu tidak membangun dan tidak bermanfaat bagi siapa pun. Yesus Kristus sendiri mengalami aniaya yang lebih keras dari musuh-musuh beliau, orang Farisi dan para Ahli Kitab.

Kita tidak seharusnya berlaku antagonistik terhadap orang lain dalam masalah yang berkaitan dengan agama. Kami sebagai orang Muslim meyakini Yesus Kristus sebagai Nabi Tuhan dan sebagaimana nabi-nabi besar lainnya, mengalami aniaya para musuhnya yang berusaha membunuh mereka secara terkutuk. Kebangkitan, Kenaikan ke langit dan kepercayaan

> *bahwa beliau hidup di langit untuk menyelamatkan manusia adalah pandangan yang salah. Muhammad s.a.w. adalah seorang rasul Tuhan yang sejati dan membawa hukum yang sempurna. Semua ketentuan-ketentuan yang baik yang ada di dalam kitab-kitab lainnya secara kolektif bisa ditemukan dalam ajaran Islam.*
>
> *Jika misalnya ada uskup, pendeta atau pemuka agama lainya mempunyai pandangan yang berbeda, silakan yang bersangkutan maju dan bantah semua argumentasi saya dalam buku 'Where did Jesus die?' Saya selalu siap membuktikan pernyataan saya dan membahasnya di muka umum kalau ada yang berminat mengadakannya. Inilah tantangan saya kepada Gereja.*

Terakhir, ingin saya sampaikan kekaguman saya kepada umumnya bangsa Inggris yang tidak bias dalam pandangannya serta meneliti segala sesuatu berdasarkan akal sehat dan kebijaksanaan, dan mereka tidak mengikuti sesuatu dengan mata tertutup. Mereka inilah yang akhirnya akan menikmati kedamaian dan ketenteraman hati.

Terakhir, ingin saya mengutipkan kata-kata penutup ulasan buku tersebut oleh Prof. Qazi M. Aslam, M. A., kepala dari Psychology Department, Karachi University, Karachi:

> *Maulana Shams telah menulis sebuah buku yang penting dan menarik yang akan menjadi tonggak sejarah kegiatan Islam yang diprakarsai oleh kelompok Ahmadi secara berhasil di belahan bumi Barat.* (Harian The Sunrise, 3 Agustus 1946)

Harapan yang dikemukakan dalam 'The Review' mulai menjadi kenyataan berkat rahmat Tuhan, karena di semua tempat di Barat para misionaris kami sedang menyebarkan pandangan ini. Versi bahasa Belanda telah diterbitkan oleh N. Kluwer Deventer di Nederland tahun 1959 dan versi bahasa Malayalam tahun 1958. Terjemahan ke bahasa Perancis sedang disiapkan dan segera masuk ke pasaran. Mari kita doakan agar Allah Yang Maha Kuasa bisa menyadarkan saudara-saudara Kristiani untuk tidak menyembah seorang manusia yang diutus justru untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

J. D. Shams

1965

KATA PENGANTAR

Maulana J. D. Shams almarhum, penulis 'Where did Jesus die?' dalam tahun 1945 memperoleh sukses luar biasa sehingga bukunya dicetak enam kali dan diterjemahkan ke berbagai bahasa. Buku ini mengupas tuntas kejadian apa yang diperkirakan sebagai kewafatan Yesus a.s. di kayu salib dimana beliau menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi dalam buku yang menarik ini. Buku tersebut akan banyak membantu dalam diskusi rasional tentang subyek bersangkutan.

Sebagai seorang akademisi yang berpengetahuan luas, Maulana J. D. Shams menjalani kariernya yang gemilang sebagai salah seorang misionari unggulan dari Jemaat Ahmadiyah. Dalam periode 1936 sampai 1946 beliau adalah Imam mesjid London dan buku ini ditulis dalam masa jabatannya tersebut. Karena selalu adanya perhatian orang akan subyek penting tersebut, beliau sebenarnya berkeinginan untuk mencetak buku itu dalam mutu yang lebih baik. Dengan rahmat Tuhan, edisi ini guna memenuhi keinginan tersebut serta diselaraskan dengan rencana konferensi 'Deliverance of Jesus from the Cross' di London yang akan diadakan pada bulan Juni 1978. Terima kasih ditujukan kepada Dr. Salah-ud-Din Shams, putra tertua pengarang buku ini, yang telah membiayai keseluruhan edisi kali ini dan hal itu dilakukan dengan perasaan tulus dan penghormatan bagi mereka yang selalu membutuhkan doa kita.

Pada kesempatan ini diberikan tambahan pembaharuan pada edisi ini yang dapat dilihat pada Apendiks dari Edisi Ketujuh.

M. D. Shams
Deputy Imam
The London Mosque
April 1978

CATATAN PENTERJEMAH

Buku Where Did Jesus Die? diterbitkan pertama kali pada tahun 1945 dan sejak itu telah dicetak ulang sampai terakhir adalah kesembilan kalinya. Sudah juga diterbitkan dalam beberapa bahasa dunia seperti Perancis, Belanda dan lain-lain. Sementara itu dari sejak 1945 sampai dengan sekarang ini telah banyak pula diterbitkan buku-buku dengan topik pembahasan yang sama atau mendekati sama oleh pengarang-pengarang Barat yang mestinya mayoritas beragama Nasrani. Namun skenario masing-masing penulis itu berbeda-beda mengikuti sudut pandang mereka masing-masing. Banyak dari mereka yang juga memanfaatkan catatan-catatan naskah yang ditemukan di lembah Qamran, Laut Mati atau pun misalnya hasil temuan Nicolas Notovitch, pengarang *The Unknown Life of Jesus Christ*. Hanya saja jika semuanya itu dirangkum jadinya malah kita kehilangan sosok Yesus sebagaimana yang kita kenal. Yang muncul adalah tokoh yang diragukan apakah memang benar seorang nabi utusan Tuhan. Apalagi terkesan sepertinya agama Kristen itu jiplakan dari agama Buddha karena Yesus dianggap berangkat ke India '*sebelum*' disalib yaitu dalam periode sejak beliau dikhitan sampai kemudian muncul di muka umum ketika berusia 30 tahun. Dikatakan bahwa dalam periode itu beliau menyerap ajaran Buddha yang kemudian direproduksi menjadi agama Kristen ketika kembali ke Palestina.

Konsistensi sudut pandang buku Where Did Jesus Die? yang menyempitkan fokus kepada permasalahan kewafatan, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke langit rasanya masih tetap relevan dengan kondisi masa kini. Yang menarik adalah buku-buku lama yang dijadikan rujukan oleh pengarang J. D. Shams ternyata sampai sekarang ini masih diminati orang-orang dan rata-rata sudah dicetak ulang sampai dengan saat mutakhir kini. Sebagai contoh antara lain:

Buku & pengarang	Rujukan buku :	Edisi terakhir
The Quest of Historical Jesus, Dr. A. Schweitzer	Adam Charles Black, 1911	Fortress Press, Juni 2001
The Crucifixion by an Eye Witness	Indo American Book Co., 1907	Kessinger Publishing Co., 1997
Paganism in our Christianity, Arthur Weigall	Hutchinson & Co. Publishers Ltd., 1910(?)	Kessinger Publishing Co., Januari 2003
The Golden Bough, James George Frazer	MacMillan, London, 1913	Touchstone Books, July 1996

Buku & pengarang	Rujukan buku :	Edisi terakhir
Travels in the Mogul Empire, Francois Bernier	Oxford University Press, 1914	Laurier Books Ltd. March 1996
The Unknown Life of Jesus Christ, Nicholas Notovitch	Rand McNally, 1894	Tree of Life Publication, 1996
The Lifa and Times of Jesus the Messiah, Alfred Edersheim	Longmans & Green, 1886	Hendrickson Publisher, Juli 1993
The Races of Afghanistan, H. W. Bellews	Calcutta, 1880	Sang-e-Meel, Desember 2000
Buddha, His Life, His Doctrine, Order; Hermann Oldenberg	William & Norgate, 1882	Taylor & Francis, Juni 1971

Begitu juga dengan buku-buku yang dijadikan rujukan lainnya. Pembaca yang tertarik dapat melihat datanya di situs internet Amazon atau Barnes & Noble.

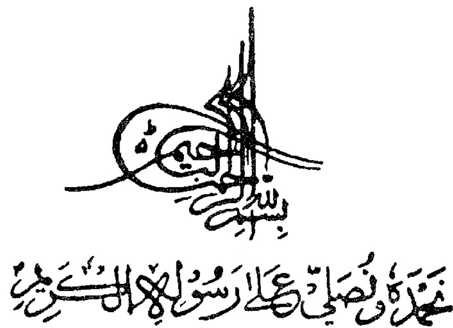
Buku *Where Did Jesus Die* ini banyak mengutip penuturan kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Agar konsisten dengan pembaca di Indonesia, kami menggunakan ALKITAB terbitan dari Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 2002. Sebagai pembanding kami menggunakan Injil berbahasa Inggris berjudul Good News Bible,United Bible Societies, British Edition, London, 1976, untuk mengakurkan dengan catatan pengarang J. D. Shams dalam bukunya. Namun rupanya kami terpaksa berhati-hati dalam hal ini karena ternyata Injil dalam bahasa Inggris dan yang dalam bahasa Indonesia bisa berbeda penomorannya seperti contoh:

Good News Bible	Alkitab	Ayat yang tidak jelas
Psalms 34:19, 20	Mazmur 34:20, 21	Mazmur 34:1 berbeda
Psalms 22:16-24	Mazmur 22:17-25	Mazmur 22:1 berbeda

Dalam penterjemahan ayat-ayat Injil, kami berusaha sepenuhnya menggunakan transkripsi yang ada dalam Alkitab itu atau buku doa umat Kristiani, termasuk penggunaan kata ‘Bapa’ yang biasanya ditulis ‘Bapak.’

Seperti ungkapan pengarang, sebagai penterjemah kami pun berdoa bahwa melalui media sederhana ini akan terbuka mata hati saudara-saudara kita yang selama ini mempertuhankan sesosok mahluk Tuhan, padahal sosok itu diutus untuk meng-Esa-kan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih.

A. Q. Khalid



Di mana Yesus wafat?

BAB 1

AYAT-AYAT DARI INJIL

1. DOA YESUS

Ketika Yesus memaklumkan dirinya sebagai Mesias (Masehi), beliau sudah mengambil semua langkah-langkah pengamanan untuk keselamatan dirinya. Pada suatu ketika beliau mengingatkan murid-muridnya supaya jangan memberitahukan kepada siapa pun bahwa ia Mesias.[1] Pada saat lainnya ketika para musuh bersidang untuk membunuhnya, beliau menghentikan kebiasaannya berjalan secara terbuka di antara orang Yahudi dan pergi ke sebuah tempat dekat padang gurun.[2] Beliau bahkan menyembunyikan dirinya dari mereka.[3] Ketika beliau menyadari kesungguhan para musuhnya untuk menghentikan kegiatannya secara paksa, bahkan kalau perlu dengan

[1] Matius 16:20
[2] Yohanes 11:53, 54
[3] Yohanes 12:36

membunuhnya, Yesus dengan para murid pergi bersembunyi ke suatu tempat yang hanya mereka yang tahu.[4] Kemudian melalui petunjuk samawi atau melihat dari kegoyahan keimanan Yudas karena ketiadaan yang bersangkutan pada saat itu, beliau merasa akan dikhianati olehnya dan dekat sudah waktu penangkapan dirinya. Beliau tidak melihat ada jalan kelepasan kecuali berdoa dengan sangat khusuk, melekatkan keningnya di kaki tahta Tuhan yang Maha Kuasa karena hanya Dia-lah yang dapat menggagalkan rencana para musuh dan menyelamatkannya dari cengkeraman maut.

Dari tuturan dalam Matius 26, Markus 14 dan Lukas 22 diceritakan Yesus pergi ke taman Getsemani bersama beberapa murid dan beliau memerintahkan mereka untuk berdoa, namun mereka malah tertidur dimana dua kali beliau mencoba membangunkan mereka tanpa hasil.

Beliau sendiri berdoa dengan amat merendahkan diri mengatakan:

> *Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari padaku, tetapi janganlah apa yang aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.*[5]

Dengan cara berdoa begini beliau menghabiskan sebagian besar dari malam tersebut. Ketika beliau melihat seorang malaikat dari langit sebagai tanda dikabulkannya doa, beliau malah berdoa lebih keras lagi. Peluhnya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah.[6]

Inti daripada doa Yesus adalah supaya beliau diselamatkan dari maut, bukan karena takut menyerahkan nyawanya di jalan Tuhan, tetapi agar maksud Tuhan terhadap nabinya bisa dimenangkan dari keinginan para musuhnya. Inilah sebenarnya yang dimaksud oleh Yesus dengan ucapannya '*janganlah apa yang aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki*.' Kalau Yesus tahu bahwa kematiannya di kayu salib memang merupakan kehendak Tuhan, beliau tidak akan pernah meminta: '*tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari padaku*.' yaitu cawan kematian yang akan ditempelkan ke bibirnya oleh para musuh beliau.

CAWAN ITU TELAH DIAMBIL

Kami meyakini bahwa doa Yesus itu telah didengar dan dikabulkan Tuhan. Keyakinan kami ini didasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

---

[4] Yohanes 18:1, 2

[5] Markus 14:36

[6] Lukas 22:44

1. Yesus sendiri menyatakan bahwa Tuhan mendengar doa-doanya: '*Bapa, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena Engkau telah mendengarkan aku. Aku tahu bahwa Engkau selalu mendengarkan aku.*'[7] Beliau juga menganjurkan yang lainnya untuk berdoa dan mengatakan bahwa Tuhan akan mengabulkan doa mereka.[8] Beliau juga menyatakan: '*Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya jika ia meminta roti, atau memberi ular jika ia meminta ikan?*'[9] Kalau doa Yesus sendiri yang diutarakan dalam ketakutan dengan memelas dan kesungguhan demikian serta menyangkut mati hidupnya di kayu salib tidak dikabulkan, maka ajaran beliau kepada para murid bahwa mereka harus berdoa untuk semua yang mereka inginkan dan pernyataannya bahwa doa mereka akan dikabulkan, jadinya tidak memiliki arti apa pun. Karena itu kami berkeyakinan bahwa Tuhan telah mendengar doa beliau dan menyelamatkannya dari kematian 'terkutuk.'

2. Menyangkut pengabulan doa beliau, ayat-ayat dari Mazmur berikut ini bisa dikutipkan: '*Sebab anjing-anjing mengerumuni aku, gerombolan penjahat mengepung aku, mereka menusuk tangan dan kakiku . . . Tetapi Engkau, Tuhan, janganlah jauh, ya kekuatanku segeralah menolongku . . . Sebab Ia tidak memandang hina atau pun merasa jijik kesengsaraan orang yang tertindas dan Ia tidak menyembunyikan wajah-Nya kepada orang itu.*'[10] Begitu juga dalam Mazmur 34 kita bisa baca: '*Kemalangan orang benar banyak, tetapi Tuhan melepaskan dia dari semuanya itu; Ia melindungi segala tulangnya, tidak satu pun yang patah.*'[11] Dalam Yohanes 19:23, 36, kedua hal yang disebut dalam Mazmur itu berlaku pada diri Yesus Kristus. Mengenai hal yang kedua, perlu diingat bahwa ketika tungkai kaki kedua pencuri yang bersama Yesus disalib itu kemudian dipatahkan tetapi tungkai Yesus sendiri selamat. Jadi Tuhan karena mendengar doanya telah menyelamatkan beliau dari kematian 'terkutuk.'

3. Yesus sendiri yakin bahwa Tuhan telah menerima doanya dan beliau tidak akan mati di kayu salib. Jadi ketika menyadari keadaannya yang mengerikan yaitu terpaku di kayu salib tanpa melihat adanya kesempatan meloloskan diri, untuk pertama kalinya muncul keraguan yang merasuk hatinya dan terlontar dalam teriakan memelas: '*Eli, Eli, lama sabakhtani? (Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?)*.'[12] Tuhan tidak meninggalkan beliau. Dia telah menyiapkan penyelamatan beliau. Kalau kita mengasumsikan bahwa benar beliau wafat di kayu

---

[7] Yohanes 11:41, 42
[8] Markus 11:24
[9] Matius 7:9, 10
[10] Mazmur 22: 17 - 25
[11] Mazmur 34:20, 21
[12] Matius 27:46

salib, maka kita akan berfikir bahwa Tuhan benar telah meninggalkan beliau, dan ini adalah suatu hal yang bertentangan dengan ucapannya: '*Lihat saatnya datang, bahkan sudah datang bahwa kamu diceraiberaikan masing-masing ke tempatnya sendiri dan kamu meninggalkan aku seorang diri. Namun aku tidak seorang diri sebab Bapa menyertai aku.*'[13]

4. Semua kitab sependapat bahwa Tuhan selalu mendengar doa orang yang lurus dan akan mengacuhkan mereka yang jahat atau para musuh-Nya. Sebagai contoh dalam Perjanjian Lama, lihatlah Mazmur 18:7 dan 66:18-20, Yeremia 29:12 dan Ayub 22:27. Dalam Perjanjian Baru, kita juga membaca dalam Yohanes: '*Kita tahu bahwa Allah tidak mendengarkan orang-orang berdosa, melainkan orang-orang yang saleh dan yang melakukan kehendak-Nya.*'[14] Jika kita mengingkari bahwa Tuhan mendengar dan mengabulkan doa Yesus maka tidak ada pilihan bagi kita selain menganggap beliau seorang pendosa dan bukan orang saleh yang melaksanakan kehendak Tuhan. Meyakini hal seperti ini terhadap sosok seperti Yesus yang adalah seorang nabi Tuhan, sama saja dengan menghujat. Dalam Surat Kepada Orang Ibrani kita baca mengenai doa Yesus ini: '*Dalam hidupnya sebagai manusia, ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia yang sanggup menyelamatkannya dari maut, dan karena kesalehannya ia telah didengarkan.*'[15] Jadi kaum Yahudi telah gagal dalam rencana mereka dan Tuhan telah menyelamatkan Yesus, seorang yang saleh dan taat kepada Tuhan-nya, dari kematian yang 'terkutuk.'

2. APAKAH YESUS TERKUTUK?

Yesus berujar kepada para lawannya: '*Celakalah kamu hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu kerajaan sorga di depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk.*'[16]

Di tempat lain beliau berkata: '*Siapa yang tidak percaya akan dihukum.*'[17] Kalau sekarang kaum Farisi meyakini bahwa mereka telah menyebabkan Yesus mati secara 'terkutuk' dan Paulus membenarkan dengan memberikan kesaksiannya atas hal itu, maka berdasarkan hukum Taurat mereka dapat disimpulkan secara konklusif bahwa

---

[13] Yohanes 16:32
[14] Yohanes 9:31
[15] Ibrani 5:7
[16] Matius 23:13
[17] Markus 16:16

Yesus adalah seorang nabi palsu dan kaum Yahudi boleh dibenarkan telah menolak beliau dan karena itu mereka tidak patut dihukum.

Arti kata sebenarnya dari 'yang dihukum' atau 'terkutuk' berarti yang demikian itu tidak mungkin seorang nabi dan kekasih Tuhan, karena seseorang hanya bisa menjadi terkutuk kalau hubungannya dengan Tuhan-nya telah putus dan hatinya telah menjadi hampa dari kecintaan Tuhan, apalagi kalau yang bersangkutan juga kehilangan rahmat dan karunia-Nya. Pastilah yang bersangkutan itu termasuk yang bersalah sebagaimana Iblis yang selalu memusuhi Tuhan-nya. Karena itulah Iblis disebut 'Yang Terkutuk.'

Terhadap suatu sosok suci dan saleh seperti Yesus, yang memaklumkan dirinya sebagai terang dunia, kekasih Tuhan dan Tuhan selalu mendengar doa beliau, dapatkah kita memandang beliau sebagai seorang yang dikutuk oleh Tuhan dan tidak mempunyai hubungan dengan-Nya serta hati beliau penuh kesalahan dan kemungkaran? Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, rasanya kita harus menolak kemungkinan Yesus telah wafat di kayu salib karena hal itu hanya akan menjadikannya seorang yang terkutuk.

3. KEBANGKITAN PARA ORANG KUDUS

Argumentasi ketiga guna membuktikan bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib ada dalam penuturan Matius bab 27: '*dan kuburan-kuburan terbuka dan banyak orang kudus yang telah meninggal bangkit, dan sesudah kebangkitan Yesus, mereka pun keluar dari kubur lalu masuk kota kudus dan menampakkan diri pada banyak orang.*'[18]

Jelas bahwa kejadian dimaksud tidak bisa diartikan secara harfiah, karena kalau memang benar terjadi maka pasti ada rujukan dalam salah satu catatan sejarah tentang kejadian luar biasa dan bersifat supernatural demikian. Nyatanya tidak ada catatan sejarah untuk itu dan hanya Matius saja dari antara para penyusun Injil yang menceritakannya, sedangkan tiga penulis lainnya bahkan tidak menyinggungnya sama sekali. Kalau peristiwa itu memang benar terjadi maka hal itu tentunya bisa menjadi kesempatan paling baik bagi kaum Yahudi untuk menanyai para orang kudus tersebut tentang kebenaran Kristus, karena kalau mereka membenarkan beliau maka pasti kaum Yahudi akan beriman tanpa banyak pertanyaan lagi.

Izinkan saya mengutip Thomas Paine dalam bukunya *The Age of Reason* tentang

---

[18]Matius 27:52, 53

cerita di atas:

> *Mudah untuk berdusta tetapi sulit sekali untuk menopang kedustaan itu setelah diutarakan. Penulis Injil Matius mestinya menjelaskan kepada kita siapa orang-orang kudus yang hidup kembali dan masuk ke kota itu, apa yang terjadi terhadap mereka setelah itu dan siapa yang menyaksikan mereka (karena dia sendiri tidak berani mengatakan bahwa ia menyaksikannya sendiri). Apakah mereka itu keluar dari kubur dalam keadaan telanjang dan tampil alamiah seperti laki-laki dan perempuan, ataukah mereka muncul lengkap berpakaian serta dari mana mereka memperoleh pakaian. Apakah mereka kembali ke rumahnya yang lama dan mengambil kembali para isterinya, suaminya dan harta miliknya. Bagaimana penerimaan orang terhadap mereka, apakah mereka ditolak pengakuannya atas reklamasi harta mereka ataukah mereka harus mengajukan tuntutan pengadilan terhadap penguasan hartanya sekarang. Apakah mereka kemudian mati lagi, atau kembali ke kuburnya dan mengubur dirinya sendiri masing-masing. Ganjil benar kalau ada sepasukan orang kudus kembali hidup dari matinya dan tidak ada seorang pun yang mengenalnya serta tidak ada lagi keterangan tambahan mengenai subyek ini, sedangkan orang-orang kudus itu sendiri tidak juga menceritakan sesuatu apa kepada kita. Kalau saja dari antara mereka itu ada nabi-nabi yang sebelumnya pernah menubuatkan kejadian seperti ini (sebagaimana dikatakan kepada kita), mereka tentunya mempunyai banyak hal yang ingin diceritakan kepada umat. Mereka tentunya bisa menceritakan semuanya dan kita jadinya punya pembanding pasca nubuatan, lengkap dengan semua notasi dan penafsiran tentang nubuatan pertama. Kalau di antara mereka itu terdapat Musa, Harun, Yosua, Samuel dan Daud, pasti tidak akan ada seorang pun umat Yahudi yang tidak baiat yang masih tinggal di Yerusalem. Jika misalnya itu Yohanes Pembaptis serta orang-orang kudus pada zaman bersangkutan, pasti semua orang mengenal mereka dan mereka akan diunggulkan dari semua rasul-rasul yang dikenal. Namun kenyataannya, para orang kudus tersebut disuruh muncul ke permukaan seperti kendil Yunus tanpa ada suatu tujuan tertentu lalu sirna di pagi hari.*

Jadi kalau kita menerima tuturan Matius secara harfiah, kita harus mampu menjawab semua pertanyaan di atas. Sebenarnya ayat ini sebagaimana penjelasan dari Ahmad a.s., Masih Maud (Al-Masih yang dijanjikan), adalah kasyaf atau visi yang diterima oleh seorang saleh dan kasyaf seperti itu memerlukan penafsiran, sebagaimana nabi Yusuf pernah menafsirkan mimpi Firaun.

Adalah suatu hal yang menarik kalau kita lihat dalam salah satu buku berbahasa Arab '*Ta'tir-ul-Anam*' (halaman 289) yang dikarang 600 tahun lalu oleh Syekh Abdul Ghani Nablusi, seorang pakar penafsir kasyaf dan mimpi yaitu: '*Kalau dalam mimpi seseorang melihat orang-orang mati bangkit dari kuburnya dan pulang ke rumahnya, tafsirnya adalah ada seorang agung yang dilepaskan dari penjara dan diselamatkan.*'

Karena visi ini dilihat pada saat kebangkitan, yang tersirat adalah bahwa kematian Yesus hanya merupakan penampakan saja, dimana karena beliau pingsan para eksekutor saat itu berpendapat bahwa beliau telah wafat. Jelasnya, visi yang dilihat oleh seorang yang saleh tersebut menunjukkan kepada mereka bahwa Yesus tidak mati, melainkan seperti seorang tahanan kubur yang berhasil melepaskan diri ke tempat yang aman.

4. TANDA NABI YUNUS

Yesus ketika dituntut oleh kaum Yahudi untuk memberikan sebuah tanda, mengatakan: '*Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda. Tetapi kepada mereka tidak akan diberikan tanda selain tanda nabi Yunus. Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam.*'[19]

Ucapan Yesus ini telah memperjelas keseluruhan permasalahan. Kaum Yahudi berusaha membunuhnya, namun beliau berhasil melepaskan diri dari kematian. Mereka telah melakukan segala-galanya dalam kekuasaan mereka untuk membunuhnya, tetapi Tuhan telah menyelamatkan beliau dari genggaman mereka. Kelepasan beliau tersebut seharusnya menjadi tanda bagi kaum Yahudi. Ucapan Yesus di atas menggambarkan bagaimana tanda-tanda itu akan diperlihatkan dan cara beliau selamat dari cengkeraman musuh-musuh pembunuhnya.

Beliau akan ditempatkan dalam rahim bumi seperti seseorang yang mati, namun kondisinya akan menyerupai kondisi nabi Yunus di dalam perut ikan paus. Nabi Yunus ketika di dalam perut ikan itu tidak mati melainkan berada dalam keadaan hidup. Begitu juga dengan Yesus, beliau berada dalam keadaan hidup ketika di dalam makamnya. Yesus melalui perbandingan dirinya dengan nabi Yunus, menjelaskan bagaimana cara beliau selamat. Beliau akan masuk ke dalam makam dalam keadaan hidup dan keluar daripadanya dalam keadaan hidup juga. Nubuatan Yesus di atas menafikan pandangan bahwa beliau telah mati secara 'terkutuk' di atas kayu salib.

---

[19] Matius 12:39, 40

MIMPI ISTERI PILATUS

Ketika Pilatus ditunjuk sebagai hakim pengadilan, isterinya mengirim pesan kepadanya agar '*Jangan engkau mencampuri perkara orang benar itu, sebab karena dia aku sangat menderita dalam mimpi tadi malam.*'[20]

Peringatan Tuhan bagi Pilatus melalui isterinya pada awal masa persidangan merupakan petunjuk jelas Keinginan Tuhan kepada yang bersangkutan. Pilatus sendiri meyakini bahwa Yesus tidak bersalah dan tahu bahwa karena dengkilah kaum Yahudi itu menyerahkan beliau kepadanya.[21] Lalu apa tujuan dari mimpi yang disampaikan Tuhan kepada isteri gubernur itu kalau bukan bertujuan untuk menyelamatkan Yesus dari kematian? Ketika raja Herodes bermaksud membunuh Yesus ketika masih kanak-kanak, adalah Yusuf yang diingatkan akan maksud raja itu melalui sebuah mimpi guna menyelamatkan nyawa Yesus. Sejalan dengan itu Yusuf lalu membawa beliau dan ibundanya ke Mesir.[22]

Begitu juga Tuhan telah mengemukakan Keinginan-Nya kepada Pilatus melalui isterinya. Pilatus kemudian memang menyerahkan beliau ke tangan musuh-musuhnya ketika mereka mengancam akan mengadukannya ke Kaisar Roma kalau sampai ia melepaskan Yesus.[23] Hanya saja ia tetap melakukan segala sesuatu untuk menyelamatkan Yesus dari kematian. Ia sengaja memperpanjang masa pengadilan sampai sore di hari Jumat itu karena mengetahui bahwa terlarang bagi umat Yahudi untuk meninggalkan orang di atas kayu salib kalau sudah memasuki senja menjelang Sabat. Waktu yang tersisa untuk penyaliban akan menjadi sedemikian singkat sehingga tidak mungkin bagi Yesus untuk mati di kayu salib. Hanya sisa tiga jam saja lagi dan ini tidak cukup untuk menyebabkan kematian seseorang.

Kepala pasukan (*centurion*) prajurit Roma yang ditunjuk melaksanakan penyaliban memperlihatkan simpatinya kepada Yesus dan menurut penuturan Lukas, ia meyakini kebenaran beliau. Begitu juga para prajurit yang mematahkan kaki kedua pencuri yang disalib bersamaan Yesus, tidak mematahkan kaki Yesus. Ditambah lagi ada seseorang yang kelihatannya tidak ada hubungannya dengan Yesus, tergesa-gesa muncul di tempat kejadian. Dia adalah seorang kaya bernama Yusuf dari Arimatea, seorang murid yang merahasiakan diri karena takut dengan kaum Yahudi sebagaimana penuturan Yohanes. Yusuf dari Arimatea ini memohon kepada Pilatus

---

[20] Matius 27:19
[21] Matius 27:18
[22] Matius 2:13
[23] Yohanes 19:12

agar diizinkan membawa jasad Yesus. Bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku, Pilatus mengizinkan yang bersangkutan melaksanakan hal tersebut tanpa bertanya apa-apa tentang tokoh baru ini. Yusuf bersama seorang tabib bernama Nikodemus membawa dan merawat jasad Yesus, semuanya sesuai rencana mereka. Mereka tidak menguburkan Yesus bersama orang-orang mati lainnya dalam pekuburan umum, tetapi meletakkannya dengan hati-hati di sebuah makam baru yang dipahat oleh Yusuf di batu karang yang ada di dalam kebunnya sendiri. Di sini mereka bisa merawat Yesus tanpa terlihat oleh kaum Yahudi lainnya yang sedang sibuk dengan ritual keagamaan di hari Sabat. Yesus setelah siuman dan pulih lalu keluar dari makam tersebut. Di sini kita melihat keberhasilan Pilatus dalam rencananya menyelamatkan Yesus dan memenuhi Keinginan Tuhan sebagaimana dirupakan dalam mimpi kepada isterinya.

BAB 2

KEPUTUSAN PENGADILAN

BARANG BUKTI PERKARA[a]

Suatu ketika timbul kontroversi besar di antara sejumlah umat Muslim dengan sejumlah umat Kristiani berkenaan dengan kematian ‘terkutuk’ dari Yesus di atas kayu salib serta kebangkitan beliau kembali. Kelompok Muslim berpendapat bahwa kematian ‘terkutuk’ demikian merupakan penghinaan bagi Yesus, salah seorang nabi besar utusan Tuhan, sedangkan kelompok Kristiani menganggapnya sebagai karunia bagi kemanusiaan. Kelompok Kristiani mengajukan gugatan kepada pengadilan mengadukan kelompok Muslim, dimana perkara ini dihakimi oleh dua orang hakim bebas yang memiliki pemahaman tinggi. Setelah mendengar tuntutan tersebut mereka mengeluarkan keputusan sebagai berikut:

Kristiani (K) versus Muslim (M)
Hal kematian Yesus dan kebangkitannya

Perkara ini menyangkut kejadian sejarah yang penting. Penggugat ‘K’ mengajukan gugatannya ini pada tanggal 8 April terhadap tergugat ‘M’ yang menyangkal kematian Yesus secara terkutuk. Dari pengajuan permasalahan kedua pihak, perkara yang harus diputuskan pengadilan ini adalah tentang:

1. Apakah Yesus wafat di kayu salib?
2. Apakah Yesus bangkit kembali dari kematiannya?
3. Apakah Yesus bangkit dengan tubuh halus atau dengan tubuh kasarnya?

Proses peradilan berjalan selama dua hari dan selama itu kedua pihak mempertahankan pendapatnya masing-masing. Setelah mendengarkan kedua belah pihak dan meneliti ‘pro’ dan ‘kontra’ pandangan mereka, bersama ini kami sampaikan keputusan kami tanpa memihak. Bukti mengenai subyek yang diajukan oleh ‘K’ terdiri dari empat dokumen tertulis yang menurut pernyataan ‘K’ ditulis dan disusun oleh empat orang saksi mata yaitu orang-orang suci bernama Matius, Markus, Lukas dan Yohanes dengan bantuan Tuhan yang Maha Mengetahui. Namun dari hasil penelitian dokumen tersebut disimpulkan bahwa keempatnya tidak dapat dibuktikan

---

[a]Saya menyusun Bab ini dalam bentuk risalah Keputusan Pengadilan supaya lebih mudah dipahami

memenuhi persyaratan secara hukum. Keempatnya tidak ada mencantumkan tanda-tangan para saksi, dan tidak juga ada bukti bahwa memang benar ditulis dalam petunjuk bimbingan langit (samawi). Hanya saja karena sudah dianggap sebagai dokumen yang paling antik, kami tidak juga akan mengabaikannya sama sekali. Sekarang kami akan kemukakan seberapa jauh bantuan dokumen dimaksud dalam memutus permasalahan tersebut.

PERMASALAHAN

Ketiga permasalahan di atas sangat erat berkaitan satu dengan lainnya sehingga harus diputus pada saat yang sama. Bukti-bukti yang diajukan 'K' mengenai permasalahan ini sangat bertentangan satu sama lain.

Keempat saksi mata tesebut berbeda pandangan antara satu dengan yang lain, tidak saja mengenai masalah-masalah kecil tetapi juga tentang permasalahan penting. Beberapa perbedaan pandang tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Si pengkhianat dan para pembantunya*. - Matius dan Markus mengatakan bahwa Yudas (yang mengkhianati Yesus) bersama serombongan besar orang *yang disuruh oleh imam-imam kepala dan tua-tua bangsa Yahudi* telah datang ke taman Getsemani. Adapun Lukas menyatakan bahwa imam-imam kepala, kepala pengawal Bait Allah dan tua-tua yang datang sendiri untuk menangkap Yesus.[1]

2. *Bagaimana Yesus ditangkap*. - Matius, Markus dan Lukas mengatakan bahwa Yudas memberitahukan kepada rombongan orang tersebut dengan sebuah tanda: *'Orang yang akan kucium, itulah dia. Tangkaplah dia.' Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata 'Salam rabi' lalu mencium dia. Tetapi Yesus berkata kepadanya 'Hai teman, untuk itukah engkau datang?' Maka majulah mereka memegang Yesus dan menangkapnya*.[2]

Namun Yohanes memberikan paparan yang berbeda sama sekali tentang penangkapan ini. Menurut Yohanes, ketika Yudas datang dengan serombongan orang, *Yesus maju sendiri dan berkata kepada mereka 'Siapakah yang kamu cari?' Jawab mereka 'Yesus dari Nazaret.' Jesus menjawab 'Akulah dia.' Yudas yang mengkhianati dia berdiri juga disitu bersama-sama mereka. Ketika ia berkata demikian itu, mundurlah mereka dan jatuh ke tanah. Jesus mengulang pertanyaannya dan mereka menjawab yang sama. Jesus mengatakan 'Telah kukatakan kepadamu, akulah dia. Jika aku yang kamu cari, biarkanlah mereka ini pergi.' Lalu Simon Petrus memotong telinga kanan*

[1] Lukas 22:52
[2] Matius 26:48-50

hamba Imam Besar. Kemudian mereka menangkap Jesus dan membelenggunya.[3]

3. Lukas dan Yohanes menyatakan bahwa telinga hamba Imam Besar itu dipotong sebelum penangkapan Yesus, tetapi Matius dan Markus menyatakan dipotongnya setelah penangkapan beliau.

4. Matius mengatakan bahwa Yudas menyesal dan mengembalikan tiga puluh keping perak kepada imam-imam kepala dan tua-tua dimana mereka ini menolak menerimanya kembali. Yudas kemudian melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci lalu pergi dari situ dan menggantung diri. Imam-imam kepala dan tua-tua itu kemudian berunding dan membeli dengan uang itu tanah yang disebut Tanah Tukang Periuk untuk dijadikan tempat pekuburan orang asing. Itulah sebabnya tanah itu sampai pada hari ini disebut Tanah Darah.[4]

Ketiga saksi lainnya tidak ada menyinggung hal ini, namun dalam Kisah Para Rasul yang diperkirakan ditulis oleh Lukas, kita bisa membaca bahwa Petrus mengatakan: '*Yudas ini telah membeli sebidang tanah dengan upah kejahatannya, lalu ia jatuh tertelungkup dan perutnya terbelah sehingga semua isi perutnya tertumpah ke luar.*'[5]

5. Orang yang memikul salib Yesus. - Matius dan Markus menyatakan: '*Seorang dari Kirene yang bernama Simon dipaksa untuk memikul salib Yesus ke suatu tempat yang bernama Golgota, artinya Tempat Tengkorak.*'[6] Menurut penuturan Yohanes adalah Yesus sendiri yang memikul salibnya ke tempat yang bernama Tempat Tengkorak.[7]

6. Keempat saksi mata itu tidak ada yang sependapat dalam mengutipkan kata-kata singkat yang dicantumkan di atas kepala Yesus di kayu salib:

- Matius : Inilah Yesus Raja orang Yahudi
- Markus : Raja orang Yahudi
- Lukas : Inilah Raja orang Yahudi
- Yohanes : Yesus orang Nazaret, Raja orang Yahudi

7. Matius dan Markus menyatakan bahwa kedua pencuri yang disalib bersamaan dengan Yesus ikut mencela beliau. Tetapi Lukas mengatakan bahwa salah seorang dari mereka menghujat beliau sedangkan yang seorang lagi menegurnya '*Tidakkah engkau takut kepada Allah*?' Lalu ia berkata '*Yesus ingatlah akan aku apabila engkau*

[3]Yohanes 18:4-12
[4]Matius 27:3-8
[5]Kisah Para Rasul 1:18
[6]Matius 27:32, 33
[7]Yohanes 19:17

datang sebagai raja' dan Yesus menjanjikan bahwa ia akan bersama beliau pada hari ini di dalam Firdaus.[8]

Adapun Yohanes tidak ada menyinggung pembicaraan di antara mereka bertiga yang disalibkan itu.

8. Saat penyaliban. - Markus menyatakan: '*Hari jam sembilan ketika ia disalibkan.*'[9] Tetapi Yohanes mengatakan adalah sekitar jam duabelas ketika Pilatus menyerahkan Yesus kepada orang-orang Yahudi.[10] Matius dan Lukas hanya mengatakan bahwa sejak jam duabelas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga.

9. *Bagaimana Yesus melepas nyawanya.*

Menurut Matius: '*Yesus berseru pula dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawanya.*'[11]

Markus mengatakan: '*Lalu berserulah Yesus dengan suara nyaring dan menyerahkan nyawanya.*'[12]

Lukas menyampaikannya: '*Lalu Yesus berseru dengan suara nyaring "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku" dan sesudah berkata demikian ia menyerahkan nyawanya.*'[13]

Menurut Yohanes: '*Sesudah Yesus meminum anggur asam itu, berkatalah ia "Sudah selesai" lalu ia menundukkan kepalanya dan menyerahkan nyawanya.*'[14]

10. Kapan saatnya ketika kepala prajurit menyatakan bahwa Yesus itu benar dan Anak Tuhan? Menurut Matius: '*Kepala pasukan dan prajurit-prajuritnya yang menjaga Yesus menjadi sangat takut ketika melihat gempa bumi dan apa yang telah terjadi, lalu berkata "Sungguh, ia ini adalah anak Allah.*'[15]

Berdasarkan Markus: '*Waktu kepala pasukan yang berdiri berhadapan dengan dia melihat matinya demikian, berkatalah ia "Sungguh orang ini adalah anak Allah"*'[16]

Lukas menyampaikannya: Kepala pasukan itu memuliakan Allah dan mengatakan '*Sungguh orang ini adalah orang benar!*'[17]

---

[8] Lukas 23:39-43
[9] Markus 15:25
[10] Yohanes 19:14
[11] Matius 27:50
[12] Markus 15:37
[13] Lukas 23:46
[14] Yohanes 19:30
[15] Matius 27:54
[16] Markus 15:39
[17] Lukas 23:47

11. *Siapakah Yusuf dari Arimatea?*

Menurut Matius dia adalah seorang murid Yesus. Menurut Markus dan Lukas dia adalah anggota Majelis Besar yang juga sedang menantikan kerajaan Tuhan. Adapun Yohanes menyebutnya sebagai seorang murid Yesus yang merahasiakan diri karena takut dengan kaum Yahudi.

12. Yusuf orang kaya tersebut pergi kepada Pilatus dan memohon jasad Yesus dimana Pilatus, menurut Matius dan Yohanes, *tanpa bertanya apa pun*, sedangkan menurut Markus dan Lukas, *setelah bertanya kepada kepala pasukan tentang kematian Yesus*, telah memberikan izinnya. Lalu menurut Matius, Markus dan Lukas adalah Yusuf *seorang diri* yang mengapani jasad Yesus dan meletakkannya di sebuah makam baru yang dipahat oleh Yusuf di batu karang yang ada di dalam kebunnya sendiri. Adapun Lukas menyatakan bahwa Yusuf *dibantu oleh* Nikodemus ketika meletakkan jasad tersebut di makam.

Begitu pula para saksi tersebut berbeda pendapat tentang kejadian yang berkaitan dengan kebangkitan Yesus setelah penyaliban.

1. *Siapa yang pertama kali datang ke makam dan kapan saatnya*. - Menurut Matius *menjelang* menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain menengok kubur itu.

Berdasarkan penuturan Markus pada pagi hari *setelah* matahari terbit dan yang datang adalah Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus serta Salome.

Lukas mengatakannya pagi-pagi benar dan mereka yang datang adalah Maria dari Magdala, Yohana dan Maria ibu Yakobus.

Kalau Yohanes menyampaikannya sebagai pagi-pagi benar ketika hari masih gelap dan yang datang hanya Maria Magdalena sendiri.

2. *Tentang gempa bumi dan malaikat*. - Menurut penuturan Matius: '*Maka terjadilah gempa bumi yang hebat sebab seorang malaikat Tuhan turun dari langit dan datang ke batu itu dan menggulingkannya lalu duduk di atasnya.*'

Ketiga saksi yang lain tidak ada menceritakan tentang kejadian gempa bumi alamiah tersebut, tidak juga tentang penggulingan batu makam dan mendudukinya. Menurut mereka ini tidak ada seorang pun duduk di atas batu tersebut. Markus ada mengatakan bahwa ketika kedua Maria itu datang, mereka melihat batu makam itu sudah tergulir dan ketika mereka memasuki makam terlihat *seorang muda* berjubah

putih duduk di sisi kanan dan mereka jadi ketakutan. Berdasarkan penuturan Lukas ada *dua orang* tidak sedang duduk, tetapi *berdiri* di dekat makam tersebut. Sedangkan Yohanes menceritakan bahwa *kedua malaikat itu berada di dalam makam* dimana yang satu duduk di sebelah kepala dan yang lain di sebelah kaki tempat jasad Yesus terbaring.

3. *Siapa yang menyampaikan kabar kebangkitan Yesus?* - Menurut cerita Matius adalah *malaikat* yang duduk di atas batu makam itu yang mengatakan kepada kedua orang Maria bahwa 'Ia tidak ada di sini sebab ia telah bangkit.' Markus mengatakan bahwa *anak muda* itulah yang menyampaikan kabar yang sama. Menurut Lukas adalah *kedua orang* yang berdiri dekat makam itu yang menyampaikan 'Ia tidak ada di sini, ia telah bangkit.'

Namun Yohanes memberikan kesaksian yang sama sekali berbeda. Berdasarkan penuturan Yohanes: 'Ketika Maria Magdalena melihat bahwa batu itu telah diambil dari kubur, ia berlari-lari mendapatkan Simon Petrus dan murid yang dikasihi Yesus serta mengatakan bahwa Yesus telah diambil dari kuburnya dan kita tidak tahu dimana ia diletakkan. Berangkatlah mereka ke kubur dan masuk ke dalamnya satu per satu serta melihat kain kafan pembungkus tubuh terletak di tanah sedangkan kain peluh yang tadinya ada di kepala Yesus berada di tempat lain. Setelah itu kedua murid tersebut pulang tetapi Maria berdiri dekat kubur sambil menangis. Sedang menangis itu ia menengok ke dalam makam dan melihat dua orang malaikat yang bertanya 'Ibu mengapa engkau menangis?' Baru selesai menjawab, Maria menoleh ke belakang dan melihat Yesus yang tadinya dikira penunggu taman, tetapi kemudian dikenalinya setelah beliau berbicara kepadanya.'

4. *Pesan Yesus dan siapa yang menyampaikannya.* - Menurut catatan Matius adalah malaikat yang duduk di atas batu itu yang mengatakan kepada dua orang Maria itu: 'Segeralah pergi dan katakan kepada murid-muridnya bahwa ia telah bangkit dari antara orang mati. Ia mendahului kamu ke Galilea, di sana kamu akan melihat dia. Sesungguhnya aku telah mengatakannya kepadamu.' Ketika mereka kemudian berjalan, mereka bertemu Yesus yang menyampaikan pesan yang sama.

Menurut Markus adalah orang yang duduk di dalam makam itu yang memberikan pesan yang sama.

Lukas tidak ada mengatakan kalau kedua orang itu punya pesan apa pun buat para murid Yesus. Adapun Yohanes menceritakan bahwa Yesus sendiri yang meminta Maria untuk menyampaikan kepada saudara-saudaranya bahwa '*Sekarang aku akan pergi kepada Bapaku dan Bapamu, kepada Allah-ku dan Allah-mu.*'

5. *Apakah mereka menyampaikan pesan tersebut?* - Matius tidak ada menyinggung mengenai hal itu, tetapi dari yang tersirat dalam ayat 16 dari pasal 28, kelihatannya mereka ada menyampaikan pesan tersebut. Markus malah mengatakan bahwa sebab gentar dan dahsyat, mereka lari dari kuburan itu dan tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun juga. Lukas menyampaikan bahwa perempuan-perempuan itu memberitahukan kepada para pengikut bahwa Yesus telah bangkit. Adapun Yohanes mencatat bahwa Maria memberitahukan kepada mereka apa yang telah diberitahukan Yesus kepadanya.

6. *Bagaimana para pengikut itu menerima berita?* - Matius tidak ada menyinggung masalah ini. Markus menceritakan bahwa ketika Maria menyampaikan bahwa Yesus hidup dan telah dilihat olehnya, mereka tidak percaya. Lukas mengutarakan bahwa mereka menganggap perkataan perempuan-perempuan itu sebagai omong kosong dan mereka tidak percaya. Adapun Yohanes membisu mengenai hal tersebut.

7. *Dimana pertama kali Yesus bertemu para pengikut?* - Matius mengatakan (setelah mereka mendengar pesan Yesus): 'Kesebelas murid itu berangkat ke Galilea, ke bukit yang telah ditunjukkan Yesus kepada mereka. Ketika melihat dia, mereka menyembahnya tetapi beberapa orang ragu-ragu.'

Menurut Markus: 'Pertama kali beliau bertemu Maria, kemudian menampakkan diri dalam rupa yang lain kepada kedua orang dari mereka, akhirnya menampakkan diri kepada kesebelas orang ketika mereka sedang makan dan beliau mencela ketidak-percayaan dan kedegilan hati mereka karena tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihatnya setelah kebangkitan.'

Lukas jelas bertentangan dengan Markus karena ia mengatakan bahwa Yesus bertemu dengan sebelas muridnya di Yerusalem waktu senja di hari kebangkitannya tersebut.

Yohanes menyokong pandangan Lukas dengan mengatakan bahwa Yesus datang secara tidak terduga di tempat para murid berkumpul dengan pintu-pintu terkunci karena mereka takut kepada orang Yahudi.[18]

Dari contoh-contoh yang diambil dari dokumen-dokumen keempat saksi penggugat, kami menyimpulkan bahwa:

1. Dokumen-dokumen tersebut tidak bisa dikatakan sebagai perkataan Tuhan, dan tidak juga bisa dikatakan sebagai diilhami oleh Tuhan.

[18] Yohanes 20:19

2. Tidak ada dari keempat penuturan tersebut yang bisa dikatakan sebagai catatan saksi mata, atau bahkan catatan yang didasarkan pada sumber-sumber yang dapat dipercaya. Sebagai contoh, yang seorang mengatakan bahwa saat Yesus ditangkap, hadir imam-imam kepala dan tua-tua, sedangkan yang lainnya membantah. Yang satu mengatakan bahwa Yesus menunjuk sebuah gunung di Galilea tempat bertemu dengan para muridnya, sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa pertemuan terjadi di Yerusalem. Penuturan-penuturan itu jelas bukan ditulis oleh para murid Yesus, karena kedua saksi mengatakan bahwa kesebelas murid ada hadir dalamsetiap pertemuan. Begitu juga tentang Yudas yang mengkhianati Yesus, sebagian saksi mengatakan bahwa ia menunjukkan siapa Yesus kepada rombongan orang Yahudi dengan cara mencium beliau, sedangkan saksi lainnya menyangkal dengan mengatakan bahwa Yesus sendiri yang memperkenalkan diri.

Akibatnya semua bukti-bukti mereka jadi saling bertentangan. Tanpa keraguan kami menyatakan bahwa naskah-naskah tersebut bukan berasal dari saksi mata, melainkan hanya didasarkan pada kisah dari mulut ke mulut, serta juga tidak ada menyebutkan sumber informasi mereka. Pernyataan mereka bahwa Yesus wafat di kayu salib dan kemudian bangkit kembali tidak dapat dipercaya sepenuhnya, walaupun kita anggap bahwa penulis naskah-naskah itu adalah murid-murid beliau, karena sebagaimana diketahui semua muridnya meninggalkan beliau dan melarikan diri saat kejadian berlangsung. Petrus yang menemani beliau sampai ke istana imam-imam kepala, telah dituduh oleh keempat saksi tersebut karena telah berdusta tiga kali mengingkari Yesus. Menurut dokumen-dokumen itu tidak ada murid beliau yang hadir pada saat yang dianggap sebagai kematian dan tidak juga pada saat yang dipercaya sebagai kebangkitan Yesus. Kami tidak ada pilihan lain, selain mengatakan bahwa bukti-bukti yang diajukan tidak mencukupi untuk mendukung pokok-pokok pemikiran yang menurut penggugat adalah tempat bergantung keselamatan dari dunia.

Sekarang di bawah ini akan kami sampaikan secara singkat pokok-pokok pemikiran pernyataan tergugat yang membela Yesus dari tuduhan mati secara terkutuk, dimana ditekankan bahwa beliau hanya pingsan ketika diturunkan dari kayu salib.[a]

1. Masa tiga jam tidak cukup menimbulkan kematian bagi seorang yang tergantung karena orang-orang yang disalib kadang-kadang bisa bertahan sampai tiga hari.[b] Pada suatu kejadian bahkan ada orang yang pulih lagi setelah diturunkan dari salib seperti yang terjadi pada Sandokes (Herod VII, 194) dan pada seorang teman

---

[a] Bagian yang sudah dijelaskan pada Bab terdahulu tidak lagi dibahas.

[b] Perlunya ada pasukan tentara yang menjaga bersama kepala pasukannya (centurion) adalah untuk mencegah dicurinya tubuh yang disalibkan. Hal ini perlu dilakukan karena kematian selalu lambat datangnya dimana orang bisa bertahan bahkan lebih dari tiga hari, dan maut pun datangnya karena kelayuan otot dan kelaparan (Eusebius H.E. VIII, 8; Sen. Prov. 3).

Josephus, walaupun hanya satu yang selamat dari tiga orang.[19]

2. Pilatus sendiri heran waktu mendengar bahwa Yesus sudah mati.[20] Keheranannya itu karena berdasar pengalamannya waktu kejadian itu tidak cukup untuk menimbulkan kematian. Pilatus, Yusuf dari Arimatea dan kepala pasukan, ketiganya bersimpati kepada Yesus. Mereka ingin menyelamatkan beliau dari kematian.

3. Kedua orang pencuri yang sama disalib dengan Yesus dengan durasi waktu yang sama dengan beliau, nyatanya masih hidup dan untuk membunuh mereka maka kaki-kaki mereka dipatahkan. Adapun Yesus terlepas dari aniaya ini.[21]

4. Segera mengalir darah dan air[22] ketika seorang prajurit menikam sisi kanan tubuh beliau (seperti yang dapat dilihat dari lukisan-lukisan kuno), menunjukkan adanya tanda kehidupan dan peredaran darah.

5. Setelah diturunkan dari kayu salib, jasad beliau diserahkan kepada teman-temannya dan bukan kepada musuhnya.[23]

6. Ketergesaan teman-teman beliau untuk menurunkan jasad beliau menggambarkan harapan mereka untuk menyelamatkan beliau karena mereka menganggapnya belum lagi wafat.

7. Langkah-langkah yang diambil orang Yahudi untuk menempatkan penjaga di makam Yesus juga menunjukkan bahwa mereka tidak yakin akan kematiannya. Kalau mereka memang yakin bahwa beliau sudah wafat maka mereka tidak akan memperdulikan kalau para murid mencuri jasad beliau. Alasan mereka bahwa '*Jikalau tidak murid-muridnya mungkin datang untuk mencuri dia lalu mengatakan kepada rakyat bahwa ia telah bangkit dari antara orang mati*'[24] adalah tidak masuk akal karena bagi mereka kalau beliau bangkit kembali, biar ia menunjukkan dirinya di depan umat agar bisa ditangkap lagi. Alasan mereka untuk meminta penjaga sebenarnya karena mereka tidak yakin akan kematian beliau.

8. Pilatus tidak menginginkan Yesus disalib dan menjadi harapannya kalau bisa menyelamatkan beliau. Ia telah memberikan bantuan secara langsung atau tidak langsung guna menyelamatkan Yesus. Mimpi isterinya telah mendorongnya untuk melakukan segala yang mungkin untuk menyelamatkan Yesus dari para musuhnya.

[19] *Dictionary of the Bible* oleh Sir William Smith dan Rev. J.M. Fuller, M.A., London, 1893, Crucifixion.
[20] Markus 15:44
[21] Yohanes 19:33
[22] Yohanes 19:34
[23] Yohanes 19:38
[24] Matius 27:64

9. Para prajurit dan kepala pasukan yang menahan diri tidak memastikan kematian dengan mematahkan kaki-kaki Yesus, begitu juga dengan prajurit yang pura-pura tertidur dalam masa kawal mereka, mestinya sama seperti gubernur mereka (Pilatus), adalah simpatisan Yesus.

10. Kubur atau makam dimana Yesus dimasukkan itu dipahat dari batu karang dan berbentuk ruang kamar dimana beberapa orang bisa berdiam di dalamnya tanpa kehabisan udara. Makam itu milik seorang sahabat karib yang telah memberikan kasih sayangnya guna merawat beliau agar pulih kembali.

Pada hari Minggu, hari berikut setelah Sabat, orang-orang Yahudi bisa bebas mendatangi tempat tersebut. Tetapi pada pagi hari sekali ketika masih gelap, Yesus sudah tidak berada di sana. Batu penutup makam telah digulirkan dan jasad beliau tidak lagi terlihat di dalam makam. Tak lama kemudian beliau terlihat oleh Maria yang tadinya mengira beliau adalah penunggu taman.[25] Kemungkinannya adalah beliau menyamarkan diri dengan berpakaian sebagai tukang kebun agar tidak bisa dikenali oleh orang-orang Yahudi serta ditangkap dan disalib lagi.

11. Beliau mengirimkan pesan kepada para murid agar mereka pergi ke daerah yang jauh yaitu ke Galilea dan mengatakan bahwa di tempat itulah mereka akan melihat beliau.[26] Beliau meninggalkan Yerusalem secara tergesa-gesa karena menyadari bahwa orang–orang Yahudi akan segera mengetahui bahwa beliau sudah meninggalkan makam dan mereka akan mulai mengejarnya.

12. Beliau telah mengambil semua langkah yang diperlukan untuk mencegah tertangkap lagi oleh orang-orang Yahudi. Beliau hanya berjumpa dengan para murid saja, tidak secara terbuka tetapi secara sembunyi-sembunyi dan di tempat-tempat terpencil. Itu pun dilakukannya secara singkat dan tidak menunjukkan diri kepada seluruh bangsa,[27] serta mengalami lapar dan haus. Ketika beliau berjumpa dengan para murid, ditanyakannya apakah mereka bisa memberikan sesuatu untuk dimakan dan beliau makan di hadapan mereka.[28] Kepada para murid yang mengira beliau adalah hantu dikatakannya: '*Lihatlah tanganku dan kakiku, aku sendirilah ini, rabalah aku dan lihatlah karena hantu tidak ada daging dan tulangnya seperti yang kamu lihat ada padaku.*'[29]

Beliau meminta kepada Tomas yang meragukan keberadaan beliau, untuk meletakkan

---

[25]Yohanes 20:15

[26]Matius 28:10

[27]Kisah para Rasul 10:41

[28]Lukas 24:43

[29]Yohanes 24:38, 39

jarinya di bekas luka-luka beliau.[30]

Adapun 'balsam atau salep Yesus' atau 'salep para Rasul' dibuat dan disiapkan murid untuk Yesus guna menyembuhkan luka-luka beliau.

Semua faktor-faktor di atas jelas menunjukkan bahwa Yesus telah keluar dari makamnya dengan tubuhnya yang luka.

Setelah dibandingkan dengan bukti-bukti yang diajukan oleh 'K' kami berpendapat bahwa penjelasan 'M' lebih masuk akal dan bisa diterima. Dari hasil penelitian ini kami menyatakan bahwa penggugat 'K' karena tidak bisa memberikan bukti yang dapat mendukung, sebagai ditolak. Sejalan dengan itu kami berpendapat bahwa gagasan Yesus wafat di kayu salib tidak dapat dibuktikan. Karena itu beliau tidak mungkin bangkit dari kematian. Seseorang yang berfikir akan bisa membaca yang tersirat dari keempat dokumen saksi yang diajukan bahwa Yesus ketika diturunkan dari kayu salib itu masih dalam keadaan hidup. Beliau hanya pingsan dan kemudian pulih kembali. Beliau keluar dari makam dengan tubuh kasarnya. Penggugat 'K' tidak dapat menjawab pertanyaan bahwa kalau Yesus keluar dengan tubuh halusnya, lalu kemana tubuh kasar beliau?

Begitu juga penggugat 'K' tidak dapat menjawab pertanyaan bahwa kalau Yesus tidak mendapat bantuan sahabat-sahabatnya, lalu dari mana beliau memperoleh baju tukang kebun seperti yang dikenakannya ketika bertemu Maria Magdalena. Pada saat itu beliau ada berpakaian. Dari mana datangnya pakaian tersebut. Pakaian beliau sendiri sudah diambil oleh para prajurit, sedangkan kain kafan pembalut tubuh masih ada terletak di makam. Lagi pula kedua saksi mata (Yusuf dari Arimatea dan Nikodemus) yang menurunkan jasad beliau dan meletakkannya di makam serta menyaksikan apa yang terjadi setelahnya, tidak ada dimintakan oleh penggugat 'K' untuk diperiksa, sedangkan keempat naskah tertulis itu tidak ada menceritakan bahwa kedua orang tersebut meyakini bahwa Yesus telah bangkit dari kematian.

Karena itu kami tidak ada pilihan lain selain membatalkan tuntutan penggugat.

(Tertanda X, Y) (Tertanda A, Z)

---

[30] Yohanes 20:27

BAB 3

PENJELASAN RASIONAL TENTANG KISAH KEBANGKITAN

Berikut ini saya mereproduksi pandangan dua orang akademisi yang telah mempelajari secara mendalam penuturan para penulis Injil tentang kisah kebangkitan sebagaimana disampaikan keempat Injil.

1. Profesor Henirich Eberhard Gottlobe Paulus (1761 - 1861) yang dalam tahun 1789 bertugas di Jena sebagai Profesor Bahasa-bahasa Timur dan tahun 1793 sebagai profesor theologi. Ia seorang anggota Dewan Pendidikan Bavaria (Bavarian Educational Council) untuk periode 1807 - 1811. Dalam tahun 1811 ia ditarik ke Heidelberg sebagai Profesor Theologi dan tinggal di sana sampai matinya. Ia menulis dalam buku karangannya '*The Life of Jesus*' (1828):

> *Kebangkitan Yesus harus dimasukkan dalam kategori yang sama (penguburan prematur) kalau kita berpegang pada fakta bahwa para murid beliau melihatnya dengan tubuh kasar, lengkap dengan tanda-tanda bekas paku di tangannya dan bahwa beliau makan di hadapan mereka. Kematian karena penyaliban biasanya terjadi karena rigor (kejang) yang merambat secara gradual ke dalam tubuh. Penyaliban merupakan bentuk kematian yang paling lambat dari semuanya. Josephus dalam bukunya Contra Apoinem menyatakan bahwa ia diizinkan oleh Titus di Tekoa untuk menurunkan tiga orang tersalib yang dikenalnya. Dua dari antaranya kemudian mati tetapi yang seorang selamat. Adapun Yesus mengherankan telah 'mati' begitu cepat. Teriakan keras yang dilontarkan sebelum kepalanya terkulai, menunjukkan bahwa kekuatan fisiknya sama sekali tidak menunjukkan kelelahan, dan apa yang terjadi hanyalah trance (kejangan) seperti mati. Dalam trance seperti itu proses berteriak/menangis berlanjut sampai munculnya proses kerusakan jaringan. Hanya ini saja yang membuktikan bahwa yang disalib telah benar mati. Dalam kaitannya dengan Yesus, sebagaimana juga dengan yang lainnya, nyala kehidupan akan meredup secara bertahap kalau saja yang namanya takdir secara misterius tidak membantu yang dikasihinya. Pada kasus manusia biasa biasanya diperlukan bantuan keterampilan dan perawatan nyata. Tusukan tombak prajurit yang menurut hemat kami hanyalah menimbulkan luka kulit*

telah berfungsi sebagai phlebotomy (bekam urat darah). Ruang makam yang sejuk dan salep aromatika membantu proses pemulihan sampai ketika tiba badai dan gempa bumi yang menyadarkan kembali Yesus. Beruntung pula bahwa gempa bumi itu sudah menggulirkan lempengan batu yang menutupi pintu masuk makam. Yesus kemudian menanggalkan kain kafan dan memakai baju tukang kebun. Itulah yang menjadikan Maria menyangka beliau sebagai penunggu taman sebagaimana kita baca dalam Yohanes XX:15. Melalui wanita itu beliau menyampaikan pesan kepada para muridnya untuk bertemu beliau di Galilea dan beliau sendiri segera berangkat ke sana. Ketika senja turun di Emaus, beliau bertemu dengan dua orang muridnya yang tidak mengenali beliau karena penampilannya yang menyedihkan akibat aniaya yang dideritanya. Namun dari caranya bersyukur dan memberkati roti dan bekas paku di tangannya menunjukkan kepada murid-murid itu siapa beliau. Dari mereka itu Yesus mengetahui dimana murid-murid yang lain, lalu beliau kembali ke Yerusalem dan muncul secara tidak terduga di tengah mereka. Inilah penjelasan dari kontradiksi dari pesan yang menunjuk ke Galilea serta penampilannya di Yerusalem.

Dengan cara begini Yesus hidup bersama mereka selama empatpuluh hari, menghabiskan sebagian waktunya bersama mereka di Galilea. Walaupun beliau telah mengalami siksaan tetapi tetap bisa bergerak terus. Beliau hidup dengan tenang sambil menghimpun tenaga untuk saat-saat singkat ketika beliau berkumpul dan mengajar para pengikutnya. Ketika beliau merasa saat akhir sudah mendekat, beliau kembali ke Yerusalem. Di bukit Zaitun pada pagi hari beliau mengumpulkan para pengikutnya untuk terakhir kali. Beliau mengangkat tangan untuk memberkati mereka dan dengan tangan masih tetap terangkat, beliau berangkat meninggalkan mereka. Ada awan melintas di antara beliau dan mereka sehingga pandangan mereka tidak bisa mengikuti beliau. Ketika beliau sudah menghilang, di tempat itu berdiri dua orang berwibawa berpakaian putih yang sebenarnya adalah pengikut-pengikut rahasia Yesus di Yerusalem. Kedua orang itu menyerukan agar mereka jangan hanya berdiri di situ tetapi segera berjalan. Di mana sebenarnya Yesus wafat, mereka tidak pernah tahu dan karena itu mereka menggambarkan kepergiannya sebagai kenaikan ke langit.

2. Ernest Brougham Docker, Hakim pengadilan distrik di Sydney telah menulis sebuah buku penting tentang pokok bahasan ini pada tahun 1920 '*If Jesus did not die*

on the cross' dalam mana ia meneliti keseluruhan bukti-bukti dari Injil sebagaimana seorang hakim meneliti bukti-bukti suatu perkara.[1] Di bawah ini saya sampaikan reproduksi opini yang bersangkutan berkaitan dengan kenaikan Yesus:

Bahwa orang mati bisa dihidupkan kembali merupakan anggapan umum di antara manusia yang hidup di zaman Yesus, baik sebelum atau setelah masa beliau, terutama di mana pemikiran ilmiah belum berkembang. Kita bisa melihat sebuah contoh dalam riwayat Elia, dua dalam riwayat Elisa, ada tiga kejadian yang dicatat dalam Injil di samping kebangkitan Yesus sendiri serta dua kejadian dalam Kisah Para Rasul. Santo Irenaeus berbicara mengenai berbagai contoh dimana 'ruh kembali ke tubuh yang mati dan orang itu telah didoakan gereja.'

Contoh menarik keyakinan tersebut pada zaman ini di tengah masyarakat yang belum maju dapat ditemukan dalam artikel karangan Rev. W. Montogomery berjudul Schweitzer as Missionary (Hibbert Journal, Juli 1914 halaman 885):

"Hal yang menakjubkan bagi penduduk asli adalah penggunaan anestesi. Murid wanita di sekolah misi di sini telah menulis surat kepada teman sekolahnya di Eropah. Dalam salah satu surat itu bisa dibaca 'Sejak dokter itu datang ke sini banyak keajaiban yang terjadi. Mula-mula ia mematikan orang yang sakit, kemudian disembuhkannya mereka, setelah itu dihidup-kannya kembali mereka itu. Reputasi apa lagi yang lebih besar dari itu yang bisa diharapkan seorang ahli sulap?"

Ekstraksi artikel berikut dari 'Physical Culture and Health' tertanggal 15 Juli 1912 menunjukkan bahwa seorang dokter yang ahli pun bisa saja salah mendiagnosa kematian seseorang: "Menghidupkan orang mati" Sebuah sarana canggih telah diperkenalkan oleh seorang Jerman. Alat yang diberi nama Pulmotor itu berhasil baik pada orang-orang yang didiagnosa sudah mati dengan menghidupkannya kembali dan dalam keadaan sehat. Seorang anak muda bernama Haas yang tercekik gas arang batu telah dicoba ditolong oleh kawan-kawannya selama tiga jam, kemudian dinyatakan mati (hal. 17). Setelah dibantu selama tiga jam dengan pulmotor itu, orang itu bangun dan menyatakan keheranannya dan berterimakasih sambil menyatakan bahwa dia merasa sehat seperti sebelum kejadian. Seorang dokter yang dipanggil sebelum digunakannya alat tersebut, mengatakan bahwa secara klinis Haas sudah mati ketika ia tiba. Haas adalah orang

[1] *If Jesus Did not Die upon the Cross?* A Study in Evidence, oleh Judge E. B. Docker (London, Robert Scott, 1920)

kelima yang tertolong.

Bahwa tanda-tanda kematian kadang-kadang muncul dalam suatu tubuh yang masih hidup dan bahwa diperlukan pemeriksaan teliti guna memastikan fakta sebenarnya, bisa kita baca dari "Taylor's Medical Jurisprudence" (edisi keenam hal. 243) yang mengutip "The Lancet" (volume 1, 1900) di bawah judul 'Penguburan prematur.'

*'Berbagai kasus telah disampaikan dimana orang-orang yang menderita konkusi (benturan di kepala), syncope (pingsan karena darah kurang ke kepala), katalepsi (sejenis ayan), histeria atau pingsan karena kelelahan, telah dinyatakan sebagai mati oleh orang yang menonton hanya karena tidak ada gerakan, permukaan kulit yang dingin dan terlihat tidak ada respirasi atau sirkulasi darah. Jika keputusan hidup matinya seseorang diserahkan kepada orang-orang demikian yang kemudian diikuti dengan penguburan beberapa jam kemudian, tidak ada keraguan lagi bahwa orang hidup menghadapi risiko penguburan prematur. Namun sekarang ini kecil kemungkinan terjadinya hal seperti itu di negeri-negeri beradab di Eropah, kalau pun terjadi juga maka itu adalah akibat kecerobohan besar (*hal. 18*).'*

Di halaman 246, Editor mengatakan: Kondisi yang dapat diandalkan untuk memberikan bukti yang konklusif adalah: (1) Ketiadaan sirkulasi darah dan respiratori sekurang-kurangnya selama satu jam, dengan selalu meneliti pakai stetoskop; (2) Pendinginan suhu tubuh secara gradual dimana tubuh masih tetap hangat sedangkan tungkai-tungkai mendingin; dan (3) sejalan dengan mendinginnya tubuh terjadi kekakuan otot yang merata ke tungkai-tungkai dan seluruh jaringan. Kalau semua ini memang terdapat maka bukti kematian bisa dikatakan konklusif.

*Kalau kita terapkan prinsip-prinsip itu pada contoh-contoh hidupnya kembali seorang mati seperti yang ada di zaman sekarang ini, maka kita tidak akan ragu menyatakan (*penterjemah = nama-nama dari Injil*) anak muda Shunam itu sebenarnya terkena sengat matahari, bahwa Eutikhus (*penterjemah = Kisah Para Rasul 20:9 - 12*) pingsan karena jatuh dari jendela di lantai atas dan bahwa anak perempuan Yairus (*penterjemah = Markus 5:22 - 26*) hanya kelelahan karena penyakit pendarahan yang dideritanya. Adalah mereka yang menonton di tepian yang dengan kebodohannya menyatakan 'Anakmu sudah mati' menertawakan seorang yang benar-benar tahu bahwa 'Anak ini tidak mati tetapi tidur.' Beliau menggunakan istilah yang sama berkaitan dengan Lazarus, hanya saja*

*ketika harus mengatakan dalam bahasa yang bisa dipahami pengikutnya maka beliau mengatakan 'Lazarus sudah mati.' Apakah kita masih akan meragukan bahwa hal ini dan kejadian-kejadian berkaitan dengan anak muda Zarephat, tentang tubuh yang dimasukkan ke makam Elisa, tentang anak muda dari Nain dan dari Dorcas, sebenarnya semuanya kondisi yang menyerupai mati, atau kemungkinan katalepsi (*hal. 19-20*).*

*Sekarang kita sampai pada pembahasan mengenai apakah Yesus benar mati di atas kayu salib. Meneliti penuturan Injil, sama sekali tidak ada ditemukan kriteria ciri yang membedakan kematian semu dengan yang sebenarnya. Yang kita ketahui adalah ketergesaan memasukkan jasad Yesus ke dalam makam dalam jangka waktu tiga jam setelah kolaps di atas kayu salib. Tidak ada otopsi medikal, tidak ada pemeriksaan stetoskop, tidak ada penelitian kepada siapa yang paling akhir berhubungan dengan beliau. Kita tidak ada memperoleh penjelasan dari Yusuf dari Arimatea yang menempatkan beliau ke dalam makam miliknya, tidak juga dari Nikodemus yang katanya menemani Yusuf dan yang menyediakan rempah-rempah dan salep penguburan, tidak pula dari tukang kebun yang mestinya bisa jadi saksi utama kejadian tersebut (*hal. 20*).*

*Tidak ada penjelasan kapan sebenarnya beliau meninggalkan kuburan. Beliau pertama kali ditemui pada pagi hari ketiga oleh orang yang tidak berkaitan dengan penguburannya. Kalau ada yang keliru mengartikan 'penguburan' sebagai memasukkan ke dalam tanah yang bisa mengakibatkan tercekik kehabisan nafas, perlu diketahui bahwa makam itu adalah ruang besar yang dipahat ke batu karang dan pintunya ditutup oleh selempeng batu bulat seperti batu penggiling gandum yang bergulir di alur di depan pintu masuk. Jadi bukan ruang yang terkunci hampa udara. Yang konsisten adalah beliau siuman pada malam pertama setelah dirawat oleh Yusuf dan Nikodemus (*hal. 31*).*

*Dr. Sparrow Simpson agak berlebihan kalau dia mengatakan dalam '*The Resurrection and Modern Thoughts*' bahwa: 'Kita tahunya bahwa makam itu kosong maka penjelasannya hanya satu di antara dua yaitu apakah ini hasil kerja manusia atau kerja Tuhan. Kemungkinannya ada tangan-tangan manusia yang memindahkan jasad Yesus, atau Yang Mahakuasa telah membangkitkannya dari antara orang mati. Itulah yang jadi pokok permasalahan (*hal. 47*).*

Menurut hemat saya, bukan itu yang jadi pokok permasalahan. Bagaimana

*dengan kemungkinan bahwa jasad itu belum mati benar dan siuman kembali? Saya yakin bahwa penjelasan tentang kosongnya makam itu cukup jelas dan memuaskan. Di dalamnya tidak ada penipuan atau pun mukjizat (*hal. 25*).*

*Kembali ke masalah pulihnya kehidupan seperti yang dikemukakan di atas, apa yang menurut akal sehat kira-kira telah terjadi? Sebelum Yesus yang telah pulih itu bisa keluar dari makam, perlu tentunya disediakan pakaian. Kalau tukang kebun tersebut membantu dalam penguburan, apakah tidak logis kalau dikatakan bahwa ia lari ke gubuknya yang mungkin berdekatan untuk mengambil bajunya yang bersih buat diberikan kepada Yesus? Kalau yang bersangkutan tidak diikutkan, tetap saja gubuk tukang kebun itu menjadi tempat pilihan pertama untuk mencari pakaian. Segera setelah Yesus siuman, beliau dipindahkan dari makam ke gubuk itu, menunggu sampai bisa dipindahkan ke tempat yang lebih aman (hal. 32). Jadi kemungkinan besar beliau berada di sekitar taman tersebut ketika Maria Magdalena dan wanita satunya datang pagi-pagi sekali. Mereka menerima pesan dari tukang kebun itu sendiri atau pembantunya (yang kemudian berkembang menjadi legenda tentang malaikat satu atau dua orang) tentang kebangkitan dan maksud beliau kembali ke Galilea. Di sana para sahabat itu bisa melihat dan bertemu sendiri dengan beliau (*hal. 33*).*

Pengarang tersebut meneruskan penuturannya:

*Kalau ada seseorang yang kemudian mengangkat suara ketidaksetujuannya (terhadap keyakinan mayoritas bahwa Yesus memang wafat di kayu salib) maka suaranya akan tenggelam di dalam cemoohan orang banyak. Dalam sejarah gereja ada masa-masa dimana orang seperti itu akan dibakar hidup-hidup, bukan sebagai sahid melainkan sebagai munafik (*hal. 34*).*

Selanjutnya si pengarang membahas kemungkinan apakah Yesus pergi ke Galilea untuk terus ke Damaskus dan menampakkan kepada Paulus, dilanjutkan ke Babilon dalam perjalanan beliau ke Timur. Terakhir pengarang ini menyatakan keyakinannya sendiri dengan kata-kata: "*Bagi saya sendiri, saya meyakini bahwa beliau sebagai seorang manusia harus melewati gerbang yang sama yaitu 'lorong kematian yang lurus dan mengerikan' seperti yang harus dilewati oleh semua manusia* (hal. 70)." Pengarang tersebut mengakhiri bukunya dengan kata-kata:

Saya harus mengulangi bahwa kita tidak mengetahui di mana Yesus dimakamkan. Bisa saja setelah mengajar suku-suku bangsa Israil yang

hilang di daerah-daerah terpencil itu, kemudian Yesus wafat di Srinagar dan dikuburkan dalam makam yang mencantumkan namanya itu. Mungkin juga beliau tidak pernah meninggalkan Galilea dan hidup di samping perapian kemahnya yang sepi di tepi danau Tiberias atau di puncak sebuah gunung terpencil, atau suatu lembah tersembunyi, serta menderita kematian yang berlarut-larut akibat luka-lukanya. Kita tidak pernah tahu dan mungkin sebaiknya tidak perlu tahu. Sekurang-kurangnya Gereja telah diselamatkan dari penyembahan relik tulang belulang beliau. Adapun bagi tempat istirahat terakhir beliau kita bisa sampaikan bait-bait terakhir sajak Mrs. Alexander tentang kuburan Musa:

'Wahai kubur yang sepi,
Bicaralah pada hati kami yang ingin tahu ini,
Dan ajarkan kepada hati kami agar tenang,
Tuhan memiliki misteri rahmat-Nya,
Jalan-jalan yang tidak kami ketahui,
Dia menyembunyikannya dalam-dalam, seperti tidur rahasia,
Dari mereka, wujud-wujud yang Dia cintai.

BAB 4

NASKAH PEMBUKTIAN DI MASA AWAL

Dalam tahun 1907, penerbit The Chicago Indo-American Book Co. menerbitkan sebuah buku berjudul '*The Crucifixion, By an Eye Witness*' (penterjemah = buku ini telah dicetak ulang oleh Kessinger Publishing Company, March 1997). Buku tersebut mencantumkan sebuah surat yang ditemukan di sebuah rumah di Aleksandria yang semula dihuni dan milik anggota ordo atau kelompok 'Essene.' Surat ini bertanggal tujuh tahun setelah penyaliban dan ditulis oleh anggota terhormat ordo Essene di Jerusalem yang ditujukan kepada saudara-saudara seordo di Alexandria. Surat ini merupakan jawaban atas surat yang dikirim oleh pemimpin unit 'Terapeut' dari Persaudaraan Essene di Alexandria yang meminta penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi menyangkut kabar angin yang sampai kepada mereka tentang Yesus dan kesahidannya, karena mereka tahu bahwa beliau adalah saudara mereka dan hidup berdasarkan ketentuan ordo mereka.

Surat itu membuktikan bahwa Yesus adalah anggota dari 'Persaudaraan Essene.' Pengarang surat tersebut mencoba meyakinkan para saudara di Aleksandria dengan mengatakan: '*Aku hanya akan menyampaikan kepadamu hal-hal yang aku ketahui dan lihat dengan mata kepalaku sendiri, serta karena minatku yang mendalam dan peran aktif yang aku mainkan dalam kejadian itu.*' (hal. 38).

KEGELAPAN MELIPUTI BUMI

Penulis surat itu menceritakan apa yang terjadi ketika Yesus dinaikkan ke atas kayu salib dan ketika diturunkan. Dalam surat itu dikemukakan bahwa ketika Yesus di atas kayu salib: '*Kegelapan meliputi bumi dan orang-orang kembali ke Yerusalem.*' Selanjutnya surat itu mengatakan: '*Yesus berteriak dengan suara keras dalam kepedihan karena kesakitan yang sangat sambil menyitir Mazmur duapuluhdua, memohon Tuhan-nya agar melepaskan ia dari deritanya.*' (hal. 62).

GEMPA BUMI

Selanjutnya surat itu mengutarakan: '*Udara bertambah panas tidak tertahankan seperti api sedang marak di dalam bumi dan udara, sebagaimana yang diperlukan untuk pemurnian unsur-unsur alam. Persaudaraan Essene karena menguasai pengetahuan tentang alam dan unsur-unsurnya, mengetahui bahwa akan ada gempa bumi, sebagaimana yang terjadi di masa nenek moyang kita.*' (hal. 62).

‘*Bersamaan dengan turunnya senja, bumi mulai berguncang keras sekali sehingga kepala pasukan Romawi itu ketakutan sekali dan berdoa ke para dewa-dewanya. Sebagian besar dari orang yang ketakutan itu segera meninggalkan tempat tersebut dan kembali ke Yerusalem, sedangkan kepala pasukan yang sebenarnya adalah seorang yang mulia dan baik hati lalu mengizinkan Yohanes untuk membawa ibunda Yesus mendekat ke kayu salib.*’ (hal. 62).

‘*Ketika Yesus menitipkan perawatan ibundanya kepada Yohanes, suasana bertambah gelap, padahal waktu itu semestinya ada bulan purnama. Dari arah Laut Mati terlihat kabut kemerahan naik ke atas. Lereng-lereng pegunungan sekitar Yerusalem bergoncang hebat dan kepala Yesus terkulai ke dadanya. Ketika ia menyuarakan keluh keputusasaan dan kesakitan yang terakhir serta kemudian pingsan, terdengar suarta mendesis di udara; dan mereka orang-orang Yahudi itu dicekam ketakutan luar biasa karena mereka mengira ruh-ruh jahat yang tinggal di antara langit dan bumi datang untuk menghukum manusia. Suara itu adalah bunyi di udara yang aneh dan luar biasa yang mendahului datangnya gempa bumi. Kalau orang-orang Yahudi menganggap kejadian itu sebagai suatu yang tidak alami, kepala pasukan Romawi itu malah jadi meyakini kesalehan dan ketidakbersalahan Yesus serta mencoba menghibur ibundanya. Saudara-saudaraku, kalian telah menyesali kami karena tidak berusaha menolong sahabat kita dari kayu salib dengan cara-cara rahasia. Aku kiranya perlu mengingatkan kalian bahwa peraturan kudus ordo kita melarang kita bergerak secara terbuka di muka publik dan mencampuri masalah-masalah kenegaraan.*’ (hal. 62).

YUSUF DAN NIKODEMUS

Surat tersebut memperjelas peran yang dimainkan oleh Yusuf dari Arimatea dalam membantu Yesus dan mengatakan: ‘*Ada seseorang bernama Yusuf dari Arimatea. Ia seorang kaya dan karena ia anggota dewan maka ia juga dihormati sekali oleh semua orang. Ia seorang yang hati-hati dan walaupun kelihatannya ia tidak ikut dalam berbagai kelompok, sebenarnya ia diam-diam adalah anggota ordo kita dan hidup sejalan dengan ketentuan hukum kita. Teman yang bersangkutan yaitu Nikodemus adalah seorang terpelajar dan adalah anggota tingkat teratas dari ordo kita. Ia menguasai rahasia-rahasia dari Terapeuts dan sering bersama kita.*’ (hal. 66).

‘*Setelah gempa bumi dan ketika kebanyakan orang telah pergi, Yusuf dan Nikodemus tiba di tempat kayu salib. Mereka mendengar kabar tentang kematian yang disalibkan ketika mereka sedang berada di taman persaudaraan kita tidak jauh dari Golgota (Calvary). Mereka merasa heran mengapa Yesus bisa meninggal padahal baru tergantung kurang dari tujuh jam. Mereka tidak yakin dan segera bergegas ke*

tempat tersebut. Disana mereka menjumpai Yohanes seorang diri. Yusuf dan Nikodemus memeriksa tubuh Yesus dan Nikodemus yang terlihat terguncang, menarik Yusuf ke sisi dan mengatakan kepadanya: "Seyakin aku akan pengetahuanku atas kehidupan dan alam, seyakin itu pula aku bahwa dia bisa diselamatkan."' (hal. 67)

'*Nikodemus berseru "Kita harus mendapatkan tubuhnya sebelum sempat tulang-tulangnya diremukkan, karena dia masih bisa diselamatkan." Kemudian karena menyadari bahwa ia harus lebih berhati-hati maka ia melanjutkan secara berbisik "Diselamatkan dari penguburan secara tercela." Mereka merahasiakan hal tersebut dan tidak menceritakannya kepada Yohanes.*' (hal. 68).

'*Ia mengajak Yusuf untuk mengabaikan kepentingannya sendiri dan agar yang bersangkutan segera pergi ke Pilatus meminta izin menurunkan tubuh Yesus dari kayu salib malam itu juga dan meletakkannya di makam milik Yusuf yang dipahat dalam batu karang tidak jauh dari tempat itu. Aku karena memahami apa yang dimaksudkan olehnya lalu tinggal bersama Yohanes untuk mencegah para prajurit itu mematah-matahkan tulang-tulang Yesus.*' (hal. 68).

'*Dewan orang Yahudi telah mengajukan tuntutan kepada Pilatus agar yang bersangkutan memerintahkan para prajurit mematahkan tulang-tulang mereka yang disalibkan supaya mereka bisa segera dikuburkan.*' (hal. 69)

Surat tersebut selanjutnya mengatakan bahwa segera setelah Yusuf dan Nikodemus berangkat, datanglah seorang pesuruh yang membawa perintah bagi kepala pasukan untuk menurunkan mereka yang disalib dan menguburkannya. Pengarang surat itu mengatakan: '*Begitu pesuruh itu tiba, aku segera menemuinya sambil mengharapkan bahwa Yusuf telah sempat bertemu Pilatus, yang sebenarnya rasanya tidak mungkin. 'Apakah anda dikirim oleh Pilatus?' 'Saya datang bukan dari Pilatus, tetapi dari sekertaris beliau yang bertindak atas nama Gubernur dalam masalah-masalah tidak penting.' Kepala pasukan yang memperhatikan kecemasanku lalu menengok kearahku dan sebagai kepada seorang teman aku berkata kepadanya 'Engkau sudah melihat bahwa orang yang disalibkan ini bukanlah orang sembarang. Perlakukan dia dengan baik karena seorang kaya dari antara penduduk ini sedang menghadap Pilatus guna menawarkan sejumlah uang penebus jasadnya agar dapat dikuburkan dengan layak. Saudara-saudaraku, aku perlu menyampaikan bahwa Pilatus memang kadang-kadang menjual tubuh mereka yang disalib kepada kerabat yang bersangkutan agar dapat dikuburkan. Adapun kepala pasukan tersebut bersikap bersahabat kepadaku karena rupanya ia melihat dari jalannya peristiwa bahwa Yesus adalah orang yang tidak bersalah. Karena itu ketika kedua pencuri itu dipukuli para prajurit dengan gada berat untuk meremukkan tulang-tulangnya, kepala pasukan itu berjalan melewati*

salib Yesus sambil mengatakan kepada para prajurit 'Jangan patahkan tulang-tulang orang ini karena ia sudah mati.' (hal. 70).

'*Tak lama kemudian datang seorang pesuruh dari Pilatus kepada kepala pasukan itu menanyakan apakah Yesus memang benar sudah mati. "Benar ia sudah mati" kata kepala pasukan itu, "karena itu kami tidak mematahkan tulang-tulangnya." Guna lebih meyakinkan, salah seorang prajurit menusukkan tombaknya sedemikian rupa melewati paha Yesus dan menancap ke sisinya. Tubuh itu tidak menunjukkan renjatan, karena itu kepala pasukan tersebut tambah yakin bahwa ia memang telah mati. Lalu pesuruh itu bergegas pergi untuk melaporkan temuannya. Namun dari luka kecil itu mengalir darah dan air sehingga Yohanes heran jadinya, sedangkan harapanku malah tumbuh kembali.*' (hal. 71)

PILATUS MENYERAHKAN TUBUH YESUS

Bercerita tentang keberhasilan permohonan Yusuf dan Nikodemus kepada Pilatus, surat itu menjelaskan: '*Yusuf dan Nikodemus kemudian kembali. Yusuf karena kewibawaannya telah mempengaruhi Pilatus dan yang bersangkutan karena telah menerima berita kematian yang disalibkan, lalu menyerahkannya kepada Yusuf tanpa meminta imbalan uang. Hal ini disebabkan Pilatus menghormati Yusuf dan sebenarnya dalam hatinya menyesal karena telah menjatuhkan hukuman mati itu. Ketika Nikodemus melihat luka yang keluar darah dan air, matanya berbinar dengan harapan baru dan ia berbicara dengan semangat mengenai apa yang harus dilakukan. Ia menarik Yusuf ke sisiku, agak jauh dari Yohanes, dan berbisik cepat "Sahabat-sahabatku, bergembiralah dan mari kita bekerja. Yesus tidak mati. Hanya terlihat demikian karena kelelahan dan kehabisan tenaga. Ketika Yusuf sedang ke Pilatus, aku pergi ke koloni kita dan mengumpulkan rempah-rempah yang diperlukan untuk kondisi yang dihadapi. Tetapi pesanku, jangan beritahukan Yohanes bahwa kita bermaksud memulihkan tubuh Yesus supaya jangan ia nanti tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya. Amat berbahaya kalau sampai orang tahu hal ini karena musuh-musuh kita akan membunuh kita bersama dia."*'

YESUS DISEMBUHKAN

Surat itu kemudian menceritakan langkah-langkah yang diambil untuk memulihkan dan merawat Yesus. '*Setelah itu mereka bergegas ke kayu salib dan sejalan dengan petunjuk cara pengobatan, mencabut paku-paku dari tangan Yesus dan meletakkan tubuhnya secara hati-hati di atas tanah.*' (hal. 73)

'*Kemudian Nikodemus meraupkan rempah-rempah berbau keras dan salep obat di bilah-bilah 'byssus' panjang yang telah disiapkannya dimana kegunaannya hanya*

diketahui ordo persaudaraan kita saja. Semuanya itu dibebatkan ke tubuh Yesus seolah berpura-pura bahwa hal itu diperlukan untuk mencegah pembusukan sampai saat perayaan, setelah mana ia akan membalsam tubuh itu. Rempah-rempah dan salep tersebut memiliki daya penyembuhan besar dan digunakan oleh Persaudaraan Essene yang menguasai ilmu pengobatan untuk memulihkan kesadaran dari mereka yang pingsan seperti mati. Ketika Yusuf dan Nikodemus membungkuk di atas wajahnya, sambil air mata mereka menitik di wajahnya, mereka meniupkan nafas mereka ke tubuh itu sambil mencoba menghangatkan pelipisnya.' (hal. 74)

'*Tubuh itu kemudian mereka letakkan ke dalam makam milik Yusuf yang dipahat dalam batu karang. Mereka kemudian mengasapi makam dengan aloe dan rempah-rempah lainnya, sedangkan tubuh yang masih kaku dan belum bernyawa itu diletakkan di atas lapisan kasur dari lumut kering. Mereka kemudian meletakkan sebuah batu besar di pintu masuk agar uap obat itu dapat rata memenuhi makam tersebut.*' (hal. 75)

KECURIGAAN ORANG YAHUDI

Surat itu kemudian menceritakan bahwa Kayafas, imam besar orang Yahudi, yang ingin tahu siapa sahabat-sahabat rahasia Yesus, lalu mengirimkan mata-matanya. Ia mencurigai Pilatus yang telah menyerahkan tubuh Yesus kepada Yusuf dari Arimatea tanpa imbalan uang. Yusuf yang tadinya tidak pernah menunjukkan perhatian pada masalah Yesus, sekarang malah memberikan tempat makam miliknya buat yang disalib itu. (hal. 76).

'*Kayafas yang mengetahui bahwa mereka berniat akan membalsam tubuh itu, berusaha mencari cara terselubung guna menuduh Yusuf dan memenjarakannya. Pada larut malam ia mengirim sejumlah pelayan bersenjata ke sebuah lorong gelap berdekatan dengan makam dimana terletak tubuh Yesus.*' (hal. 75).

Selanjutnya penulis surat mengatakan '*Sementara itu Nikodemus mengutus aku kepada saudara-saudara kita, dimana saudara tertua dan paling bijaksana datang guna merundingkan cara terbaik guna memulihkan Yesus. Persaudaraan juga menyetujui untuk segera mengirim seorang penjaga ke makam itu. Setelah tengah malam menjelang pagi, bumi kembali berguncang dan udara jadi menyesakkan. Batu-batu karang berguncang dan retak. Keluar api merah dari belahan bumi yang menerangi kabut pagi menjadi kemerahan. Benar-benar malam yang mengerikan. Hewan-hewan yang ketakutan berlarian tanpa arah sambil meraung dan menjerit. Para pelayan Imam Besar itu ketakutan mendengar suara desis di udara dan gemuruh di dalam tanah.*' (hal. 77)

‘*Salah seorang saudara muda kita berangkat ke makam mematuhi perintah Persaudaraan, berpakaian jubah putih dari anggota derajat keempat. Ia berjalan melalui jalan rahasia yang hanya diketahui anggota ordo yang menembus gunung sampai ke tempat makam tersebut. Ketika para pelayan Imam Besar yang sedang ketakutan itu melihat seseorang berjubah putih di gunung datang perlahan menghampiri, ditambah lagi agak kabur karena kabut pagi, mereka amat ketakutan dan mengira seorang malaikat telah turun dari gunung. Ketika saudara tersebut tiba di makam yang akan dijaganya, ia duduk beristirahat di atas batu penutup makam yang telah ditariknya sebagaimana bunyi perintah yang diterimanya, para pelayan itu melarikan diri dan menyebarkan cerita bahwa mereka telah dihalau oleh seorang malaikat.*’ (hal. 78)

DI DALAM MAKAM

Penulis surat kemudian menceritakan apa yang terjadi di dalam makam dimana mereka meletakkan jasad Yesus. ‘*Lewat sudah tigapuluh jam sejak perkiraan kematian Yesus. Ketika kemudian saudara muda kita mendengar suara gemerisik di dalam makam, ia bangun dan masuk ke dalam untuk meneliti. Dengan kegembiraan tak terkira ia melihat bibir jasad itu bergerak dan terlihat bernafas. Ia segera mendekati Yesus untuk membantunya dan mendengar suara elahan dari rongga dadanya. Wajahnya kembali hidup dan matanya terbuka keheranan memandang anak muda pemula dari ordo kita itu. Hal ini terjadi ketika aku akan meninggalkan tempat dewan bersama saudara jajaran atas yang datang bersama Yusuf untuk merundingkan cara-cara pertolongan.*’ (hal. 79)

‘*Nikodemus sebagai seorang ahli pengobatan berpengalaman, mengatakan sambil berjalan, bahwa kondisi aneh dari alam akibat dari pergerakan unsur-unsur akan bermanfaat bagi Yesus, serta ia meyakini bahwa Yesus tidak pernah benar-benar mati. Selanjutnya ia mengatakan bahwa darah dan air yang mengalir dari luka itu merupakan petunjuk pasti bahwa kehidupan masih tetap ada. Sambil berbicara itu kami tiba di makam tersebut, sedangkan Yusuf dan Nikodemus berjalan di muka. Kami semuanya ada duapuluh-empat orang saudara dari jajaran pertama. Ketika masuk ke dalam makam, kami melihat pemula berjubah putih itu sedang berlutut di lantai dimana berserakan lumut kering sambil menopang kepala Yesus yang sudah pulih di dadanya. Ketika Yesus mengenali para sahabat Essene, matanya bersinar dengan kegembiraan, pipinya memerah dan ia bangkit untuk duduk sambil bertanya “Di manakah aku ini?” Yusuf kemudian merangkulnya sambil menceritakan apa saja yang telah terjadi, bagaimana ia diselamatkan karena pingsan yang mendalam yang disangka oleh para prajurit di Golgota (Calvary) sebagai kematian.*’ (hal. 80)

'*Yesus terheran-heran, ia meraba-raba tubuhnya, dan sambil memuji Tuhan ia menangis di dada Yusuf. Nikodemus kemudian meminta kawannya itu menyantap makanan penyegar. Yesus makan beberapa biji kurma dan roti yang dicelup dalam madu. Nikodemus kemudian memberinya anggur untuk diminum, setelah mana Yesus segar kembali sehingga ia mencoba berdiri. Ketika itu ia menyadari luka-luka di tangan dan di sisinya. Tetapi salep yang dioleskan oleh Nikodemus di atas luka-luka itu mempunyai efek meredam sakit dan luka itu sudah mulai menyembuh.*'

YESUS MENINGGALKAN MAKAM

Surat itu kemudian menguraikan bagaimana Yesus dibawa pergi dari makam. Penuturan surat itu '*Setelah bebat "byssus" dilepaskan dan kain peluh diambil dari dahinya, Yusuf berkata "Tempat ini tidak aman lagi karena musuh-musuh akan mudah menemukan rahasia kita ini dan menganiaya kita." Namun Yesus belum cukup kuat untuk berjalan jauh, sehingga karena itu ia dibawa ke sebuah rumah anggota ordo yang dekat dengan Calvary, di dalam sebuah taman yang juga milik persaudaraan kita.*' (hal. 81)

'*Seorang anak muda pemula lain dari ordo kita dititah untuk membantu pemuda yang selama ini menjaga makam Yesus guna membersihkan bekas bebat byssus dan obat-obatan yang telah digunakan. Ketika Yesus tiba di rumah saudara tersebut, ia merasa lemah dan menurun kesadarannya. Luka-lukanya mulai terasa sakit. Namun ia tetap terkagum dan menganggapnya sebagai mukjizat. "Tuhan telah membangkitkan aku" katanya "agar Dia membuktikan kepadaku apa yang telah aku ajarkan dan aku akan tunjukkan kepada para muridku bahwa aku ini benar-benar hidup."*' (hal. 82)

YESUS BERTEMU DENGAN PARA MURIDNYA

Surat itu selanjutnya menceritakan bagaimana sahabat-sahabat Essene itu telah mengambil semua langkah pengamanan demi keselamatan Yesus serta membantu beliau bertemu kembali dengan para muridnya di Yerusalem, di lembah Massada, di rumah Lazarus di Betania, Galilea, Gunung Karmel serta tempat-tempat lain dimana beliau berkhotbah menguatkan keimanan mereka. Khotbah dan ucapan-ucapan beliau itu serta berita bahwa beliau masih tetap hidup telah menggemparkan masyarakat.

YESUS DIKEJUTKAN

Dari surat itu menjadi jelas bahwa kecurigaan orang Yahudi tentang keselamatan Yesus dari kayu salib telah menjadi nyata dan mereka memperbaharui tekad mereka untuk melenyapkan beliau. Mengenai hal ini surat tersebut mengutarakan '*Suatu hari Nikodemus datang ke tempat Persaudaraan kita membawa informasi bahwa Yusuf*

dari Arimatea telah ditahan dan dituduh telah melakukan tindak pidana karena bersekutu secara rahasia dengan Yesus.' (hal. 110)

Yusuf kemudian dibebaskan dari penjara berkat usaha Persaudaraan Essene di Yerusalem. Ketika Yesus sedang berada di Gunung Karmel '*Saudara-saudara kita mengingatkan Yesus akan bahaya yang mengancam dirinya, agar ia bisa menghindari musuh-musuhnya dan menyelesaikan tugas misinya. Mereka memperoleh kabar rahasia bahwa Kayafas bermaksud menangkap dan membunuh Yesus karena ia menganggapnya sebagai penipu.*' (hal. 118)

'*Dan Yusuf berkata kepada Yesus "Ketahuilah bahwa orang-orang yang tidak terlalu memahami ajaranmu sedang mempersiapkan untuk memproklamirkan engkau sebagai raja duniawi guna menggulingkan kekuasaan Romawi. Namun engkau janganlah mengguncang kerajaan Tuhan melalui perang dan revolusi. Pergilah cari tempat menyepi, tinggallah bersama sahabat-sahabat Essene dan jaga keselamatanmu agar ajaranmu dapat disebarkan oleh para muridmu."*' (hal. 150)

'*Dan Yesus setuju bahwa ia akan menyepi.*' (hal. 121)

YESUS MENGUCILKAN DIRI

Surat itu kemudian menceritakan ketika terakhir kali Yesus berkumpul dengan para pengikutnya, beliau membawa mereka ke tempat yang paling disukainya yaitu dekat puncak Bukit Zaitun, darimana dapat dilihat hampir seluruhnya tanah negeri Palestina, '*karena Yesus ingin melihat sekali lagi negeri tempat ia hidup dan berkarya.*' (hal. 153)

'*Murid-murid yang terpilih mengira bahwa Yesus akan membawa mereka ke Betania. Tetapi para tetua dari Persaudaraan secara diam-diam berkumpul di sisi lain dari gunung itu, menunggu siap untuk berangkat bersama Yesus sebagaimana telah disepakati sebelumnya.*'

Beliau mengingatkan para muridnya agar jangan berkecil hati dan tetap teguh dalam keimanan mereka. Beliau mendoakan sahabat-sahabat yang akan ditinggalkannya dan mengangkat tangannya guna memberkati mereka. Kabut lalu turun di sekitar gunung itu, merona kemerahan karena matahari yang akan terbenam. '*Kemudian para tetua Persaudaraan Essene mengirim pesan kepada Yesus bahwa mereka sudah menunggu dan sekarang ini sudah menjelang malam. Ketika para murid berlutut dengan wajah ke tanah, Yesus segera berangkat melalui kabut yang menebal. Ketika para murid itu bangkit, di depan mereka berdiri dua orang saudara kita berjubah putih Persaudaraan dan mereka memesankan agar jangan menunggu Yesus karena ia*

sudah berangkat, karena itu para murid pun segera turun gunung.' (hal. 124)

'*Namun kepergian Yesus memberikan harapan dan keyakinan baru kepada para muridnya karena mereka menyadari bahwa merekalah sekarang yang harus menyiarkan ajaran Yesus, karena ia yang mereka kasihi tidak akan kembali lagi. Tetapi di dalam kota muncul kabar angin bahwa Yesus diangkat ke atas awan dan telah pergi ke langit. Cerita ini dibuat oleh mereka yang tidak hadir saat keberangkatan Yesus. Para murid tidak membantah cerita-cerita itu karena hal itu akan menguatkan ajaran mereka dan mempengaruhi orang yang menginginkan mukjizat agar bisa yakin kepadanya.*' (hal. 125)

DIANGGAP TELAH MATI

Bagian penutup dari surat tersebut menceritakan tentang rencana yang dilaksanakan untuk menghapuskan kecurigaan orang Yahudi dan memastikan keberhasilan pelarian Yesus dari negerinya sendiri ke negeri asing. Kata-kata terakhir dari surat tentang Yesus itu menjelaskan bahwa hanya Yusuf dan Nikodemus yang pernah tiga kali berkumpul dengan beliau di tempat persembunyiannya. Kali terakhir adalah saat purnama mulai memudar di bulan keenam, '*Mereka datang ke tempat Persaudaraan dengan hati sedih karena ia yang terpilih telah meninggal dan pergi ke tempat Bapa di surga dan dikuburkan oleh Nikodemus di dekat Laut Mati.*' (hal. 128)

Menurut surat itu, ketika Yesus memaksa untuk tetap muncul di muka orang memberitakan bahwa Tuhan telah menyelamatkannya, Persaudaraan Essene mengingatkan beliau bahwa '*Engkau tidak aman di negeri ini karena mereka akan terus mencarimu. Janganlah muncul lagi di antara orang untuk mengajar karena apa yang telah engkau ajarkan akan hidup terus selamanya di antara para sahabatmu dan para muridmu akan menyiarkannya kepada dunia. Aku mohon, tinggallah mati kepada dunia, hiduplah dalam lingkungan kebijaksanaan dan kesalehan, tanpa diketahui oleh dunia.*' (hal. 92) Kondisi saat itu membenarkan kebijakan rencana tersebut. Karena itu diputuskan agar Yesus harus tetap 'dianggap mati oleh dunia.'

Dari surat itu tersirat bahwa kematian Yesus dan penguburannya tidak disaksikan sendiri oleh penulis surat dan hanya berdasar pendengaran saja. Kemungkinan hal ini memang disengaja oleh Yusuf dan Nikodemus sejalan dengan rencana mereka agar Yesus tetap 'mati kepada dunia' sehingga para musuhnya tidak berusaha mencarinya. Kalau saja pernyataan tentang kematian dan penguburan Yesus itu memang benar, mestinya selama beberapa abad terakhir ini ada jejak dan petunjuk tentang kubur itu di sekitar Laut Mati. Yang pasti jelas dari surat tersebut adalah bahwa Yesus ternyata tidak wafat di kayu salib.

KOMENTAR PENTERJEMAH BERBANGSA JERMAN

Di bagian penutup, penterjemah naskah berbangsa Jerman itu mengatakan: '*Surat ini mengandung begitu banyak kabar peristiwa menarik yang sejalan dengan penuturan Injil dan dicatat tanpa suatu motivasi tertentu oleh si pengarang dengan cara yang alim, sederhana dan amat tenang.*' (hal. 133)

'*Yang paling penting kiranya rincian yang berkaitan dengan penderitaan Yesus dan bagaimana ia berlaku di atas kayu salib itu. Injil menyatakan bahwa Yesus memang mati di kayu salib, sehingga kebangkitannya kembali dianggap sebagai mukjizat, sedangkan orang yang memiliki intelegensia menganggapnya sebagai dongeng yang harus dicari arti tamsilannya. Namun dalam surat ini kita memperoleh informasi kejadian yang diuraikan secara sederhana dan mengandung begitu banyak hal yang sebenarnya mungkin telah terjadi serta kondisi sekitar yang mendukung, sehingga wajar rasanya untuk meyakini kebenarannya.*' (hal. 140)

'*Surat tua itu mencatat bahwa Yesus tidak mati di kayu salib melainkan hanya pingsan saja. Bahkan cara Yesus menyongsong kematian di kayu salib itu memungkinkan munculnya penampakan seperti mati tersebut. Pertama, ia cepat sekali kehilangan kesadaran sehingga Pilatus pun meragukan kematiannya. Kedua, dengan cara penyaliban yang berlaku di masa itu, adalah hal yang biasa jika si tersalib bisa dihidupkan kembali.*' (hal. 141)

'*Kita juga mendapat informasi dari para sejarahwan masa itu bahwa bukanlah suatu yang mustahil kalau pelaku kriminal yang tersalib bisa dihidupkan kembali setelah diturunkan dari kayu salib. Juga dibuktikan bahwa orang-orang celaka itu yang disalib di negeri bukan Yahudi yang melarang orang tergantung melewati malam (Sabat), seringkali harus tergantung selama delapan atau sembilan hari sampai maut membebaskan mereka dari penderitaan mengerikan tersebut. Kalau kita teliti metoda penyaliban yang dilaksanakan atas diri Yesus, kita akan meyakini bahwa bukanlah suatu yang mustahil jika nyawanya tetap ada untuk jangka waktu panjang.*' (hal. 142)

BAB 5

PENEMUAN BARU

KAIN KAFAN YESUS

Ilmiahwan Jerman Membuat Penemuan Mengejutkan

Kain kafan yang digunakan untuk membalut tubuh Yesus terletak di makam (*Yohanes 20:5*). Kain kafan ini ternyata masih ada (*penterjemah = berukuran panjang 4,3 m dan lebar 1,1 m*). Di kain itu tertera jejas tubuh Yesus karena larutan obat atau ramuan yang diborehkan ke tubuh beliau.

Belum lama ini sekelompok ilmiahwan Jerman mengemukakan hasil temuan penting berkaitan dengan kain kafan Yesus yang bergulung itu. Mereka membuktikan bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib. Beliau telah diturunkan dari kayu salib masih hidup tetapi dalam keadaan pingsan yang dalam (anestesi penuh). Ketika Maria Magdalena datang ke makam, beliau telah pulih dan menyamarkan diri sebagai penunggu taman (tukang kebun) guna menghindari penangkapan kembali. Jadi pemunculannya kembali di muka bumi bukanlah suatu kebangkitan dari mati tetapi pemulihan dari keadaan pingsan.

Harian Skandinavia, *Stockholm Tidiningen*, tertanggal 2 April 1957 menurunkan artikel utama dari editornya, Christer Iderlumd, tentang masalah di atas. Terjemahan artikel itu ke dalam bahasa Urdu diterbitkan oleh Sadr Anjuman Ahmadiyya, Rabwah, Pakistan, dengan judul *Hazrat Masih Naseri Saleeb Par Hargiz Faut Naheen Huay*.[1] Saya mencoba menterjemahkannya sebagai berikut:

APAKAH YESUS WAFAT DI KAYU SALIB?

> Sekelompok ilmiahwan Jerman telah melakukan penelitian atas kain kafan Yesus selama delapan tahun terakhir ini. Hasil temuan riset mereka belum lama ini telah disiarkan oleh pers. Kain kafan Yesus yang bergulung dan berusia duaribu tahun itu ditemukan di kota Turin di Italia. Di kain itu tertera jejas tubuh Kristus. Para ilmiahwan itu telah melaporkan temuan tadi kepada Paus, namun Paus diam saja. Temuan tersebut telah memberikan pencerahan atas rahasia vital sejarah keagamaan Gereja Katolik. Dengan bantuan fotografi, para ilmiahwan itu mencoba membuktikan bahwa

[1] Artikel ini ditulis oleh Ms. Ulfat Qazi dan dipublikasikan dalam berkala The Review of Religions, Juni 1958.

kebangkitan yang dianggap sebagai mukjizat selama duaribu tahun terakhir ini, sebenarnya hanyalah fenomena phisiologis alami. Mereka secara konklusif membuktikan bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib.

Masalah kain kafan Yesus itu telah menjadi bahan perbincangan selama seribu tahun terakhir. Kain ini dikirim pada tahun 483 M ke kota Konstantinopel oleh Ratu Endoxi. Semula kain ini ditemukan dekat katakomb (kubur bawah tanah umat Kristiani). Kain ini tetap berada di Konstantinopel selama tujuhratus tahun. Akhirnya De La Roche merebutnya setelah penyerangan ke Konstantinopel. Ketika muncul kebakaran, kain itu berada di sebuah kotak perak. Akibat dari melelehnya perak tersebut, kain itu menjadi sedikit kabur warnanya, namun jejas tubuh Kristus tetap masih kelihatan.

Orang Perancis memperoleh uang banyak dari pameran kain kafan itu. Dari Perancis kain itu dibawa ke Turin (*penterjemah = disimpan di katedral San Giovanni Battista*) dan di kota ini kain tersebut dikeluarkan untuk dipertunjukkan setiap tigapuluhtiga tahun sekali. Dalam tahun 1898 seorang pengacara Italia melihat negatif film di cahaya matahari, dan ia terkejut melihat bayangan yang sangat mirip dengan Kristus. Ketika negatif film itu dicetak, terlihatlah wajah manusia itu (Yesus) yang tidak pernah lagi dilihat orang sejak 1900 tahun yang lalu.

Dalam tahun 1931 ketika kain itu dikeluarkan lagi untuk eksposisi, seorang fotografer bernama Guisepe Enrie, mengambil gambar dari kain itu dengan bantuan lampu pijar berkekuatan 6.000 dan 20.000 volt di hadapan pemuka-pemuka penting dari Gereja. Foto itu memberikan kejutan sensational dan mendemonstrasikan kedua kalinya apa yang telah ditemukan oleh Pia. Gambar yang dihasilkan menunjukkan kemiripan tepat dari resam tubuh yang oleh Gereja dikemukakan sebagai gambaran tubuh Yesus selama duaribu tahun terakhir ini.

Kalau orang melihat hasil foto sebagaimana direproduksi dalam buku *Das Linen Kurt Berna Stultgart* karangan Hanas Naber Verlage, ia akan bisa memahami reaksi Gereja. Paus Pius IX mengatakan: "*Gambar ini bukan buatan tangan manusia.*" Para ilmiahwan itu menyatakan bahwa kain kafan dan sejarahnya membenarkan bahwa itu adalah gambar dari Kristus. Jenis kain dan cara pemrosesannya menunjukkan sejenis dengan yang ditemukan di Pompei. Jejas citra ganda pada kain menunjukkan bahwa separuh dari kain tersebut dibelitkan ke tubuh Yesus, sedangkan paruh lainnya untuk

menutup kepalanya. Salep atau boreh obat yang dipakaikan pada tubuh Kristus bersama-sama dengan panas tubuh telah menghasilkan impresi gambaran tubuh Yesus di kain tersebut. Darah segar Yesus yang diserap oleh kain juga meninggalkan jejas. Foto yang dibuat jelas menggambarkan tanda atau jejas mahkota duri yang dikenakan di dahi dan belakang kepala Yesus, disamping iut juga pipi kanan yang membengkak, tanda tikaman tombak di sisi kanan, noda akibat darah yang mengalir dari luka-luka karena paku dan luka-luka di punggung karena pergesekan dengan kayu salib. Namun yang paling mencengangkan adalah dalam negatif foto, kedua mata Yesus yang tertutup terlihat seperti membelalak.

Foto-foto yang diambil juga menjelaskan bahwa paku-paku tidak ditancapkan di telapak tangan melainkan di sendi-sendi keras pergelangan tangan. Hal lain yang juga menjadi jelas adalah tombak tersebut tidak menyentuh jantung Yesus. Injil bersikeras menyatakan bahwa Kristus *menyerahkan nyawanya*, tetapi para ilmiahwan tersebut menekankan bahwa jantungnya tidak pernah berhenti. Dari penelitian juga terungkap bahwa kalau Yesus telah mati di kayu salib sampai satu jam maka darahnya pasti telah berkoagulasi (menggumpal) dan mengering sehingga tidak akan meninggalkan bercak darah di kain kafan itu. Kenyataan bahwa darah telah diserap ke dalam jaringan kain menunjukkan bahwa Kristus berada dalam keadaan hidup ketika diturunkan dari kayu salib.

Saya ingin menambahkan disini bahwa penemuan sensasional para ilmiahwan Jerman tersebut hanya menguatkan apa yang telah dinyatakan Al-Quran empatbelas abad yang lalu. Al-Quran menyatakan bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib:

> '*Dan ujaran mereka "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa ibnu Maryam, Rasul Allah" padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti telah mati di atas salib. Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih dalam hal ini niscaya ada dalam keraguan tentang ini; mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang ini melainkan menuruti dugaan belaka dan mereka tidak yakin telah membunuhnya.*' (S.4 An-Nisa: 158)

BAB 6

OPINI KEDOKTERAN MODERN

Pendapat yang mengatakan bahwa Yesus hanya pingsan saja di kayu salib untuk kemudian pulih kembali merupakan teori yang sebenarnya sudah kuno. Editor dari *The Review of Religions* yaitu Maulvi A.R. Dard pernah melakukan anket tertulis kepada para misionaris, akademisi dan profesor teologi Kristen berkenaan dengan teori tersebut. Jawaban dari beberapa misionaris Kristen mengatakan bahwa teori kepingsanan itu telah ditinggalkan. Yang lainnya mengaku tidak mengetahui mengenai masalah tersebut. Editor tadi setelah mengutipkan jawaban-jawaban mereka lalu mengatakan:

> Jelas sekali dari jawaban-jawaban tersebut bahwa teori (tentang pingsannya Yesus) tidak sama sekali ditinggalkan. Di sisi lain mereka mengakui bahwa akhir-akhir ini ada yang meyakininya. Uskup dari Birmingham tidak dapat mengatakan secara pasti bahwa teori kepingsanan itu telah sepenuhnya ditinggalkan oleh akademisi gereja yang kritis. Caron Streeter menyatakan bahwa pandangan itu dihidupkan lagi dalam buku *The Brook Kerith* (penterjemah = karangan George Moore, tahun 1916, dicetak ulang oleh W. W. Norton & Company, 1969). Adapun Uskup dari Durham, salah seorang pemuka terpelajar Gereja Inggris yang terkenal, tidak ragu menyatakan "Kurang tepat rasanya mengatakan bahwa teori kepingsanan berkaitan dengan kebangkitan Kristus sebagaimana penuturan Injil memang sepenuhnya ditinggalkan. Hal ini muncul kembali dalam salah satu karangan yang terbit seminggu atau dua minggu lalu berjudul '*Paganism in Our Christianity*' oleh A.Weigall."

Selain pendukung-pendukung teori yang gigih seperti Paulus, Venturini, Bahrdut dan Schleiermacher[1] disini kita hanya menambahkan dua terbitan penting yang belum lama ini muncul di Eropah yaitu:

1. '*Dog Jesus pa Korest?*' karangan Dr. Hugo Toll (Stockholm),
2. '*De Proces de Jesus*' karangan M. Paul Roue (Paris)

Disamping itu yang amat penting juga adalah '*The Crucifixion, By an Eye Witness*' yang diterbitkan ulang di Los Angeles tahun 1919 dimana

[1] Lihat *The Quest of the Historical Jesus*, oleh Albert Schweitzer, diterjemahkan oleh W. Montgomery, London, 1910. Telah dicetak ulang oleh Fortress Press, Juni 2001.

> diberikan gambaran mendetil tentang keseluruhan kejadian penyaliban Yesus.[2]

Di bawah ini saya reproduksikan dari *The Review of Religions* nomor yang sama, pendapat dari Dr. Hugo Toll, seorang pakar kedokteran terkenal di Swedia. Menurut editor *The Review of Religions*, yang bersangkutan berusia 70 tahun (ketika tahun 1929) dan kepala rumah sakit Stockholm Hospital dari tahun 1897 sampai 1923. Dokter terpelajar itu membuktikan secara medikal bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib. Penuturan Dr. Hugo Toll dalam bukunya *Dog Jesus pa Korest?* adalah sebagai berikut:

> Penyaliban adalah bentuk hukuman yang biasa dan telah ada jauh sebelum masa Yesus, dimana pemerintahan Romawi sering menggunakannya. Mereka tidak ingin membunuh segera para korban mereka dan penyaliban merupakan bentuk penyiksaan yang berlarut-larut. Hukuman ini menjadi tontonan populer saat itu. Tidak ada prosedur baku mengenai caranya sehingga para pelaksana hukuman bisa memperlakukan korbannya sebagaimana kesukaan mereka. Kadang-kadang hanya tubuh saja yang diikatkan ke kayu salib, kali lain hanya tangan-tangan saja yang diikat. Korban penyaliban menderita lahir dan batinnya, dan yang paling berat adalah hancurnya nama baik yang bersangkutan. Disamping kriminal, pengkhianat dan agitator, biasanya yang disalibkan hanya dari kalangan budak belian atau mereka yang berasal dari kelas masyarakat yang paling rendah.
>
> Kemungkinan besar Yesus tergantung di kayu salib dalam keadaan telanjang. Saat itu udaranya sedang dingin (*Yohanes 18:18*). Sebelum disalib mereka menawarkan minum kepada Yesus. Kita tidak tahu betul apa yang diberikan ketika itu, apakah anggur dicampur empedu atau anggur dengan mur (myrrh = seperti kemenyan) namun setelah mengecapnya ia tidak mau minum (*Matius 27:34*). Ketika kerongkongan terkunci karena suatu penderitaan hebat, orang biasanya tidak dapat menelan. Kalau orang sedang menderita secara fisik atau mental, mereka sering meminta air tetapi mereka tidak dapat meminumnya. Ini yang biasanya disebut neurashtenia sementara. Matius 27:50 mengatakan bahwa Yesus berseru dengan suara nyaring lalu menyerahkan nyawanya (perhatikan kata ‘nyaring’). Kepala pasukan memperhatikan kejadian tersebut. Ia tahu melalui pengalamannya bahwa seseorang tidak biasanya mati sambil berteriak sebelumnya. Ketika berteriak itu mestinya Yesus masih memiliki tenaga dalam dirinya. Dalam

[2] The Review of the Religions, no. 9, 1928.

penuturan Yohanes ada beberapa kejadian yang menarik bagi seorang dokter karena sangat realistis dan merupakan karakteristik dari serangan kejutan (shock) dan pingsan. Penyebab pingsan biasanya karena darah tidak sampai ke kepala dan penderita tersebut berubah pucat. Kalau penderita itu kita rebahkan maka ia akan merasakan kekeringan kerongkongan dan rongga mulut yang luar biasa, dimana ia hanya akan mampu menggagap saja menyebutkan 'air.' Keadaan pingsan bisa berlanjut menjadi kematian sehingga orang sekarat demikian bisa meminta air, namun biasanya orang yang sekarat tidak meminta air. Anda bisa melihat bagaimana bibirnya mengering. Kadang ia mau menelan sesendok air kalau anda tawarkan, mungkin orang sedang sekarat tidak memiliki tenaga untuk menolak (walau pun seringnya memang tidak menolak). Seseorang yang pingsan setelah menderita haus yang sangat akan mulai kehilangan kesadaran. Bumi serasa terban dari kakinya dan ia mengalami sensasi seperti terbang melayang. Saat itu mungkin ia akan mengucapkan selamat tinggal, barangkali seperti perkataan 'Aku akan mati.' Namun seseorang yang sekarat karena kehabisan darah dan karena siksaan, hanya akan bisa membuka mulut dan menarik nafas saja. Ia tidak akan menggunakan kata-kata dramatis 'Aku akan mati.' Adapun Yesus ada mengatakan kata-kata '*Sudah selesai*' lalu menyerahkan nyawanya.

Yesus mendoakan para penganiayanya. Ia menyaksikan kedua pecuri yang disalibkan sebelum kemudian mereka menempatkannya juga di kayu salib. Ia memikirkan kebebasan dirinya dan kebebasan umat manusia. Sebagaimana laiknya seorang anak yang baik, kemudian ia memikirkan ibundanya dan siapa yang selanjutnya akan merawatnya di masa depan. Ia telah menganggap dirinya sebagai Al-Masih dan bahwa ia harus membangun kerajaan Tuhan. Mungkin ia harus mewujudkannya melalui penderitaannya. Ia teringat mazmur Daud '*Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?*' Akhirnya kesedihan dan penurunan kesadaran memaksanya memikirkan dirinya sendiri '*Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku*' dan terakhir ia mengatakan '*Aku haus, aku akan mati*.' Apa yang jadi penyebab kematian Yesus? Dalam Injil hanya dikatakan bahwa '*Ia menyerahkan nyawanya.*' Perkataan itu diartikan sebagai ia telah mati. Kepala pasukan juga berfikir sama, sebab kalau tidak ia akan mematahkan tulang-tulang Yesus. Orang bisa saja meninggal karena sebab yang sepele. Mereka bisa meninggal karena ketakutan atau terkejut. Namun hanya sedikit yang mati karena disalib. Eusebius pernah menceritakan kejadian

pengadilan Diocletianus, dan menurutnya orang tersalib baru mati beberapa hari kemudian karena kelelahan, kelaparan atau karena diserang burung-burung pemangsa atau binatang buas lainnya. Kedua pencuri yang disalibkan bersamaan dengan Yesus nyatanya masih hidup ketika sore hari dan para prajurit itu harus memukul mereka dengan penggada agar mati. Ketika Yusuf mengatakan kepada Pilatus bahwa Yesus telah mati, yang bersangkutan tidak mempercayainya. Ia bertanya kepada kepala pasukan karena Pilatus berpengalaman mengenai hal ini. Yesus bisa saja mati karena kelelahan dan kehabisan darah, tetapi kecil kemungkinan ini terjadi.

Kalau pada saat itu Yesus sudah mati maka tidak akan ada lagi darah yang keluar dari tubuhnya. Yohanes yang menceritakan kejadian tersebut mungkin memahami pentingnya fenomena tersebut. Mereka yang kemudian mengerti hal tersebut tidak berani mengutarakannya. Yesus dicambuki pada pagi hari. Kita tahu bahwa iritasi yang kuat pada kulit bisa menimbulkan bengkakan (oedema) dan lepuhan. Terjadi eksudasi berair di permukaan kulit yang membentuk lepuhan. Ini disebut sebagai '*Epanchment Traumatiques de Serosite, de Coloment de la Peau.*' Salah seorang prajurit itu melihat lepuhan tersebut dan mungkin karena keisengan atau memang kurang hati-hati, lalu menyobeknya sehingga Yesus terluka dimana keluar darah dan air. Saat itu Yesus kelihatan sudah mati, tidak sadar lagi. Orang-orang tidak berpendidikan itu tidak memahami kalau Yesus belum mati. Mereka kemudian menguburkannya dalam sebuah makam sementara karena letaknya sangat dekat. Mungkin kemudian Yesus menemukan jubah tukang kebun yang kotor dan buruk untuk dipakai. Ketika Maria tidak mengenali-nya, ia lalu berkata memelas '*Maria*,' satu kata saja. Tetapi satu kata itu menggambarkan ketiada-berdayaan dan kesepiannya. Ketika Maria kemudian mengenali dan berusaha mencium tangannya, ia mengatakan '*Janganlah engkau memegang aku.*' Yesus menderita kesakitan di seluruh tubuh akibat luka-luka yang dideritanya sehingga melarang Maria menyentuh dirinya.

Ketika Yesus mengatakan '*Aku belum pergi kepada Bapa*' ia menggunakan kata-kata berbunga yang biasa digunakan di Timur. Maksudnya adalah 'Aku belum mati' namun ia merasa begitu kesakitan dan sedih sehingga ia merasa bisa mati setiap saat, karena itu ia mengirim salam kepada para saudaranya. Apakah ini bukan suatu yang sangat alamiah? Ia telah mengalami penyiksaan terkeji yang dikenal manusia pada masa itu. Ia merasa sebagai orang terhukum dan dari kalangan pariah. Ia merasa tidak boleh mengotori

> negeri dengan kehadirannya dan ia tidak berani muncul di muka umum karena takut musuh-musuh akan menemukannya lagi. Ia begitu malu sehingga ia bersembunyi di taman itu dan ketika suatu hari ia berjalan di jalan sepi menuju Emaus, ia bertemu dengan beberapa muridnya tetapi hanya untuk sesaat saja. Mereka tidak berani menawarkan bantuan, tidak berani berjalan bersamanya karena takut dikenali. Kalau para murid itu menolongnya, tak akan mereka membiarkannya berjalan sendiri kelaparan dan tanpa kawan. Melalui pesuruh-pesuruh, Yesus mengatur pertemuan dengan mereka di tempat-tempat yang sepi. Ia kadang-kadang menghilang untuk kemudian meninggalkan mereka selamanya.
>
> Hanya sekali saja Yesus berbicara dengan nada tinggi '*Kepadaku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi*' (Matius 28:18). Kami para dokter menyebutnya sebagai '*Dementia Paranoids*.'
>
> Di belahan Timur ada suatu komunitas agama yang didasarkan pada keyakinan bahwa Yesus hidup setelah penyaliban, kemudian berkelana ke India untuk kemudian dengan nama Izza (Issa) menetap di Srinagar (kota kebahagiaan), di lembah Kashmir yang indah. Di tempat itu katanya Yesus hidup sampai berusia 120 tahun dan dimakamkan di sana. Mereka mengatakan bahwa namanya Yuz Asaf. Nama komunitas itu menurut '*Enzuklopadie des Islam*' terbitan 1913, halaman 218, adalah Ahmadiyya.

Opini yang dikemukakan seorang pakar kedokteran di Swedia yang sangat ahli tersebut berdasarkan penelitian atas penuturan Injil, tentunya bisa menghilangkan keraguan bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib, dan kalau ada petugas medis yang bisa memeriksanya saat diturunkan dari salib, ia akan menyatakan hal yang sama.[a]

---

[a]Penterjemah = Kita bisa melihat di televisi atau membaca di majalah, setiap tahun saat perayaan Paskah, di beberapa negara seperti antara lain Philipina terdapat beberapa orang Katolik yang rutin menyalibkan dirinya dengan memaku tangan-tangannya di kayu salib dimana mereka kemudian diturunkan beberapa jam kemudian dalam keadaan tetap hidup. Hal ini rutin dilakukan setiap tahun, orang-orangnya bisa berganti atau kadang juga orang yang sama.

BAB 7

APAKAH YESUS NAIK KE LANGIT?

Kiranya jelas dari penuturan keempat penyusun Injil bahwa Yesus keluar dari makam dengan tubuh fisiknya. Ketika para murid menyangka beliau itu hantu, Yesus mengatakan: '*Lihatlah tanganku dan kakiku; aku sendirilah ini; rabalah aku dan lihatlah karena hantu tidak ada daging dan tulangnya seperti yang kamu lihat ada padaku.*' Kemudian beliau menanyakan kepada mereka: '*Adakah padamu makanan di sini?*' Lalu mereka memberikan kepadanya sepotong ikan goreng. Beliau mengambilnya dan memakannya di depan mata mereka.[a] Beliau menjumpai para murid itu hanya di tempat-tempat tersembunyi atau terpencil karena takut ditangkap lagi. Beliau tidak menunjukkan dirinya kepada orang lain sebagaimana kata Petrus: '*Allah berkenan bahwa ia menampakkan diri, bukan kepada seluruh bangsa tetapi kepada saksi-saksi yang sebelumnya telah ditunjuk oleh Allah yaitu kepada kami yang telah makan dan minum bersama-sama dengan dia setelah ia bangkit dari antara orang mati.*'[b]

Kalau saja benar beliau bangkit kembali setelah mati atau tubuhnya telah mengalami transformasi menjadi astral (*non-fisik*), maka beliau tidak perlu takut lagi akan maut atau ditangkap lagi. Beliau pasti akan menunjukkan dirinya kepada semua umat dan menyatakan di muka umum akan kelepasan dan kemenangannya atas maut. Disamping itu beliau akan menunjukkan kasihnya dengan berkhutbah kepada musuh-musuhnya agar mereka beriman kepadanya. Namun nyatanya beliau mengambil langkah-langkah pengamanan keselamatandirinya karena beliau masih menyandang tubuh fisik serta takut ditangkap lagi dan dibunuh.

Beberapa pengarang yang menafsirkan Lukas pasal 24 ayat 39 mengatakan bahwa salah satu bid'ah utama dalam gereja lama adalah pandangan yang mengajarkan kebalikan daripada ayat tersebut bahwa Yesus hanyalah bayangan (phantom) yang tidak memiliki tubuh kasar, dan karena itu tidak mengalami penderitaan fisik. Tubuh yang bangkit dari antara orang mati itulah yang sama dengan tubuh Yesus yang katanya sekarang duduk di sebelah kanan Tuhan.

Beliau menanyakan para murid jika mereka memiliki sesuatu untuk dimakan dan beliau memang makan di hadapan mereka. Beliau menempuh perjalanan dari

[a] Lukas 24:39-43

[b] Kisah Para Rasul 10:40-41

Yerusalem ke Galilea dengan berjalan kaki, tidak di jalan raya tetapi melalui jalan-jalan berputar untuk menghindari pengejaran, hal yang pasti tidak akan terjadi kalau memang benar beliau tidak memiliki jasad fisik.

KEMUNCULAN YANG TIBA-TIBA

Yesus datang di tengah murid-muridnya di suatu tempat dengan pintu-pintu yang terkunci karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi.[c] Pernyataan ini tidak menunjukkan bahwa beliau telah bangkit dengan tubuh astral. Berbagai pengarang yang menafsirkan ayat Lukas 24:39 mengatakan: 'Bagaimana suatu tubuh yang memiliki daging dan tulang bisa masuk ke dalam ruangan yang pintunya tertutup, kami tidak tahu.'

Dalam pandangan saya, penuturan di atas tidak menunjukkan bahwa kemunculan Yesus merupakan suatu yang luar biasa atau mukjizat, atau bahwa beliau tidak bertubuh fisik. Dengan memperlihatkan tangan dan sisi kanannya kepada para muridnya itu, beliau meyakinkan mereka bahwa ia memiliki badan kasar dan karena itu mereka bergembira bertemu dengan beliau. Ayat di atas hanya mennggambarkan bahwa Yesus datang kepada murid-muridnya dimana mereka berkumpul karena 'takut kepada orang-orang Yahudi,' mungkin di suatu gubuk tanah yang gelap kelam. Kemungkinan besar Yesus masuk dalam ruangan itu bersamaan dengan mereka. Tidak juga mustahil kemungkinan tuan rumah pemilik gubuk (karena mereka orang asing di Yerusalem) atau sahabat-sahabat dari ordo Essene yang menuntun beliau ke tempat itu melalui pintu rahasia karena nyatanya memang banyak pintunya. Lukas ketika menceritakan hal ini mengabaikan perihal pintu-pintu itu, yang menunjukkan bahwa hal ini tidak termasuk penting diceritakan. Kalau tidak maka anggapan bahwa mereka telah melihat hantu atau roh halus bisa dianggap benar. Nyatanya Yesus sendiri membantah dan menunjukkan kesalahan persepsi mereka dengan cara memperlihatkan tangan dan sisi tubuhnya serta pernyataan tegas bahwa ia adalah Yesus yang sama dengan tubuh dari daging dan tulang.

Saya telah menuliskan pandangan di atas itu tentang kemunculan tiba-tiba Yesus di ruang tertutup, ketika kemudian saya menemukan buku E. B. Docker '*If Jesus Did Not Die upon the Cross?*' dimana yang bersangkutan memberikan penjelasan yang mirip tentang kemunculan tiba-tiba itu. Di halaman 14 - 16 tertulis:

> *Ada yang beranggapan bahwa tubuhnya setelah penyaliban kemudian diberkati dengan kekuatan supranatural seperti kemampuan melewati pintu tertutup. . . . Sebenarnya pandangan seperti itu tidak beralasan. Ketiga*

[c] Yohanes 20:19

*penyusun Injil sebelumnya telah menguraikan secara rinci tentang kemunculannya sehingga seharusnya tidak ada lagi pemikiran bahwa yang dilihat itu adalah roh halus dan bukan tubuh alami. Bahkan Yohanes sendiri tidak ada mengatakan secara eksplisit bahwa Yesus melewati suatu pintu tertutup. Kalau kita terima kata-katanya itu secara harfiah maka penjelasan yang masuk akal adalah bahwa Yesus selama itu bersembunyi di Yerusalem sampai kembalinya ke Galilea. Tegas dinyatakan bahwa ia tidak ada muncul di depan umum. Jelas bahwa jika penguasa setempat tahu akan masih hidupnya ia, mereka pasti akan menangkapnya dan menghukum mati dirinya. Sebab itulah Yohanes mengatakan bahwa pintu-pintu dikunci 'karena mereka takut kepada orang-orang Yahudi.' Pintu yang dikunci kemungkinan pintu luar. Tempat persembunyian yang paling mungkin adalah di sebuah rumah sahabat dimana bersama para muridnya ia biasa berkumpul, dimana tersedia makanan untuknya dan dimana luka-lukanya dapat dirawat. Pintu luar yang terkunci tidak akan menghalanginya datang ke ruangan tempat berkumpul para murid itu melalui pintu bagian lain dari rumah tersebut. Mungkin juga ia sudah berada di ruangan tersebut tanpa disadari sebelum para murid itu tiba, sampai kemudian ia menampakkan diri di tengah mereka. Kepercayaan bahwa Yesus bisa menghilang muncul dari penuturan Lukas ketika menceritakan perjalanannya ke Emaus. Ketika ia keluar dari rumah 'ia lenyap dari tengah-tengah mereka' (*penterjemah = Lukas 24:31*).*

Dr. Arthur Wright bahkan sudah lebih jauh lagi dengan mengatakan bahwa ia satu saat berada di Emaus dan saat lain sudah ada di Yerusalem. Pada suatu saat ia berada di dunia nyata dan saat lain berada di dunia ruh halus (Christ's claim, The Interpreter, Juli 1916, hal. 385). Rupanya yang bersangkutan lupa bahwa berdasarkan penuturan Lukas, kedua murid itu meninggalkan Emaus setelah Yesus dianggap telah mati dan sampai di ruangan di Yerusalem itu sebelum Yesus tiba. Rasanya Lukas hanya bermaksud mengatakan bahwa Yesus pergi secepatnya (karena harus kembali ke Yerusalem), apalagi jika diingat bahwa cerita tersebut diikuti dengan penuturan tentang Yesus membuktikan bahwa tubuhnya adalah dari daging dan tulang serta bukan hantu.

Kalau benar bahwa Yesus menyuruh Tomas untuk meletakkan jarinya di bekas paku di tangan beliau,[d] kalau benar bahwa beliau berkata kepada para murid yang meragukannya: '*Lihatlah tanganku dan kakiku, aku sendirilah ini, rabalah aku dan*

[d] Yohanes 20:27

lihatlah karena hantu tidak ada daging dan tulangnya seperti yang kamu lihat ada padaku,'[e] kalau memang benar bahwa beliau makan di hadapan para muridnya, kalau betul bahwa beliau menyamar sebagai tukang kebun setelah meninggalkan makam, jika benar bahwa beliau berjalan kaki dari Yerusalem ke Galilea, bila benar bahwa beliau mengambil semua langkah pengamanan terhadap kemungkinan ditangkap kembali, maka kiranya jelas seperti siang dibanding malam bahwa pernyataan Yesus muncul secara tiba-tiba di ruangan yang pintu-pintunya terkunci tidak harus diartikan secara harfiah dan bahwa tubuhnya adalah jasad fisik terbuat dari daging dan tulang, bukannya ruh halus (astral). Hal ini juga menjelaskan bahwa pernyataan para penginjil yang mengatakan empatpuluh hari setelah kejadian penyaliban tragis itu Yesus diangkat ke langit adalah suatu dongeng (kalau diartikan secara harfiah). Karena seperti dijelaskan di atas bahwa tubuhnya adalah jasad fisik maka terlalu ceroboh untuk mengatakan bahwa uap awan telah mengangkatnya ke langit. Tidak ada awan yang memiliki kekuatan untuk mengangkat jasad kasar, tidak ada manusia hidup dapat terbang ke langit. Jika dikatakan bahwa beliau berbadan halus, lalu dimana tubuh kasarnya? Beliau tidak ada meninggalkannya di makam dan kita lihat dari penuturan-penuturan yang ada bahwa beliau bergerak dengan jasad kasar dari satu ke lain tempat selama sisa masanya di negeri kelahirannya itu. Bila kita anggap bahwa Yesus naik ke langit dengan tubuh kasarnya sebagaimana dikemukakan berbagai pengarang maka hal itu bertentangan langsung dengan ucapan Yesus sendiri yang mengatakan: '*Tidak ada seorang pun yang telah naik ke sorga selain daripada dia yang telah turun dari sorga yaitu Anak Manusia*.'[f] Jelas kita tahu bahwa Yesus tidak turun dari langit dengan badan kasarnya, dengan demikian tidak mungkin beliau naik ke langit dengan tubuh yang sama. Menyatakan bahwa beliau dengan tubuh dari daging dan tulang itu duduk di sisi kanan Tuhan (murni pengaruh kepercayaan para penganut paganism) adalah suatu yang tidak masuk akal sama sekali dan tidak memerlukan bantahan apa pun.

Ayat-ayat yang dijadikan dasar teori kenaikan ke langit tidak dapat dipercaya sepenuhnya. Matius tidak ada mengatakan apa pun mengenai kenaikan ini, ia hanya menyatakan bahwa setelah keluar dari makam, Yesus berangkat ke Galilea dan bertemu dengan para murid di sebuah bukit yang telah ditunjukkannya kepada mereka.[g]

Markus menekankan bahwa Yesus mengirim pesan kepada para pengikutnya agar bertemu dengan beliau di Galilea, lalu tanpa ada kaitannya dengan apa yang telah

---

[e] Lukas 24:39

[f] Yohanes 3:13

[g] Matius 28:16

dikatakannya sebelumnya dan tanpa memberikan rincian tentang tempat, Markus menyatakan: '*Sesudah Tuhan Yesus berbicara demikian kepada mereka, terangkatlah ia ke sorga, lalu duduk di sebelah kanan Allah.*'[h]

Kalimat terakhir '*lalu duduk di sebelah kanan Allah*' memperlemah keseluruhan taklimat itu karena tidak bisa dibayangkan pengarang Injil itu juga naik ke langit untuk melihat bahwa benar Yesus sedang duduk di sisi kanan Tuhan. Kebenaran dari duabelas ayat terakhir Injil Markus adalah '*ayat-ayat itu ditambahkan kemudian pada penuturan aslinya, kemungkinan di awal abad kedua, bisa jadi untuk menggantikan ayat-ayat yang hilang atau dinyatakan mansukh (cacat).*'[i] Karena itu penuturan Markus tidak bisa dijadikan sebagai dasar dari dogma tersebut.

Penuturan Lukas adalah: '*Lalu Yesus membawa mereka ke luar kota sampai dekat Betania. Di situ ia mengangkat tangannya dan memberkati mereka. Dan ketika ia sedang memberkati mereka, ia berpisah dari mereka dan terangkat ke sorga.*'[j] Kalau menurut pernyataan Lukas bahwa beliau berpisah dengan mereka maka hal ini tidak sama dengan pengertian bahwa mereka menyaksikan kenaikannya ke langit.

Begitu juga kita baca dalam Kisah Para Rasul: '*Sesudah ia mengatakan demikian, terangkatlah ia disaksikan oleh mereka dan awan menutupnya dari pandangan mereka.*'[k] Tertutup dari pandangan rasanya tidak dapat diartikan sebagai naik ke langit. Kemungkinan adalah beliau berjalan ke puncak gunung dan karena puncak itu terselaput awan atau kabut maka beliau tersembunyi dari mereka, dimana dari puncak itu beliau menurun di sisi lain, meninggalkan negerinya menuju negeri lain dimana beliau bisa selamat dari permusuhan dan rekayasa orang Yahudi.

Yohanes mengkonfirmasi cerita di atas dengan mengatakan bahwa Yesus bertemu para pengikutnya terakhir kali di danau Tiberias dan berkata kepada Petrus '*Gembalakanlah domba-dombaku*' dan beliau juga berkata '*Ikutlah aku*' dimana Petrus melihat murid yang dikasihi Yesus mengikuti beliau.[l] Tidak diragukan lagi bahwa beberapa kalimat terakhir dari Injil Yohanes itu menunjukkan bahwa Yesus tidak naik ke langit melainkan hijrah ke negeri lain.

Kiranya jelas bahwa penuturan Matius dan Yohanes tersebut menunjang teori kepergian Yesus ke tempat lain, sedangkan mengenai kenaikan ke langit keduanya membungkam.

---

[h] Markus 16:19

[i] *Encyclopaedia Britannica*, ed. II, vol. 17, hal. 730.

[j] Lukas 24:50 - 51

[k] Kisah Para Rasul 1:9

[l] Yohanes 21:16 - 21

Penuturan Markus mengenai kenaikan Yesus ke langit adalah tambahan belakangan pada naskah asli oleh seseorang yang tidak diketahui. Lukas yang secara samar menceritakan tentang kenaikan itu, nyatanya tidak berada di tempat ketika Yesus berpisah dan mengucapkan selamat tinggal kepada para pengikutnya. Sebagai bukti tambahan tentang ketidaksempurnaan mereka sebagai penyusun Injil, kita melihat bahwa mereka saling bertentangan mengenai beberapa hal pokok. Dua dari antara mereka mengantarkan Yesus naik ke langit dari Betania dan dari Bukit Zaitun, sedangkan yang ketiga mengatakan dari Yerusalem tanpa menyebutkan lokasi tepatnya, Matius mengatakan bahwa beliau berangkat ke Galilea untuk bertemu para murid, sedangkan menurut Yohanes katanya beliau berpisah dengan para pengikut di Tiberias.

Arthur Weigall menulis: '*Kenaikan ke langit tidak ada disebut-sebut dalam literatur Kristiani pada masa awal seperti pada Surat-surat (Epistles) dan tidak juga pada Injil yang paling awal yaitu Matius. Adapun kata-kata Markus yang mengatakan 'Ia terangkat ke sorga' pengertiannya amat kabur dan termasuk dalam duabelas ayat terakhir yang kini diakui oleh hampir semua akademisi Injil sebagai imbuhan yang ditambahkan belakangan.*' Selanjutnya ia mengatakan: '*Kenaikan ke langit seperti itu biasa menjadi penutup cerita dari legenda-legenda mitologi dari dewa-dewa pagan seperti juga halnya dengan kehidupan legendaris dari Eliya. Dewa Adonis yang penyembahannya berkembang luas di negeri-negeri dimana agama Kristen tumbuh, juga dikatakan naik ke langit di hadapan para pengikutnya setelah kebangkitannya. Begitu pula kepercayaan orang akan dewa-dewa Dionysos, Herakles, Hyacinth, Krishna, Mithra dan dewa-dewa lainnya yang semuanya naik ke langit.*'[m]

Kesimpulan yang dapat kita tarik dari semuanya itu adalah teori kenaikan ke langit tidak mempunyai dasar yang kuat.

[m]Arthur Weigall, *Paganism in Our Christianity*, hal. 99, 100, 101

BAB 8

BAGAIMANA MUNCULNYA KEYAKINAN BAHWA YESUS WAFAT DI KAYU SALIB DAN TELAH NAIK KE LANGIT?

Sebagaimana dijelaskan di muka, jika diketahui bahwa Yesus masih dalam keadaan hidup ketika diturunkan dari kayu salib, lalu mengapa penganut Kristiani awal seperti Petrus dan Paulus meyakini kematiannya di kayu salib itu? Karena kalau kita baca surat-surat mereka ke jemaat di beberapa tempat, titik pokok penginjilan mereka adalah kematian beliau di kayu salib yang diikuti dengan kebangkitan, sebagaimana kita temui di hampir semua sekte agama Kristen di masa kini. Kiranya perlu dibahas masalah ini secara mendetil.

Para murid Yesus meninggalkan beliau dan melarikan diri dalam kepanikan ketika beliau ditangkap, serta mereka tidak muncul sebagai saksi ketika beliau diturunkan dari kayu salib, tidak juga ketika ia keluar dari makam. Meskipun beliau tidak menampakkan dirinya secara terbuka di muka umum karena ketakutan akan ditangkap kembali, beliau bertemu dengan para murid itu di tempat-tempat tersembunyi atau terpencil. Kalau pada waktu itu beliau tidak menjumpai mereka dan meyakinkan mereka bahwa ia telah selamat dari kematian maka keimanan mereka atas ke-Mesiah-an dirinya akan goyah dan mereka akan murtad karena beranggapan bahwa ia yang telah mereka yakini sebagai Mesias Yang Dijanjikan bagi orang Yahudi ternyata mati secara 'terkutuk' di kayu salib. Karena itulah beliau menampakkan diri kepada mereka guna menguatkan kembali keimanan mereka yang telah goyah. Jelas bahwa keselamatan dirinya dari cengkeraman maut merupakan bukti yang menguatkan pengakuannya sebagai Mesias. Hal mana memang telah menguatkan mereka kembali.

Setelah beliau meninggalkan negerinya, berpisah dengan mereka di danau Tiberias seperti kata Yohanes, keimanan mereka tetap teguh. Mereka bahkan mencoba menyiarkan ajaran beliau kepada orang-orang Yahudi, namun orang Yahudi itu memburu dan menyiksa mereka. Sebagian dibunuh langsung dan yang lainnya dirajam dengan batu. Bangsa Yahudi menolak pengakuan mereka, mencaci dan mengejek mereka karena telah membiarkan Mesias mereka mati secara terkutuk. Para murid itu tidak bisa memberitahukan kelepasan beliau karena takut akan siksaan yang lebih kejam, jadi mungkin sekali karena itu mereka merahasiakannya dan menjawab

bahwa Yesus telah bangkit setelah mati, sejalan dengan keyakinan orang Yahudi bahwa beliau memang telah mati. Bahkan ditambahkan bahwa beliau telah naik ke sorga atau langit, yang sebenarnya maksud mereka waktu itu adalah tempat yang aman.[a]

Hanya saja jawaban mereka itu tidak memuaskan bagi orang Yahudi. Mereka tidak menyaksikan Yesus naik ke langit. Karena itu mereka meyakini bahwa beliau telah mati secara 'terkutuk.' Apalagi jika diingat bahwa penyiaran agama yang dilakukan para murid itu terbatas hanya kepada orang Yahudi saja, sejalan dengan petunjuk Guru mereka. Bisa dimengerti jika orang Yahudi sulit menerima ajaran mereka untuk beriman kepada Yesus karena para murid itu berasal dari kalangan masyarakat rendah, apalagi Yesus sendiri tidak bisa meyakinkan orang-orang Yahudi itu. Di sisi lain mereka dilarang menyampaikan ajaran mereka kepada bangsa lain, kesatu karena bangsa asing itu tidak akan mau menerima hukum Musa dan kedua karena Yesus sendiri ada melarang mereka menyiarkan agama kepada non-Yahudi (Gentile). Dalam situasi tidak menguntungkan seperti itu, muncullah seorang bernama Saulus yang kemudian dikenal dengan nama Paulus, dimana dia sebenarnya bukan murid Yesus namun mengaku sebagai murid berdasarkan suatu penglihatan, karena kalau tidak maka pengakuannya tidak akan mungkin diterima.

PENGLIHATAN PAULUS

Penglihatan Paulus dikemukakan dalam Kisah Para Rasul pasal 9, 22 dan 26. Namun jika kita baca penuturannya masing-masing secara teliti, kita akan menemui banyak sekali kontradiksi satu dengan lainnya.

1. Kalau kita baca pasal 9 ayat 3 sampai 7: '. . . *cahaya memancar dari langit mengelilingi dia. Ia rebah ke tanah dan kedengaranlah olehnya suatu suara yang berkata kepadanya : Saulus, . . . maka termangu-mangulah teman-temannya seperjalanan karena mereka memang mendengar suara itu tetapi tidak melihat seorang juga pun,*' tetapi di pasal 22:9 ia mengatakan: '*Dan mereka yang menyertai aku memang melihat cahaya itu, tetapi suara dia yang berkata kepadaku tidak mereka dengar.*'

2. Kalau di dalam pasal 9 dan 22 ia mengatakan bahwa cahaya menyilaukan itu menyinari hanya dia sendiri saja, tetapi di pasal 26 dikatakannya bahwa cahaya itu

[a]Kata 'langit' biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang tinggi. Sebagai contoh kita bisa membaca di Perjanjian Lama, Keluaran pasal 19 dan 20 bahwa Tuhan turun di puncak gunung Sinai dan berbicara kepada Musa. Tetapi dalam Keluaran 20:22 digunakan kata 'langit' sebagai pengganti puncak gunung. Dalam Keluaran pasal 24 sampai 28 dinyatakan jelas bahwa Musa masuk ke dalam awan dan naik ke gunung dimana beliau tinggal selama empatpuluh hari. Begitu juga Yesus naik ke bukit Zaitun dan awan menutupinya dari pandangan para pengikut. Ketika para murid itu melihat beliau naik ke puncak bukit maka sejalan dengan kebiasaan penggunaan bahasa di atas, dikatakan beliau telah naik ke langit.

menyinari dirinya bersama-sama dengan mereka yang berjalan bersamanya.

3. Dalam pasal 9 dikatakan bahwa hanya dia sendiri yang rebah ke tanah sedangkan yang lainnya termangu tanpa bicara, namun di pasal 26:14 dikatakan bahwa dia bersama semua temannya rebah ke tanah.

4. Di pasal 22 dinyatakan bahwa ketika ia menanyakan apa yang harus dilakukannya, Yesus menjawab: '*Bangkitlah dan pergilah ke Damsyik. Di sana akan diberitahukan kepadamu segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu.*' Ketika tiba di Damsyik (Damaskus) seorang bernama Ananias mendatanginya dan mengatakan apa yang harus dilakukannya. Di pasal 26 hal ini sama sekali tidak disinggungnya, bahkan sebaliknya, ia mengatakan bahwa Yesus sendiri yang memberitahukan apa saja yang harus dilakukannya.

Dengan segala kontradiksi tentang penglihatan yang jadi dasar pengakuannya sebagai murid Yesus seperti tersebut di atas, kita menjadi ragu akan keandalannya. Kalau kita akui bahwa ia memang mendapat penglihatan, hal itu saja tidak bisa menjadi dasar pengakuan sebagai rasul (pengikut) Yesus. Terlepas daripada itu, ia memang menerima agama Kristen di Damsyik dan langsung berkhutbah di Sinagoga (rumah ibadah Yahudi) bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan bahwa beliau adalah Mesias. Hal mana menjengkelkan orang-orang Yahudi di kota itu dan mereka bermaksud membunuhnya.[1]

Sebelumnya ia adalah termasuk yang menyetujui ketika orang Yahudi merajam Stefanus dengan batu sampai mati.[2] Di saat itu terjadi penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem dimana semua pengikut lari menyebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria, kecuali para rasul.[3]

PAULUS PERGI KEPADA ORANG KAFIR

Karena mengalami penganiayaan dari orang-orang Yahudi yang degil menolak pengakuan Yesus, ditambah lagi tidak puas melihat kemajuan agama Kristen yang dirasa sangat lambat, Saulus kemudian menyepi untuk merenungi posisi barunya ke tanah yang sepi di selatan Damsyik yang disebut Arab.[4]

Renungannya menghasilkan suatu ide yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya, bahkan oleh Yesus sekali pun. Idenya itu adalah menyiarkan agama Kristen kepada orang-orang non-Yahudi (yang dianggap sebagai orang kafir). Tiga tahun setelah

[1]Kisah Para Rasul 9:23

[2]Kisah Para Rasul 22:20

[3]Kisah Para Rasul 8:1

[4]Galatia 1:17

pertobatannya itu ia pergi ke Yerusalem untuk berkenalan dengan Petrus (Kefas).[5]

Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, ia tinggal bersama Petrus hanya selama limabelas hari dan tidak melihat seorang pun dari rasul-rasul yang lain kecuali Yakobus.[6] Ia berusaha masuk dalam kelompok persaudaraan para murid (rasul) Yesus, tetapi mereka tidak menerimanya seketika. Empatbelas tahun kemudian ia menemui murid-murid itu melalui Barnabas dan menceritakan kepada mereka tentang penglihatannya dan mencoba meyakinkan mereka akan kesungguhan dirinya dengan cara berkhutbah secara terbuka di Yerusalem atas nama Yesus.

Sementara itu banyak dari mereka yang tersebar akibat penganiayaan setelah sahidnya Stefanus. Mereka tersebar sampai ke Fenisia, Siprus dan Antiokia, namun mereka memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja.[7] Ketika itu Paulus telah patah hati bisa membaptis orang-orang Yahudi. Karena itu ia memutuskan untuk menyiarkan agamanya secara terbuka kepada orang-orang non-Yahudi. Hanya saja hal ini bertentangan dengan ajaran Yesus sendiri yang telah menegah murid-muridnya dengan kata-kata: '*Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria, melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.*'[8] Disamping itu juga: '*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel,*' serta '*tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.*'[9]([b])

Ketika para murid itu menegur Paulus untuk tidak menyiarkan ajaran Yesus kepada

---

[5] Galatia 1:18

[6] Galatia 1:19

[7] Kisah Para Rasul 11:19

[8] Matius 10:5, 6

[9] Matius 15:24, 26

[b] Banyak ayat-ayat lainnya dalam Injil yang jelas menunjukkan bahwa Yesus hanya diutus kepada bangsa Israel saja. Sebagai contoh, Maria diberitahukan oleh malaikat bahwa 'Yesus akan diberikan tahta Daud, bapa leluhurnya' (Lukas 1:32), dan 'ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya' (Lukas 1:33). Tentang Betlehem, Matius mengatakan: 'dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin yang akan menggembalakan umat-Ku Israel' (Matius 2:6). Khutbah di atas bukit hanya ditujukan kepada umat Yahudi saja. Walaupun di masa itu banyak bangsa lain hidup berdampingan dengan bangsa Yahudi, namun Yesus tidak pernah datang mengajar kepada mereka. Beliau menubuwatkan tentang keduabelas muridnya bahwa ketika 'Anak Manusia bersemayam di tahta kemuliaannya, kamu yang telah mengikut aku akan duduk juga di atas keduabelas tahta untuk menghakimi keduabelas suku Israel' (Matius 19:28). Jalannya peristiwa pengadilan Yesus di hadapan Pilatus juga memberikan bukti positif bahwa misi beliau terbatas kepada bangsa Yahudi saja. Pilatus menganggap beliau sebagai 'raja orang Yahudi' (Matius 27:11) dan bukan raja dari segala bangsa. Ketika Petrus mulai menyiarkan agama kepada orang non-Yahudi dan makan bersama mereka, mereka yang bersunat menegurnya dan karena ia tidak bisa menunjukkan ajaran Yesus yang dapat membenarkannya lalu menceritakan penglihatannya (Kisah Para Rasul pasal 11). Karena itu ayat-ayat seperti 'Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan anak dan roh kudus' (Matius 28:19) adalah ayat-ayat imbuhan belakangan. Para murid itu sendiri tidak pernah membaptis siapa pun atas nama-nama bertiga tersebut. Kata 'bangsa' dalam beberapa ayat bisa ditafsirkan sebagai puak atau suku bangsa, sedangkan dalam ayat-ayat lain digunakan berkaitan dengan kedatangan Yesus kedua kalinya yaitu kedatangan Ahmad dari Qadian, seorang nabi yang diutus Tuhan untuk membawa semua bangsa ke dalam Islam, karena Islam adalah agama universal.

orang-orang non Yahudi, ia menyatakan bahwa Yesus sendiri yang memerintahkan kepadanya dalam suatu penglihatan ketika ia sedang berada di Yerusalem dengan kata-kata: '*Lekaslah, segeralah tinggalkan Yerusalem sebab mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang aku. Pergilah sebab aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain.*'[10] Meskipun ditentang oleh para murid Yesus ia meneruskan penyiarannya kepada bangsa non-Yahudi dan ternyata memang ia berhasil. Para murid tersebut yang mengalami berbagai penganiayaan akhirnya menyetujui Paulus untuk meneruskan kerjanya di antara bangsa non-Yahudi, sedangkan mereka sendiri tetap bekerja di tengah bangsa Yahudi.[11]

PENGHAPUSAN HUKUM TAURAT

Paulus selanjutnya berfikir bahwa untuk menjamin keberhasilan penyiarannya di tengah bangsa non-Yahudi maka ajaran yang dibawa Yesus dan dilaksanakan dengan patuh oleh para murid beliau, harus dimodifikasi. Ia melihat bahwa perayaan dan ritual dari hukum Musa tidak akan mungkin diterima oleh mereka yang bukan bangsa Yahudi. Dengan keberanian yang memang menjadi karakteristik dirinya, Paulus menyatakan penghapusan Hukum Taurat dengan segala perayaan dan ritualnya serta memberikan arahan baru kepada agama Kristen yang sebenarnya merupakan hasil rekayasa imajinasinya yang kreatif, ditambah landasan berfikir Romawi serta filosofi Yunani. Ia mengatakan:

1. '*Sebab tidak seorang pun yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan Hukum Taurat, karena justru oleh Hukum Taurat orang mengenal dosa. Karena kami yakin bahwa manusia dibenarkan karena iman dan bukan karena ia melakukan Hukum Taurat.*'[12]

2. '*Sebab kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa, karena kamu tidak berada di bawah Hukum Taurat.*'[13]

3. '*Aku tidak menolak kasih karunia Allah. Sebab sekiranya ada kebenaran oleh Hukum Taurat maka sia-sialah kematian Kristus.*'[14]

4. '*Kamu tahu bahwa tidak seorang pun yang dibenarkan oleh karena melakukan Hukum Taurat, tetapi hanya oleh karena iman dalam Kristus.*'[15]

---

[10] Kisah Para Rasul 22:18, 21
[11] Galatia 2:7 - 9
[12] Roma 3:20, 28
[13] Roma 6:14
[14] Galatia 2:21
[15] Galatia 2:16

5. '*Sesungguhnya aku, Paulus, berkata kepadamu: jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu.*'[16]

Semua ajarannya itu sangat berbeda dengan ajaran Yesus yang selama masa hidupnya selalu bertindak sejalan dengan Hukum Taurat. Beberapa saat sebelum beliau ditangkap orang Yahudi, masih sempat beliau merayakan dan makan bersama pada acara Paskah bersama para muridnya.[17]

Beliau mengatakan kepada seorang penderita lepra yang disembuhkannya '*Perlihatkanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan yang diperintahkan oleh Musa, sebagai bukti bagi mereka.*'[18] Selanjutnya beliau menggiatkan para murid itu untuk menaruh persembahannya di depan mezbah (altar).[19] Para perempuan yang datang bersama Yesus ke Yerusalem menyediakan rempah-rempah dan minyak mur dan pada hari Sabat mereka berisirahat menurut Hukum Taurat.[20]

Dengan demikian Paulus sebenarnya tidak memiliki kewenangan mau pun hak untuk menghapus atau memodifikasi Hukum Taurat. Ia bukanlah Mesias, tidak juga seorang nabi, bahkan juga bukan seorang rasul Yesus. Apa haknya untuk mengatakan '*jikalau kamu menyunatkan dirimu, Kristus sama sekali tidak akan berguna bagimu*' sedangkan Yesus sendiri disunat[21] sebagaimana juga semua murid-murid beliau. Apalagi jika Yesus sendiri mengatakan '*Janganlah kamu menyangka bahwa aku datang untuk meniadakan Hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya melainkan untuk menggenapinya.*'[22] Dan lagi '*Lebih mudah langit dan bumi lenyap dari pada satu titik dari Hukum Taurat batal.*'[23]

Pernyataan Paulus bahwa tidak ada manusia yang dapat dibenarkan di hadapan Allah oleh karena melakukan Hukum Taurat, adalah salah sama sekali. '*Zakharia dan isterinya, keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat.*'[24] Para murid Yesus berbeda pandang dengan Paulus. Yakobus, saudara laki-laki Yesus, antaranya mengatakan: '*Apakah gunanya saudara-saudaraku jika seorang mengatakan bahwa ia mempunyai*

[16]Galatia 5:2
[17]Markus 14:12 - 14
[18]Markus 1:44
[19]Matius 5:24
[20]Lukas 23:56
[21]Lukas 2:21
[22]Matius 5:17
[23]Lukas 16:17
[24]Lukas 1:6

iman padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari dan seorang dari antara kamu berkata "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!" tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman, jika iman tidak disertai perbuatan maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. . . . Jadi kamu lihat bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman. . . . Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.'[25]

Ajaran Paulus yang menentang Hukum Taurat tidak didiamkan saja oleh para murid Yesus dan yang lain-lainnya. Mereka terkejut melihat penyimpangan-penyimpangan sehingga beberapa orang dari mereka berangkat dari Yudea ke pusat pengajaran Paulus dan memberitahukan kepada mereka yang baru dibaptis bahwa tanpa kepatuhan penuh kepada Hukum Taurat dan mengikuti semua ketentuannya seperti bersunat menurut cara nabi Musa, maka mereka tidak akan dapat diselamatkan.[26] Akibatnya timbul pertentangan keras di antara mereka dengan Paulus. Paulus kemudian bersama beberapa pendukungnya berangkat ke Yerusalem dimana diadakan pertemuan dengan para rasul-rasul Yesus dan penatua-penatua untuk membicarakan permasalahan tersebut.

Persidangan itu berjalan dengan panas. Sementara itu hasil kerja Paulus telah menunjukkan hasil yang sangat baik dan hampir tidak mungkin bagi para murid Yesus untuk menghentikannya. Sebaliknya para pengkhutbah kepada bangsa Yahudi malah tidak memperoleh hasil dan mereka sudah berputusasa bisa mengatasi hambatan para pengikut agama Yahudi umumnya. Berdasar pertimbangan kedua faktor tersebut maka Petrus bangkit dan menyokong sudut pandang Paulus. Akhirnya Yakobus berbicara dan diakhiri dengan kata-kata: '*Sebab itu aku berpendapat bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah.*'

Akhirnya disusun sebuah surat ditujukan kepada mereka dari bangsa lain tersebut: '*Salam dari rasul-rasul dan penatua-penatua, dari saudara-saudaramu kepada saudara-saudara di Antiokhia, Siria dan Kilikia yang berasal dari bangsa lain. Kami telah mendengar bahwa ada beberapa orang di antara kami yang tiada mendapat pesan dari kami, telah menggelisahkan dan menggoyangkan hatimu dengan ajaran*

[25] Yakobus 2:14 - 26

[26] Kisah Para Rasul 15:1

mereka. . . . Sebab adalah keputusan Roh Kudus dan keputusan kami supaya kepada kamu jangan ditanggungkan lebih banyak beban dari pada yang perlu ini: kamu harus menjauhkan diri dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala, dari darah, dari daging binatang yang mati dicekik dan dari percabulan. . . .'[27]

KRISTUS SEBAGAI PENGGANTI HUKUM TAURAT

Melihat usaha penyiaran agamanya di kalangan bangsa non-Yahudi berhasil karena adanya perbedaan perlakuan dalam mengikuti Hukum Taurat, sedangkan mereka yang dari bangsa Yahudi harus tetap mengikuti peraturan tersebut, Paulus melangkah lebih jauh lagi dengan menghapuskan keseluruhan Hukum Taurat, baik bagi bangsa lain mau pun juga bagi bangsa Yahudi, dan menggantinya dengan keimanan kepada darah Yesus. Ia mengatakan: '*Hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang supaya kita dibenarkan karena iman. Sekarang iman itu telah datang, karena itu kita tidak berada lagi di bawah pengawasan penuntun.*'[28] '*Perjanjian baru telah menjadikan yang pertama sebagai perjanjian yang telah menjadi tua. Dan apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya.*'[29]

Para murid setelah kepergian Yesus umumnya menjawab cemoohan orang Yahudi bahwa mereka telah membiarkan Mesias mereka mati secara terkutuk, dengan ungkapan bahwa Yesus telah bangkit dari antara yang mati. Cuma kebangkitan itu sulit dibuktikan, karena beliau selama itu tidak nampak di muka umum dan selalu bersembunyi selama sisa hari sebelum kepergiannya. Ketika kemudian Yesus berangkat ke negeri asing, mereka secara metaforika mengatakan bahwa Yesus telah naik ke sorga. Jawaban tersebut lebih tidak masuk akal dibanding yang pertama serta tidak memuaskan bagi orang Yahudi umumnya yang tetap menganggap beliau telah mati secara 'terkutuk.'

Ketika Paulus menyatakan penghapusan Hukum Taurat dan membebaskan umat dari keharusan mengikutinya, ia secara berani mengatakan kepada orang-orang Yahudi bahwa benar seperti kata mereka kalau Yesus telah mati secara terkutuk '*tetapi untuk menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sebab ada tertulis "Terkutuklah orang yang digantung pada kayu salib".*'[30]

Kepercayaan bahwa dosa dapat ditebus dengan memberikan persembahan barang-barang hadiah atau hewan korban telah menjadi bagian dari keimanan bangsa Yahudi. Contohnya seperti kata Mikha, salah satu nabi bangsa Yahudi: '*Dengan*

[27]Kisah Para Rasul 15:23 - 25, 28 - 29

[28]Galatia 3:24 - 25

[29]Ibrani 8:13

[30]Galatia 3:13

apakah aku akan pergi menghadap Tuhan dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergikah aku menghadap Dia dengan korban bakaran dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah Tuhan kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembahkankah anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?'[31]

Paulus mengambil keyakinan tersebut sebagai basis penghapusan Hukum Taurat dan katanya: '*Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu tetapi dengan membawa darahnya sendiri. Dan dengan itu ia telah mendapat kelepasan yang kekal. Sebab jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan percikan abu lembu muda menguduskan mereka yang najis sehingga mereka disucikan secara lahiriah, betapa lebihnya darah Kristus yang oleh roh yang kekal telah mempersembahkan dirinya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.'*[32] Di tempat lain ia mengatakan: '*Di dalam dia kita memiliki penebusan kita yaitu pengampunan dosa.'*[33] '*Kristus telah mati karena dosa-dosa kita.'*[34] Lihat juga Roma 5:8 - 10.

Mereka yang bukan bangsa Yahudi pada saat itu juga meyakini hal-hal yang sama berkenaan dengan dewa-dewa mereka, sebagaimana akan saya jelaskan di bab berikut. Atas dasar logika tersebut Paulus mendasarkan pengajarannya kepada bangsa-bangsa non-Yahudi tentang penyaliban dan kebangkitan dengan mengatakan bahwa Yesus Kristus telah bangkit dari antara orang mati '*itulah yang kuberitakan dalam Injilku.'*[35] '*Andaikata Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.'*[36]

Karena Paulus adalah orang Romawi[37] dan dari perjalanannya ke Syria dan berbagai tempat lain, ia memahami mentalitas bangsa-bangsa non-Yahudi itu. Karena itu ia mendasarkan ajarannya pada apa yang sudah menjadi dasar pemikiran dan mentalitas mereka yang ada agar mereka mudah berasimilasi.

Dari apa yang dikemukakan dalam Perjanjian Baru, kita mengetahui bahwa Paulus tidak bertemu Yesus dan tidak menyaksikan ketika beliau disalibkan, diturunkan dari

---

[31] Mikha 6:6 - 7
[32] Ibrani 9:12 - 14
[33] Kolose 1:14
[34] 1 Korintus 15:3
[35] 2 Timotius 2:8
[36] 1 Korintus 15:14
[37] Kisah Para Rasul 22:25

salib, keluar dari makam dan kemudian mengucapkan selamat tinggal kepada para murid-murid. Tiga tahun setelah menganut ajaran Yesus, ia pergi ke Yerusalem dan tinggal bersama Petrus selama limabelas hari. Empatbelas tahun kemudian ia kembali lagi ke Yerusalem guna meyakinkan para murid tersebut akan kebenaran ajaran yang disiarkannya. Dasar pertimbangan Paulus yang mengedepankan doktrin penyaliban dan kebangkitan adalah untuk membaptis bangsa non-Yahudi dengan menghapuskan Hukum Taurat, untuk menebus dan membebaskan mereka dari ketentuan-ketentuan Taurat. Dari antara para murid Yesus yang menyokong dan mengikuti metoda penyiarannya adalah Petrus dengan siapa ia pernah tinggal selama limabelas hari. Kita mengetahui dari Injil bahwa Petrus adalah orang yang wataknya tidak konsisten, sering berubah pikiran dan keimanannya tidak terlalu kuat. Kita bisa membaca di Injil Matius bagaimana ia berkata kepada Yesus: '*Biarpun mereka semua terguncang imannya karena engkau, aku sekali-kali tidak.*'[38] Tetapi tidak lama kemudian, tiga kali ia menyangkal Yesus seraya bersumpah bahwa ia tidak mengenal beliau.[39]

Paulus sendiri menyaksikan kelemahan keimanan Petrus. Kata Paulus: '*Waktu Kefas (Petrus) datang ke Antiokhia, aku berterang-terang menentangnya sebab ia salah. Karena sebelum beberapa orang dari kalangan Yakobus datang, ia makan sehidangan dengan saudara-saudara yang tidak bersunat, tetapi setelah mereka datang, ia mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat. Dan orang-orang Yahudi yang lain pun turut berlaku munafik dengan dia, sehingga Barnabas sendiri turut terseret oleh kemunafikan mereka. Tetapi waktu kulihat bahwa kelakuan mereka itu tidak sesuai dengan kebenaran Injil, aku berkata kepada Kefas di hadapan mereka semua "Jika engkau seorang Yahudi, hidup secara kafir dan bukan secara Yahudi, bagaimanakah engkau dapat memaksa saudara-saudara yang tidak bersunat untuk hidup secara Yahudi?"*'[40]

Jadi bukanlah suatu yang luar biasa jika seorang seperti Petrus di bawah pengaruh Paulus, kemudian menyatakan keimanannya dalam darah Yesus dan menyiarkan ajaran yang bertentangan dengan Gurunya, serta menyatakan mendapat penglihatan seperti Paulus: '*Ia (*Petrus*) merasa lapar dan ingin makan, tetapi sementara makanan disediakan, tiba-tiba rohnya diliputi kuasa ilahi. Tampak olehnya langit terbuka dan turunlah suatu benda berbentuk kain lebar yang bergantung pada keempat sudutnya yang diturunkan ke tanah. Di dalamnya terdapat pelbagai jenis binatang berkaki empat, binatang menjalar dan burung. Kedengaranlah olehnya suatu suara yang*

[38]Matius 26:33

[39]Matius 26:72

[40]Galatia 2:11 - 14

berkata "Bangunlah hai Petrus, sembelihlah dan makanlah!" Tetapi Petrus menjawab "Tidak Tuhan, tidak, sebab aku belum pernah makan sesuatu yang haram dan yang tidak tahir." Kedengaran pula untuk kedua kalinya suara yang berkata kepadanya "Apa yang dinyatakan halal oleh Allah, tidak boleh engkau nyatakan haram." Hal ini terjadi sampai tiga kali dan segera sesudah itu terangkatlah benda itu ke langit.'[41]

Kalau saja mereka mempertimbangkan dengan cermat masalah penglihatan itu, mereka akan menyadari bahwa penglihatan bisa berasal dari Iblis atau buah pikirannya sendiri. Suatu penglihatan yang bertentangan dengan perkataan Tuhan, jelas bukan berasal dari pada-Nya. Ketika Tuhan berkata kepada nabi Musa bahwa '*babi haram bagimu, janganlah kamu makan*'[42] maka suara yang didengar Petrus yang menghalalkan makan semua hewan pastilah suara dari Iblis dan bukan dari Tuhan.

Adapun mengenai Paulus, kita tidak dapat menggambarkannya lebih baik dari gambaran yang diberikannya sendiri '*Bagi orang Yahudi, aku menjadi seperti orang Yahudi supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat . . . supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat . . . supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat.*'[43]

Apalagi jika kita cermati perkataannya: '*Tetapi jika kebenaran Allah oleh dustaku semakin melimpah bagi kemuliaan-Nya, mengapa aku masih dihakimi lagi sebagai orang berdosa?*'[44]

Kebijakan yang ditempuh Paulus tersebut menyebabkan yang bersangkutan melakukan modifikasi terhadap ajaran-ajaran Yesus. Meskipun tidak termasuk salah seorang dari para rasul, ia menyatakan dirinya sebagai rasul yang hidup bersama Yesus. Petrus sebagaimana dijelaskan di atas secara eksplisit mengatakan bahwa Yesus setelah kebangkitannya tidak pernah menunjukkan dirinya di hadapan umum melainkan hanya kepada para murid saja, dimana pernyataan keempat Injil mendukung fakta ini. Tetapi Paulus guna meyakinkan posisi kerasulannya, memberikan pernyataan yang kontradiktif dengan menyatakan bahwa Yesus

---

[41] Kisah Para Rasul 10:10 - 16
[42] Ulangan 14:8
[43] 1 Korintus 9:20, 21
[44] Roma 3:7

menampakkan dirinya kepada Kefas, lalu kepada keduabelas muridnya (padahal murid itu hanya tinggal sebelas, setelah Yudas mati), sesudah itu kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus, lalu kepada Yakobus dan semua rasul, terakhir kepada dirinya sendiri.[45]

Demi bangsa-bangsa non-Yahudi, Paulus dan Petrus beserta mereka yang mengikutinya telah merubah ajaran yang dibawa oleh Yesus. Mereka beriman kepada penyaliban dan kebangkitan serta beliau telah ‘terkutuk’ untuk menebus dosa-dosa mereka. Mereka mengajarkan kepada umat bahwa cukuplah bagi mereka untuk beriman kepada darah Yesus guna memperoleh keselamatan. Secara berangsur, agama yang mudah ini (yang sebenarnya bisa disebut sebagai suatu jenis Paganisme) telah berkembang sedemikian rupa sehingga menyapu bersih semua prinsip-prinsip yang diajarkan oleh dia yang diketahui sebagai pendiri apa yang sekarang disebut sebagai agama Kristen.

[45] 1 Korintus 15:5 - 8

BAB 9

PAULUS DAN PAGANISME

Sebagaimana dijelaskan dalam bab terdahulu, Yesus melarang murid-muridnya untuk menyiarkan ajarannya kepada bangsa lain selain bangsa Yahudi. Menyangkut misinya, beliau mengatakan '*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.*' Mentamsilkan bangsa lain selain Yahudi sebagai anjing, beliau mengatakan '*Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing.*'[1]

Sepanjang masa tugasnya, Yesus hanya menyiarkan ajarannya kepada bangsa Yahudi saja sebagaimana juga para muridnya. Kalau Yesus memang diutus kepada bangsa lain juga, pasti beliau sudah melaksanakannya. Di Palestina, terdapat banyak bangsa-bangsa lain yang hidup berdampingan dengan bangsa Yahudi. Tetapi nyatanya beliau tidak ada melakukannya. Beberapa ayat dalam Injil seperti '*jadikanlah semua bangsa muridku*' dalam Matius 28:19, yang jelas bertentangan dengan ucapan Yesus di atas pasti merupakan imbuhan belakangan oleh orang yang tidak dikenal, atau yang dimaksud dengan kata bangsa itu sebenarnya adalah puak atau suku bangsa (lihat *Encylopaedia Biblica*). Kalau ayat itu dikaitkan dengan kedatangan Yesus kedua kalinya, maka nubuwatan itu telah terpenuhi dalam diri Ahmad a.s., pendiri Jemaat Ahmadiyah. Saya telah menulis mengenai topik ini dalam buku saya berjudul *Islam*.

Adalah Paulus yang secara bertentangan dengan ajaran Yesus dan praktek para muridnya, telah melahirkan ide pemikiran menyiarkan ajaran itu kepada bangsa non-Yahudi. Jelas tidak masuk akal jika Yesus sendiri dan para sahabat yang hidup bersama beliau sampai tidak tahu misi pengajaran Yesus, sedangkan Paulus yang tidak pernah bertemu atau mendengar ajaran beliau lalu merasa lebih tahu misi beliau itu. Rasanya tidak ada yang lebih tidak masuk akal dari pada itu.

Yesus secara tegas mengatakan kepada para murid '*Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain.*'[2] Adapun Paulus karena jengkel terhadap penolakan bangsa Yahudi mengatakan '*Aku bersih, tidak bersalah. Mulai dari sekarang aku akan pergi kepada bangsa-bangsa lain.*'[3]

Akibat dari pelampauan batas yang telah ditetapkan oleh Yesus dalam penyiaran

---

[1] Matius 15:24, 26

[2] Matius 10:5

[3] Kisah Para Rasul 18:6

ajaran beliau adalah apa yang sudah dinubuatkan di muka oleh beliau yaitu '*Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi, supaya jangan diinjak-injaknya dengan kakinya lalu ia berbalik mengoyak kamu.*'[4]

Ketika Paulus mulai menyiarkan ajaran kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, sikap bangsa-bangsa itu mengharuskan Paulus memodifikasi prinsip-prinsip yang diajarkan Yesus. Ia menyampaikan Yesus yang tersalib sebagaimana mereka meyakini dewa-dewa mereka. Di bawah ini saya sampaikan beberapa dewa-dewa yang dipercaya oleh bangsa-bangsa tersebut seperti:

1. Pada pesta dewa Adonis yang diadakan di Asia Barat dan negeri-negeri Yunani, setahun sekali diadakan perkabungan atas kematian dewa itu dengan teriakan-teriakan histeris, terutama oleh para wanita. Efigi atau tiruan dewa tersebut didandani seperti mayat yang akan dikubur lalu dilemparkan ke laut atau sumber mata air.

Di beberapa tempat mereka merayakan kebangkitannya pada hari berikutnya. Di Aleksandria mereka bersedih tetapi mereka bernyanyi-nyanyi dengan harapan bahwa yang hilang akan muncul kembali. Di Kuil Phunisia untuk dewi Astarte di Byblus, kematian Adonis diperkabungkan setahun sekali, tetapi keesokan harinya dianggap dewa itu telah bangkit kembali dan naik ke sorga di hadapan para pemujanya.[5]

2. *Tuhan yang digantung*. Di zaman lampau para pendeta yang diberi nama dan memainkan peran sebagai Attis pada pesta musim semi dewi Cybele, biasanya digantung atau dikorbankan di sebuah pohon keramat. Adat barbar demikian kemudian berubah menjadi bentuk dimana si pendeta mengeluarkan sedikit darah dari tubuhnya di bawah pohon keramat dan meletakkan efigi atau tiruan dirinya di pohon tersebut, jadi bukan dirinya sendiri lagi.

Di lembah suci di Upsala, manusia dan hewan dikorbankan dengan cara digantung di pohon keramat. Korban manusia bagi dewa Odin umumnya dibunuh dengan cara digantung dan seringkali ditambah dengan melukai korban itu dengan tombak. Karena itu Odin disebut sebagai dewa tiang gantungan atau dewa mereka yang digantung, dimana ia digambarkan sebagai figur yang duduk di bawah tiang gantungan. Bahkan ia dikatakan telah mengorbankan dirinya untuk dirinya sendiri sebagaimana dapat dibaca dari syair aneh *Havamal* yang dikutipkan di bawah, dimana dewa itu menceritakan bagaimana ia memperoleh kekuatan supranaturalnya melalui pemahaman magis dari:

---

[4]Matius 7:6

[5]Sir James G. Frazer, *Adonis, Attis, Osiris*, ed. 2. Hal. 183-184, MacMillan & Co. Ltd. London, 1907.

Aku tahu aku tergantung di pohon yang berangin,
Selama sembilan hari penuh;
Terluka karena tombak, dipersembahkan kepada Odin, diriku bagi diriku.[6]

3. Arthur Weigall menulis: '*Salah satu pusat kedudukan agama Kristen di masa awal adalah Antiokia, dimana di kota itu setiap tahun dirayakan kematian dan kebangkitan dewa Tammuz atau Adonis (arti kata harfiahnya = Tuhan) . . . Suatu tempat di Betlehem yang dipilih oleh umat Kristiani awal sebagai tempat kelahiran Yesus (karena tidak tahu dimana sebenarnya kelahiran itu terjadi) sebenarnya adalah kuil kuno dari dewa pagan ini sebagaimana kemudian disadari oleh St. Jerome yang terkejut dibuatnya. Adalah suatu kenyataan bahwa kemudian dewa Adonis atau Tammuz itu dalam fikiran orang-orang kemudian jadi baur dengan diri Yesus Kristus. Dewa ini diceritakan mengalami kematian yang teruk, lalu turun ke Neraka atau Hades, untuk kemudian bangkit kembali dan naik ke sorga. Dalam festival yang merayakan dewa ini di berbagai negeri, acara kematiannya ditangisi dan efigi tubuh matinya didandani sebagai orang yang akan dikuburkan, dimandikan dengan air serta diurapi dengan harum-haruman. Pada keesokan harinya, orang-orang merayakan kebangkitannya dengan perayaan meriah. Mereka kemungkinan menggunakan kata-kata 'Tuhan telah bangkit.' Perayaan kenaikannya ke sorga di hadapan para pemujanya merupakan penutup acara festival.*[7] *Ada bagian dari cerita Injil yang rupanya dipinjam dari agama Adonis, serta agama-agama lainnya, yaitu mengenai turun ke neraka.*[8]

4. Agama lain yang ikut mempengaruhi agama Kristen adalah pemujaan dewa bangsa Sparta yang bernama Hyacinth yang katanya mati karena kecelakaan. Pesta yang merayakan dewa ini berlangsung tiga hari setiap musim semi atau awal musim panas. Pada hari pertama, dewa ini diperkabungi sebagai yang telah mati, pada hari kedua mereka merayakan kebangkitannya dengan meriah dan hari ketiga perayaan kenaikannya ke langit. Patung dan ukiran di makam dewa itu menggambarkan ia sedang naik ke langit bersama saudari perempuannya yang perawan, diiringi sekumpulan bidadari atau dewi-dewi.[9]

5. Yang juga mempengaruhi adalah penyembahan dewa Attis. Attis adalah Gembala yang Baik, putra dari Cybele, Bunda Agung, atau kadang-kadang disebut putra dari Perawan Nana yang mengandung dia tanpa hubungan dengan pria, mirip dengan kisah Perawan Marya. Dewa ini dikatakan melukai dirinya sendiri pada usia dewasa

---

[6] Ibid. hal. 243, 244

[7] Arthur Weigall, *Paganism in Our Christianity*, hal. 110, 111. Hutchinson & Co. Ltd. London

[8] Ibid. hal. 113

[9] Ibid. hal. 155

dan mengalami pendarahan sampai matinya, di bawah pohon pinus yang dikeramatkan. Di Roma, perayaan kematian dan kebangkitannya dilakukan setahun sekali dari tanggal 22 sampai 25 Maret. Dalam perayaan itu mereka menebang sebuah pohon pinus pada tanggal 22 Maret dan di batangnya dilekatkan sebuah efigi dewa tersebut. Jadi Attis 'dikorbankan dan tergantung di pohon' mirip dengan ungkapan Injil. Efigi itu kemudian dikuburkan dalam sebuah makam. Tanggal 24 Maret dianggap sebagai Hari Darah dimana pendeta agung yang memerankan dirinya sebagai Attis, mengalirkan darah manusia yang berasal dari dirinya sendiri. Keadaan itu mengingatkan kata-kata dalam Surat kepada orang Ibrani: '*Kristus telah datang sebagai Imam Besar . . . bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darahnya sendiri . . . dengan itu ia telah mendapat kelepasan yang kekal.*'

Malamnya para pendeta pergi ke makam tersebut dan menemukan keadaannya terang dari dalam, mereka lalu menyatakan bahwa dewanya telah bangkit dari kematian pada hari ketiga. Tanggal 25 Maret mereka merayakan kebangkitan itu dengan pesta meriah dengan menyediakan santapan sakramental serta adanya pembaptisan inisiasi baru menggunakan darah untuk membasuh semua dosa-dosa mereka dimana mereka dianggap baru lahir kembali.[10]

6. Pokok dasar penyembahan dewa Adonis adalah kematian dan kebangkitan kembali dewa tersebut, dimana ia terbunuh oleh seekor babi hutan namun babi hutan itu adalah inkarnasi dari dirinya sendiri. Dengan demikian dewa tersebut berperan sebagai pelaksana hukuman dan sebagai yang terhukum, dimana ide ini dikembangkan dalam Surat kepada orang Ibrani yaitu Kristus digambarkan sebagai Imam Besar yang harus mengorbankan dirinya sendiri untuk dapat menghapus dosa. Begitu juga dalam penyembahan dewa Mithra yang mempersembahkan seekor lembu jantan, namun lembu itu adalah dirinya sendiri. Sama dengan kambing jantan dan lembu jantan yang dikorbankan untuk dewa Dionysos, sedangkan kedua hewan itu merupakan aspek dari dirinya juga. Begitu pula pengorbanan seekor beruang untuk dewi Artemis dimana beruang itu adalah diri dewi itu sendiri, dan seterusnya.

Jadi dasar pemikiran kepercayaan seorang dewa yang mengorbankan dirinya demi kepentingan manusia merupakan kepercayaan yang dianut luas sekali oleh masyarakat pada waktu itu. Pengorbanan manusia secara langsung atau tidak langsung yang melambangkan kematian yang baik dari dewa-dewa panutan, merupakan dasar pemikiran dan pembicaraan umum. Tertullion melaporkan bahwa pengorbanan anak-anak kepada dewa Saturnus masih tetap berjalan sampai masa

[10] Ibid. hal. 116 - 117

pemerintahan prokonsul Tiberius. Dion Cassius menceritakan pengorbanan dua orang serdadu kepada dewa Mars di masa pemerintahan Julius Caesar. Banyak contoh lainnya yang bisa menggambarkan bahwa pengorbanan manusia di masa Kristus adalah suatu yang berlaku umum.[11]

Pandangan bangsa Yahudi tentang penebusan dosa merupakan hal yang dianut umum di masa Yesus dimana pengorbanan domba, kambing atau hewan lainnya untuk menebus dosa adalah adat yang berlaku umum. Variasi daripada bentuk pengorbanan demikian adalah kambing korban (*scape goat*)[a] yang dianggap memikul semua dosa dari bangsa bersangkutan, digiring ke padang terbuka yang liar agar dimakan oleh binatang buas. Pada dasarnya dewa-dewa pagan itu dianggap telah menderita dan mengucurkan darah demi manusia sehingga altar-altar penyembahan mereka selalu berbau darah manusia atau hewan yang disiksa dan dikorbankan demi penebusan dosa.[12]

Sir James Frazer mengatakan: '*Penggunaan orang suci atau hewan sebagai kambing korban perlu dicermati secara tersendiri. . . . Kejahatan dianggap telah ditransfer kepada sesosok dewa yang kemudian dikorbankan. . . . Di satu sisi kita melihat bahwa sudah menjadi kebiasaan untuk membunuh manusia atau dewa hewan dengan tujuan menyelamatkan kehidupan samawinya dari kebobrokan karena faktor usia. Di sisi lain ada kebiasaan dalam masyarakat untuk membuang dosa dan kejahatan setahun sekali. Mungkin muncul pemikiran masyarakat untuk menggabungkan kedua kebiasaan tersebut sehingga menghasilkan gagasan menggunakan dewa yang sekarat itu sebagai kambing korban. Dewa itu dibunuh, semula bukan untuk penebusan dosa, tetapi untuk menyelamatkannya dari degenerasi karena usia tua. Tetapi karena memang harus dibunuh juga, masyarakat berfikir untuk membebani korban itu dengan semua dosa-dosa dan penderitaan mereka agar dibawa olehnya ke dunia maya di balik alam kubur.*'[13]

Jika kepercayaan pagan demikian itu kita bandingkan dengan cerita penyaliban Yesus yang dibawa oleh Paulus kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, kita akan melihat bahwa ajaran Paulus itu hanya merupakan salinan (copy) dari kepercayaan masyarakat yang ada. Nyatanya para murid Yesus sendiri tidak pernah menekankan masalah penyaliban dan kebangkitan beliau dan kita sendiri tidak ada menemui gagasan baru

---

[11] Ibid. hal. 154 - 155

[a] Kambing atau domba korban sering dikemukakan oleh fundamentalis Kristen sebagai bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus, mereka melupakan kenyataan bahwa kambing korban demikian itu tidak disembelih tetapi dilepaskan ke tempat bebas dalam keadaan *hidup*.

[12] Arthur Weigall, ibid. hal. 156 - 157

[13] Sir James Frazer, *Golden Bough*, bagian 6, The Scape Goat, hal. 226 - 227, London, 1913

ini sampai kembalinya Paulus dari Arabia ketika ia mulai menyiarkan ajarannya kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Martir atau sahid pertama dalam agama Kristen adalah Stefanus, dimana kematian yang bersangkutan amat mempengaruhi Paulus. Dalam Kisah Para Rasul pasal 6 dan 7 kita bisa membaca penuturan tentang martir ini. Stefanus '*yang penuh dengan karunia dan kuasa, mengadakan mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda di antara orang banyak.*' Ia kemudian terlibat dalam perdebatan dengan orang-orang Yahudi. Stefanus mengecam pemuliaan setempat akan tempat persembahan dan karena ia dianggap menghujat Musa dan Tuhan maka ia ditangkap. Pada saat itu ia menyampaikan pertelaan panjang tentang hal-hal yang berkaitan dengan isi Al-Kitab secara bersemangat dan menarik, namun tidak ada sepatah kata pun ia menyinggung masalah '*kebangkitan*' Yesus. Jika kebangkitan '*Tuhan*' itu yang menjadi pokok keimanannya, mengapa tidak ada dikemukakannya hal tersebut? Dalam pidato yang disampaikan mestinya ia menekankan hal 'kebangkitan' itu lebih dari masalah lainnya. Nyatanya tidak demikian.[b]

Hanya Paulus saja yang menitik-beratkan penyiaran ajarannya pada Yesus yang tersalib dan berbicara menggebu-gebu tentang '*kebangkitan.*' Seperti katanya: '*Andaikata Kristus tidak dibangkitkan maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu.*'[14] Dan ia juga yang mengatakan: '*Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita.*'[15] Dan hanya ia yang bermegah dalam salib dari Yesus.[16]

Kelompok para pengikut Yesus yang awal tidak menyukai inovasi atau pembaharuan yang dibawa Paulus itu, mereka sedapat mungkin menentangnya. Namun dengan berjalannya waktu, ternyata ajaran agama yang demikian mudah itu meski ditolak oleh bangsa Yahudi, akhirnya menjadi agama penakluk dari Kerajaan Roma yang pagan tersebut. Kepercayaan dan ritual dari agama-agama pagan diserap ke dalam ajaran Paulus tersebut berikut penggabungan pemujaan Attis ke dalam penyembahan kepada Yesus. '*Dalam sidang Dewan di Nicaea sekitar tahun 325, tiga abad setelah masa penyaliban, Yesus secara resmi diakui Gereja sebagai Tuhan.*'[17] Jadi doktrin yang berasal dari Paulus itu berakhir menjadi pengangkatan Yesus, seorang manusia, sebagai Tuhan. Padahal Yesus diutus untuk menguatkan ke-Esa-an Tuhan dan mengajarkan bahwa tidak ada yang patut disembah selain Dia!

---

[b] Review of Religions, vol. 27, no. 9, hal. 24.

[14] 1Korintus 15:14

[15] Galatia 3:13

[16] Galatia 6:14

[17] Arthur Weigall, *Paganism in Our Christianity*, hal. 168

APAKAH YESUS MENUBUATKAN PENYALIBAN DAN KEBANGKITANNYA?

Dalam tahun 1927 ketika saya sedang berada di Damaskus, saya melakukan debat tertulis dengan pendeta Rev. Alfred Nelson yang saat itu menjadi kepala dari Missi Kristen di Damaskus tentang topik 'Apakah Yesus wafat di kayu salib.' Dalam perdebatan itu ia mengajukan kepada saya pertanyaan: 'Kalau kita meyakini bahwa Yesus tidak mati di atas kayu salib, maka nubuatan bahwa ia akan terbunuh dan bangkit kembali di hari ketiga apakah menjadi tidak benar?'

Jawaban saya terhadap pertanyaan tersebut adalah: Anda tidak bisa mengatakan secara positif bahwa itu adalah kata-kata yang memang diutarakan oleh Yesus sendiri. Buku Injil itu ditulis dan disusun ketika teori tentang penyaliban sebagaimana dinyatakan Paulus sudah diterima dan diyakini oleh mayoritas umat Kristiani. Lukas seperti yang kita ketahui, sering sekali bersama Paulus. Ia seringkali menemani Paulus dalam perjalanannya.[18] Ia juga yang bersama Paulus di Roma.[19] Adapun Markus menurut naskah Papias adalah pengikut dan penterjemah bagi Petrus.[20] Lagipula sampai sekarang masih diperdebatkan tentang siapakah pengarang dari kedua Injil lainnya itu (Matius dan Yohanes).

Jadi tidaklah mengherankan kalau kita temui kalimat-kalimat dalam buku-buku Injil ini yang mendukung gagasan Paulus. Perlu juga diingat bahwa kata-kata dari nubuatan itu berbeda di masing-masing Injil. Matius menyatakan, ketika Yesus mengatakan kepada para muridnya bahwa beliau akan dikhianati diserahkan ke dalam tangan manusia dan mereka akan membunuhnya '*dan pada hari ketiga ia akan dibangkitkan. Maka hati murid-muridnya itu pun sedih sekali.*'[21] Kalimat itu menyatakan bahwa para murid tersebut memahami ucapan beliau dan karena itu mereka bersedih hati. Sedangkan Lukas menyatakan beliau mengatakan kepada mereka bahwa beliau akan diserahkan ke dalam tangan manusia, namun '*mereka tidak mengerti perkataan itu sebab artinya tersembunyi bagi mereka sehingga mereka tidak dapat memahaminya. Dan mereka tidak berani menanyakan arti perkataan itu kepadanya.*'[22] Adapun Injil keempat (Yohanes) menyatakan bahwa para murid itu tidak mengetahui adanya nubuatan tentang kebangkitan beliau dari antara orang mati.[23] Markus menuturkan ketika Maria Magdalena memberitahukan kepada para murid yang sedang bersedih dan menangis bahwa Yesus telah bangkit, mereka tidak

---

[18] Lihat Kisah Para Rasul 16:12 dan 28:13

[19] 2 Timotius 4:11

[20] *Encyclopaedia Britannica*, ed. II, vol. 17, hal.729

[21] Matius 17:23

[22] Lukas 9:45 dan Markus 9:32

[23] Yohanes 20:9

mempercayainya. Setelah itu beliau muncul kepada dua orang dari mereka dan hal ini pun disampaikan oleh kedua orang tersebut kepada para murid lainnya, tidak juga mereka percaya. Akhirnya beliau menampakkan diri kepada kesebelas murid dan mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat beliau sesudah kebangkitannya.[24] Kesedihan dan ketidakpercayaan para murid itu menggambarkan bahwa mereka tidak ada mengetahui sebelumnya mengenai nubuatan kebangkitan tersebut.

Ketiga, kita dapat mengatakan bahwa bagian kedua dari nubuatan itu '*dan pada hari ketiga ia akan dibangkitkan*' tidak terpenuhi secara harfiah. Menurut Yohanes 20:1 dan Lukas 24:1 dikatakan bahwa beliau di dalam makam hanya satu hari dan dua malam, jadi bukan tiga hari tiga malam seperti halnya nabi Yunus a.s. di dalam perut ikan paus. Bagian pertama dari nubuatan itu pun tidak terpenuhi sepenuhnya kecuali kalau kita mau mengatakannya sebagai mirip kematian di atas kayu salib sebagaimana tampak kepada Yohanes yang melihat beliau '*seperti telah disembelih*'[25] yang sebenarnya adalah simbolisasi kematian. Atau aniaya kejam yang akan dialami Yesus di atas kayu salib yang diikuti dengan kehilangan kesadaran secara figuratif yang dianggap sebagai kematian.

Di sisi lain, banyak nubuatan, sebagian sudah disampaikan di bab pertama, yang menyatakan bahwa Tuhan akan menyelamatkan Yesus dari kematian di atas kayu salib. Karena itu jelas bahwa ketika semua pengikutnya berputus asa akan hidupnya beliau, Tuhan telah menyelamatkannya serta memenuhi nubuatan yang beliau sampaikan. Beliau tinggal di makam dalam keadaan hidup sebagaimana halnya nabi Yunus yang juga tetap hidup di dalam perut ikan paus.

[24] Markus 16:10 - 16
[25] Wahyu Yohanes 5:6

BAB 10

PENEBUSAN ATAU PENYELAMATAN

Sebagaimana kita lihat dari bab terdahulu, kaum penyembah berhala (pagan) meyakini pengorbanan, kematian dan kebangkitan sakramental dari dewa-dewa mereka seperti Adonis, Attis, Osiris, Mithra dan lain-lain, yang dikatakan telah mati 'untuk menebus dosa-dosa manusia.' Para penyembah berhala primitif dan semi maju di berbagai negeri, khususnya Afrika Barat, mengenal berbagai bentuk pengorbanan. Dalam acara tahunan di Dahomey yang sekarang telah dihapuskan, ratusan manusia yang dikorbankan dalam ritual mereka. Ada tiga bentuk pengorbanan manusia yang dikenal di daerah ini yaitu sebagai (1) kambing korban (*scape goat*), (2) pesuruh dan (3) penebusan, namun sering juga berupa kombinasi dari ketiganya. Korban biasanya dikurung dan diberi makan yang baik. Guna memindahkan atau mentransfer dosa-dosa mereka, penduduk lainnya melekatkan tangan ke tubuh korban itu ketika sedang digiring dalam prosesi dengan kepala diselimuti debu. Di tempat pengorbanan itu ada tiga podium, yang kedua untuk kepala suku dan pendeta sedangkan yang ketiga buat para pejabat dan pembantunya. Darah si korban dipersembahkan kepada dewa-dewa.[1] Konsep korban hewan untuk penebusan bisa ditemukan dalam agama Yahudi (kemungkinan menyalin dari kepercayaan pagan di Babilonia) namun mereka tidak melakukan pengorbanan manusia, apalagi kepercayaan mengorbankan Mesias di kayu salib untuk menebus dosa-dosa dunia.

Yesus sendiri tidak ada mengatakan apa pun yang bisa ditafsirkan secara pasti bahwa melalui kematiannya akan dicapai pengampunan dosa asal atau aktual serta untuk mencapai rekonsiliasi dengan Tuhan. Beliau tidak pernah menyatakan bahwa kematian beliau harus dianggap sebagai pengorbanan penebusan. Kata-kata '*Anak Manusia . . . untuk memberikan nyawanya menjadi tebusan bagi banyak orang*'[2] kemungkinan adalah komentar penyusun Injil dan bukannya ucapan Yesus sendiri. Kalau pun Yesus mengatakan demikian, yang dimaksud adalah sebagaimana beliau hidup guna membawa kebahagiaan bagi yang lainnya, beliau pun siap mati untuk tujuan itu tanpa melibatkan para pengikutnya.

Kata-kata yang disampaikan Yesus saat Perjamuan Malam Terakhir biasanya ditafsirkan sebagai indikasi pengorbanan dan penebusan dari kematian beliau, namun sebenarnya ini adalah kesalahan penafsiran belaka. Dalam Injil Markus dinyatakan

[1] *Encyclopaedia Britannica,* ed. 11, Sacrifice

[2] Markus 10:45

Yesus mengatakan '*Inilah darahku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang*,' sedangkan dalam Injil Lukas beliau mengatakan '*Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahku yang ditumpahkan bagi kamu.*' Baru kemudian di Injil Matius ditambahkan kata-kata '*untuk pengampunan dosa*.'

Hastings Rasdall, Dekan Universitas Carlisle, mengatakan '*Kritikus yang paling konservatif pun tidak akan ragu menyatakan bahwa imbuhan kata-kata itu sebagai kata-kata pemoles dari penyusun Injil itu*[3] sedangkan pengertian dari kata-kata lainnya itu hanya berarti bahwa beliau bersedia berkorban bagi para pengikutnya dan siap mati untuk tercapainya tujuan misinya.[4]

Paulus dan para pendukungnya membenarkan pandangan orang Yahudi yang menganggap beliau telah mati di kayu salib, menyampaikan kepada bangsa-bangsa non-Yahudi konsep Yesus yang tersalib sebagai penebusan dari dosa-dosa umat di dunia, mirip dengan kepercayaan mereka sendiri akan dewa-dewa mereka. Paulus mengatakan: '*di dalam dia kita memiliki penebusan kita, yaitu pengampunan dosa.*'[5] Ia juga menyebut darah Yesus sebagai '*darah salib Kristus.*'[6] Dalam Surat kepada orang Ibrani ia mengatakan tentang '*darah pemercikan*.'[7] Surat Yohanes yang pertama menyatakan '*Ia adalah perdamaian untuk segala dosa kita dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.*'[8] Para pengarang tersebut dalam penafsiran mereka tentang ayat-ayat tadi mengatakan 'Di dada Tuhan terdapat kemarahan terhadap dosa manusia, tetapi melalui pengorbanan Kristus yang dipersembahkan sepenuhnya maka Tuhan telah memadamkan kemarahan-Nya dan bisa bertindak adil.'

Keyakinan prevalensi di antara umat Kristiani adalah Adam telah melakukan dosa karena memakan buah terlarang dan dalam kejatuhannya itu semua manusia yang merupakan keturunannya, ikut jatuh dan mewarisi dosa daripadanya. Tidak ada cara lain guna menebus dosa itu kecuali Tuhan karena kasih-Nya telah mengirim Putra tunggal-Nya, tanpa dosa, tanpa cela, dan tidak bernoda, 'sungguh Allah dan sungguh Manusia,' yang benar-benar sengsara, mati dan dikuburkan agar Bapa-nya dapat didamaikan lagi dengan kita, serta sebagai pengorbanan, tidak saja bagi dosa awal tetapi juga dosa aktual yang ada pada manusia.[9]

---

[3] H. Rashdall, *The Idea of Atonement.*

[4] A. Weigall, *Paganism in Our Christianity*, hal. 160

[5] Kolose 1:14

[6] Kolose 1:20

[7] Ibrani 12:24

[8] 1 Yohanes 2:2

[9] *The Book of Common Prayers* (Buku doa sehari-hari)

Sebelum saya mengomentari doktrin ini, perlu kiranya saya jelaskan kepada para pembaca Kristiani bahwa saya sama sekali tidak bermaksud atau pun mempunyai keinginan untuk melukai perasaan sesama manusia. Tujuan utama saya mengkompilasi buku kecil ini adalah mengemukakan sudut pandang Islam tentang Penyaliban, Kebangkitan dan Penebusan sehingga jurang yang menjadi perbedaan di antara agama kita dapat dijembatani agar kita bisa bersatu secara spiritual selain secara fisikal. Di bawah ini saya sampaikan komentar yang menggambarkan tidak masuk akalnya doktrin penebusan yaitu:

1. Teori Penebusan didasarkan pada perkiraan bahwa semua penduduk dunia ini berasal dari keturunan Adam dan Hawa yang hidup sekitar enam ribu tahun yang lalu. Pengetahuan modern telah membuktikan bahwa masa keberadaan manusia jauh lebih tua dibanding Adam dan Hawa menurut Injil.[10] Perjanjian Lama kitab Kejadian pasal 4 ayat 14 sampai 17 juga mengindikasikan bahwa ada manusia-manusia lain yang hidup di bagian lain dari kediaman Adam dan Hawa karena Kain mengatakan: '*Engkau menghalau aku sekarang dari tanah ini dan aku akan tersembunyi dari hadapan-Mu, seorang pelarian dan pengembara di bumi, maka barangsiapa yang akan bertemu dengan aku, tentulah akan membunuh aku. Firman Tuhan kepadanya "Sekali-kali tidak! Barangsiapa yang membunuh Kain akan dibalaskan kepadanya tujuh kali lipat." Kemudian Tuhan menaruh tanda pada Kain supaya ia jangan dibunuh oleh barangsiapa pun yang bertemu dengan dia. Lalu Kain pergi dari hadapan Tuhan dan ia menetap di tanah Nod, di sebelah timur Eden. Kain bersetubuh dengan isterinya dan mengandunglah perempuan itu, lalu melahirkan Henokh; kemudian Kain mendirikan suatu kota dan dinamainya kota itu Henokh menurut nama anaknya.*'

Kalau diasumsikan bahwa tidak ada manusia lain selain anak-anak Adam dan Hawa, buat apa Tuhan menaruh tanda pada Kain supaya ia tidak dibunuh, dan dari mana ia memperoleh isteri? Serta bagaimana ia membangun kota itu jika tidak ada penduduk lain selain dirinya yang hidup di tanah bagian tersebut?

Pasal kelima dari Kejadian juga mengindikasikan adanya Adam-Adam[a] lain pada saat penciptaan manusia, dimana Tuhan menciptakan mereka laki-laki dan perempuan, lalu memberkati mereka dan memberikan nama "Manusia" (*dalam Bible berbahasa Inggris ditulis sebagai "Mankind"*).[11] Hal ini menunjukkan bahwa manusia lain juga disebut sebagai Adam dan nama itu bersifat umum.

---

[10] Sir Arthur Keith, *New Discoveries to the Antiquity of Man*

[a] Catatan penterjemah: *Dalam Injil terdahulu, sekitar tahun 1940an, kata Mankind atau Manusia ditulis sebagai Adam.* Arti kata Adam dalam bahasa Ibrani adalah 'manusia.'

[11] Kejadian 5:1 - 2

Dengan demikian, kalau ternyata bahwa tidak semua manusia di dunia ini adalah turunan dari Adam yang satu itu yang katanya telah berdosa, maka doktrin Penebusan yang didasarkan pada kejatuhan Adam, menjadi tidak relevan lagi.

2. Adalah suatu kenyataan bahwa seseorang dikatakan berdosa dan harus dihukum jika yang bersangkutan memang tahu ketentuan Tuhan yang mana yang telah dilanggarnya dan ia melakukannya secara sengaja. Dengan berpegang pada definisi seperti itu maka Adam sebenarnya sama sekali tidak berdosa. Dari Kejadian 2:18 jelas dikatakan bahwa Tuhan akan memberikan penolong baginya. Ketika Adam ditanya tentang alasannya memakan buah pohon yang terlarang, ia menjawab sejujurnya: '*Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.*' Dan ketika perempuan tersebut ditanya Tuhan: '*Apakah yang telah kau perbuat ini?*' ia menjawab: '*Ular itu yang memperdayakan aku, maka ku makan.*' Perempuan itu mengaku diperdaya, hal mana menunjukkan bahwa ia tidak menjelaskan kepada Adam bahwa buah itu berasal dari pohon terlarang. Karena itu sebenarnya Adam tidak ada melakukan dosa. Paulus juga menyatakan pandangan yang sama ketika ia mengatakan: '*Lagipula bukan Adam yang tergoda melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa.*'[12]

Alasan pengusiran mereka dari Taman Eden sebagaimana diutarakan dalam kitab Kejadian adalah tidak masuk akal. Dinyatakan di situ bahwa '*Berfirmanlah Tuhan Allah "Sesungguhnya manusia itu telah menjadi seperti salah satu dari Kita, tahu tentang yang baik dan yang jahat; maka sekarang jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya." Lalu Tuhan Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil.*'[13] Bisakah anda membayangkan bahwa Tuhan menciptakan manusia agar tetap bodoh tidak bisa membedakan mana yang baik dan jahat? Bukankah Dia semula menciptakan Adam '*menurut gambar dan rupa Tuhan*?'[14]

Dari ayat itu jelas bahwa alasan pengusiran Adam dari Taman Eden adalah karena Tuhan takut kalau Adam akan memakan lagi buah pohon kehidupan itu, jadi bukan karena ia telah berdosa. Dengan demikian menjadi terang pula bahwa doktrin Penebusan yang didasarkan pada dosa awal yang dilakukan oleh Adam adalah sesuatu yang tidak benar.

Dalam Al-Quran dikatakan: '*Sesungguhnya telah Kami adakan perjanjian dengan*

---

[12] 1 Timotius 2:14

[13] Kejadian 3:22 - 23

[14] Kejadian 1:26

Adam sebelum ini, tetapi ia telah melupakan dan Kami tidak mendapatkan pada dia tekad untuk mendurhakai Kami.'[15]

3. Penekanan pada konsep pemikiran bahwa semua manusia itu berdosa dan bahwa tidak ada seorang pun yang dibenarkan oleh hukum dalam pandangan Tuhan jika tidak meyakini apa yang dibayarkan oleh Yesus untuk penebusan dosa awalnya, adalah suatu hal yang sama sekali salah. Kita bisa membaca dalam Injil Lukas pasal 1 ayat 6 bahwa Zakharia dan isterinya '*keduanya adalah benar di hadapan Allah dan hidup menurut segala perintah dan ketetapan Tuhan dengan tidak bercacat.*' Begitu juga dengan Maria, ibunda Yesus, yang menurut keyakinan Katolik Roma adalah juga sosok tanpa dosa.

4. Dosa awal atau dosa asal adalah temuan dari umat Kristen pagan, dan tidak ada ditemui di mana pun dalam Perjanjian Lama. Mengenai hal ini pandangan para pakar agama Kristen terpecah: 'Di abad kelima Pelagius menyatakan bahwa setiap manusia dapat menjadi saleh atas usahanya sendiri dan ia menghimbau para anggota Gereja di Roma untuk penyempurnaan monastikisme. Teman yang bersangkutan yaitu Caelestius, pada tahun 412 telah divonis dan diekskomunikasikan karena dianggap bid'ah sebab ia menganggap Adam dan semua keturunannya adalah manusia biasa, menyangkal konsekwensi rasial dari kejatuhan Adam, menekankan bahwa semua yang baru lahir adalah tidak berdosa, mengakui adanya orang-orang tidak berdosa sebelum kedatangan Yesus. Pelagius menekankan bahwa yang namanya dosa adalah tindakan dan bukannya suatu keadaan, karena kalau sebaliknya berarti pengekangan kebebasan keinginan dan bahwa setiap manusia hanya harus mempertanggung-jawabkan serta dihukum untuk tindakan yang dilakukannya sendiri.'[16]

Dalam agama Islam yang adalah agama berdasar logika dan kebijakan, tidak ada dikenal istilah dosa asal. Seorang anak dianggap lahir dalam keadaan bersih dan tidak seperti kata Paulus di Surat kepada Jemaat di Efesus 2:3 '*Sebenarnya dahulu kami semua juga terhitung di antara mereka ketika kami hidup di dalam hawa nafsu daging dan menuruti kehendak daging dan pikiran kami yang jahat. Pada dasarnya kami adalah orang-orang yang harus dimurkai, sama seperti mereka yang lain.*'

5. Akibat dari menyentuh atau makan dari pohon yang terlarang itu adalah kematian: '*nanti kamu mati.*'[17] Kalau benar bahwa Yesus melalui penyalibannya telah menebus dosa asal, mestinya setelah penyaliban itu tidak ada lagi orang yang mati. Namun nyatanya kita melihat manusia tetap mengalami maut, hukuman mati

[15] Al-Quran 20:116

[16] *Encyclopaedia Britannica*, ed. 11

[17] Kejadian 3:3

tetap dijalankan, bahkan justru negeri-negeri Kristen yang menemukan cara-cara membunuh yang paling kejam dan cepat.

6. Keyakinan bahwa dengan membunuh putra-Nya yang tidak berdosa agar Tuhan berdamai lagi dengan manusia dalam keadilan dan rahmat-Nya, adalah konsep pemikiran yang sulit diterima. 'Keadilan moral tidak bisa membenarkan menganggap yang tidak berdosa menjadi bersalah, walaupun yang tidak berdosa itu menawarkan dirinya. Berfikiran bahwa yang namanya keadilan berlaku demikian sama saja dengan menghancurkan prinsip-prinsip eksistensi keadilan itu sendiri. Berarti tidak ada lagi keadilan, melainkan pembalasan dendam tanpa pilih bulu.'[18]

Ketika Yehuda memohon kepada Yusuf agar mengambil dirinya sebagai sandera pengganti adiknya, Yusuf menjawab: '*Jauhlah dari padaku untuk berbuat demikian. Pada siapa kedapatan piala itu, dialah yang akan menjadi budakku, tetapi kamu ini pergilah kembali dengan selamat kepada ayahmu.*'[19]

Ayat lain yang merupakan bukti positif bahwa doktrin Penebusan itu adalah palsu dan bertentangan dengan Keadilan Tuhan adalah Keluaran 32:30 - 33, ketika umat Israel membuat dewa anak lembu dari emas, Musa mengatakan kepada mereka: '*Kamu ini telah berbuat dosa besar, tetapi sekarang aku akan naik menghadap Tuhan, mungkin aku akan dapat mengadakan perdamaian karena dosamu itu.*' Kemudian Musa mengajukan dua usulan kepada Tuhan '. . . *kiranya Engkau mengampuni dosa mereka itu, dan jika tidak, hapuskanlah kiranya namaku dari dalam kitab yang telah Kau tulis.*' Dalam hal ini Musa telah menawarkan dirinya sendiri guna menebus dosa-dosa umatnya, suatu hal yang sebenarnya tidak pernah dilakukan oleh Yesus. Tetapi jawaban Tuhan akan permohonannya itu ialah hal itu bertentangan dengan asas keadilan-Nya mengambil seseorang yang tidak berdosa sebagai pengganti yang bersalah dan mengatakan '*Siapa yang berdosa kepada-Ku, nama orang itulah yang akan Kuhapuskan dari dalam kitab-Ku.*'

Membunuh seorang yang tidak berdosa sebagai pengganti yang bersalah dengan demikian bertentangan langsung dengan asas keadilan dan kerahiman. Kalau benar terjadi maka Tuhan telah menghancurkan sifat-sifat Adil dan Rahim wujud-Nya sendiri, dan bukannya mendamaikan.

7. Ungkapan bahwa Yesus seorang yang lurus menjadi pendamaian untuk dosa seluruh dunia,[20] tidak saja bertentangan dengan akal sehat tetapi juga bertolak belakang dengan aksioma Perjanjian Lama yaitu: '*Orang fasik dipakai sebagai*

[18] Thomas Paine, *The Age of Reason*

[19] Kejadian 44:17

[20] 1 Yohanes 2:2

tebusan bagi orang benar, dan pengkhianat sebagai ganti orang yang jujur.'[21]

8. Kepercayaan bahwa Yesus setelah kematiannya di atas kayu salib, harus tinggal di neraka selama tiga hari dimana beliau menderita penghukuman akibat dosa-dosa dunia, bertentangan sama sekali dengan apa yang dikatakan Yesus sendiri kepada kedua penjahat yang disalib bersama beliau: '*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan aku di dalam firdaus.*'[22]

9. Tidak masuk akal untuk meyakini bahwa Iblis yang katanya telah memperdaya Hawa dalam bentuk rupa seekor ular, telah berhasil menjadikan Yang Maha Kuasa untuk mempertunjukkan diri-Nya di atas kayu salib dalam bentuk putra-Nya, Yesus, dan bukannya Iblis itu yang disalib oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bentuk ular di atas kayu salib. Dengan demikian sebenarnya umat Kristiani telah menjatuhkan Tuhan Yang Maha Kuasa sedangkan si penipu yaitu Iblis sebagai pemenang.

10. Konsep pemikiran bahwa dengan beriman kepada darah Yesus seseorang bisa diselamatkan dan ditebus dari penghukuman karena dosa-dosanya, adalah bertentangan dengan ajaran-ajaran Yesus sendiri seperti:

- '*Aku berkata kepadamu: setiap kata sia-sia yang diucapkan orang harus dipertanggungjawabkannya pada hari penghakiman. Karena menurut ucapanmu engkau akan dibenarkan dan menurut ucapanmu pula engkau akan dihukum.*'[23]
- Dalam Matius 12:32 Yesus menyatakan '*Apabila seseorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika ia menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak dan di dunia yang akan datang pun tidak.*'
- '*Jika tanganmu atau kakimu menyesatkan engkau, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan tangan kudung atau timpang dari pada dengan utuh kedua tangan dan kedua kakimu dicampakkan ke dalam api kekal. Dan jika matamu menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu masuk ke dalam hidup dengan bermata satu dari pada dicampakkan ke dalam api neraka dengan bermata dua.*'[24]
- '*Demikianlah juga pada akhir zaman; malaikat-malaikat akan datang*

[21]Amsal 21:18
[22]Lukas 23:43
[23]Matius 12:36 - 37
[24]Matius 18:8 - 9

memisahkan orang jahat dari orang benar, lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.'[25]

- Yesus mengatakan dalam Matius 6:14 - 15 '*Jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga. Tetapi jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu.*'
- Kalau kita membaca Matius pasal 25 ayat 31 sampai 46, kita diberitahukan bahwa yang benar akan hidup kekal karena perbuatan baik mereka di dunia, sedangkan mereka yang di sebelah kiri Yesus '*akan masuk ke tempat siksaan yang kekal*' karena tidak berbuat kebajikan. Adapun mereka yang berada di sisi kanan mau pun kiri Yesus itu semuanya adalah umat Kristiani yang beriman kepada Kristus.

Semua ucapan Yesus di atas tidak bisa direkonsiliasikan dengan doktrin penebusan.

11. Thomas Paine mengatakan:

'*Aku masih ingat betul ketika aku berusia tujuh atau delapan tahun, mendengar sebuah khutbah yang disampaikan kerabatku yang adalah seorang penganut Gereja yang saleh, tentang Penebusan melalui kematian Putra Tuhan. Setelah khutbah selesai aku pergi ke taman, sambil merasa muak atas kenangan tentang apa yang kudengar tadi. Aku berfikir sepertinya menjadikan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai orang yang terbawa nafsu membunuh anak kandungnya sendiri karena tidak mampu membalas sendiri dendamnya dengan cara lain. Karena aku yakin bahwa orang yang melakukan hal seperti itu patut dihukum gantung, aku jadi tidak mengerti apa tujuannya khutbah seperti itu. Ini bukanlah jenis pemikiran kekanakan, tetapi bagiku merupakan refleksi serius atas pemikiran bahwa Tuhan rasanya terlalu baik untuk melakukan hal seperti itu, dan juga amat Maha Kuasa untuk perlu melakukan hal tersebut. Sampai saat ini pun aku berfikiran sama, lagi pula menurut hematku sistem agama apa pun yang berisi sesuatu yang bisa mengguncangkan fikiran seorang anak kecil, pastilah bukan sistem yang baik.*'[26]

12. Seorang Kristiani mungkin akan mengatakan (seperti biasanya mereka lakukan) 'Kalau aku berhutang kepada orang lain sejumlah uang dan tidak mampu melunasinya dan yang bersangkutan mengancam akan memasukkan aku ke dalam

[25] Matius 13:49 - 50

[26] Thomas Paine, *The Age of Reason*, hal. 41

penjara, bisa saja ada orang lain mengambil alih hutang tadi dan melunasinya untuk aku.' Dengan cara itulah Yesus, Putra Tuhan, telah membayar tebusan dari dosa-dosa kita dengan berada di neraka selama tiga hari tiga malam.

Pandangan seperti itu bisa dibenarkan kalau dosa memang dianggap sebagai hutang dan si pemberi pinjaman yaitu Tuhan dianggap demikian tidak berdaya, miskin, kejam, kikir atau senang membalas dendam, yang walau pun memahami ketidak-mampuan seseorang melunasi lalu tidak memaafkan atau memberi tenggang waktu untuk melunasinya. Namun jika dosa itu dianggap sebagai kejahatan yaitu melanggar ketentuan Tuhan secara sengaja, maka tidak ada undang-undang yang akan meng-hukum orang lain serta membebaskan si pelaku itu sendiri. Kalau dosa itu diartikan sebagai penyakit rohani, maka pengobatannya tidak dapat diterapkan pada orang lain selain kepada pendosa itu sendiri. Lagi pula Yesus tidak pernah menawarkan dirinya, malah bersujud dan berdoa dengan bercucuran air mata agar Tuhan menyelamatkan beliau dari kematian. Dengan kata-kata yang memelas, beliau meminta: '*Ya Bapaku, jikalau cawan ini tidak mungkin lalu kecuali apabila aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu.*'[27] Sebab itu beliau berteriak dengan suara nyaring ketika sudah ada di atas kayu salib: '*Allah-ku, Allah-ku, mengapa Engkau meninggalkan aku?*'[28] Sedangkan mengenai Yudas yang menunjukkan tempat persembunyiannya kepada orang-orang Yahudi, beliau mengatakan: '. . . *celakalah orang yang olehnya anak manusia itu diserahkan. Adalah lebih baik bagi orang itu sekiranya ia tidak dilahirkan.*'[29] Apakah dari ucapan-ucapan Yesus itu bisa dikatakan bahwa beliau menyerahkan dirinya secara sukarela untuk menebus dosa-dosa manusia?

Konsekwensi daripada doktrin yang dikarang-karang itu ialah Kristiani Eropah kemudian menjadi sumber atheisme dan bahkan perasaan dosa ikut mati di dalamnya. Pendeta Rev. H. R. Gough menulis:

> '*Banyak sekali umat kita sama sekali tidak memiliki citra mengenai dosa. Tidak berarti mereka lalu jadi benar-benar tidak bermoral, tetapi mereka memang tidak memiliki moral. Hati nurani mereka telah menjadi sedemikian tumpulnya akibat pembangkangan yang berketerusan sehingga tidak lagi memiliki perasaan salah atau benar. Kelihatannya kita tidak lagi mempunyai rasa malu terhadap dosa-dosa kita. Kalau manusia sudah sampai di tahapan demikian maka selanjutnya adalah mala petaka.*'[30]

---

[27] Matius 26:42
[28] Matius 27:46
[29] Matius 26:24
[30] *The Watchman*, Maret 1941, London, hal. 41

Mengapa mereka harus malu akan dosa-dosa mereka? Bukankah Tuhan karena Rahim-Nya telah mengucurkan darah Putra-Nya yang tidak berdosa untuk menebus dosa mereka? Jadinya doktrin tersebut telah memberikan kebebasan untuk melakukan dosa sehingga kita bisa melihat bagaimana umat Kristiani di Eropah dan Amerika bisa melakukan kejahatan ketidakpantasan secara lebih terbuka di banding bagian lain bumi ini. Tidak saja umat awam tetapi juga para pastor dan pendeta. Silakan lihat *The Crimes of Preachers* (Kejahatan para pengkhutbah) yang diterbitkan di New York, *The Crimes of Christianity* (Kejahatan agama Kristen) karangan J. M.Wheeler, London, 1887, *Life* (Kehidupan) oleh biarawati Kenmere, *Inside the Church of Rome* (Di dalam Gereja Romawi), *Life inside the Church of England* (Kehidupan di dalam Gereja Inggris) serta *Why is Christianity a Failure?* (Mengapa agama Kristen telah gagal) karangan Churchman, diterbitkan oleh Ideal Publishing Union Ltd. London.[b]

Setelah katanya ada pengorbanan sedemikian rupa, nyatanya dosa masih tetap ada di muka bumi, terutama di dunia Kristiani dan saya tidak yakin kalau agama Kristen ajaran Paulus bisa memberikan penawar bagi umat Kristen untuk pemaafan dosa-dosa mereka. Paulus mengatakan: '*Sebab jika kita sengaja berbuat dosa sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu.*'[31] Jadi umat Kristen yang melakukan dosa setelah beriman pada Kristus yang Disalibkan, tetap akan mati dalam keadaan dosa dan berdasar ucapan di atas, tidak akan pernah memperoleh penyelamatan.

PENEBUSAN SEJATI

Dalam tahun 1943, Sekertaris dari Society of Friends of The Muslims di Cina mengirim surat kepada saya yang menjelaskan mengenai keyakinannya dengan kata-kata: 'Tuhan telah datang dalam diri Kristus dan memanggul dosa (tidak hanya penghukuman tetapi juga dosa itu sendiri) di atas pundaknya sendiri. Tanpa kematian Yesus maka dosa tidak dapat dimaafkan secara adil dan dibenarkan.' Jawaban saya kepadanya adalah: sama saja anda mengatakan Tuhan telah melakukan bunuh diri di atas kayu salib lalu turun ke neraka untuk disiksa selama tiga hari, dan bahwa Dia tidak memiliki hak untuk mengampuni ciptaan-Nya tanpa menghukumnya terlebih dahulu. Juga bahwa Dia itu jadinya tidak bersifat pengasih dan penyayang, malah lebih bersifat sebagai hakim yang harus menghukum pesakitan berdasarkan undang-undang yang lebih tinggi derajatnya. Apakah bisa dikatakan sebagai pengasih kalau kita membunuh seorang yang tidak berdosa sebagai pengganti orang lain? Cobalah tanyakan kepada seorang ayah yang hanya memiliki seorang putra tunggal. Macam

[b] Penterjemah: Sekarang ini kita cukup membuka Internet untuk menemukan kejahatan yang dilakukan oleh pastor atau pendeta, dimana korban terbanyak adalah anak-anak lelaki remaja.

[31] Ibrani 10:26

manakah sifat pengasih dan adil yang seperti itu? Berfikir bahwa dosa-dosa dapat dihapuskan oleh darah Yesus, tidak saja tidak masuk akal tetapi juga tidak konsisten dengan konsep tentang kasih dan keadilan.

Konsep tentang Tuhan yang diajarkan menurut agama Islam adalah Wujud yang Pengasih, Penyayang dan Maha Pemaaf kepada para mahluk ciptaan-Nya. Allah s.w.t. berkata dalam Al-Quran: '*Hai hamba-hamba-Ku yang telah berdosa terhadap jiwa mereka sendiri, janganlah kamu putus asa akan rahmat Allah, sesungguhnya Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.*'[32]

Dia adalah satu-satunya Tuhan dan Pencipta semua mahluk. Dia akan memaafkan siapa yang disukai-Nya dan akan menghukum jika hukuman itu akan memberi manfaat bagi yang bersalah. Silakan juga baca di Injil Matius perumpamaan tentang orang upahan di kebun anggur dimana tuan rumah atau pemilik kebun berkata: 'Tidakkah aku bebas mempergunakan milikku menurut kehendak hatiku?' Jadi tuan rumah yang jadi tamsilan Kerajaan Sorga itu juga mempunyai hak untuk mengampuni hambanya.

Ketika seorang pendosa menyungkurkan dirinya dan meletakkan dahinya di pintu Tuhan yang Maha Pengasih serta bertobat dan berdoa dengan hati yang remuk dan berlinang air mata, bersungguh hati bahwa ia tidak akan lagi melakukan dosa maka Tuhan yang lebih penyayang daripada bapak atau ibu, pasti akan tergerak karena rahim-Nya dan datang menolongnya serta memaafkan dosa-dosanya. Dengan cara begini inilah dosa dapat dimaafkan secara adil. Apakah pernah membaca perumpamaan tentang seorang raja yang mengadakan perhitungan dengan seorang hambanya yang berhutang sepuluh ribu talenta? Hamba itu lalu sujud menyembah kepadanya dan mengatakan: 'Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan.' lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya.[33] ([c])

Ketika rasul Paulus bertanya kepada Yesus tentang seberapa kali seorang saudara boleh berdosa kepadanya dan ia mengampuninya, apakah cukup tujuh kali? Tidakkah Yesus menjawab: '*Sampai tujuhpuluh kali tujuh.*'[34] Kalau seorang manusia biasa karena kasih dan pemaafnya bisa mengampuni mereka yang berdosa kepadanya tanpa

[32] Al-Quran 39:54

[33] Matius 18:24 - 28

[c] Sekertaris itu membalas bahwa ia telah membaca perumpamaan itu dan mengatakan 'Alangkah mahalnya pengorbanan itu, karena itu adalah jumlah uang yang besar sekali.' Jadi bayangkan kalau seorang manusia bisa menhapuskan hutang orang dalam jumlah besar demikian, apalagi yang namanya Tuhan yang Maha Kuasa karena tidak ada artinya jumlah itu bagi-Nya. Perumpamaan itu menunjukkan bahwa untuk memperoleh pengampunan adalah dengan melalui sujud dan bertobat. Adapun anda berfikir bahwa Tuhan jika tidak mengucurkan darah seorang yang tidak berdosa, tidak bisa memberikan pemaafan dosa.

[34] Matius 18:22

harus menghukumnya, mengapa Tuhan yang Maha Pengasih demi sifat pemaaf dan kasih-Nya tidak boleh memaafkan mereka yang berdosa kepada-Nya tanpa penghukuman? Cara memperoleh pemaafan dosa adalah melalui pertobatan sebagaimana diajarkan dalam Al-Quran dan oleh semua nabi-nabi samawi. Dalam Al-Quran berkaitan dengan mereka yang berdosa, Tuhan mengatakan: '*Kecuali mereka yang bertobat dan beriman dan beramal saleh, karena mengenai orang-orang itulah Allah akan mengubah kejahatan-kejahatan mereka menjadi kebaikan-kebaikan, dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*'[35]

Nabi Yehezkiel menyatakan bahwa Tuhan berkata kepadanya: '*Orang yang berbuat dosa, itu yang harus mati. Anak tidak akan turut menanggung kesalahan ayahnya dan ayah tidak akan turut menanggung kesalahan anaknya. Orang benar akan menerima berkat kebenarannya dan kefasikan orang fasik akan tertanggung atasnya. Tetapi jikalau orang fasik bertobat dari segala dosa yang dilakukannya dan berpegang pada segala ketetapan-Ku serta melakukan keadilan dan kebenaran, ia pasti hidup, ia tidak akan mati. Segala durhaka yang dibuatnya tidak akan diingat-ingat lagi terhadap dia; ia akan hidup karena kebenaran yang dilakukannya.*'[36] Silakan baca juga 2 Tawarikh pasal 7 ayat 12 - 14 serta Yesaya pasal 55 ayat 7, dimana dijelaskan bahwa kesujudan, berdoa, mencari keridhaan Tuhan dan meninggalkan segala kefasikan dan dosa-dosa adalah cara melalui mana dapat diperoleh pengampunan dosa.

Kematian Yesus di atas kayu salib sebagaimana diyakini umat Kristiani, bukanlah cara memperoleh pengampunan dosa. Memiliki kepercayaan seperti itu sendiri sebenarnya sudah merupakan suatu dosa karena menganggap Tuhan Yang Maha Pengasih telah mengorbankan seorang yang tidak berdosa dan bahkan menjadikannya terkutuk guna menebus dosa dari orang-orang lain. Dengan setulusnya saya katakan bahwa walaupun Yesus disalib seribu kali pun, kematiannya tidak akan dapat menebus dosa orang lain. Pantaskah kita berlepas diri dari penghukuman atas dosa-dosa kita dengan cara menyatakan bahwa nabi Allah s.w.t. yang bernama Yesus telah dikutuk dengan kematian di atas salib, karena kalau Yesus dianggap terkutuk maka berarti hati beliau telah mengingkari dan meninggalkan Tuhannya.

Salah satu tujuan mengapa Tuhan telah mengirimkan Al-Masih yang Dijanjikan (Masih Maud) sekarang ini ke dunia adalah guna membebaskan Yesus dari kutukan mati di kayu salib. Ini adalah kehendak Tuhan dan kehendak-Nya jadilah. Akan tiba saatnya ketika semua umat Kristiani yang berbekal logika dan kebijaksanaan, akan

[35] Al-Quran 25:71

[36] Yehezkiel 18:20 - 22

meninggalkan semua dogma-dogma irrasional yang disadur dari paganisme. Yesus hanyalah seorang nabi Tuhan yang telah diselamatkan-Nya dari kematian yang terkutuk di kayu salib untuk kemudian diwafatkan-Nya secara alamiah sebagaimana nabi-nabi samawi lainnya.

BAB 11

YESUS PERGI KE INDIA

KEMANA PERGINYA YESUS?

Sekarang muncul pertanyaan: 'Jika Yesus ternyata tidak wafat di atas kayu salib dan tidak juga naik ke laingit, lalu kemanakah beliau pergi?' Mereka yang tidak mengetahui dimana keberadaan beliau setelah berpisah dengan para muridnya, tentunya akan mengatakan bahwa beliau telah pergi ke suatu tempat dan kemudian meninggal di sana. Kasus beliau itu mirip seorang yang terpaksa meninggalkan negerinya untuk pergi ke tempat lain dan tidak pernah lagi bersua dengan mereka yang ditinggalkannya. Karena itu beliau dianggap sebagai telah mati setelah lewat suatu periode masa yang biasanya dianggap sebagai umur rata-rata manusia. Profesor Heinrich Eberhard Gottlob Paulus (1761 - 1851), salah seorang yang berpendapat bahwa Yesus tidak mati di kayu salib, berkata: '*Di mana sebenarnya Yesus wafat, mereka tidak pernah tahu dan karena itu mereka menggambarkan kepergiannya sebagai kenaikan ke langit*'[1]

Begitu juga Ernest Brougham Docker, Hakim Distrik Sydney, mengatakan:

> '*Jika Yesus tidak mati di kayu salib, lalu bagaimana, dimana dan kapan dia meninggalkan dunia ini? Kami harus mengakui bahwa kami tidak memiliki bukti yang bisa menjadi dasar untuk menjawab pertanyaan itu. Bagi saya sendiri, saya meyakini bahwa beliau sebagai seorang manusia harus melewati gerbang yang sama yaitu 'lorong kematian yang lurus dan mengerikan' seperti yang harus dilewati oleh semua manusia. Mungkin juga beliau tidak pernah meninggalkan Galilea dan hidup di samping perapian kemahnya yang sepi di tepi danau Tiberias atau di puncak sebuah gunung terpencil, atau suatu lembah tersembunyi, serta menderita kematian yang berlarut-larut akibat luka-lukanya, dimana orang sampai sekarang tidak mengetahui letak makamnya.*'[2]

Mereka yang mendasarkan pemikirannya pada fakta dan logika dan menyangkal kematian Yesus di kayu salib serta tentang kenaikannya ke langit, meyakini bahwa beliau wafat secara alami, hanya saja tidak tahu kapan dan dimana lokasinya.

---

[1]Dr. A. Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus*, hal. 55

[2]E. B. Docker, *If Jesus did not die upon the Cross*, hal. 70 dan 78

Di masa modern ini para pemikir di Eropah karena ketidakmampuan menelusuri makam beliau, akhirnya berubah pandangan dan menganggap kisah hidup beliau sebagai dongeng saja. Namun di akhir abad yang lalu, muncul suatu suara dari jantung benua India, dari sebuah desa yang semula tidak dikenal bernama Qadian tetapi sekarang menjadi pusat kebangkitan kembali agama Islam, yang menyatakan bahwa Yesus yang secara salah disembah sebagai Tuhan selama berabad-abad yang katanya bermukim di sorga tingkat ketiga,[3] jasadnya ada terbaring di sebuah makam di Jalan Khan Yar, Srinagar, Kashmir. Suara ini yang didukung dengan argumentasi yang kuat telah meyakinkan ratusan ribu umat manusia yang berfikiran logis, bahwa penghuni makam tersebut adalah Yesus, putra Maria, nabi dari domba-domba Israel yang hilang.

Penemuan ini, insya Allah, akan menciptakan revolusi di dunia Kristiani dan akan menyadarkan ratusan juta manusia untuk tidak lagi menyembah wujud manusia lain sebagai Tuhan serta meninggalkan dogma-dogma yang dipinjam dari paganisme. Penemu makam tersebut yaitu Ahmad a.s. adalah seorang nabi dari zaman ini yang kedatangannya telah dinubuatkan oleh para nabi-nabi berbagai bangsa, dan yang dalam dirinya telah dipenuhi nubuatan tentang kedatangan Yesus yang kedua kalinya.

Muhammad s.a.w. menurut Al-Quran dan menurut nubuatan Musa di kitab Ulangan 18:18, adalah sosok nabi yang mirip dengan Musa a.s., sedangkan Ahmad a.s. nabi zaman ini adalah sosok nabi yang mirip Yesus a.s. karena beliau adalah obyek nubuatan kedatangan Yesus yang kedua kalinya.

MAKAM MUSA

Kita membaca di Ulangan 34:6 bahwa '*tidak ada orang yang tahu kubur Musa sampai hari ini.*' Akhir kehidupan Musa mirip dengan Yesus yaitu terkubur dalam legenda-legenda. Salah satu legenda itu mengatakan, setelah berpamit dengan umatnya, Musa akan merangkul Eleazar dan Yosua di gunung Nebo ketika datang sebentuk awan menutupi dirinya dan ia menghilang, meskipun dalam kitab dituliskan bahwa ia telah mati karena khawatir umat akan mendewakannya mengingat karakteristik dirinya yang demikian luar biasa (Flavius Josephus, *The Antiquities of the Jews*, IV:8 dan 48). Kemudian orang jadi meyakini bahwa Musa tidak mati melainkan naik ke langit seperti Eliyah.[4] Makam Musa selama hampir dua ribu tahun tidak diketahui letaknya, sampai datang 'yang mirip dengannya' yaitu Muhammad s.a.w. yang menemukan makam tersebut. Nabi Muhammad s.a.w. mengatakan bahwa '*ketika kematian Musa sudah mendekat, ia memohon kepada Tuhan agar diizinkan*

[3] 2 Korintus 12:2

[4] *Jewish Encyclopaedia*, 'Moses'

pergi sampai sejarak lemparan batu ke Tanah Yang Dijanjikan, dan disitulah beliau wafat.' Abu Hurairah yang merawikan mengatakan bahwa Rasulullah s.a.w. kemudian menambahkan '*Kalau aku berada di sana, akan kutunjukkan makamnya, terletak di sisi jalan, di kaki sebuah bukit kecil berwarna kemerahan.*'[5] Makam tersebut terletak di Palestina dan dikenal oleh umat Muslim sebagai *Qabr Nabi Musa* (makam nabi Musa).[a]

Begitu juga dengan makam Yesus yang tetap gelap bagi dunia selama hampir duaribu tahun juga, ditemukan oleh Ahmad a.s., Mesiah yang Dijanjikan, sosok yang mirip dengan Yesus. Makam itu diakui oleh ratusan ribu manusia sebagai *Qabr Nabi Isa* (makam Yesus, seorang nabi). Ini adalah petunjuk Tuhan yang luar biasa. Hazrat Ahmad a.s., nabi dari zaman ini, sudah membahasnya secara detil dalam buku beliau berjudul *Masih Hindustan Mein* (Yesus di India), namun karena keterbatasan ruang, saya hanya mengutip beberapa hal berkaitan dengan penemuan tersebut.

SUKU-SUKU ISRAEL YANG HILANG

Duabelas suku Israel semula hidup bersama di bawah pimpinan satu kepala, dengan satu negeri dan merupakan satu bangsa, dan ini berlangsung sampai dengan wafatnya raja Sulaiman (Salomo), setelah mana sepuluh suku memberontak dan mengangkat sebagai rajanya, Yerobeam, sedangkan yang tetap setia kepada Rehabeam (penterjemah = putra Salomo) hanya tinggal suku Yehuda dan Benyamin (1 Raja-raja 12:16 - 21). Perpecahan inilah yang kemudian dianggap sebagai penyebab utama dari malapetaka yang kemudian menimpa kedua kerajaan itu dan atas seluruh bangsa Yahudi. Raja Tiglath Pileser dari Assyria mula-mula mengangkut suku-suku Ruben, Gad, Naftali dan setengah suku Manasye dan membuang mereka ke negeri Assyria di luar kawasan sungai Efrata (2 Raja-raja 15:29, 1 Tawarikh 5:26). Beberapa tahun kemudian, kembali raja Assyria yang bernama Shalmaneser[b] merebut dan menghancurkan negeri Samaria serta mengangkut sisa bangsa Yahudi yang masih ada ke pembuangan di negeri Assyria, lalu memasukkan bangsa lain ke negeri itu untuk memiliki dan mengelolanya (2 Raja-raja 17:6 dan 24; serta 18:10, 11). Dengan penjarahan dan penyerangan itu berakhirlah kerajaan dari Sepuluh Suku Bangsa Israel. Sebagian besar dari tua-tua dan penafsir Injil sependapat bahwa kesepuluh suku bangsa yang terbuang itu tidak pernah kembali lagi ke negerinya. Memang ada

---

[5] Sahih-ul-Bukhari, vol. 2, hal. 191, Egypt 1932

[a] 'Makam Musa' tulis Dr. Phillip 'terletak di antara Laut Mati dan Mar Saba. Makam itu ditandai dengan sebuah mesjid bernama mesjid Neby Musa, dimana lokasi itu merupakan tempat ziarah umat Muslim di musim Paskah. Aku melihat iringan prosesi yang besar sekali melewati Gerbang Santo Stefanus di Yerusalem menuju lembah Kedron dan ke makam nabi Musa.' *Through Bible Lands*, hal. 303, karangan Dr. Phillip Schabb, London, James Nisbet & Co., September 1888.

[b] Penterjemah = menurut Good News Bible, kemungkinan adalah raja Sargon II, pewaris dari Shalmaneser.

sebagian lagi yang sebaliknya berpendapat bahwa mereka itu ada kembali ke negerinya, hanya saja mereka mengakui bahwa kejadian itu tidak direkam secara lengkap dalam sejarah, tetapi terlepas daripada itu mereka mengakui bahwa sejumlah besar suku bangsa Israel tersebut masih tinggal jauh di luar kawasan sungai Efrata.[6]([c])

Alfred Edersheim menulis :

> '*Secara garis besar yang perlu diingat tentang penyebaran bangsa Yahudi ke arah Timur adalah hanya sedikit, yaitu sekitar 50.000 orang yang kembali dari Babylon, pertama saat dibimbing oleh Zerubbabel*[d] *(537 S.M.) dan kemudian saat Ezra*[e] *(459 S.M.). Tidak saja hanya sedikit jumlahnya, juga dari kalangan yang kurang berarti. Umat Yahudi yang kaya dan mempunyai pengaruh atau berkuasa, tetap tinggal di belakang. Menurut Josephus (The Antiquities of the Jews, 11, 5) yang juga disepakati oleh Philo*[f] *masih terdapat berjuta-juta yang tinggal di daerah trans Efrata. Riwayat setelah itu menyatakan bahwa sedemikian padatnya populasi orang Yahudi di Kerajaan Persia sehingga Kaisar Cyrus (*dalam Injil = Koresh*) melarang mereka kembali ke negerinya karena kekhawatiran negeri itu nanti kehabisan penduduk. Massa yang demikian besar dan kompak tidak lama kemudian menjadi suatu kekuatan politik. Pembuangan Babilon terjadi ke semua arah dan ke timur sampai ke India. Sebagian besar dari kesepuluh suku bangsa Israel sama seperti di zaman Kristus, sampai sekarang pun tetap hilang dari negeri Yahudi.*'[7]

Dalam buku keempat[g] dari Ezra (13:39 - 45) dinyatakan bahwa kesepuluh suku bangsa itu diangkut oleh Hosea, raja di masa pemerintahan Shalmaneser, ke daerah lembah Efrata di bagian sungai yang sempit, dimana mereka berjalan selama satu

---

[6] *A Complete Concordance to the Holy Scripture*, oleh Alexander Cruden, M.A.

[c] Pandangan demikian tidak mempunyai dasar pembuktian dalam sejarah dan lebih banyak bersifat imaginatif. Kalau benar mereka telah kembali ke negerinya, tentunya mereka dapat ditemukan dalam jumlah besar sepanjang waktu di Palestina, yang nyatanya menurut sejarah tidak demikian. Seorang profesor mendukung pandangan imaginatif itu dengan mengaitkannya pada istilah 'duabelas suku' yang digunakan dalam Perjanjian Baru. Yang jelas istilah saja tidak akan merubah fakta sejarah.Berbagai penafsir Injil yang menafsirkan Yosua 4:2 mengatakan: 'Walaupun sebagian besar dari suku-suku itu tidak ada karena pembuangan, umat Yahudi yang mengklaim posisi dan janji-janji yang diberikan kepada mereka sebelumnya, selalu suka berbicara tentang duabelas suku sebagai masih ada, padahal hanya tinggal mereka yang mewakili.' Saya lebih sependapat dengan pandangan dari H.S. Kehimkar dalam bukunya *The History of the Beni Israel of India*halaman 6. Ia mengatakan bahwa dengan jatuhnya kerajaan Israel tidak berarti seluruh sepuluh suku bangsa itu terbuang ke luar dari negerinya karena menurut kitab 2 Tawarikh pasal 30 masih ada sisa-sisa bangsa ini di Palestina.

[d] Penterjemah = Salah seorang pemuka yang mengiringi kembalinya sebagian Yahudi ke Palestina, kemudian ia menjadi gubernur Judah.

[e] Penterjemah = salah seorang nabi Yahudi yang mengiringi kembalinya sebagian umat Yahudi ke Palestina.

[f] Penterjemah = Philo Judaeus (15 S.M. - 50 M), filosof Yahudi berbahasa Yunani

[7] Alfred Edersheim, *The Life and Times of Jesus The Messiah*, hal. 8, 13, 16, London, 1906.

[g] Penterjemah = tidak merupakan bagian dari Perjanjian Lama.

setengah tahun, ke tempat yang bernama Arzareth.[8] Kaisar Nebukadnezar menyerbu Yerusalem (586 S.M.), menjarah dan membakar Bait Allah (sinagoga) dan mengangkut sebagian besar orang-orang kaya dan berpengaruh sebagai tawanan ke Babilonia. Bangsa Israel yang telah dibuang selama 134 tahun itu tidak pernah kembali. Apa yang kemudian terjadi pada mereka hanya bisa diasumsikan atau diperkirakan saja.[9]

BANGSA ISRAEL DI INDIA

Kiranya jelas dari uraian di muka bahwa kesepuluh suku bangsa Israel itu telah hilang dan menyebar ke berbagai negeri. Karena subyek buku ini menyangkut India, mari kita lihat apakah dapat ditemukan jejak-jejak suku bangsa Israel yang hilang itu di negeri ini. Investigasi modern menunjukkan bahwa bangsa Afghan, Kashmir dan Beni Israel di Bombay (Mumbay, sekarang) adalah turunan dari suku bangsa Israel. Beberapa dari hasil temuan mereka itu antara lain:

1. Kita bisa membaca dalam *Jewish Encyclopaedia* di bawah sub judul 'Tribes':

   '*Abraham Farissol mengidentifikasikan sungai Gangga sebagai sungai Goshen dan memperkirakan bahwa Beni Israel di India adalah turunan dari Sepuluh Suku Bangsa yang hilang.*' '*Seorang pengembara Kristen bernama Vincent dari Milan yang pernah menjadi tawanan Turki selama duapuluh lima tahun, mengembara sampai Fez, lalu ke India dimana ia sampai ke sungai Sambation (*penterjemah = Sungai Sabat*) dan bertemu sejumlah orang Yahudi berpakaian sutra dan beludru merah. Mereka di bawah pemerintahan tujuh raja-raja, dan ketika mereka dituntut membayar upeti kepada Sultan Salim, mereka menjawab bahwa mereka tidak pernah membayar upeti kepada sultan atau raja mana pun.*'

Menurut riwayat turun temurun di dalam masyarakatnya, bangsa *Afghan* pun bisa diidentifikasikan dengan Sepuluh Suku Bangsa yang hilang. Mereka menyatakan bahwa Nebukadnezar membuang mereka ke pegunungan Ghor, dari mana mereka tetap memelihara hubungan dengan umat Yahudi di Arabia. Kemudian mereka menjadi Muslim (Malcolm, *History of Persia*, 11, 596, London, 1815). Bangsa Afghan masih menyebut diri mereka Beni Israel dan ciri tubuh mereka memang seperti bangsa Yahudi. Pengakuan mereka sebagai turunan Israel diakui oleh sebagian besar pengarang Muslim.

Pengarang G. Moor yang menulis *Lost Tribes* (halaman 143 - 160, London, 1886)

---

[8] *Jewish Encyclopaedia*, 'Tribes'

[9] *Chambers Encyclopaedia*, 'Jews'

juga mengidentifikasikan bangsa Afghan sebagai Sepuluh Suku Bangsa yang hilang tersebut.

2. Sir Henry Yule, KCSI, mengatakan:

> '*Sejarahwan bangsa Afghan menyebut bangsa mereka sebagai Beni Israel (bahasa Arab yang artinya Keturunan Israel) dan mengaku dari garis keturunan Raja Saul (yang mereka sebut dalam istilah Arabnya sebagai Talut) melalui putranya Yeremiah yang selanjutnya mempunyai anak bernama Afghanna. Sejumlah besar dari keluarga besar Afghanna itu ditawan dan dibuang oleh Raja Nebukadnezar sampai ke pegunungan Ghor dan Feroza di timur utara dari Hirat.*'

3. James B. Frazer dalam bukunya *Historical and Descriptive Accounts of Persia and Afghanistan*, halaman 298 (New York, 1843) menulis:

> '*Menurut penuturan riwayat mereka (Afghan) sendiri, mereka meyakini dirinya sebagai keturunan Yahudi, sedangkan dalam buku sejarah bangsa Afghan (dikarang oleh Nimatullah) yang disusun dalam abad ke 16, mereka adalah keturunan Afghan, putra Yeremiah putra Saul, Raja Israel dimana nenek moyang mereka telah ditangkap dan dibuang oleh si penakluk ke daerah pegunungan Ghor, Kabul, Kandahar dan Ghazni. Mereka mempertahankan kemurnian agama mereka sampai kemudian mereka memeluk Islam.*'

4. Dalam berkala *Civil and Military Gazette*, 23 November 1898, dipublikasikan sebuah makalah mengenai subyek ini, dimana si pengarang mengatakan: '*Mereka bangsa Afghan meruntut garis keturunan mereka dari suku-suku bangsa Israel.*' Setelah menjelaskan mengenai nama-nama yang mereka gunakan berbau Yahudi dan bahwa mereka masih merayakan Paskah, pengarang itu mengatakan: '*Jadi kemungkinan besar bangsa Afghan adalah keturunan Yahudi yang diserap oleh suku-suku bangsa Rajput, dan ini adalah jawaban yang paling mungkin mengenai masalah asal usul mereka.*' Ia juga menyatakan bahwa A. K. Johnston telah mengutip riwayat berikut ini: '*Ketika Raja Nadir Shah tiba di Peshawar, kepala-kepala suku di Yusuf Zais mempersembahkan kepadanya Injil dalam bahasa Ibrani serta beberapa artikel yang pernah digunakan dalam kebaktian agama mereka zaman dahulu. Artikel-artikel itu langsung dikenali oleh orang-orang Yahudi yang menjadi pengikut Raja itu.*'

5. H. W. Bellews menulis:

> '*Riwayat bangsa ini (Afghan) menunjuk Syria sebagai tempat asal mereka*

ketika kemudian mereka dibawa oleh Raja Bukhtanasar (Nebukadnezar) dan dilokalisasikan sebagai kolonis di berbagai tempat di Persia dan Media. Dari tempat-tempat itu mereka kemudian beremigrasi ke timur ke daerah pegunungan Ghor dimana mereka disebut Bani Afghan atau Bani Israel oleh penduduk di sekitar mereka. Sebagai pengukuhan kita bisa melihat testimoni Nabi Esdras yang mengatakan bahwa sepuluh suku bangsa Israel yang ditangkap itu kemudian melepaskan diri dan mencari perlindungan di negeri Arzareth, yang sekarang ini identik dengan Hazarah dimana Ghor merupakan salah satu bagiannya. Dikatakan juga dalam Tabaqati Nasiri bahwa di zaman dinasti Shansabi terdapat bangsa yang disebut Bani Israel hidup di negeri tersebut dimana sebagian dari mereka aktif dalam perdagangan dengan negeri-negeri di sekelilingnya.'[10] ([h])

6. Dr. Alfred Edersheim menulis:

'*Investigasi modern menunjuk kelompok Nestorian, dan kemudian juga dengan bukti-buktu yang meyakinkan, bangsa Afghan sebagai turunan dari suku-suku bangsa Israel yang hilang.*'[11]

7. Col. Sir Thomas H. Holdich yang menulis mengenai Afghanistan untuk Encyclopaedia Britannica, edisi 11, menyatakan: '*Wanita-wanita mereka memiliki ciri kecantikan Yahudi. Begitu juga dengan kaum prianya.*'[12]

8. *Bangsa Kashmir*. M. Manouchi aslinya berasal dari Venezia dan adalah tabib utama Kaisar Aurangzeb selama lebih dari empatpuluh tahun. Karena ia memiliki akses ke naskah-naskah Kerajaan Moghul dan diizinkan menterjemahkan apa saja ke dalam bahasa Portugis, maka autentisitas sumber informasinya tidak perlu diragukan. Pendeta Rev. James Hough yang mengutip dari memoirnya tentang deskripsi penduduk Kashmir dalam bukunya *The History of Christianity in India*, London, 1939, menyatakan:

'*Dalam naskah dari mana bab (keempat) ini disusun, pengarangnya telah melakukan observasi tentang penampilan dan keadaan sebagian penduduk Cashmere, yang pasti akan menarik bagi mereka yang berminat ingin*

[10]H. W. Bellews, *The Races of Afghanistan*, hal. 15, Calcutta, 1880.

[h]Surgeon Major H.W. Bellews ketika sedang dalam misi politis di Kabul menyampaikan dua kuliah penting tentang subyek ini di United Service Institute di Simla dalam bulan September 1880 yang kemudian dicetak dengan judul '*A New Afghan's Question, Are the Afghans Israelites?*' serta '*Who are the Afghans?*' diterbitkan oleh Cradock & Co., Simla. Dalam kuliahnya itu Major Bellews membuktikan bahwa bangsa Afghan adalah orang-orang Yahudi, tidak saja dari tawarikh Afghan sendiri tetapi juga dari fakta-fakta sejarah yang diambil dari Injil dan buku-buku lain.

[11]Alfred E. Edersheim, *The Life and Times of Jesus the Messiah*, hal. 15

[12]*Encyclopaedia Britannica*, edisi 11, Afghanistan.

mengetahui keberadaan sepuluh suku bangsa Israel yang hilang.'

Ia menyinggung tentang seorang Yahudi di lingkungan istana Raja Akbar, selanjutnya ia mengatakan:

> '*Terdapat riwayat kuno yang menceritakan tentang kaum Yahudi yang ditangkap oleh Shalmaneser, ternyata kemudian menetap di Cashmere dan penduduk negeri itu merupakan keturunan para Yahudi tersebut. Meskipun kita tidak menemukan agama Yahudi di sini karena semuanya adalah Muslim atau bangsa lain, tetapi bisa ditemukan ciri-ciri ras bangsa Yahudi. Rambut di wajah serta tampang penduduk ini mirip sekali dengan ciri-ciri bangsa Yahudi, yang membedakannya dari bangsa lain. Musa adalah nama yang amat umum di sini dan beberapa monumen kuno yang masih bisa dilihat, menunjukkan bahwa mereka adalah bangsa yang berasal dari Israel.*'[13]([i])

Dalam catatan kaki di halaman 291, pendeta Hough mengatakan: 'Mr. Forster amat terpesona dengan penampilan umum, pakaian dan perilaku bangsa Kashmir sehingga berfikir, kalau tidak tahu kenyataan sebenarnya, ia merasa berada di tengah bangsa Yahudi.' Lihat juga *Forster's Tavel.*

9. Dr. A. Keith Johnston dalam *Dictionary of Geography*, menyatakan:

> '*Penduduk asli (bangsa Kashmir) bertubuh tinggi, tegap badannya dengan ciri-ciri kelakian yang menonjol, sedang kaum wanitanya sempurna dan cantik dengan hidung mancung dan ciri-ciri yang mirip dengan Yahudi.*'[14]

10. Dr. Francois Bernier dalam bukunya *Travels in the Mogul Empire, 1656 - 1668*, (diterjemahkan oleh Archibald Constable) menulis:

> '*Memasuki kerajaan (Kashmir) ini setelah menembus pegunungan Pire Panjale, aku terpesona karena penduduk desa-desa perbatasan itu mirip dengan orang Yahudi. Penampilan dan perilaku mereka serta ciri khusus yang memungkinkan seorang petualang mengenali penduduk berbagai negeri, semuanya menunjuk pada ciri orang-orang Yahudi itu. Jangan dikira aku ini mengkhayal, karena penampilan Yahudi mereka sudah diketahui juga oleh para pastor Jesuit dan beberapa orang Eropah jauh sebelum aku*

1[3]Hough, *History of Christianity in India*, vol. 2, hal. 281 - 288. Cartou, *General History of the Moghul Empire*, ekstraksi dari *Memoirs of M. Manouchi*, hal. 195 - 196.

[i]Sebelum bercerita tentang riwayat bangsa tersebut, M. Manouchi mengutarakan tentang bangsa Kashmir sebagai 'Penduduk yang menghuni negeri cantik itu tidak mirip dengan bangsa India yang pemalas dan kewanita-wanitaan. Orang Kashmir bertubuh gagah dan rajin, terlatih menggarap tanah mereka serta amat berani di dalam peperangan.'

[14]Johnston, *Dictionary of Geography*, 'Kashmir', London, 1867.

berkunjung ke Kachemire.'

Setelah menyebutkan beberapa hal yang mendukung pendapatnya tersebut, ia selanjutnya menyatakan:

> '*Kini pembaca bisa melihat mengapa aku memperkirakan bahwa besar kemungkinan orang Yahudi kemudian menetap di Kachemire. . . . Kemurnian hukum yang mereka anut, setelah sekian lamanya, mungkin telah tercemar menjadi penyembahan berhala, sampai kemudian mereka sebagaimana halnya kaum pagan lain, lalu memeluk agama Islam. Dapat dipastikan bahwa banyak orang Yahudi yang menetap di Persia dan Hindustan, dekat Goa dan Cochin.*'[15]

Dalam catatan kaki, si penterjemah menyatakan:

> '*Ciri-ciri Yahudi pada kebanyakan penduduk Kashmir sudah ditenggarai oleh banyak petualang zaman modern ini. Sejarahwan Muslim yang bernama Alberuni (lahir 973 M.) mendeskripsikan penduduk Kashmir sebagai 'Mereka selalu mencermati keamanan alami negeri mereka sehingga mereka membuat benteng-benteng pertahanan di pintu masuk dan jalan-jalan yang menuju kesana. Akibatnya menjadi sulit untuk berdagang dengan mereka. Zaman dahulu mereka kadang-kadang mengizinkan satu dua orang asing memasuki negerinya, khususnya bangsa Yahudi. Namun sekarang ini mereka tidak mengizinkan orang Hindu yang tidak dikenal, apalagi orang lain, memasuki negerinya.*'

11. Sir Francis Younghusband, yang pernah menjadi pejabat politik di Chitraldari 1893 - 1894, Komisaris Inggris di Tibet dari 1902 - 1904 dan berdiam di Kashmir dari 1906 - 1909, menulis:

> '*Pengunjung yang memiliki standar kecantikan biasa, akan melihat ketika sedang menyusuri sungai atau berjalan di jalan raya, banyak wanita-wanita cantik. Ia akan menemui wanita-wanita cantik dengan alis mata yang tegas dengan penampilan Yahudi*' (halaman 125). '*Bentuk Kashmiri Muslim lainnya yang menarik bisa kita temui pada kepala-kepala suku di desa-desa kecil di kaki perbukitan. Disini kita bisa melihat tipe patriark tua sebagaimana kita bayangkan wujud pejuang-pejuang Yahudi zaman dahulu. Beberapa orang memang mengemukakan, walaupun menurut saya kurang autentik, bahwa orang Kashmir ini adalah suku-suku bangsa Israel yang hilang.*'

[15] Francois Bernier, *Travels in the Mogul Empire*, hal. 430 - 431, Oxford University Press, 1914.

Setelah mengemukakan teori dari Pendiri Jemaat Ahmadiyah yang menyatakan Yesus tidak wafat di kayu salib, melainkan diturunkan dalam keadaan hidup untuk kemudian menghilang, akhirnya sampai di Kashmir dimana beliau kemudian wafat dan dimakamkan di Srinagar, Sir Francis menyatakan:

> '*Kalau dilihat bahwa penampilan bangsa ini jelas menurut cetakan Yahudi, mengherankan juga perlu ada yang mengemukakan teori demikian, karena seperti saya katakan di muka bahwa kita bisa menemukan tipe-tipe wajah tokoh-tokoh Injil disemua tempat di Kashmir, apalagi di desa-desa yang tinggi keletakannya. Di tempat ini kapan saja kita akan menemukan gembala-gembala domba bangsa Israel sedang mengurus kawanan dombanya.*'[16]

Pandangan-pandangan di atas dimana beberapa di antaranya dinyatakan beberapa abad yang lalu, jelas menunjukkan bahwa umat Yahudi dari sepuluh suku bangsa yang hilang itu kemudian menetap di Kashmir. Pendapat kedua orang terakhir di atas adalah opini dua orang Kristiani yang kebetulan memiliki nama hampir sama yaitu 'Francois' seorang pengembara bangsa Perancis dan 'Francis' seorang pejabat Inggris yang bertugas dalam jabatan sipil dan militer di daerah-daerah tersebut di India. Pandangan yang pertama (Francois) dikemukakan sebelum adanya penemuan makam Yesus di Srinagar, sedangkan yang kedua setelahnya. Namun jelas mereka sependapat bahwa bangsa Kashmir memiliki ciri-ciri bangsa Yahudi. Dan seperti kata mereka, berasal dari sepuluh suku bangsa yang hilang itu.

Selain kemiripan ciri fisik, resam tubuh, pakaian dan beberapa adat bangsa Afghan dan Kashmir dengan bangsa Yahudi, ada lagi bukti lain yang menguatkan bahwa mereka memang berasal dari Israel. Seperti kita lihat dalam zaman modern ini dimana pemukim-pemukim baru di Kanada, Australia, Amerika dan lain-lain sering memberi nama pada kota-kota dan daerah baru mereka dengan nama kota atau pemuka di negeri asal mereka. Hal ini adalah kebiasaan umum yang terdapat di semua bangsa. Kebiasaan ini juga ditunjukkan oleh mereka dari sepuluh suku bangsa yang hilang tersebut yang kemudian menetap di Afghanistan dan Kashmir. Selain nama diri mereka sendiri, mereka memberi nama suku, gunung dan sungai-sungai sama dengan tua-tua mereka seperti Musa Khel (suku Musa), Sulaiman Zai (suku Salomo), Yusuf Zai (suku Yusuf), Daud Zai (suku Daud), Koh-i-Sulaiman (gunung Salomo), Takht-i-Sulaiman (tahta Salomo) dan sungai Kabul. Sebagai contoh di bawah ini saya berikan beberapa nama kota atau derah yang identik dengan nama-

---

[16] Sir Francis Younghusband KCIE, *Kashmir*, hal. 125, 129, 130. Adam & Charlesblack, London, 1911.

nama Syria[j] dan Injil:

Afghanistan & Kashmir	Syria/Injil	Rujukan
Kabul	Kabul	1 Raja-raja 9:13
Zaida (di perbatasan)	Sidon	Hakim-hakim 18:28
Hims (dekat Ladakh)	Hamat	Bilangan 13:21
Hazarah	Hazerot	Bilangan 11:35
Gilgit	Golgota	Matius 27:33
Tibet	Tibhat	1 Tawarikh 18:8
Ladakh	Lada	1 Tawarikh 4:21
Leh	Lehi	Hakim-hakim 15:9

Eksistensi nama-nama di atas dan nama Injili lainnya membuktikan fakta bahwa umat Israel memang bermukim di daerah-daerah di India.

Ada sebuah legenda dalam buku *Usool Cafi* (buku hadith umat Shiah yang dikompilasi lebih dari seribu tahun yang lalu) yang mengatakan bahwa dulu di Kashmir ada seorang Raja dengan empatpuluh anggota dewannya yang memahami kitab Taurat dimana mereka biasa membaca Injil, Mazmur dan kitab Ibrahim. Ketika mereka kemudian mendengar munculnya Nabi Muhammad s.a.w., mereka mengirim duta untuk menyelidiki, dan kemudian mereka memeluk agama Islam.

12. *Beni Israel di Mumbay*. Kelompok masyarakat ini juga keturunan Israel. Katanya mereka bermukim di India sejak jauh hari sebelum masa Yesus. Penuturan komprehensif mengenai komunitas ini diberikan dalam buku *The History of Beni Israel* karangan Hakem Samuel Kehimkar (1830 - 1899) yang diterbitkan di Tel Aviv 1937. Pengarang ini mula-mula memberikan penuturan tentang komunitas itu dari sudut pandang berbagai pengarang asing. Ia menulis:

(1) Dr. Wilson almarhum pernah memberikan risalah singkat kepada The Royal Asiatic Society cabang Bombay saat pertemuan tahunan yang diadakan tahun 1838 dan kemudian diterbitkan sebagai *Lands of the Bible*. Di situ ia mengemukakan bahwa komunitas Beni Israel itu sudah berabad-abad bemukim di negeri ini dan berpendapat bahwa mereka termasuk dalam sepuluh suku bangsa Israel yang hilang. Tetapi kemudian dalam *Appeal for the Christian Education of the Beni Israel* diterbitkan 1866, ia merubah pandangan awalnya. Dalam risalah terakhirnya ia menyatakan bahwa Beni Israel datang dari Yaman atau Arabia di abad enam Masehi.

(2) Israel Joseph Benyamin II yang juga mengulas tentang kelompok Beni Israel

[j] Penterjemah = Orang Yahudi asal mulanya dari Syria, negeri asal Nabi Ibrahim a.s.

> dalam bukunya *Eight Years in Asia and Africa 1846 - 1855* yang diterbitkan di Hanover tahun 1859, sepenuhnya sependapat dengan Dr. Wilson. Tidak saja ia mengatakan bahwa komunitas Beni Israel itu sebenarnya adalah Yahudi, juga menambahkan bahwa mereka berasal dari sepuluh suku bangsa Israel yang hilang yang diangkut oleh penakluk Assyria di zaman raja terakhir Yahudi yaitu Hosea.

Kemudian pengarang ini mengulas sejarah awal kelompok Beni Israel yang menceritakan bahwa setelah kejatuhan kerajaan Yehuda dan kerajaan Israel, masih ada sisa-sisa umat yang tertinggal di Palestina. Menurut Dr. Isaac M. Wise:

> '*Sebagian dari umat Yahudi yang tersebar itu mencari jalan ke Ethiopia, Arabia, India dan Cina. . . . Namun sebagian besar mereka yang berasal dari kerajaan Israel dan Yehuda bermukim di kerajaan Medo-Persia. . . . Di antara umat Yahudi yang terpencar itu yang kemudian menemukan jalan ke India, kemudian menjadi nenek moyang komunitas Yahudi yang tinggal di pantai Malabar, dimana mereka sekarang disebut 'Yahudi Hitam' setelah kemudian datang yang namanya 'Yahudi Putih.*'

Setelah membahas adat istiadat dan perayaan keagamaan Yahudi yang biasa dilakukan oleh komunitas Beni Israel di Mumbay, pengarang tersebut mengatakan:

> '*Kami telah menyatakan di atas keyakinan kami sepenuhnya bahwa nenek moyang Beni Israel datang langsung dari Palestina, . . . sekitar 175 tahun sebelum Masehi. Jika nenek moyang Beni Israel itu datang ke India dari Yaman atau tempat lain sekitar 1200 tahun yang lalu, mereka pasti sudah tidak lagi menyelenggarakan kurban daging cara Yahudi yang mereka hentikan setelah kehancuran Bait Allah Kedua. . . Lagi pula umat Yahudi yang terbuang saat penghancuran Bait Allah Pertama dan tidak kembali dalam jangka waktu 70 tahun, sudah meninggalkan kebiasaan tersebut. Jadi jika nyatanya adat itu masih berlangsung dalam komunitas Beni Israel di India, membuktikan bahwa nenek moyang Beni Israel itu memang ada di Palestina saat keberadaan Bait Allah Kedua, dan mereka meninggalkan negeri itu sebelum kehancurannya.*'[17]

Jadi kita lihat bahwa jauh sebelum kemunculan Yesus, sebagian besar suku bangsa Israel yang hilang itu tinggal dan bermukim di utara, barat laut, selatan dan barat daya dari India.

---

[17]Hakem Samuel Kehimkar, *The History of Beni Israel*, hal. 5, 6, 23. Tel Aviv, 1937.

MISI KEDATANGAN YESUS

Yesus adalah Mesiah bagi bangsa Israel dan beliau menyatakan secara tegas bahwa: '*Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.*'[18] Istilah 'hilang' bisa ditafsirkan dalam dua cara, yaitu secara harfiah atau berupa perumpamaan (metaforik). Selama berabad-abad umat Yahudi memang tidak berada di Tanah Suci itu. Tidaklah heran jika Yesus menganjurkan para pengikut beliau jangan pergi ke bangsa lain '*melainkan pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel* .'[19] Yesus bahkan menubuatkan bahwa beliau nantinya akan pergi untuk mencari mereka yang hilang dari suku bangsa Israel itu dan akan menemukan mereka. Beliau menyatakan '*Ada lagi padaku domba-domba lain yang bukan dari kandang ini, domba-domba itu harus kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suaraku.*'[20] Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa beliau hanya diutus kepada umat Israel, maka domba-domba tersebut yang tidak termasuk Yahudi Palestina, berasal dari sepuluh suku bangsa Israel yang hilang yang tersebar di negeri-negeri lain.

Konklusi yang sama bisa ditarik dari ucapan Yesus yang lain: '*Seorang nabi dihormati di mana-mana, kecuali di tempat asalnya sendiri dan di rumahnya.*'[21] Kalau kita lalu menganggap bahwa Yesus tidak pergi ke negeri lain dimana beliau akan dihormati, sama saja dengan mengatakan bahwa beliau telah wafat tanpa kehormatan. Ucapan beliau tentang usaha para musuh yang ingin menghancurkannya adalah mirip dengan kisah Nabi Yunus, juga menunjukkan bahwa sebagaimana Nabi Yunus dihormati setelah keluar dari perut ikan paus, begitu juga Yesus akan dihormati oleh domba-domba Israel yang hilang setelah beliau keluar dari perut bumi (gua pahatan yang menjadi makam). Demikian itulah yang telah terjadi. Beliau pergi ke negeri-negeri lain dimana bermukim domba-domba yang hilang dan dihormati oleh mereka. Cerita tentang tiga orang Majus dari timur yang datang ke Palestina saat kelahiran Yesus (yang jelas mereka pasti orang Israel karena tidak ada bangsa lain yang sedang mengharapkan kedatangan Mesiah dan karena ucapan mereka '*Dimanakah dia raja orang Yahudi yang baru dilahirkan itu*') mengisyaratkan bahwa Yesus nantinya akan dihormati oleh domba-domba yang hidup di negeri-negeri belahan timur itu.

Yesus juga ada mengemukakan perumpamaan yang mengisyaratkan hal yang sama yaitu: '*Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba dan*

---

[18] Matius 15:24
[19] Matius 10:6
[20] Yohanes 10:16
[21] Matius 13:57

seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilanpuluh sembilan ekor di pegunungan dan mencari yang sesat itu? Dan aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraan-nya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilanpuluh sembilan ekor yang tidak sesat.'[22]

Kalau perumpamaan itu kita anggap benar, jika kita yakini bahwa Yesus adalah gembala yang baik, bila benar bahwa sepuluh suku bangsa Israel itu hilang dan tersebar di berbagai negeri akibat hukuman dari langit yang harus mereka pikul karena melenceng dari jalan yang lurus serta benar bahwa beliau memang diutus kepada domba-domba Israel yang hilang, maka dapat disimpulkan bahwa tugas utama beliau adalah pergi mencari domba-domba itu.

Sebagaimana kita yakini, Yesus sebagai seorang nabi yang benar dan dikasihi Tuhan, pasti tidak akan mau melalaikan tugas yang diberikan Tuhan kepadanya. Ketika beliau menyadari bahwa umat Yahudi di Palestina tidak mau mengakui beliau dan bahkan mau membunuhnya, maka beliau meninggalkan negeri itu guna mencari domba-domba lain yang hilang tersebut, yang bukan dari kandang di Palestina.

SANTO TOMAS DI INDIA

Sebelum saya melanjutkan penelusuran jejak langkah Yesus setelah meninggalkan Palestina, saya ingin menyampaikan beberapa hal mengenai pengembaraan Santo Tomas, salah seorang dari duabelas pengikut Yesus, yang menemani gurunya dalam perjalanan panjang atau berjalan sendiri mematuhi beliau untuk menyampaikan ajaran kepada domba-domba Israel yang hilang, kemudian menetap di India. Patut diingat bahwa Tomas inilah yang melalui pembuktian luka paku di tangan Yesus menyadari bahwa orang yang dihadapinya bukanlah hantu tetapi Yesus sendiri, dan dengan demikian ia menjadi saksi utama yang mengetahui bahwa Yesus tidak mati secara 'terkutuk.' Sudah menjadi kenyataan yang solid bahwa Tomas bepergian ke India dan kemudian meninggal dunia di sana.

1. Dr. Frances C. Burkitt, profesor teologi di Universitas Cambridge mengatakan:

   '*Eusebius (Ecclesiastical History, III, 1,1) mengatakan bahwa Tomas disebut sebagai penginjil dari Parthia mungkin karena relik tulang-tulangnya disimpan di Edessa, Parthia. Tulang-tulang itu katanya dibawa ke Edessa dari India dan sebuah naskah yang berjudul Kisah Rasul Tomas (Acts of Thomas) menceritakan tentang karya misionaris dan kesahidannya di sana. . . . Acts of Thomas itu merupakan dokumen penting mengenai awal agama*

[22] Matius 18:12 - 13

Kristen di negeri-negeri sebelah timur sungai Efrata. . . . Yang menarik adalah nama rasul itu ditulis sebagai Yudah Tomas dan jelas dinyatakan bahwa ia adalah saudara kembar Yesus Kristus.'[k]

Dinyatakan bahwa *Acts of Thomas* itu bersifat historis dan lokasi peristiwanya berada di selatan India. Hanya saja sudut pandang Eusebius itu kurang jelas karena detil dalam *Acts of Thomas* itu yang mengenai India merujuk pada daerah yang terletak di baratdaya India[l] serta daerah-daerah di antara India dan Mesopotamia. Umat Kristen Santo Tomas (*Christians of St. Thomas*) adalah julukan yang biasa dikenakan pada gereja-gereja kuno di selatan India. Sejarah mereka demikian bertaut dengan sifat historikal dari *Acts of Thomas* sehingga perlu diulas kiranya.

Menurut riwayat yang ada, adalah Tomas yang mendirikan gereja-gereja Kristen di Malabar (pantai India barat daya) dan kemudian menyeberang ke Mylapur dekat Madras, dimana terletak monumen kesahidannya, yang dibangun kembali oleh orang Portugis dalam tahun 1547, di gunung St. Thomas, dengan prasasti berbahasa Pahlavi dari abad ketujuh. Dari Cosmos Indicoplentses bisa dibaca adanya umat Kristiani berasal dari Persia (Syria timur), serta juga aliran Nestorian di Srilangka, Malabar dan Galiana (utara Mumbay) sebelum tahun 55 M.[23]

2. Pendeta Rev. Yeats Brown setelah mengunjungi propinsi Travancore, menulis:

   '*Situs Kristiani tertua, tidak saja di Travancore tetapi mungkin juga di dunia adalah Syro-Malankaran, dimana penganutnya menyatakan bahwa Santo Tomas sendiri yang membaptis nenek moyang mereka ketika ia mendarat di pantai ini pada tahun 59 M. Santo Tomas menyebut mereka itu Nasrani, karena istilah Kristen belum dikenal (*Lihat Kisah Para Rasul 11:26*).*'[24]

3. Uskup Lord Lang (mantan Uskup Canterbury) dalam sebuah siaran mengatakan:

   '*Riwayat yang mengatakan bahwa Santo Tomas pergi ke India belum pernah bisa dibantah, tanpa diragukan agama Kristen di India sudah berakar lama sekali.*'[25]

---

[k] Mengenai penyebutan Tomas sebagai saudara kembar Yesus kemungkinan berarti bahwa dialah dari antara semua pengikut Yesus yang menemani perjalanan panjang beliau ke India, dan menyiarkan ajaran Yesus sepertinya ajarannya sendiri, di luar itu tidak ada alasan yang kuat untuk menyebutnya sebagai kembaran Yesus.

[l] Hal ini menguatkan teori kita. bahwa barat laut India adalah lokasi dimana kelompok sepuluh suku bangsa Israel yang hilang itu berdomisili. Yesus dan Tomas pengikutnya mula-mula sampai di daerah barat laut tersebut, kemudian baru Tomas diutus oleh Yesus ke selatan atau barat daya India, dimana juga tinggal orang-orang Israel.

[23] *Encyclopaedia Britannica*, ed. 14, St. Thomas.

[24] Berkala *Spectator*, no. 5636 hal. 1124, London.

[25] *Great Britain and the East*, 3 Desember 1936, London.

H. G. Rawlinson CIE menulis dalam bukunya *India, a Short Cultural History*, halaman 92 - 93:

'*Salah seorang pangeran Indo-Parthia atau Saka yang dikenal orang Yunani sebagai Gondopharnes adalah tokoh menarik karena menurut naskah Acts of Thomas, Santo Tomas datang ke istananya untuk penyiaran agama Kristen. Semula banyak yang meragukan bahwa Santo Tomas pernah ke India, namun riset modern cenderung membenarkan bahwa legenda itu memiliki fakta sejarah. Bartolomeus dan Tomas dikirim ke timur untuk pengabaran Injil, Kemungkinan Tomas datang melalui Taxila (*penterjemah = di barat laut Rawalpindi*) melalui rute laut yang umum dari Aleksandria ke muara sungai Indus. Ia diterima dengan hormat di istana Gondopharnes karena Taxila adalah pusat budaya kosmopolitan yang selalu siap mendengarkan guru-guru dari negeri-negeri asing. Hanya saja kegiatan misionarisnya terganggu ketika terjadi penaklukan Lushan dimana Tomas terpaksa melarikan diri. Ia menapak mundur ke muara sungai Indus dan dari sana menggunakan kapal menuju Muziris yang merupakan koloni Romawi di pantai Malabar, sambil singgah di Socotra. Ia tiba di tempat ini tahun 52 M. dan mendirikan gereja di Malabar. Dua puluh tahun kemudian ia mengalihkan tugasnya ke pantai timur dan disana ia disahidkan oleh kaum Brahmana. Relik jasadnya berada di Katedral yang didedikasikan kepada dirinya di Mylapore, dekat Madras.*[m]

Nama Gondopharnes adalah transliterasi dari Vindaphorna dalam bahasa Persia yang artinya Pembawa Kemenangan. Dalam cerita versi berbahasa Armenia nama itu menjadi Gathaspar, dari mana diurut nama Gaspar yaitu nama salah seorang Majus yang datang ke palungan bayi Yesus.'

L. W. Brown, Uskup Uganda menulis:

'*Ada cukup bukti bahwa yang dimaksud sebagai India dalam naskah Acts of Thomas adalah India yang kita kenal, mungkin khususnya daerah perbatasan barat laut yang sekarang masuk Pakistan. Raja Gundaphouls dan saudaranya Gad sekarang diakui sebagai tokoh sejarah yang memerintah kerajaan Scytho-India di timur dan barat sungai Indus sekitar tahun 19 sampai 45 M. Di bagian barat laut India itu terdapat banyak koloni Yahudi di abad pertama Masehi, hal mana mungkin menjadi daya tarik bagi misionaris Kristen awal. Ada juga fakta lain yang menunjuk lokasi di utara sebagai daerah kerja Santo Tomas. Bardisan dalam bukunya Fate, tahun 196 M. berbicara mengenai Kristiani Parthia yang tinggal bersama kaum pagan,*

[m] J. N. Farquhar, *The Apostle Thomas in Southern India*, John Rylands Library Bulletin, 1927, hal. 20.

mungkin akibat penaklukan kerajaan Parthia India oleh penjarah dari Kushan sekitar tahun 50 M. Juga ada berita bahwa beberapa suku bangsa Kristiani masih ada di bagian utara India namun merahasiakan keimanannya dari bangsa lain. Sebagai contoh, di Indus ada komunitas fakir yang menyebut dirinya dengan nama Aramaik/Ibrani seperti 'Bartolmai' dan mengaku turunan dari mereka yang dibaptis Santo Tomas, dimana mereka memiliki kitab-kitab dan relik untuk membuktikannya. Sayangnya tidak ada orang asing yang pernah diizinkan melihat bukti-bukti yang disebutkan itu.'[n]

3. Inskripsi beraksara Kharostik (Sansekerta dalam tulisan Ibrani) pada mata uang logam dan inskripsi Aramaic (Ibrani) pada naskah-naskah kerajaan Asoka yang ditemukan di Taxila menguatkan fakta tersebut (lihat *Journal of Asiatic Studies*, 1915, halaman 340 - 347; Herzfeld, *Egrigraphia India*, xix, halaman 251 - 253; N. A. Faris, *The Arab Heritage*).

4. P. Thomas George Allen, pengarang *Christians and Christianity in India and Pakistan*, Unwin Ltd., London, 1954. Kemungkinan besar Tomas bepergian melalui rute jalan darat ke kerajaan Gundaphoros dan menyiarkan Injil di tempat itu sebelum kemudian berangkat ke selatan India. Dapat dikemukakan disini bahwa daerah Parthia juga terkait dengan aktivitas rasul itu. Pada waktu itu di Persia dan Afghanistan terdapat sejumlah besar orang Yahudi yang terbuang dan tentunya Tomas tergerak untuk menyampaikan kepada bangsanya di tempat-tempat tersebut tentang Kabar Suka kedatangan Mesiah. Sampai sekarang ini pun banyak suku bangsa di perbatasan Indo Afghan yang mengaku sebagai keturunan Israel.

Setelah penyiaran di kerajaan Gundaphoros, ada juga daerah-daerah lain yang menarik minat rasul tersebut. Seorang yang zuhud seperti Tomas tidak akan bisa menemukan kedamaian selama masih ada bangsanya yang belum mengetahui kedatangan dan ajaran gurunya, Yesus. Kondisi anarkis di sebagian besar India serta berita tentang keberadaan komunitas Yahudi lainnya di daerah pantai barat, mungkin yang telah mendorong Tomas untuk ke Malabar dari kerajaan Gundaphoros.

Melalui perjalanannya ke berbagai daerah Tomas telah memenuhi tugas yang diberikan Yesus kepadanya '*pergilah kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*.'

Begitu juga Yakobus yang mengindahkan suruhan Yesus itu ketika menulis Surat kepada kedua belas suku dimana saja mereka mungkin berada, yang dibuka dengan

---

nEkstrak dari halaman 47 dari *Indian Christians of St. Thomas, an account of the ancient Syrian Chuch or Malabar*, oleh L. W. Brown, Uskup Uganda, mantan Dekan United Theological Seminary Trivandrum.

kata-kata: '*Salam dari Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, kepada kedua belas suku di perantauan.*' (Yakobus 1:1)

YESUS MENCARI DOMBA YANG HILANG

Injil keempat menuturkan bahwa Yesus terakhir kali bertemu dengan para muridnya di danau Tiberias, makan bersama mereka dan memerintahkan kepada Petrus '*Gembalakanlah domba-dombaku.*' Setelah itu beliau mengucapkan selamat tinggal dan meninggalkan mereka. Kemana kepergian beliau, Injil tidak memberikan penjelasan. Dalam Kisah Para Rasul dan surat-surat Paulus kita bisa mengetahui bahwa beliau terlihat oleh Paulus dekat Damaskus sebagai suatu penglihatan. Surat Paulus 1 Korintus 15:8 menimbulkan penafsiran orang bahwa pada saat pertobatan Paulus yang terjadi sekitar enam sampai duabelas bulan sejak penyaliban, Yesus masih berada di daerah Syria. Hakim distrik Sydney, E.B. Docker menjelaskan mengenai pertobatan Saulus sebagai:

> "*Yesus setelah mengetahui bahwa ia tidak bisa lagi tinggal dengan aman di Galilea, lalu memulai perjalanannya untuk mengunjungi suku-suku bangsa Israel yang hilang di timur melalui Damaskus, dimana ia tinggal cukup lama sehingga memperoleh murid bernama Ananias dan yang lain-lainnya. Hal ini yang mungkin menyebabkan umat Yahudi mengirim Saulus ke sana untuk membunuhnya. Yesus yang mengetahui kedatangannya malah mendatanginya sebagaimana halnya Eliya zaman dahulu, guna menemui musuhnya Saulus, dimana berkat pengaruh kepribadiannya yang luar biasa malah menjadikan seteru itu menjadi pengikut. Hubungan di antara mereka mungkin terjadi selama beberapa hari di rumah Ananias atau di tempat dimana Yesus tinggal. Kedatangan petugas seperti Saulus itu menyadarkan Yesus bahwa tidak aman baginya menetap di Damaskus, karena itu ia meneruskan perjalanan ke timur melalui Babilonia. Pandangan ini didukung oleh Johannes Weiss (Paul and Jesus, halaman 81) yang mengatakan: 'Penglihatan dan pertobatan Paulus secara psikologis kurang masuk akal, kecuali jika diasumsikan bahwa Paulus memang terimpresi secara langsung oleh kepribadian kemanusiaan Yesus.'*"[26]

YESUS DI NISIBIS[o]

Dalam buku *Masih Hindustan Mein*, Masih Maud a.s. (Al-Masih yang Dijanjikan) telah memberikan uraian yang diambil dari kitab *Rauzatus Safa*, buku sejarah yang

[26] E. B. Docker, *If Jesus did not die upon the Cross*, hal. 75 76

[o] Nisibis (Nasibina dalam tulisan Assyria), nama modernnya Nezib atau Nusaybin adalah kota dan benteng tua di utara Mesopotamia, dekat dengan Mydonia (nama kini Jaghjagha), dihuni sekitar 4000 orang, sebagian besar Yahudi (Encyclopaedia Britannica, ed. 11).

terkenal bahwa:

> ‘*Yesus a.s. diberi nama ‘Masih’ karena beliau adalah seorang petualang besar karena selalu bepergian. Beliau mengenakan selendang wool di kepalanya dan jubah wool untuk tubuhnya. Beliau menggunakan sebuah tongkat dan mengembara dari negeri ke negeri dan dari kota ke kota lain. Jika malam turun, beliau akan beristirahat di mana kebetulan beliau berhenti. Beliau makan buah-buahan hutan, minum air yang terdapat di situ dan berjalan kaki kemana pun perginya. . . . Mengembara dari negerinya, beliau tiba di Nasibin, beratus-ratus mil dari rumahnya. Beserta beliau ikut beberapa pengikut yang biasa ditugaskannya ke kota-kota untuk berkhutbah. Di dalam kota itu sendiri beredar kabar burung yang buruk tentang Yesus a.s. dan ibunya. Karena itu gubernur kota tersebut menangkap para murid dan memanggil Yesus. Secara ajaib Yesus menyembuhkan beberapa orang dan melakukan beberapa mukjizat lain. Karena itu raja daerah Nasibin dengan segenap tentara dan rakyatnya beriman kepada beliau.*’

Masih Maud a.s. menyatakan bahwa penuturan *Rauzatas Safa* itu menjurus kepada kesimpulan bahwa Yesus a.s. dalam perjalanannya kemudian sampai di Nasibin, sebuah kota yang terletak di antara Mosul dan Syria. Jika kita bepergian dari Syria ke Persia, kita akan melewatinya. Nasibin terletak sekitar 450 mil dari Yerusalem dan 150 mil dari perbatasan Persia. Perbatasan timur Persia menyentuh kota Herat (Afghanistan). Jadi Herat terletak di perbatasan barat Persia. Dari Herat ke Khaiber Pass jaraknya kurang lebih 500 mil.

Penuturan *Rauzatas Safa* itu mestinya benar, dengan pengertian bahwa setelah penolakan dan aniaya orang Yahudi di Palestina terhadap dirinya, Yesus kemudian keluar dari Palestina untuk kemudian sampai di Nasibin. Flavius Josephus, ahli sejarah yang terkenal di masa itu, menceritakan bahwa Nasibin dihuni oleh sepuluh suku bangsa Israel yang hilang. Katanya:

> ‘*Timbul malapetaka hebat atas orang Yahudi yang tinggal di Mesopotamia, khususnya mereka yang berada di Babilonia . . .Terdapat juga sebuah kota Nisibis yang terletak di sungai yang sama.*’ (halaman 314). *Semua umat Yahudi berada dalam ketakutan terhadap Babilonia dan Seleucia karena bangsa Syria yang tinggal di daerah-daerah itu sependapat dengan bangsa Seleucia untuk memerangi bangsa Yahudi. Karena itu umat Yahudi berkumpul dan pergi ke Naarda dan Nisibis guna memperoleh keamanan dari kekuatan kota-kota tersebut dan dari penduduknya yang banyak dan suka*

berperang.'[27]

Dari Nasibin, Yesus kemudian melanjutkan perjalanan melewati Persia menuju Afghanistan, dan dari sana melalui Punjab beliau memasuki negeri Kashmir. Dari beberapa legenda beliau diceritakan mengunjungi juga Tibet dan beberapa daerah di India, tetapi yang jelas beliau menetap dan kemudian wafat di Kashmir.

Salah satu alasan mengapa Yesus disebut sebagai Masih atau Mesiah, menurut Masih Maud a.s. (Al-Masih yang Dijanjikan) karena beliau adalah seorang pejalan kaki dan petualang akbar. Seorang wali Muslim bernama Abu Bakr Muhammad Attartushi dalam bukunya *Saraj-ul-Muluk* (halaman 6, Mesir, 1306) menyebut Yesus sebagai 'Penghulu para petualang.' Begitu juga dalam *Lisan-ul-Arab* yang merupakan lexikon autentik, kita bisa membaca "Yesus disebut sebagai Masih karena beliau selalu mengembara dan tidak menetap di satu tempat.' Dalam *Kanzul Ummal* yang merupakan buku kumpulan hadith Rasulullah s.a.w. serta para sahabat, kita menemukan dimana Abu Hurairah r.a. mengatakan bahwa Tuhan mewahyukan kepada Yesus "*Wahai Isa, berpindahlah dari satu tempat ke tempat lain agar engkau tidak dikenali dan dianiaya.*" Dalam buku yang sama dapat dibaca penuturan Jabir bahwa Yesus selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Beliau bepergian dari satu negeri ke negeri lain dan pada malam hari bermalam dimana beliau berada, ia akan memakan daun-daunan dan buah hutan serta minum dari air yang jernih.

Dalam buku itu juga terdapat penuturan Abdullah bin Umar yang mengatakan: '*Rasulullah s.a.w. menyatakan bahwa mereka yang paling disukai di hadapan Allah adalah para 'Gharib.' Ketika ditanya apa yang dimaksud dengan Gharib, beliau menjawab: orang yang seperti Isa Al-Masih yang meninggalkan negerinya karena keimanannya*' (jilid 2, halaman 34, 71 dan jilid 6, halaman 51).

Penuturan-penuturan tentang Yesus tidak saja sesuai zamannya, tetapi juga berasal dari buku-buku hadith yang sahih. Jika Yesus tetap tinggal di Palestina sepanjang hidupnya maka beliau tidak tepat dijuluki sebagai 'Penghulu para petualang.' Berpegang pada naskah-naskah dari berbagai sumber tersebut, kita tentunya bisa memastikan bahwa Yesus memang melarikan diri dari Palestina dan mengembara dari satu negeri ke negeri lain, sampai akhirnya tiba di India. Dengan demikian beliau pantas disebut sebagai 'Penghulu para petualang.'

---

[27]*The Works of Flavius Josephus*, terjemahan Whitson's dengan catatan Sir S.W. Wilson, vol. 3, hal. 324, London, 1889.

BAB 12

BAGIAN DARI KEHIDUPAN YESUS YANG TIDAK DIKENAL

KAUM BUDDHA DAN YESUS

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Yesus memang ke India adalah naskah-naskah kuno agama Buddha dimana diterangkan secara eksplisit bahwa Yesus meneruskan perjalanan ke India dan menyiarkan kalam Tuhan di sana. John Pinkerton dalam bukunya *Book of Travel* yang diterbitkan tahun 1811 mengatakan:

> '*Beberapa misionaris memperkirakan bahwa dalam buku-buku kuno para Lama ditemukan garis-garis kesamaan dengan ajaran Kristen yang mereka anggap disiarkan di sana di zaman para rasul (Apostle).*'[1]

Di akhir periode perang Turki Rusia (1877 - 1878) seorang pengembara Rusia bernama Nicholas Notovitch, setelah mengunjungi berbagai negeri akhirnya di tahun 1878 tiba di India. Dalam salah satu kunjungannya ke sebuah biara Buddha, ia mendengar dari kepala Lama bahwa ada naskah-naskah lama di Lhasa yang menyangkut kehidupan Yesus dan suatu negeri di barat. Dalam perjalanan pulang ke Eropah, ia menyusun naskah-naskah yang berkaitan dengan kehidupan Yesus. Karena ia merencanakan akan mempublikasikannya, ia meminta bantuan Monsinyor Platon, Uskup Agung dari Kiev, untuk revisi dan pendapatnya. Pastor ini meskipun meyakini pentingnya penemuan tersebut, mencoba mencegahnya menerbitkan manuskrip itu dengan mengatakan bahwa hal itu akan merugikan dirinya sendiri. Ditanya mengapa, yang bersangkutan tidak mau menjawab. Setahun kemudian Nicholas Notovitch kebetulan ke Roma dan ia menyerahkan manuskrip itu kepada seorang kardinal yang dekat dengan Paus. Kardinal itu mengatakan 'Mengapa anda mau menerbitkan ini. Tidak akan ada yang memperhatikannya, sedangkan anda akan mendapat banyak musuh karenanya; kalau anda membutuhkan uang, saya bisa membantu sebagai kompensasi.' Tawaran itu ditolaknya. Beberapa bagian dari naskah diserahkannya kepada Kardinal Rotelli yang pernah dikenalnya di Konstantinopel. Kardinal ini pun menentang publikasi naskah tersebut dengan alasan masih terlalu prematur. Ia menambahkan: 'Gereja saat ini sedang menderita karena derasnya arus atheisme, dimana anda hanya akan memberikan umpan baru kepada para penyeleweng doktrin

---

1J. Pinkerton, *A General Collection of the Best and Most Interesting Voyages and Travels in All Parts of the World*, vol. 7, hal. 554, London, 1811.

evangeli.' Akhirnya ia menerbitkan buku itu dengan judul *The Unknown Life of Jesus Christ* dengan memberikan catatan '*Sebelum mengkritik karya saya, komunitas ilmiah tanpa terlalu banyak biaya, bisa mengatur suatu ekspedisi dengan misi mempelajari naskah-naskah itu di lokasi tempat ditemukannya, sehingga nilai historisnya bisa diverifikasikan.*'[2]

Pengarang itu menguraikan dalam bukunya:

> *Aku bertanya "Belum lama ini dalam kunjunganku ke salah satu gonpa (*penterjemah = biara*), seorang Lama berbicara kepadaku tentang seorang nabi, atau seperti menurut istilah anda, seorang Buddha, yang bernama Issa. Bisakah anda ceritakan mengenai dia?" Dijawabnya: "Nama Issa amat dihormati di kalangan umat Buddha, namun tidak banyak yang diketahui mengenai dirinya kecuali oleh kepala-kepala Lama yang telah membaca naskah perkamen yang berkaitan dengan kehidupannya"* (halaman 90). '*Gonpa kami termasuk salah satu yang beruntung memiliki sejumlah besar naskah/manuskrip yang kubaca di kala senggang. Di antara naskah-naskah itu aku menemukan deskripsi dari kehidupan dan kegiatan Issa yang melakukan penyiaran agama di India dan di antara keturunan Israel*' (halaman 91).
>
> '*Dalam bahasa apakah naskah-naskah yang berkaitan dengan Issa itu ditulis?' aku bertanya. 'Gulungan naskah yang mencatat kehidupan Issa dibawa dari India ke Nepal, dan dari Nepal ke Tibet. Naskah itu ditulis dalam bahasa Pali dan sekarang berada di Lhasa, namun kami memiliki satu salinan dalam bahasa kami sendiri yaitu bahasa Tibet*' (halaman 93).
>
> '*Akhirnya ia memenuhi permohonanku dan mengeluarkan dua jilid besar dengan kulit muka dari karton yang telah menguning karena usia. Aku membaca biografi Issa yang aku catat secermat mungkin dari bacaan yang dilakukan penterjemahku. Naskah aneh ini ditulis dalam bentuk bait-bait sajak yang terpisah-pisah yang kadang-kadang tidak saling berkaitan*' (halaman 96).

Menurut catatan kuno itu Issa (Yesus) dikatakan berusia tigabelas tahun yaitu usia biasanya orang Israel menikah, ketika ia meninggalkan rumah bapaknya keluar dari Yerusalem dan bersama dengan beberapa saudagar, berjalan menuju tanah Sind agar ia bisa menyempurnakan dirinya dalam kata-kata samawi dari dan mempelajari ajaran Buddha (halaman 107). Ketika berusia empatbelas tahun, Issa muda mengembara

[2]Nicholas Notovitch, *The Unknown Life of Jesus Christ*, hal. 8, 9, 12, New York, 1895.

keluar dari Sind dan tinggal bersama kaum Arya. . . . Kemashuran namanya menyebar sepanjang Sind belahan utara. Ketika ia melewati negeri lima sungai dan Radjipoutan, para penganut dewa Djaine memohon kepadanya agar tinggal bersama mereka (halaman 107). Kemudian Issa mengunjungi Juggernaut[a] di propinsi Orsis. Pendera-pendeta Brahma berjubah putih mengajarinya cara membaca dan memahami Veda, cara mengobati dengan doa, mengajar dan menerangkan Kitab Suci serta cara menyembuhkan orang yang kerasukan setan. Issa tinggal selama enam tahun di Juggernaut, Rajegriha, Benares dan kota-kota suci lainnya. Semuanya mengasihi Issa karena ia hidup dalam damai dengan kaum Waisya dan Sudra, kepada siapa ia mengajarkan Kitab Suci. Tetapi kaum Brahmana dan Ksatrya memusuhinya (halaman 108).

Di bawah ini disampaikan beberapa ajaran Yesus kepada bangsa India sebagai mana yang terdapat di dalam naskah-naskah kuno itu:

1. "*Tuhan Bapa menetapkan tidak ada perbedaan di antara anak-anak-Nya yang semuanya sama disayangi oleh-Nya*" (halaman 109).

2. "*Takutlah kepada Tuhan-mu, tekuklah lututmu di hadapan-Nya saja dan hanya kepada-Nya saja engkau berikan persembahan*."

3. Issa menyangkal konsep Trimurti dan inkarnasi sosok Para-Brahma dalam diri Wisnu, Siva dan dewa-dewa lainnya, menyatakan:

> "*Hakim Abadi, Ruh yang Abadi yang menciptakan satu-satunya ruh alam semesta, yang hanya Dia sendiri yang mencipta, menjaga dan menghidupkan keseluruhan. Hanya Dia sendiri yang meniatkan dan menciptakan. Hanya Dia sendiri yang telah ada sejak ketiadaan dan akan ada terus tanpa akhir. Tidak ada yang menyamai-Nya di langit mau pun di bumi. Dia yang Maha Pencipta tidak berbagi kekuatan-Nya dengan siapa pun, apalagi dengan barang-barang mati yang kalian diajarkan untuk disembah, karena hanya Dia sendiri yang memiliki kekuasaan maha tinggi*" (halaman 110). "*Dia meniatkan maka dunia ini terwujud . . . Dan Dia telah menganugrahkan kepada manusia, bumi, air, hewan dan semua yang telah diciptakan-Nya dan Dia yang menentukan umur masing-masing dalam tatanan yang teguh. Kemurkaan Tuhan akan dilepaskan di atas kepala manusia karena mereka telah melupakan Pencipta mereka dan mengisi rumah Tuhan dengan kejijikan, dan karena mereka menyembah mahluk-mahluk yang oleh Tuhan telah diciptakan bagi mereka*" (halaman 111).

---

[a]Penterjemah: sekarang bernama Jagannatha di propinsi Orissa.

Para pendeta jubah putih dan para ksatria setelah menyadari ajaran-ajaran Issa kepada kaum Sudra, mereka lalu merencanakan pembunuhannya, untuk mana mereka mengirim pelayan-pelayan mereka untuk mencari nabi muda tersebut (halaman 112). Namun Issa setelah diingatkan oleh kaum Sudra akan adanya bahaya tersebut, pada malam hari melarikan diri dari Juggernaut ke tempat kelahiran Buddha Gautama. Enam tahun kemudian ia meninggalkan Nepal dan pegunungan Himalaya lalu menurun ke lembah Rajipoutan[b] dan terus ke barat sambil berkhutbah kepada berbagai bangsa tentang Kesempurnaan Paripurna manusia (halaman 113).

Kemashuran khutbah-khutbah Issa menyebar ke negeri-negeri tetangga sehingga ketika ia tiba di Persia, para pendeta menjadi ketakutan dan melarang rakyat mereka mendengarkan ajarannya (halaman 119). Ketika kemudian Issa sampai di negeri bangsa Israel, ia bepergian dari satu ke lain daerah guna menguatkan semangat bangsa Israel yang sudah hampir ambruk di bawah beban keputus-asaan, dimana beribu-ribu manusia mendengarkan khutbahnya (halaman 126). Namun para penguasa negeri takut akan pengaruhnya lalu melaporkan Issa kepada Pilatus, Gubernur Roma di Yerusalem, yang kemudian memerintahkan untuk menangkapnya dan menghadapkannya ke pengadilan. Pilatus memerintahkan para pendeta, cendekiawan dan tua-tua bangsa Yahudi untuk mengadili Issa di sinagoga (halaman 127). Mereka ini setelah mendengarkan uraian Issa lalu melapor ke Gubernur: '*Kami telah menemui orang yang engkau tuduh sebagai menghasut bangsa kami untuk berontak, kami telah mendengar khutbahnya dan ia adalah dari bangsa kami*' (halaman 131).

Gubernur itu mengirim mata-mata dan akhirnya Issa ditangkap, lalu Pilatus memanggil semua para pemuka, pendeta-pendeta, tua-tua dan para pengawas hukum agar mereka menjatuhkan keputusan atas diri Issa. Kemudian Issa dibawa dari penjara dan dihadapkan kepada Gubernur bersama dengan dua orang pencuri yang diadili bersamaan (halaman 140). Tetapi mereka mengatakan kepada Pilatus: '*Kami tidak mau menimpahkan ke atas kepala kami dosa besar menghukum seorang yang tidak bersalah dan membebaskan kedua pencuri itu, karena bertentangan dengan hukum kami. Lakukanlah apa yang engkau suka.*' Setelah berkata demikian, para pendeta dan orang-orang bijak itu keluar dan mencuci tangan mereka di tempayan keramat sambil mengatakan: '*Kami tidak ikut campur dalam kematian seorang yang benar*' (halaman 143). Setelah itu atas dasar perintah Gubernur, Issa dipakukan di atas kayu salib bersama dengan kedua pencuri. Sepanjang hari itu ia tinggal di atas kayu salib dan meninggal di senja hari. Tiga hari kemudian Gubernur itu mengirim serdadu untuk mengambil tubuh Issa dan menguburkannya di tempat lain karena

[b]Penterjemah: kemungkinan besar sekarang ini dikenal sebagai daerah Rajputana.

takut kemungkinan rakyat bangkit. Pada hari berikutnya makam itu ditemukan banyak orang dalam keadaan terbuka dan kosong, lalu segera beredar berita burung bahwa Hakim yang Maha Agung telah mengirim malaikat-malaikat-Nya untuk mengambil jasad kasar orang kudus itu (halaman 145).

F. A. Plattner menulis dalam buku '*Christian India*' sebagai berikut:

> '*Di daerah Leh kami kembali mendengar legenda tentang kunjungan Kristus ke daerah ini. Kepala kantor pos Leh yang bangsa Hindu serta beberapa orang Buddha dari Ladakh mengatakan bahwa di Leh dekat bazaar (*penterjemah = pasar tradisional*) masih ada sebuah kolam di dekat mana berdiri sebatang pohon. Di bawah pohon ini Kristus katanya berkhutbah kepada banyak orang sebelum keberangkatannya ke Palestina. Kami juga mendengar legenda lain tentang bagaimana Kristus ketika berusia muda sampai di India bersama karavan saudagar dan bagaimana ia melanjutkan perjalanannya untuk mempelajari kebijakan luhur di pegunungan Himalaya. Kami mendengar beberapa versi legenda ini yang telah menyebar secara luas di Ladakh, Sinkiang dan Mongolia, namun semua versi itu menunjuk kepada satu kesimpulan bahwa selama absennya Yesus di Palestina, beliau itu sedang berada di India dan Asia. Sebenarnya tidak menjadi masalah bagaimana dan dari mana legenda itu berasal. Mungkin berasal dari kelompok Nestorian. Yang jelas legenda itu disampaikan secara tulus*' (halaman 29).

Berdasarkan naskah-naskah kuno yang dikemukakan Nicholas Notovitch itu, Issa berusia 29 tahun ketika sampai di negeri bangsa Israel. Penuturan di atas menggambarkan bahwa bangsa tersebut tidak menentang Yesus bahkan menerimanya dengan tangan terbuka, mendengarkannya serta membelanya. Adalah Pilatus, Gubernur Romawi, yang bertentangan dengan keinginan mereka, telah menyalibnya secara semena-mena. Jelas bahwa legenda tersebut bertentangan dengan penuturan keempat penulis Injil.

Kalau kita teliti kasus-kasus yang mirip di dalam kejadian sejarah, kita tidak akan sulit menemukan kebenaran. Yang jelas bahwa penuturan berkaitan dengan penyaliban tersebut tidak berasal dari saksi mata dan tidak juga dari antara murid Yesus. Kejadian itu lebih banyak bersifat kabar dari mulut ke mulut. Kemungkinan fakta-faktanya memang dikacaukan oleh pengarang asal atau si penutur memberikan informasinya berdasarkan kabar burung yang didengarnya. Pengarang buku itu sendiri (Nicholas Notovitch) berkaitan dengan hal itu menyatakan:

‘*Perlu kiranya dicatat bahwa dalam periode yang dikemukakan naskah-naskah kuno itu, kehidupan bangsa-bangsa di timur berpusat di bazaar dimana berita sehari-hari dan dari negeri asing menjadi bahan cerita para darwis yang memperoleh makan dari penuturan tentang apa saja yang mereka dengar atau lihat dalam pengembaraan mereka. Nyatanya hal ini memang menjadi sumber utama kehidupan mereka*’ (halaman 150). ‘*Kedua naskah yang dibacakan kepadaku oleh Lama dari biara Himis merupakan hasil kompilasi dari berbagai salinan yang ditulis dalam bahasa Tibet, hasil terjemahan dari gulungan perkamen milik perpustakaan Lassa dan dibawa dari India, Nepal dan Maghada dua ratus tahun setelah Kristus. . . . Informasi mengenai Kristus campur aduk tanpa ada kaitan atau koherensinya dengan kejadian-kejadian dalam periode tersebut*’ (halaman 151)

Jika kita perhatikan kebiasaan pendeta-pendeta Buddha dalam mengumpulkan informasi, kita tidak bisa menganggap terlalu serius hasil tulisan mereka. Tentang penyaliban Yesus, kita tidak mengetahui apa-apa tentang siapa yang menceritakan. Apakah ia orang yang dapat diandalkan atau tidak? Di sisi lain kita membaca dari Injil nubuatan Yesus tentang masa depan bangsa Yahudi dimana karena mereka mengingkari beliau maka mereka akan kehilangan Kerajaan Surga, yang artinya tidak akan ada lagi nabi yang akan datang kepada mereka di masa depan, nubuatan mana telah menjadi kenyataan.

Karena itu saya tidak ragu menyatakan bahwa penuturan naskah-naskah perkamen kuno pendeta Buddha itu tidak bisa dianggap sebagai asli dan autentik jika dibanding dengan Injil. Konklusi positif satu-satunya yang bisa ditarik dari naskah kuno tersebut adalah Yesus memang pergi ke India dan tinggal disana untuk jangka waktu lama sambil menyampaikan perkataan Tuhan kepada bangsa India. Ajaran-ajaran yang disampaikan beliau sebagaimana dikutipkan di atas, memang luhur dan pantas lahir dari seorang nabi.

Kalau Yesus tidak pernah ke India maka tidak akan ada sejarahwan umat Buddha yang akan mengulas perkhutbahan yang dilakukan beliau di India. Di satu sisi mereka tidak bisa menyangkal bahwa beliau memang melakukan hal itu sedangkan di sisi lain mereka menyadari bahwa ajaran beliau lebih bagus dan unggul dibanding ajaran Buddha dan para Brahmana. Dengan demikian, untuk menunjukkan kebesaran Buddha Gautama, mereka sengaja mengacaukan runtutan peristiwa dimana daripada mengutarakan bahwa Yesus datang ke India sudah sebagai nabi dan bahwa ajaran-ajaran itu berasal dari beliau sendiri, mereka mengatakan bahwa beliau datang ke India untuk menghindari perkawinan dan untuk mempelajari ajaran Buddha. Yang

jelas adalah agama Buddha tidak dikenal di Palestina pada zamannya Yesus. Adapun kecintaan terhadap tanah air sendiri tertanam begitu dalam di sanubari manusia dimana tidak ada yang mau memutus hubungan dengan kerabat dan keluarga kecuali didorong oleh suatu keadaan yang amat terpaksa. Keterpaksaan ini tidak pernah dialami dalam seluruh kehidupan Yesus kecuali setelah kelepasan beliau dari kematian di atas kayu salib, dimana nyawanya selalu berada di bawah ancaman pembunuhan jika terus tinggal di Palestina.

Ada suatu hal lagi yang juga perlu saya kemukakan di sini. Kehidupan dan ajaran Buddha banyak sekali kemiripan dan kedekatannya dengan kehidupan dan ajaran Yesus sehingga banyak para pemikir yang menyatakan bahwa agama Kristen hanyalah salinan atau jiplakan dari agama Buddha. Dr. K. S. MacDonald menulis:

> '*R.C. Dutt memulai bahasannya tentang agama Buddha dan Kristen dalam bukunya Ancient India dengan kata-kata: "Presep moral dan ajaran agama Buddha memiliki banyak kesamaan dengan agama Kristen sehingga ditengarai adanya keterkaitan di antara kedua sistem agama tersebut.*'[3]

Dr. Ernest J. Keitel menulis:

> '*Pembaca yang teliti akan memperhatikan dalam sketsa kasar kehidupan Buddha itu banyak detil yang mirip dengan kehidupan Juru Selamat kita sebagaimana diceritakan dalam Injil. Kita diceritakan bahwa Sakyamuni Buddha datang dari langit, dilahirkan oleh seorang wanita perawan, diterima oleh seorang kudus yang tua yang memiliki kemampuan penglihatan nubuatan, dibawa ke kuil, dibaptis dengan air dan kemudian dibaptis dengan api, ia mencengangkan para cendekiawan dengan kemampuan bicara dan jawaban-jawabannya, dituntun oleh malaikat ke daerah pengasingan tanah belukar dan digoda oleh iblis, menjadi sahabat bagi orang-orang kelas bawah dan para pendosa, berubah bentuk di gunung, turun ke neraka dan naik ke sorga. Singkat kata perbedaannya hanya pada soal penyaliban, sedangkan kejadian-kejadian yang lainnya dalam kehidupan Yesus terdapat pula pada riwayat-riwayat agama Buddha tentang kehidupan Sakyamuni Buddha Gautama. Padahal tokoh Buddha itu hidup dan mati 275 atau bahkan 543 tahun sebelum Yesus. Beberapa orang yang skeptis mencoba meyakinkan kita bahwa Kristus pergi ke India selama delapanbelas tahun dari masa remaja sampai dewasanya untuk kemudian kembali ketika berusia tigapuluh tahun untuk menjiplak dan menyalin cerita kehidupan dan ajaran Sakyamuni Buddha. Atau apakah kita bisa meyakini keaslian Kristus dengan berpegang*

[3] K. S. MacDonald, *The Story of Barlaam and Joseph*, Introduction, Calcutta, 1895.

pada asumsi beberapa pastor Jesuit yang menganggap bahwa iblis karena mengetahui beberapa ciri kehidupan Mesiah yang akan datang, telah mengantisipasi hal itu lalu mengilhami dirinya sebagai karikatur dalam diri Sakyamuni Buddha?'[4]

Apakah kejadian-kejadian dalam kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus itu memang disadur dari agama Buddha atau sebagaimana kata Dr. Eitel hanya merupakan kebetulan? Atau apakah memang beliau pergi ke India di masa remaja, ataukah ini hasil karya iblis sebagaimana kata pastor Jesuit itu? Berikut ini adalah jawaban yang sahih berasal dari Ahmad a.s., nabi zaman ini, sebagaimana ditulis beliau dalam buku *Jesus in India* yaitu:

'*Kiranya perlu direnungkan tentang pertanyaan mengapa begitu banyak persamaan di antara Buddha dengan Yesus. Kaum Arya mengenai hal ini mengatakan bahwa Yesus berkenalan dengan ajaran agama Buddha selama masa perjalanannya ke India, dan setelah mengenal semua cerita dan fakta tentang kehidupan Buddha, lalu membuat Injilnya berdasarkan hal tersebut setelah beliau kembali ke tanah kelahirannya sendiri. Hal ini adalah kebohongan kaum Arya. Tidak benar bahwa Yesus datang ke India sebelum penyaliban, beliau tidak perlu melakukan perjalanan itu pada saat remajanya tersebut. Tetapi beliau memang terpaksa harus melakukannya ketika umat Yahudi di Sham (Syria) menolak beliau karena mereka meyakini telah menyalibnya. Karena sudah habis simpati dan perasaan beliau terhadap umat Yahudi itu, sedangkan mereka karena sifat jahatnya telah membatu hatinya sehingga tidak mampu menerima kebenaran, maka Yesus yang dikabari oleh Tuhan bahwa sepuluh suku bangsa Israel itu telah berpindah ke India, lalu berangkat ke negeri tersebut. Karena pada waktu itu banyak dari orang Yahudi (yang berada di India) telah beralih ke agama Buddha, maka tidak ada pilihan bagi nabi ini kecuali memusatkan perhatiannya kepada para pengikut agama Buddha. Penganut agama Buddha sendiri memang sedang menantikan kedatangan dari Mesiah 'Buddha.' Karena itu dengan memperhatikan sebutan-sebutan bagi Yesus serta beberapa ajaran moral beliau (seperti 'Kasihi musuhmu, jauhi dosa') ditambah lagi dengan nubuatan dari Gautama Buddha tentang kedatangan Mattiya (yaitu Masiha atau Mesiah) yang berkulit putih, maka para pendeta itu menganggap beliau sebagai penjelmaan Buddha. Bisa juga terjadi bahwa sebutan panggilan beliau, ajaran-ajaran dan detil kehidupan Yesus secara sadar atau tidak, dimasukkan sebagai bagian dari kehidupan Buddha mengingat*

[4] E. J. Keitel, *Lectures on Buddhism*, 3rd edition, London, 1884.

bangsa Hindu tidak memiliki kecermatan dalam pencatatan sejarah. Kejadian-kejadian dalam kehidupan Buddha sebelumnya tidak pernah ada catatannya sebelum masanya Yesus.[c]

Dengan demikian para pendeta Buddha mendapat kesempatan yang baik untuk memasukkan dalam riwayat tentang Buddha apa saja yang ingin mereka masukkan. Setelah menguraikan beberapa contoh dari ajaran moral tersebut maka Masih Maud a.s. menyatakan:

> '*Perlu dipertimbangkan bahwa ajaran-ajaran moral ini dan cara pengkhutbahan yaitu berbicara dengan perumpamaan-perumpamaan (seperti cara Yesus) ditambah lagi dengan kondisi-kondisi lainnya, dapat disimpulkan bahwa semuanya itu menjiplak ajaran-ajaran Yesus. Ketika Yesus berada di India dan berkhutbah di mana-mana, beliau bertemu dengan para pengikut Buddha yang menyadari beliau sebagai orang kudus dan penuh rahmat, mereka lalu mencatat kejadian-kejadian itu dalam buku mereka. Bahkan mereka menyatakan beliau sebagai Buddha karena sudah menjadi fitrat manusia untuk menggenggam sesuatu yang indah jika ia mendapatkannya, sehingga setiap kata dari orang yang dihormatinya akan dicatat dan diingat. Dengan demikian kemungkinannya besar sekali bahwa para penganut Buddha itu mereproduksi seluruh gambaran yang diberikan Injil dalam buku-buku mereka sendiri. . . . Semua titik kesamaan tersebut muncul karena adanya kunjungan dan bermukimnya Yesus di India untuk jangka waktu yang panjang, yang merupakan keberkahan bagi para penganut agama Buddha.*'

Menurut hemat saya, inilah penjelasan yang masuk akal dan memuaskan bagi pertanyaan "*Bagaimana narasi kehidupan dan ajaran Yesus memasuki literatur agama Buddha dan dikatakan sebagai bersumber pada Buddha Gautama?*"

---

[c]Dr. Eitel dalam *Lectures on Buddhism* menulis: '*Dapat dibuktikan bahwa hampir semua rona kehidupan Yesus yang tercermin dalam riwayat tentang Buddha Gautama merupakan catatan secara komparatif dapat dikatakan modern. Tidak ada satu pun catatan agama Buddha yang ada sekarang ini yang bisa mengalahkan keantikan dan autentisitas dari kodifikasi Injil yang tertua.*'

Dr. Herman Oldenberg dalam bukunya *Buddha, His Life, His Doctrine, Order*, hal. 78, William and Norgate, 1882, menulis: '*Perlu kiranya dipremiskan sebagai pernyataan utama bahwa berdasarkan umur teks bahasa Pali bahwa biografi Buddha tidak berasal dari masa purba dan kita bisa mengatakan bahwa tidak ada biografinya pada masa itu.*'

BAB 13

YUS ASAF DAN YESUS

Bab ini merupakan bagian terakhir berkaitan dengan kunjungan Yesus ke India. Di bagian muka saya telah membahas pernyataan bahwa Yesus tidak wafat di atas kayu salib dan keluar dari makam beliau dengan jasad kasar, bertemu dengan para murid secara rahasia selama sisa masanya di Palestina, lalu untuk menyiarkan ajarannya kepada suku-suku bangsa Israel yang hilang telah berangkat ke Nasibin, terus ke Persia dan dilanjutkan ke Afghanistan, dari mana melalui Punjab kemudian sampai ke Kashmir.

Masih Maud a.s. (Al-Masih yang Dijanjikan) menerima wahyu dari Tuhan yang menyatakan bahwa "*Al-Masih putra Maryam sudah wafat*." Beliau mendengar dari penduduk Kashmir bahwa di kota Srinagar di Jalan Khan Yar, terdapat sebuah makam yang dikenal sebagai makam Nabi Sahib. Kata '*Nabi*' yang hanya digunakan dalam bahasa Arab dan Ibrani telah menggugah keinginan tahu beliau dan kemudian beliau menyimpulkan bahwa nabi itu berasal dari bangsa Semit/Ibrani dan kemungkinan besar seorang nabi bangsa Yahudi karena setelah Rasulullah Muhammad s.a.w. yang makamnya berada di Medinah, tidak ada nabi lain.

Penelitian lebih lanjut telah menguatkan pandangan beliau karena adanya riwayat tentang seorang nabi bernama Yus Asaf yang adalah seorang asing dan tiba di Kashmir sekitar 1900 tahun yang lalu. Hal ini serta faktor-faktor lainnya telah meyakinkan beliau bahwa nabi yang dimakamkan di Srinagar itu tidak lain adalah Yesus dari Nazareth yang pergi ke India untuk mencari suku-suku bangsa Israel yang hilang yang bermukim di bagian utara India.

Di bawah ini saya sampaikan beberapa pertimbangan yang mendukung pendapat tersebut yaitu:

1. Terdapat bukti-bukti lisan dan tertulis dari orang-orang terkemuka di Srinagar yang menyatakan bahwa penghuni makam itu adalah seorang nabi bernama Yus Asaf yang datang ke Kashmir sekitar 1900 tahun yang lalu yang juga dijuluki sebagai Pangeran. Daftar panjang dari para saksi itu dapat dibaca di bab terakhir buku *Alhuda*, sebuah buku berbahasa Arab karangan Masih Maud a.s. yang diterbitkan tahun 1902 di Qadian.

2. Sejarah negeri itu juga menjadi saksi bahwa makam itu adalah tempat

peristirahatan nabi Yus Asaf. Pengarang buku *Tarikh-i-Azami* dari Kashmir (karya sejarah yang ditulis 200 tahun yang lalu) di halaman 82 menjelaskan tentang makam itu sebagai:

> '*Makam yang terletak di sisi makam Sayyid Nasr-ud-Din dikenal sebagai makam seorang nabi yang diutus kepada penduduk Kashmir dan tempat itu dianggap sebagai monumen penghormatan seorang nabi. Ia adalah seorang pangeran yang datang ke Kashmir dari negeri asing. Ia seorang yang sempurna dalam kezuhudan, kebenaran dan kesalehan, ia diutus Tuhan sebagai nabi dan menyiarkan ajarannya kepada bangsa Kashmir. Namanya adalah Yus Asaf.*'

3. Pendeta Rev. Weitbrecht, seorang misionaris Kristen yang menjadi lawan dari Masih Maud a.s., pernah bekerja selama beberapa tahun di daerah Punjab. Setelah kunjungannya ke makam itu dalam tahun 1903, ia menulis dalam harian Kristen bernama *Epiphany* dimana ia mengatakan:

> '*Di dalam komplek itu terdapat dua batu nisan. Orang itu (penunggu makam yang tua) mengatakan bahwa yang besar di sisi utara adalah nisan Yus Asaf, sedangkan yang lebih kecil adalah nisan Sayyid Nasr-ud-Din.*'[a]

4. Editor dari *The Review of Religions* dalam penerbitan Oktober 1909 menulis:

> "*Yang paling menarik tentang makam itu adalah tidak saja dikenal sebagai makam Nabi Sahib, tetapi juga sebagai makam Isa Sahib. Mirza Bashir-ud-Din Mahmud Ahmad, putra dari Masih Maud a.s., pernah berkunjung ke makam itu dalam bulan Juli yang lalu dan ketika beliau bertanya kepada seorang perempuan tua (yang terakhir dari keturunan penjaga makam yang garisnya panjang sekali), makam siapakah itu, ia menjawab: 'Ini adalah makam Isa Sahib.' Ketika ditanya mengapa ia menamakannya demikian sedangkan para ulama berpendapat bahwa nabi Isa ada di langit, perempuan itu menjawab: 'Biar saja mereka mempercayai apa yang mereka mau. Nama (Isa) itulah yang kami dengar dari nenek moyang kami.'*"

5. Dalam buku *Ikmal-ud-Din* (sebuah buku berbahasa Arab yang telah berusia 1000 tahun) di halaman 359 kita bisa membaca:

> "*Ia (Yus Asaf) mengembara di beberapa negeri dan kota sampai akhirnya tiba di negeri yang bernama Kashmir. Ia berjalan ke berbagai tempat di*

[a]Karena Rev. Weitbrecht telah mengacaukan beberapa fakta dalam suratnya, muncul kontroversi antara dia dengan Maulvi Sher Ali, seorang sahabat karib dari Masih Maud a.s., yang isinya dapat dibaca dalam *The Review of Religions*, volume2, no. 11 dan 12, 1903; vol. 3, no. 5, Mei 1904.

negeri itu dan tinggal di sana sampai kemudian maut menjemputnya, dimana ia meninggalkan jasad kasarnya dan naik ke pusat nur. Sebelum meninggalnya ia memanggil seorang muridnya bernama Yabid yang biasa melayaninya dan bertabiat sangat baik, dan mengatakan: 'Keberangkatanku dari dunia ini sudah dekat; jadi engkau harus melaksanakan tugas-tugasmu dan jangan menyimpang dari kebenaran dan mematuhi semua ketentuan.' Kemudian ia meminta muridnya itu membangun sebuah makam; setelah itu ia meluruskan kakinya, memutar kepalanya ke barat dan mengarahkan wajahnya ke timur, lalu melepaskan nyawanya."

Selanjutnya kita bisa membaca dalam buku itu bahwa Yus Asaf memberi nama Bushra (bahasa Arab dan Ibrani untuk Injil) untuk ajaran-ajarannya.

"*Kemudian ia membandingkan pohon itu dengan Bushra yang diajarkannya kepada umat dan ia mentamsilkan sebuah mata air dengan kebijakan dan pengetahuan yang dimilikinya sedangkan burung-burung ditamsilkan sebagai umat manusia yang mengelilinginya dan menerima ajarannya.*"

6. Sir Francis Younghusband, seorang pejabat pemerintahan Inggris, yang pernah tinggal di Kashmir (1909 - 1911) menulis:

'*Di Kashmir 1900 tahun yang lalu tinggal seorang kudus bernama Yus Asaf yang mengajar melalui perumpamaan-perumpamaan dan menggunakan perumpamaan yang sama dengan Kristus, seperti perumpamaan mengenai penabur misalnya. Makamnya terdapat di kota Srinagar dan menurut teori dari pendiri sekte Qadian, tokoh Yus Asaf dan Yesus adalah satu dan sama orangnya.*'[1]

7. Salah satu pokok yang dikemukakan Dr. Francois Bernier dalam bukunya *Travel* untuk membuktikan bahwa orang Yahudi memang hidup di Kashmir adalah '*kepercayaan bahwa Musa wafat di kota Kashmir dan makamnya terletak sekitar satu league (*5 kilometer*) dari situ.*' Jelas bahwa penduduk negeri itu, yang menurut Bernier adalah Muslim, tidak akan mengatakan nabi Musa a.s. wafat dan dimakam-kan di Kashmir karena Nabi umat Muslim yaitu Muhammad s.a.w. menunjuk makam beliau ada di Palestina. Namun hal ini membuktikan bahwa penduduk Kashmir di abad ketujuhbelas meyakini bahwa penghuni makam itu adalah seorang nabi bangsa Yahudi yang sama besarnya dengan nabi Musa a.s.[2]

8. Seorang penulis bernama Ahmad Islam setelah kunjungannya ke Kashmir dalam

---

[1]Sir F. Younghusband, *Kashmir*, hal. 129 - 130, London, 1911.

[2]F. Bernier, *Travels in the Mogul Empire*, hal. 430, Oxford University Press.

tahun 1939 menulis kepada Editor *The Sunrise* bahwa:

> '*Aku segera keluar dari kamarku. Aku menyebut nama Khanyar kepada seorang tongawala (sopir taksi?). Jawabannya bersemangat 'Anda ingin melihat Rauza dari Nabi Sahib, tuan?' 'Betul' jawabku, dan kami segera berangkat. . . . Kami kemudian sampai di Rauza. . . . Mereka menceritakan kepadaku bahwa banyak sekali pengunjung dari India atau pun luar negeri yang datang mengunjungi makam ini. 'Bahkan Raja Muda (Viceroy) Inggris juga datang.' Saya jadi tertarik mendengar hal itu. 'Viceroy yang mana maksudmu?' 'Tidak tahu namanya, tuan, tetapi ia adalah yang bertangan satu.' Rupanya yang dimaksud adalah Lord Halifax, Sekertaris Departemen Luar Negeri, yang pada waktu itu bernama Lord Irwin. Kunjungan Lord Halifax ini tidak pernah diberitakan dalam harian-harian. Sekurang-kurangnya, saya tidak pernah membacanya di mana-mana. Namun kita dapat memahami mengapa Lord Halifax memuaskan rasa ingin tahunya secara diam-diam. Hanya saja kunjungan seorang Viceroy, yang dilakukan secara diam-diam itu, menjadikan hal tersebut sebagai suatu yang serius.*
>
> *'Berapa umur makam ini menurut perkiraanmu?' 'Sangat tua, tuan.' 'Tetapi berapa tuanya.' Para tongawala itu, mereka ada tiga orang, memandang satu dengan yang lain sampai salah seorang menjawab 'Seribu sembilan ratus tahun' sambil menambahkan bahwa ia adalah seorang nabi yang datang dari luar negeri. 'Makam itu dihormati selama beratus tahun dan ini kami dengar dari nenek moyang kami.'*[3]

Berbagai ulasan tentang makam yang sedang dibahas tersebut menunjukkan bahwa penghuni makam itu adalah:

(1) seorang pangeran,
(2) seorang nabi, yaitu nabi yang diutus Tuhan kepada bangsa Kashmir,
(3) yang biasa berbicara menggunakan perumpamaan-perumpamaan,
(4) seorang asing yang datang dari barat sekitar 1900 tahun yang lalu,
(5) bernama Yus Asaf dan juga dikenal sebagai Issa.

Setelah memastikan fakta-fakta di atas, tidaklah sulit untuk mengidentifikasikan siapa penghuni makam itu. Di masa lalu ini tidak ada seorang pun pangeran yang memiliki ciri-ciri seperti tersebut di atas kecuali Pangeran Yesus, Anak Daud.

[3] *The Sunrise*, vol. 10 no. 16, 22 April 1939, Lahore, India (sekarang Pakistan).

(1) Yesus adalah seorang pangeran karena disebut sebagai Anak Daud[4] yang diagungkan Tuhan sebagai seorang pemimpin,[5] dan yang berkuasa atas raja-raja di bumi.[6]

(2) Yesus adalah seorang nabi Tuhan yang diutus kepada domba-domba Israel yang hilang. Beliau berjalan dari Palestina untuk menyampaikan kalam Tuhan kepada bangsa Israel di Afghanistan dan Kashmir.

(3) Yesus biasa berbicara dengan menggunakan perumpamaan. Beliau menyebut ajarannya *Bushra* (Injil) dan menamsilkan para pengikutnya sebagai burung-burung. Perumpamaan tentang seorang penabur dikemukakan dalam Matius 13:3, sedangkan mengenai cara mengajar beliau '*tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikannya kepada mereka.*'[7]

(4) Beliau mengembara dari Palestina ke Kashmir sekitar 1900 tahun yang lalu, jadi ada kesamaan periode antara Yus Asaf dan Yesus.

(5) Dalam Al-Quran nama Yesus adalah *Isa* yang merupakan singkatan dari perkataan Ibrani *Ishu*.

TOKOH YUS ASAF

Nama Yus Asaf adalah juga nama Ibrani. Kata Yus adalah bentuk lain dari Yuyu (yaitu Yesus dalam bahasa Persia kuno) atau Yasu (Yesus dalam bahasa Persia dan dalam Injil berbahasa Arab yang diterjemahkan dari bahasa Yunani). Dengan demikian Yus adalah sama denganYesus, sedangkan Asaf adalah nama Injili yang berarti Penghimpun atau Pengumpul. Kita bisa membaca dalam 1 Tawarikh 16:4 - 7 bahwa Asaf adalah seorang Lewi yang saleh dan ditunjuk sebagai kepala penjaga Mazmur Daud dan tabut Tuhan.

Misi Yesus adalah mengumpulkan dan menghimpun semua suku bangsa Israel yang tersebar dalam satu kandang seperti yang dikatakan beliau: ''*Ada lagi padaku domba-domba lain yang bukan dari kandang ini, domba-domba itu harus kutuntun juga dan mereka akan mendengarkan suaraku dan mereka akan menjadi satu kawanan dengan satu gembala.*'[8] Karena itulah Yesus disebut sebagai Asaf. Ketika beliau kemudian menyampaikan ajarannya kepada sepuluh suku bangsa Israel yang hilang di Persia, Afghanistan dan Kashmir maka pantaslah beliau disebut sebagai Yus Asaf atau Yesus Asaf.

---

[4] Matius 9:27, 20:30

[5] Kisah Para Rasul 5:31

[6] Wahyu Yohanes 1:5

[7] Matius 13:34

[8] Yohanes 10:16

Para pengarang Eropah yang tidak mengetahui mengenai adanya penemuan dari Masih Maud a.s. dan mendasarkan opini mereka pada hikayat Barlaam dan Yosaphat atau Yoasaph, serta khususnya para misionaris Kristen yang ingin menyelamatkan Yesus dari dikubur sebagaimana halnya nabi-nabi lain, menyatakan bahwa makam itu adalah makam Buddha. Misalnya pendeta Rev. Weitbrecht dalam suratnya di atas mengemukakan argumentasi bahwa kehidupan Yus Asaf dalam riwayat Barlaam dan Yosaphat itu mirip dengan kejadian-kejadian dalam hidup Buddha, maka disimpulkan bahwa nama Yus Asaf adalah bentuk lain dari Bodhisatwa. Begitu juga Dr. MacDonald menulis:

> '*Penemuan bahwa Yoasaph atau Yosaphat dalam kisah kita tidak lain adalah Buddha dilakukan pada waktu yang bersamaan tetapi independen satu dari yang lain, oleh para cendekiawan Perancis, Jerman dan Inggris. Penulis itu sendiri mengakui bahwa hikayat itu datang dari India. Siapa pun akan mengenalnya sebagai Buddha.*'[9]

Di samping itu ada yang mengatakan:

> '*Adalah kenyataan bahwa Barlaam itu adalah variasi lain dari Buddha, dan dengan demikian adalah duplikasi dari Yosaphat.*'[10]

Patut diingat bahwa sumber informasi Masih Maud a.s. berkaitan dengan makam tersebut bukanlah berasal dari riwayat Barlaam dan Yosaphat. Hanya saja jika para pengarang Eropah itu merasa dirinya benar dengan mengasumsikan bahwa Yosaphat adalah Buddha, rasanya tidak salah kalau kami juga merasa benar dengan mengasumsikan bahwa beliau adalah Yesus. Juga jangan dilupakan bahwa Yus Asaf dari Srinagar adalah seorang nabi Tuhan dan bukan hanya seorang kudus (setiap nabi adalah orang kudus, tetapi tidak setiap orang kudus adalah seorang nabi) atau murid seorang nabi. Masalahnya sekarang adalah satu di antara dua yaitu Yus Asaf dari Srinagar itu apakah Buddha atau Yesus. Beliau jelas tidak mungkin sosok Buddha. Pertama karena Buddha tidak wafat di Srinagar dan kedua, jasad Buddha tidak dikubur melainkan dikremasi. Riset modern telah menemukan tempat wafatnya Buddha:

> '*Ia meninggal dan dikremasikan di Kusinagara (daerah Oude) pada usia 80 tahun dalam tahun 543 S.M. (relik tubuhnya dibagi-bagikan kepada sejumlah orang yang memperebutkan, dan mereka mendirikan monumen penguburan*

[9] MacDonald, *The Story of Barlaam and Joasaph*, Introduction, Calcutta, 1895.

[10] Joseph Jacobs, *Barlaam and Josaphat*, Introduction, London, 1895.

untuk menyimpan relik-relik itu).'[11]

Dr. T. W. David menulis:

> '*Yang menonjol dari semua itu adalah temuan William Peppe di perkebunan Birdpur yang terletak di perbatasan antara teritori Inggris dan Nepal berupa monumen batu berbentuk stupa yang didirikan oleh klan/suku Sakia untuk porsi bagian mereka dari abu kremasi jasad Buddha.*'[12]

Dr. Herman Oldenberg mengutarakan:

> '*Buddha meninggal di Kusinara. Menjelang fajar para bangsawan Kusinara mengkremasi jasad Buddha di depan pintu gerbang kota dengan semua kehormatan yang biasanya diberikan kepada seorang raja agung.*'[13]

Jadi jelas bahwa Buddha yang meninggal di Kusinagara atau Kusinara dan telah dikremasi itu tidak mungkin menjadi penghuni dari makam yang sedang dibahas. Kedua, jika penghuni makam itu benar Buddha atau katakanlah raja Hindu lainnya maka mestinya yang datang berziarah adalah umat Hindu atau Buddha, dan bukannya umat Muslim. Ketiga, nama Yus Asaf sebagaimana dijelaskan di atas adalah nama Ibrani sehingga menggelikan jika menyebutnya sebagai bentuk lain dari Bodhisatwa.

Kalau bisa diyakini bahwa Yus Asaf dari Kashmir bukanlah Buddha Gautama maka kita bisa menyimpulkan secara pasti bahwa beliau itu tidak lain adalah Nabi Pangeran Yesus a.s. dari Nazareth. Kebenaran penemuan Masih Maud a.s. bahwa Yus Asaf yang dimakamkan di Srinagar itu adalah Yesus, sudah dibuktikan dengan berbagai sarana yang bisa dipakai untuk meneliti suatu kejadian di masa lampau. Bahkan Sheikh Rashid Ridha dari Kairo, Mesir, yang sepanjang hayatnya memusuhi Masih Maud a.s. juga memberikan komentar atas argumentasi mengenai makam itu sebagaimana diutarakan dalam buku berbahasa Arab karangan Masih Maud a.s. berjudul *Alhuda*, dalam bukunya sendiri berjudul *Tafsir-ul-Manar* jilid 6 di bawah sub judul 'Pelarian Yesus ke India dan kewafatannya di Kashmir' dengan kata-kata:

> '*Pelarian Yesus ke India dan kewafatannya di Kashmir dengan demikian bisa diterima oleh akal dan kebenaran sejarah.*'

Hakim Docker menyatakan:

> '*Disini perlu kusampaikan juga sebuah legenda tua seperti yang telah kukemukakan sebelumnya. Versi modernnya diterbitkan beberapa tahun yang*

[11] *Chamber's Encyclopaedia*, rev. ed, Buddhism, London, 1880.

[12] *Encyclopaedia Britannica*, Buddhism.

[13] Oldenberg, *Buddha*, hal. 203.

lalu dalam berkala 'The East and West.' Singkatnya adalah bahwa Yesus tidak mati di kayu salib tetapi pulih kembali berkat pengobatan yang luar biasa atas luka-lukanya yang kemudian sembuh dalam jangka waktu empatpuluh hari, bahwa ia kemudian mengembara sampai ke India untuk menyiarkan agama kepada suku-suku bangsa Israel yang hilang dan akhirnya meninggal di Srinagar, dimana sampai hari ini sebuah makam ditunjuk sebagai tempatnya dikuburkan. Meskipun aku tidak memiliki bukti-bukti yang bisa membenarkan hal itu, aku perlu menekankan bahwa hal itu bukan tidak masuk akal. Dari sumber-sumber lain kita memperoleh informasi bahwa sampai sekarang pun di Afghanistan dan Bactria terdapat suku-suku bangsa yang tidak salah lagi adalah dari kelompok bangsa Yahudi. Mengejutkan memang untuk menemukan ayat-ayat dalam Perjanjian Baru yang walaupun tidak membenarkan cerita tersebut tetapi sekurangnya tidak membantah. Apakah memang tidak masuk akal untuk mengasumsikan bahwa Yesus setelah menyadari ancaman keselamatan dirinya jika tetap tinggal di Yudea atau Galilea lebih dari empatpuluh hari, selama masa mana ia telah mengajari para murid tentang Kerajaan Tuhan (Kisah Para Rasul 1:3) lalu merasa terpanggil untuk membawa pesan-pesan Kerajaan itu kepada suku-suku bangsa Israel yang hilang.'

Lagi di halaman 77 ia mengatakan:

'*Aku mesti kembali mengatakan bahwa kita tidak tahu. Bisa saja terjadi bahwa Yesus setelah berkhutbah kepada sepuluh suku bangsa Israel yang hilang di daerah-daerah terpencil itu lalu meninggal di Srinagar dan dimakamkan dalam sebuah kuburan yang berukir namanya.*'[14]

John Noel dalam sebuah artikel berjudul '*The Heavenly High Snow Peaks of Kashmir*' (Puncak-puncak bersalju Kashmir yang menjulang ke langit) yang dipublikasikan dalam berkala bulanan *Asia*, Amerika Serikat, Oktober 1930, menulis:

'*Petani bangsa Kashmir ini amat gagah penampilannya tetapi lembut dalam perilaku. Satu hal yang akan amat mencengangkan anda adalah mereka itu penampilannya kelihatan lebih Yahudi dari pada mereka yang mungkin pernah anda temui. Bukan karena mereka mengenakan jubah panjang sebagaimana anda menggambarkan pakaian dari masa Injili tetapi karena wajah mereka memiliki ciri karakteristik Yahudi. Keadaan kebetulan (apakah memang kebetulan?) ini berkaitan dengan riwayat perhubungan bangsa Kashmir dengan bangsa Yahudi. Selama bertahun-tahun di negeri ini*

[14]Docker, *If Jesus Did Not Die upon the Cross*, London, 1920.

beredar cerita bahwa Yesus tidak mati di kayu salib, tetapi diturunkan dalam keadaan hidup dan kemudian menghilang untuk mencari suku-suku bangsa yang hilang, untuk kemudian sampai di Kashmir, Ladakh dan Tibet, serta kemudian meninggal dan dimakamkan di Srinagar. Legenda Kashmir sebagaimana kudengar bercerita tentang seorang nabi yang pernah hidup di sini dan mengajar dengan cara Yesus yaitu menggunakan perumpamaan-perumpamaan, merupakan kumpulan cerita-cerita kecil yang masih diulang-ulang di Kashmir sampai dengan hari ini.'

Pandit Jawaharlal Nehru, mantan Perdana Menteri India, menulis dalam bukunya *Glimpses of World History* halaman 84 sebagai berikut:

'*Di semua bagian Asia tengah, di Kashmir, Ladakh dan Tibet serta daerah-daerah lebih ke utara, masih ada kepercayaan yang berakar kuat bahwa Yesus atau Isa pernah berkelana di daerah-daerah itu.*'

Dengan demikian saya menjadi yakin bahwa mereka yang dikaruniai dengan akal sehat dan kebijakan akan berfikir secara benar bahwa Yesus keluar dari makam dalam keadaan hidup dengan jasad kasar yang luka-luka, tidak lalu naik ke sorga melainkan hidup di bumi, juga akan menyimpulkan bahwa sosok yang dimakamkan di jalan Khan Yar (Srinagar, Kashmir) itu, tidak lain adalah Yesus a.s. putra Mariam.

Inilah jawaban saya kepada mereka yang menanyakan, kalau Yesus tidak wafat di kayu salib lalu kemanakah beliau pergi dan dimana beliau wafat?

Dalam konklusi ini terletak pemecahan dari masalah yang rumit tentang bagian kehidupan Yesus yang tidak dikenal. Jika ada kiranya yang mampu memberikan solusi yang lebih masuk akal dan dapat dipercaya dari pada ini, silakan maju dan biarkan dunia yang menilai sendiri.

Terakhir saya ingin mengatakan bahwa jika ada ahli-ahli arkeologis yang mau membuka dan menyelidiki makam itu, mereka akan menemukan beberapa epitaf (ukiran tulisan) di batu atau tanda-tanda lain yang akan menunjang penemuan di atas. Dengan demikian mereka akan dapat mengingatkan beratus juta manusia yang menyembah sosok manusia lainnya yang sebenarnya ditugasi untuk mengajak manusia untuk menyembah hanya satu Tuhan yang Maha Esa.

BAB 14

NUBUATAN AGUNG

Nabi besar Muhammad s.a.w. telah menubuatkan bahwa Al-Masih yang Dijanjikan akan muncul dari antara umat Muslim, di suatu tempat di sebelah timur dari Damaskus yaitu India, dan ia pasti akan memecahkan Salib yaitu membuktikan kesalahan doktrin Kristen mengenai wafatnya Yesus di kayu salib yang merupakan sendi utama dari keimanan umat Kristiani. Karena para pembaca dari umat Kristiani mungkin sulit membayangkan keagungan dari nubuatan itu, saya akan mencoba menjelaskannya kepada mereka.

Sebelum kedatangan Nabi Muhammad s.a.w., baik umat Yahudi maupun Kristiani mempercayai bahwa Yesus wafat di kayu salib; kalau orang Yahudi untuk membuktikan bahwa beliau adalah nabi palsu yang terkutuk, sedangkan umat Kristiani guna membuktikan bahwa beliau adalah orang yang dikorbankan oleh Tuhan demi penebusan dosa-dosa manusia, sambil menambahkan bahwa beliau telah bangkit dari antara orang mati pada hari ketiga dan setelah empatpuluh hari di muka bumi lalu naik ke sorga. Bertentangan dengan kepercayaan itu, Tuhan telah menyatakan dalam Al-Quran bahwa Yesus tidak wafat di kayu salib dan Rasulullah s.a.w. sendiri secara tegas menyatakan bahwa '*Yesus wafat di usia ke seratus duapuluh.*'[1]

Lagi pula pada saat wafatnya Rasulullah s.a.w., semua umat Muslim mengkonfirm bahwa semua nabi yang telah mendahului beliau telah juga wafat. Ketika ada seorang sahabat yang meragukan, sedangkan yang lainnya berpendapat 'kalau Muhammad adalah nabi Allah maka ia tidak akan mati,' Hazrat Abu Bakar r.a. menyampaikan khutbah dimana disitir ayat dari Al-Quran dan menyatakan: '*Muhammad hanyalah seorang rasul, semua rasul sebelumnya telah wafat; jadi kalau ia meninggal atau terbunuh apakah kalian akan murtad?*'[2]

Mendengar khutbah itu semua keraguan tentang wafatnya Rasulullah s.a.w. menjadi sirna dari hati mereka dan mereka sepenuhnya meyakini bahwa semua rasul-rasul lainnya sebelum beliau juga telah wafat.

Begitu juga kita bisa membaca dalam sejarah para rasul dan raja-raja dari Abu Jafar

---

[1] *Isabah fishur-his-Sahabad*, vol. 5, hal. 54 dan *kanzul Ummal*, vol. 7. Dirawikan oleh Ibnu Umar dan Tabarani yang meriwayatkan dari Hazrat Fatima.

[2] *Bukhari*, vol. 3, hal. 63, Osamaniyya Misriyya Press, 1932.

Muhammad Ibnu Jarir-al-Tabari bahwa mendengar wafatnya Rasulullah s.a.w. para Muslimin di Bahrain lalu meragukan kebenaran beliau dan kembali ke agama mereka semula dan mengatakan: 'Kalau saja Muhammad itu seorang nabi maka mestinya ia tidak akan mati.' Jarud putra Mualla dari suku Abdul Qais yang telah memperoleh pengetahuan agama cukup selama ia berdiam di Medina lalu bertanya kepada para anggota sukunya: 'Tahukah kalian bahwa di zaman dahulu ada nabi-nabi yang diutus Tuhan?' Mereka membenarkan memang ada. Ia lalu bertanya lagi: 'Apakah kalian hanya mengira-ngira saja tahu hal itu?' Mereka menjawab: 'Kami benar mengetahuinya." Ia meneruskan lagi: 'Kalau begitu dapatkah kalian ceritakan kepadaku apa yang terjadi pada mereka?' Mereka menjawab: 'Semuanya telah wafat.' Ia lalu mengatakan: 'Muhammad juga telah wafat sebagaimana mereka juga telah wafat dan bersaksilah bahwa tidak ada yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya.' Mereka mengikuti ucapan Jarud dan mengelu-elukan Jarud, kepala suku mereka.[3]

Dengan demikian mereka menjadi yakin dan bertambah teguh keimanannya dalam Islam. Kita bisa melihat bahwa saat wafatnya Rasulullah s.a.w. para Muslimin menyadari bahwa tidak ada yang luar biasa dalam kematiannya itu karena semua nabi-nabi sebelumnya juga telah wafat. Begitu juga wafatnya Yesus a.s. merupakan fakta yang tidak terbantah dan diterima oleh semua sahabat Rasulullah s.a.w.

Namun dengan berjalannya waktu, beribu-ribu umat Kristiani dari berbagai negeri masuk dalam pelukan Islam. Hanya saja sayangnya karena mereka tidak mendapat pengetahuan cukup tentang ajaran Islam dan Al-Quran, mereka masih menganut kepercayaan-kepercayaan mereka yang lama serta konsep Kristen tentang Yesus, yang kemudian menyebar juga di antara umat Muslim lainnya. Umat Muslim karena menganggap mereka ini sama-sama ahli kitab, menerima begitu saja pandangan mereka itu dan mulai menjelaskan Al-Quran sejalan dengan legenda-legenda tersebut. Akibatnya kewafatan Yesus a.s. yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah s.a.w. malah kemudian ditolak, sedangkan kepercayaan Yesus naik ke langit dengan jasad kasarnya dan akan turun lagi di akhir zaman menjadi prevalensi pokok dalam dunia Islam, sehingga jika ada yang berpendapat lain malah dianggap fasik.

Ayat Al-Quran tentang wafatnya Yesus di kayu salib yang mereka bantah adalah:

> '*Dan ujaran mereka "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa ibnu Maryam, Rasul Allah" padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamarkan kepada mereka seperti telah mati di atas salib. Dan sesungguhnya orang-orang yang*

[3] *Tarikhu-ur-Rasul wal Muluk*, Abu Jafar Muhammad Ibnu Jarir-al-Tabri

berselisih dalam hal ini niscaya ada dalam keraguan tentang ini; mereka tidak mempunyai pengetahuan yang pasti tentang ini melainkan menuruti dugaan belaka dan mereka tidak yakin telah membunuhnya.'[4]

Dengan tegasnya pernyataan di atas bahwa umat Yahudi tidak berhasil membunuh Yesus maka tidak akan ada orang Muslim yang mengatakan bahwa Yesus wafat di kayu salib, tetapi di sisi lain mereka mempercayai para mualaf dari agama Kristen itu yang mengatakan ada sosok manusia yang memang mati di kayu salib itu, sehingga mereka jadinya menganggap bahwa yang mati di salib itu bukanlah Yesus. Mereka lalu mengatakan bahwa ketika Yesus ditahan oleh umat Yahudi dalam sebuah ruangan, Tuhan lalu mengirim malaikat-Nya untuk mengangkat beliau ke langit melalui lubang di atap, sedangkan penjaga yang ada lalu diserupakan wajahnya seperti Yesus dan dia inilah yang diseret oleh para prajurit untuk disalibkan. Beberapa ahli tafsir Muslim bahkan sedemikian jauhnya menambahkan bahwa Yesus mati selama tiga hari lalu naik ke langit.

Konsep bahwa ada yang diserupakan dengan Yesus tidak ditemui dalam Al-Quran dan tidak juga didukung oleh ucapan Rasulullah s.a.w. Semua legenda mengenai hal ini tidak memiliki keabsahan atau bisa dipercaya. Lagi pula tidak masuk akal untuk menjadikan orang lain serupa dengan Yesus lalu menyerahkannya kepada orang Yahudi. Kalau benar Tuhan telah mengangkat Yesus ke langit, buat apa lagi menyerahkan tiruannya kepada orang Yahudi? Apakah Tuhan ingin menyenangkan hati orang Yahudi agar mereka bisa berbangga, mengatakan telah membunuh Yesus dan membuktikan beliau orang yang terkutuk? Juga tidak dikatakan di mana pun bahwa orang yang diserupakan dengan Yesusu itu apakah menyangkal atau tidak. Mestinya ia bisa melakukannya dan ia akan bebas jadinya. Sekurang-kurangnya kawan dan kerabatnya yang kehilangan pasti akan mencari-cari. Kalau cerita ini benar maka umat Yahudi mestinya tidak bisa disalahkan karena mereka menganggap Yesus sebagai penipu dan nabi palsu. Tidak ada dari umat Yahudi itu yang melihat Yesus naik ke langit, sedangkan ia yang diserupakan dengan Yesus tidak juga menyangkal, jadinya mereka menyalibkannya dengan pemahaman bahwa mereka telah menyalib Yesus itu sendiri. Dengan demikian umat Yahudi di hadapan Tuhan mestinya dimaafkan karena telah menolak Yesus. Namun ini bertentangan dengan apa yang tersirat dalam ayat Al-Quran di atas bahwa mereka telah dikutuk Tuhan karena mereka mengatakan telah menyebabkan kematian beliau di atas kayu salib.

Di samping ayat tersebut masih banyak lagi ayat lain dalam Al-Quran yang jelas menyatakan bahwa Yesus wafat secara wajar. Misalnya kita bisa membaca ketika

[4] Al-Quran 4:158

Allah s.w.t. nanti di Hari Penghisaban bertanya kepada Yesus:

> *'Ketika Allah berfirman: "Hai Isa anak Mayam, apakah engkau berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?'" Ia menjawab: 'Mahasuci Engkau. Tidak layak bagiku mengatakan apa yang bukan hakku; sekiranya aku telah mengatakannya tentu Engkau mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang terkandung dalam pikiranku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam pikiran Engkau. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib; tidak pernah aku mengatakan kepada mereka selain apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku yaitu beribadahlah kepada Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu.' Dan aku menjadi saksi atas mereka selama aku berada di antara mereka, akan tetapi setelah Engkau mewafatkan daku maka Engkau-lah yang menjadi Pengawas mereka dan Engkau adalah Saksi atas segala sesuatu.'*[5]

Jelas dari ayat ini bahwa Yesus ketika ditanyai oleh Allah s.w.t. nanti, beliau akan menjawab bahwa ia wafat secara wajar di saat ketika belum ada kepercayaan akan keilahian beliau di antara umat Kristiani. Kepercayaan umum yang mengatakan bahwa Yesus masih hidup di langit dan akan turun lagi, jelas bertentangan dengan ayat tersebut. Karena jika beliau turun lagi ke bumi maka ia akan menghadapi kenyataan dimana berjuta-juta umat Kristiani menganggapnya sebagai Tuhan. Jadinya beliau tidak akan bisa menyangkal bahwa beliau tidak melihat umat Kristiani yang beriman pada keilahiannya.

Hanya saja fakta bahwa *Yesus walaupun disalib* tetapi tidak wafat di salib itu dan meninggal secara wajar, ternyata tersembunyi atau tidak diketahui oleh umat Muslim selama berabad-abad sampai datangnya Al-Masih yang Dijanjikan yang membukakan tabir kebenarannya. Dalam bukunya *Masih Hindustan Mein* (Yesus di India), bab 2, Masih Maud a.s. mengkomentari ayat yang menyangkal kematian Yesus di kayu salib: '*Allah yang Maha Kuasa mengatakan: Umat Yahudi tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya'*[a] *(menjadikannya mati di atas salib); yang sebenarnya adalah mereka hanya menduga bahwa Yesus wafat di kayu salib. Mereka tidak memiliki bukti yang dapat memuaskan dan meyakinkan mereka bahwa Yesus benar-benar wafat di kayu salib. Dalam ayat-ayat Al-Quran itu Allah Yang Maha Kuasa mengatakan bahwa walaupun benar Yesus dipantekkan ke kayu salib dan mereka memang berniat*

[5] Al-Quran 5:117 - 118

[a] Para ahli tafsir Muslim telah salah mengartikan kata dalam Al-Quran *Ma shalabuhu* sebagai mereka tidak *memaku* Yesus di kayu salib, dan karena itu mereka menyangkal kenyataan bahwa beliau memang dipantekkan ke kayu salib. Padahal kata *shulb* dalam bahasa Arab memiliki arti yang sama dengan *menyalib* yaitu membunuh seseorang dengan memantek tangan dan kakinya ke kayu salib. Kalimat *Shalabuhu* berarti dia telah membunuhnya dengan cara yang khas (Lexicon Arab-Inggris dari Lane).

membunuh beliau, tetapi salah bagi umat Yahudi mau pun Kristiani jika menganggap bahwa beliau memang wafat karenanya. Tuhan telah menciptakan kondisi sedemikian rupa guna menyelamatkan Yesus dari kematian di salib itu. Kalau seseorang memiliki pemikiran yang adil, mestinya ia akan membenarkan pendapat Al-Quran dibanding keyakinan umat Yahudi mau pun Kristiani. Seorang peneliti modern yang dihormati telah membuktikan bahwa Yesus telah selamat dari kematian di atas kayu salib. Penelitian atas naskah-naskah tertulis menunjukkan bahwa umat Yahudi belum pernah bisa menjawab pertanyaan: 'Bagaimana mungkin Yesus bisa mati dalam jangka waktu dua atau tiga jam padahal tulang-tulangnya tidak dipatahkan?' Hal ini lalu menyebabkan umat Yahudi mengarang cerita bahwa beliau dibunuh dengan pedang. Adalah berkat kekuasaan dan keperkasaan Tuhan saat itu udara menjadi gelap, bahwa terjadi gempa bumi, bahwa isteri Pilatus mendapat penglihatan, bahwa senja menjelang hari Sabat telah turun dimana tidak boleh ada tubuh mati tergantung di salib, bahwa gubernur Pilatus karena dorongan isterinya lalu menyerahkan tubuh Yesus. Semua kondisi itu diciptakan Tuhan guna menyelamatkan Yesus. Begitu juga ketika Yesus dipingsankan sehingga beliau dikira telah mati.

Gejolak alam seperti gempa bumi dan lain-lain itu telah menciutkan hati umat Yahudi yang takut akan azab langit. Tambah lagi kekhawatiran masih adanya tubuh yang tergantung di salib di malam Sabat, mereka karena melihat pingsannya Yesus lalu mengira beliau sudah wafat. Pada waktu itu suasana gelap, ada gempa bumi dan kegemparan. Mereka juga merisaukan rumahnya masing-masing, bagaimana perasaan anak-anak mereka di tengah kegelapan dan gempa bumi itu? Hati mereka dipenuhi ketakutan, karena kalau benar manusia ini pendusta dan kafir, mengapa muncul tanda-tanda demikian dahsyat pada saat penderitaannya? Mereka begitu tergoncang sehingga tidak lagi bisa berfikir jernih untuk memastikan kematian Yesus dan bagaimana kondisinya yang sebenarnya.

Apa yang terjadi sebenarnya rekayasa Tuhan untuk menyelamatkan Yesus. Hal ini tersirat dalam ayat 'walaakin syubbiha lahum' yaitu umat Yahudi itu tidak membunuh Yesus, Tuhan telah menjadikan mereka berfikir bahwa mereka telah membunuhnya. Keadaan demikian menambah kepercayaan mereka yang saleh kepada Tuhan-nya karena Dia bisa menyelamatkan hamba-Nya dengan cara-cara-Nya.'

Masih Maud a.s. juga menyatakan dalam buku tersebut: '*Aku tidak sependapat dengan para peneliti Eropah yang dengan satu dan lain cara ingin membuktikan bahwa ajaran-ajaran Buddha telah mencapai Palestina di zaman hidupnya Yesus. Patut disesalkan bahwa karena mereka menemui nama Yesus dalam naskah-naskah kuno agama Buddha, mereka lalu mengambil kesimpulan keliru mencari jejak-jejak ajaran Buddha di Palestina. Mengapa tidak mencari jejak-jejak kaki suci Yesus di*

tanah bebatu Nepal, Tibet dan Kashmir?

Namun para peneliti itu sulit diharapkan bisa menemukan kebenaran yang tersembunyi di balik ribuan selaput kegelapan. Ini adalah kerja Tuhan yang melihat betapa penyembahan seorang manusia yang telah melampaui segala batas, yang telah menyebar ke seluruh dunia dimana penyembahan Salib dan yang katanya pengorbanan seorang manusia telah mengasingkan berjuta-juta manusia dari Tuhan yang Maha Benar, sehingga Dia karena sifat cemburu-Nya telah mengutus seorang hamba-Nya atas nama Yesus dari Nazaret, untuk memecahkan penyembahan Salib. Sejalan dengan janji-janji di masa lalu, beliau muncul sebagai Al-Masih yang Dijanjikan (Masih Maud). Sekarang inilah saatnya memecah Salib yaitu waktunya menunjukkan kesalahan penyembahan Salib itu. . . . Kepercayaan bahwa Yesus naik ke langit, walaupun itu suatu kesalahan, tetapi di dalamnya terkandung suatu rahasia. Kebenaran Mesiah telah dilupakan dan hilang dari eksistensi serupa dengan mayat yang dilumat oleh tanah kubur. Kebenaran Mesiah ini diyakini ada di sorga dalam bentuk jasad kasar manusia. Dengan demikian satu waktu kebenaran itu akan turun ke bumi di akhir zaman. Sekarang ini wujud itu sudah datang dalam bentuk seorang manusia yang telah memecahkan Salib. . . . Jangan mengira bahwa aku datang dengan menghunus pedang. Sama sekali tidak, aku datang untuk menyarungkan kembali pedang-pedang itu. Dunia ini sudah cukup lama berkelahi di dalam kegelapan. Banyak manusia yang telah menyerang mereka yang sebenarnya bermaksud baik, melukai hati teman-teman mereka dan menyakiti hati mereka yang dikasihinya. Tetapi sekarang kegelapan sudah surut. Malam telah pergi dan siang telah datang. Beberkatlah mereka yang tidak lagi kekurangan (bimbingan).'

Jadi terpenuhilah apa yang telah dinubuatkan oleh Rasulullah Muhammad s.a.w. sekitar 1350 tahun yang lalu bahwa Al-Masih yang Dijanjikan akan memecah Salib dan membukakan kepalsuan keimanan atas kematian Yesus di kayu salib. Juga telah terpenuhi apa yang dikatakan oleh Yesus sendiri mengenai kedatangannya yang kedua kali bahwa '*semua bangsa di bumi akan meratap.*'[6] Artinya umat Kristiani, Yahudi dan Muslim penghuni bumi akan menyesal ketika sadar bahwa keyakinan mereka tentang Yesus ternyata salah.

Sebagaimana halnya ketika di abad ketiga Masehi di zamannya kaisar Konstantine diresmikan Salib sebagai lambang agama Kristen,[7] begitu juga Tuhan telah menubuatkan melalui Al-Masih yang Dijanjikan bahwa semua salib akan dihancurkan ketika umat Kristiani menyadari kepalsuan kepercayaan mereka: '*Mereka yang masih menunggu turunnya Yesus dari langit, baik Muslim mau pun Kristiani, akan putus asa*

[6] Matius 24:30

[7] *Encyclopaedia Britannica*, ed. 11, 'Cross'

dan meninggalkan kepercayaan palsu yang mereka pelihara itu, sebelum berakhir tiga abad dari hari ini. Pada saat itu hanya akan ada satu agama dan satu imam. Aku diutus untuk menabur benih dan aku telah menaburnya. Benih itu akan tumbuh, berbunga dan berbuah pada saatnya dan tidak ada satu pun yang akan dapat mencabutnya.'[8]

Sebelum menutup buku ini, saya ingin menyampaikan doa menurut kata-kata dari Masih Maud a.s. (Al-Masih yang Dijanjikan), nabi dari zaman ini yang diutus Tuhan guna memenuhi nubuatan nabi-nabi dari berbagai bangsa, yaitu:

> '*Ya Allah yang terkasih, peliharakanlah umat Kristiani dari menyembah seorang manusia sebagai Tuhan dan penuhilah janji para nabi-nabi-Mu untuk zaman ini. Angkatlah yang luka-luka dari semak duri. Sucikan mereka dalam mata air keselamatan-Mu yang hanya ada pada pengetahuan-Mu dan kasih-Mu. Sesungguhnya tidak ada keselamatan yang bisa didapat dari darah seorang manusia. Ya Allah yang Maha Pengasih, cukup lama kiranya umat Kristiani menyembah seorang manusia, namun kiranya kasihanilah mereka dan bukakan mata mereka. Ya Allah yang Maha Kuasa dan Maha Pengasih, segalanya mungkin bagi Engkau. Bebaskanlah mereka dari dogma yang salah tentang penyaliban dan darah Isa. Ya Allah yang Maha Kuasa, perkenankanlah pintaku demi kemaslahatan mereka dan terangilah hati mereka dengan sinar surga agar mereka bisa melihat Engkau. Siapa yang dapat membayangkan bahwa mereka dapat melihat Engkau? Siapa yang pernah berfikir bahwa mereka akan berhenti menyembah mahluk dan mendengarkan perkataan-Mu? Tetapi ya Allah, semuanya mungkin bagi Engkau. Janganlah engkau hancurkan mereka sebagaimana Engkau lakukan pada umat nabi Nuh. Mereka pun adalah mahluk-Mu. Kasihanilah mereka. Bukakanlah hati mereka agar mereka bisa menerima kebenaran.*'

J. D. SHAMS, Imam Mesjid London.

London, 14 Maret 1945

[8] Ahmad, Masih Maud, *Tadhkiratus Shahadatain*, hal. 65, Qadian, 1903.

APENDIKS PADA EDISI KEENAM

(diambil dari The Sunday Times, London, 24 Januari 1965)

Dalam tahun 1955 Dr. J. G. Bourne, seorang ahli anestesi senior dari Rumah Sakit St. Thomas dan Salisbury, memulai penelitian kasus-kasus pasien yang pingsan di bawah pengaruh anestesi umum di kursi dokter gigi. Keadaan itu dapat mengakibatkan kematian karena seorang yang pingsan dan berada dalam keadaan tegak akan kekurangan bekal darah ke otak. Dr. Bourne mempublikasikan risetnya yang orisinil itu dalam tahun 1957. Kemudian setelah mengolah kembali hasil temuannya itu dalam fikirannya, ia mulai mengkaitkannya dengan beberapa aspek dari Penyaliban dan Kebangkitan Yesus. Teori yang dihasilkan memang agak mengejutkan, tetapi karena Dr. Bourne adalah seorang penganut Kristiani yang taat, ia merasa bahwa hasil temuannya itu akan menjadikan agama Kristen lebih menarik bagi mereka yang kurang bisa menerima penjelasan supranatural dari Kebangkitan. Ia mensitir Uskup Agung Canterbury yang menulis tentang Kebangkitan: '*Perlu kiranya ada pendekatan secara ilmiah mengenai bukti historis tentang hal itu.*' Di bawah ini adalah singkatan dari kertas makalah Dr. Bourne mengenai teorinya yang perlu dipublikasikan di tempat lain dalam bentuk yang lebih tehnikal.

> "Umumnya diskusi mengenai Kebangkitan berpusat pada bukti historikal yang diterima umum tentang kemunculan kembali Yesus di muka bumi. Biasanya kalau ada yang mempertanyakan kematian Yesus yang sebenarnya, akan dianggap sebagai kafir, tetapi ada dasar pemikiran bahwa Yesus mungkin hanya pingsan saja di kayu salib, dianggap telah mati dan kemudian siuman kembali setelah suatu perioda koma yang singkat.
>
> Dr. C. C. P. Clark dalam majalah 'Medical Record' dari New York tahun 1908 mengajukan gagasan bahwa penampakan kematian Yesus kemungkinan hanyalah pingsan saja. Dalam tahun 1935, Profesor S. Weiss, seorang pakar mengenai kepingsanan dari Amerika Serikat, menyatakan bahwa keadaan pingsan biasanya tidak selalu jadi penyebab kematian korban penyaliban, dan hal ini sekarang diterima umum di antara sarjana kedokteran.
>
> Ciri esensial daripada pingsan adalah merosotnya tekanan darah nadi akibat dari pelebaran aktif arteri-arteri kecil di tubuh, terutama di jaringan otot. Darah jadinya berkurang dengan resistensi menurun dalam peredaran di sisi arteri. Pada saat yang bersamaan denyut jantung melambat dan mungkin berhenti selama beberapa detik. Serangan itu, walaupun tidak selalu, bisa

datang tanpa gejala dan bisa muncul perasaan akan mati. Tekanan darah menurun tajam, bekal oksigen untuk otak menurun, kesadaran mulai hilang dan subyek akan terkulai. Pernafasan menjadi dangkal, pupil mata melebar dan munculnya tampakan seperti mati (bahkan koma yang paling dalam pun tidak sedemikian miripnya dengan tampakan mati itu).

Hilangnya kekuatan otot yang mengakibatkan tubuh lunglai justru menjadi penyelamat bagi otak yang kekurangan oksigen. Dalam posisi horisontal, tekanan darah akan pulih dan kesadaran akan kembali. Tetapi pucat kematian masih akan berlanjut sekitar satu jam atau lebih, hal mana akibat dari pelepasan hormon pituitary yang merupakan bagian dari responsi refleks.

Jika subyek tetap tegak maka kemungkinannya adalah (a) tekanan darah secara spontan kembali di atas tingkatan sebelum pingsan, (b) subyek bisa siuman sementara untuk pingsan lagi, mungkin berulangkali, (c) ia akan terus pingsan dengan tekanan darah yang terus menurun, namun masih tetap ada kemungkinan diselamatkan, atau bisa jadi mati langsung karena jantungnya berhenti berdenyut di awal dan tidak pulih. Dalam kondisi fatal, biasanya kematian diakibatkan oleh kerusakan otak karena kekurangan oksigen, yang bisa datang dalam waktu dua atau tiga menit tetapi bisa juga mengulur jadi berminggu-minggu.

PEMULIHAN

Tergantung pada tekanan darah dan lamanya seseorang berada dalam posisi tegak, subyek mungkin menderita stupor atau koma dan kemungkinan pemulihan setelah beberapa jam atau bahkan hari, tergantung pada derajat kerusakan intelektual, demensia dan kematian tertunda. Kasus-kasus seperti itu biasa dalam dunia kedokteran.

Beberapa tahun yang lalu, penulis melakukan penelitian atas beberapa kejadian dalam dunia kedokteran gigi dan menemukan bahwa pasien yang dibius dengan oksida-nitrat bisa menunjukkan gejala pingsan. (Dr. Bourne mempublikasikan risetnya itu dalam buku '*Nitrous Oxide in Dentistry*'). Di bawah pengaruh bius umum, hal ini tidak terperhatikan sampai ketika tiba-tiba pasien menunjukkan semua gejala kematian. Semula tidak disadari pentingnya segera merebahkan pasien dimana jika yang bersangkutan diturunkan dari kursinya dan direbahkan di lantai, ia akan sementara pucat dan lunglai sampai kemudian kesadarannya muncul perlahan. Banyak kasus seperti ini ditemukan, koma bisa berlangsung setengah jam, beberapa jam,

sehari dua dan pada satu kasus ekstrim bisa sampai dua minggu. Beberapa kasus lainnya mengakibatkan kematian.

Informasi yang dikumpulkan berasal lebih dari 100 kasus dalam kedokteran gigi dan lainnya yang tidak berkaitan dengan anestesia, semuanya berupa rentetan kejadian yang mirip dengan peristiwa Penyaliban dan Kebangkitan.

BERJALAN

Penyaliban (menurut Injil dan buku Renan '*Life of Jesus*') terjadi sekitar tengah hari dan penampakan kematian Yesus mucul tiba-tiba sekitar jam tiga sore. Ia diturunkan dari salib dan dibaringkan di dalam makam, tetapi saat fajar hari Minggu, yaitu empatpuluh jam kemudian, ia sudah tidak berada lagi di situ. Dalam hari itu saja ia terlihat lima kali berjalan dan berbicara dengan orang-orang, pertama dengan Maria Magdalena saat setelah fajar dimana Maria mula-mula tidak mengenalinya. Ia juga lama berbicara dengan para murid sebelum kemudian dikenali.

Periode berapa lama tubuh orang yang pingsan bisa dipertahankan dalam keadaan tegak yang memungkinkan pemulihan kesadaran setelah koma beberapa jam, tergantung pada berapa rendahnya tekanan darah telah menurun, karena ini menentukan derajat kekurangan oksigen di otak. Tingkat tekanan darah Yesus sulit diterka, tetapi sepertinya periode pingsan di salib itu relatif singkat. Keuntungan dari pingsan itu adalah kepala akan terkulai ke depan sehingga mengurangi jarak ketinggian dari jantung ke kepala dan hal itu akan memperbaiki peredaran darah. Santo Yohanes mengatakan bahwa umat Yahudi tidak ingin ada tubuh yang tergantung di salib saat Sabat tiba, dan karena itu mereka meminta kepada Pilatus untuk menurunkannya. Para prajurit karena itu menghampiri kedua orang yang bersama disalib dengan Yesus dan mematahkan kaki-kaki mereka, tetapi ketika mereka sampai ke Yesus mereka melihat ia telah mati sehingga kakinya tidak dipatahkan. Namun seorang prajurit menikam sisinya dengan lembing dan seketika mengalir darah dan air.

SIMPATI

Para prajurit bertindak atas perintah Pilatus dan diperkirakan telah menurunkan terlebih dahulu tubuh-tubuh mereka yang disalib (kepala prajurit yang bersimpati kepada Yesus mungkin telah mensegerakan perintahnya). Renan mengatakan bahwa ketika Yusuf memohon tubuh Yesus kepada Pilatus, tubuhnya itu telah diturunkan. Sudah jelas bahwa para prajurit itu

tidak mematahkan kaki-kakinya - yang masa itu dianggap sebagai *coup-de-grace* bagi para korban.

Lalu bagaimana kejadiannya darah mengalir dari lukanya? Dalam suatu tubuh yang sudah mati, darah akan merembes dari urat darah yang terpotong, sedangkan Injil Yohanes menyatakan darah dan air segera mengalir keluar. (Dalam operasi kardiak jantung, darah mengalir menjadi tanda bahwa jantung masih bekerja dan si ahli bedah tidak akan meneruskan membuka rongga dada). Dalam keadaan pingsan, hal seperti inilah (darah mengalir) yang akan terjadi karena arteri kecil di otot melebar. Lembing itu hanya menembus sedikit otot dan lukanya kemungkinan jauh dari letak jantung dimana tekanan darah masih tetap nyata meskipun dalam keadaan pingsan.

Terlepas dari pada kemiripan pingsan dengan kematian, kematian itu sendiri tidak selalu mudah didiagnosa, sekarang pun masih banyak kesalahan di bidang ini. Saya sendiri secara pribadi mengetahui ada dua orang yang sudah dinyatakan mati oleh dokter setelah melalui pemeriksaan seksama, ternyata kemudian siuman lagi di ruang mayat, seorang di antaranya meninggalkan rumah sakit tigabelas hari kemudian dengan berjalan kaki. Dalam kasus Yesus, kematian kelihatannya didiagnosa oleh para prajurit, bisa dimengerti kalau terjadi kesalahan saat kegalauan ketika peristiwa itu berlangsung.

PERUBAHAN

Bukanlah keanehan juga jika para sahabat dekat Yesus pada awalnya tidak mengenali Yesus setelah kejadian penyaliban itu. Ia tentunya akan terlihat sebagai orang yang sakit dan berubah banyak. Bisa juga dikatakan bahwa setelah periode Penyaliban, ucapan-ucapannya tidak lagi bersemangat dan cemerlang, apakah akibat dari anoksia serebral (penterjemah = kekurangan oksigen di otak) ketika di salib?

Banyak sekali yang meragukan realitas kematian Yesus di kayu salib dan kebenaran harfiah dari Kebangkitan. Bahwa ia pingsan dan tidak mati dikemukakan oleh Dr. Clark tigaperempat abad yang lalu dan menurut Renan, kemungkinan pulihnya seseorang setelah penyaliban adalah hal yang pernah terjadi di masa purba. Jika tidak ada sesuatu yang bersifat supra-natural dari kemunculan kembali Yesus, apakah hal itu harus menjadi hambatan untuk menerima ajarannya? Kehidupan Yesus adalah mulia tanpa harus ada dongeng-dongeng fisikal, tidak ada yang bisa mengecilkan arti dari mukjizat-mukjizat keruhaniannya.”

APENDIKS PADA EDISI KETUJUH

BUKTI-BUKTI TAMBAHAN DAN TEORI-TEORI MUTAKHIR

Edisi keenam sudah diperbaharui dengan komentar-komentar terkait sampai dengan 1965 dan sekarang ini ada kesempatan sama untuk edisi ke tujuh. Sebagaimana dimaklumi tahun 1978 ini akan dilakukan penelitian atas Kain Kafan di Turin, hal mana akan menggairahkan para pencari kebenaran untuk mencari area baru dalam menyelidiki subyek ini secara lebih teliti.

Dr. Pierre Barbet

Dalam tahun 1931, Dr. Pierre Barbet, seorang ahli bedah dan ahli anatomi Perancis, dihubungi oleh Pastor Armailhac mengenai seperangkat foto-foto Kain Kafan yang diambil oleh Ernie. Dalam tahun 1950 Dr. Barbet mempublikasikan 'La Passion de N.S. Jesus Christ selon le Chirugien' (kira-kira terjemahnya = Seorang dokter di Calvary). Risetnya menyimpulkan bahwa:

(i) Darah yang mengalir dari luka-luka menggumpal (koagulasi) di kulit dan terpeta di Kain Kafan melalui kontak langsung tubuh dengan kain.

(ii) Ia menemukan sampai 120 titik luka akibat dari pecutan flagrum (cemeti) bercabang dua yang menimbulkan luka-luka parut di tubuh.

(iii) Tanda-tanda jejas dari mahkota duri, luka karena memikul salib di belikat kiri dan kanan serta di lutut tidak mungkin dipalsukan di Kain Kafan itu.

(iv) Paku-paku tidak dipantekkan di telapak tangan tetapi di bagian berdaging pada tulang pergelangan tangan. Dengan melihat sudut aliran darah pada luka di pergelangan, ia memastikan bahwa tubuh itu telah dua kali berubah posisi di atas kayu salib yang menunjukkan bahwa tubuh itu kadang-kadang mengangkat dirinya sedikit-sedikit dengan menggunakan kaki sebagai penyangga.

(v) Maut muncul akibat tercekik dan karena tetanus. Menurut dokter itu, bilah lembing menusuk tubuh di atas rusuk ke enam, menembus pleura (serat membran paru-paru) dan paru-paru kanan, menusuk perikardium (kantung membran yang membungkus jantung) dan masuk di serambi kanan jantung. Darah mengalir dari vena cava (pembuluh darah balik) kecil . . . ke dalam ruang lambung. Ketika tubuh dibawa dalam posisi horisontal, darah dari vena cava akan mengalir balik ke serambi kanan jantung melalui lorong yang

dibuat oleh lembing itu dan akhirnya mengalir keluar dari sisi kanan ke bagian bawah thorax (rongga dada).

Mengingat opini di atas diberikan oleh seorang Kristiani atas dasar permintaan seorang pastor sahabatnya, kiranya patut diragukan independensi obyektivitasnya. Eksprimen dilakukan pada kadaver (mayat) dimana kematian sudah dianggap keniscayaan. Pada posisi tubuh dalam keadaan tegak, darah yang tidak membeku secara wajar akan mengalir ke bawah ke perut, jadinya pembuktian Santo Yohanes bahwa '*segera mengalir keluar darah dan air*' tetap tidak akan terjawab.

Profesor Hirt menyangkal hal itu dan menyatakan bahwa darah hanya mengalir dari tubuh yang hidup, karena kalau jantung sudah berhenti maka tidak akan daya yang mendorong darah mengalir. Terlihat ada serum darah yang muncul di Kain Kafan dan noda darah dari belakang kepala dan leher di kain itu yang hanya mungkin disebabkan oleh luka yang dibuka lagi dari tubuh yang hidup.

Ketika basis pemikiran ini ditolak, Sava memperkirakan bahwa lembing itu kemungkinan menembus di antara rusuk kelima dan enam sehingga karena ada cairan serum dan darah di rongga paru-paru akan menyebabkan mengalirnya darah dan air. Sama sekali tidak ada bukti medis yang mengindikasikan bahwa lembing tersebut menembus jantung yang terlindung kuat. Ruang di antara rusuk kelima dan keenam dari sudut kedatangan di bawah tubuh tidak memungkinkan penetrasi yang dalam. Sudut tikaman dan posisi tubuh secara positif mengindikasikan bahwa lembing itu luput mengenai jantung, paling berat hanya sedikit menyentuh paru-paru. Kekuatan penyembuhan rempah-rempah mur (myrrh) dan aloe mengandung zat perekat yang telah membantu penyembuhan luka 2 atau 3 inchi itu. Lagi pula cairan serum dalam rongga dada yang terbungkus oleh membran pleura tentunya mengikuti hukum gravitasi yaitu tetap tinggal di dalam tubuh.

Dr. Nicu Haas

Dalam bulan Juni 1968, beberapa kontraktor Israel (ketika menggali fondasi bangunan) menemukan tiga kuburan berisi kerangka manusia. Di salah satu kuburan itu ada tulisan dengan nama Jehohanan yang mati karena disalib. Dr. Nicu Haas dari bagian Anatomy, Hebrew University - Hadassah Medical School, menemukan bukti bahwa lengan orang itu dipaku di antara tulang radius dan ulna dan bahwa korban itu pasti menggeliat-geliat kesakitan menjelang akhir siksaannya. Tulang kaki bawah (tibia dan fibula) remuk akibat pukulan langsung sebagai bentuk coup de grace yang mempercepat kematian (crucifragium). 'Kedua kaki tersatu secara paralel, keduanya

ditembus di tumit oleh satu paku.' Hal itu mirip dengan imaji yang muncul di Kain Kafan dari Turin meskipun Yesus tidak mengalami crucifragium. Tempat berpijak kaki patut diperhatikan karena sarana itu memperlambat kematian karena tercekik di kayu salib.

Imaji di Kain Kafan

(a) Teori vapography

Paul Vignon mengajukan teori bahwa imaji di Kain Kafan disebabkan oleh uap amoniak yang bereaksi terhadap kain kafan yang dibalur aloe. Walaupun Paul Vignon seorang kritikus, teorinya tidak pernah ada yang membantah.

Hanya saja Profesor Hirt menyatakan bahwa noda-noda yang ada hanya mungkin akibat dari darah yang mengalir langsung ke kain kafan. Teorinya tidak ada yang membantah karena darah yang telah membeku di kulit tidak akan menghasilkan bercak-bercak sebagaimana yang nyata di kain itu.

(b) Teori kontak langsung

(i) Dr. Giovanni Judica Cordiglia berhasil menimbulkan imaji dengan karakteristik negatif melalui cara membasahi sebuah mayat dengan darah, membungkusnya dengan kain linen yang sudah direndam dalam larutan minyak zaitun, terpentin dicampur aloe dan mengekspose tubuh yang terbungkus itu kepada uap panas disertai cahaya terang.

(ii) Dr. R. Romanese berhasil mereproduksi imaji yang mirip melalui cara membasahi mayat dengan larutan garam fisiologis dan menabur kain linen dengan bubuk garam sebelum diekspose ke sinar.

(iii) Dr. P. Scotti membuat emulsi aloe dan minyak zaitun, linen yang dibasahi emulsi itu setelah kontak dengan udara telah menimbulkan imaji yang semula samar tetapi menjadi bertambah jelas setelah terkena sinar matahari. Mungkin saja Yohanes tidak menyebutkan apa pun tentang imaji di kain kafan tersebut karena baru menjadi jelas setelah berjalannya waktu.

Semua teori itu mensyaratkan pembasahan Kain Kafan itu dengan sejenis larutan aromatik yang mempercepat reaksi kimia. Yang sepatutnya perlu diperhatikan adalah memperlakukan kondisinya sama dengan tubuh hidup dan melihat imaji yang ditimbulkan. Kalau Kain Kafan itu memang autentik maka tidak ada keraguan lagi bahwa kain itulah yang digunakan untuk membungkus tubuh hidup dari Yesus Kristus.

Ddalam periode 1897 - 1902, Albert Gayert telah melakukan ekskavasi (penggalian arkeologi) di Antinoe, sebuah kota kuno di tepi sungai Nile di Mesir yang didirikan oleh kaisar Hadrian dari Roma pada tahun 132 M. Salah satu dari jasad Kristiani yang ditemukan di situs itu dibungkus kain kafan dengan 'penutup muka yang dilipat empat, dimana tertera impresi wajah dari orang yang mati, sama seperti yang terdapat pada Kain Kafan (dari Turin). Para pakar berpendapat bahwa impresi di kain lipat empat itu akibat dari proses kimiawi yang menggunakan rempah-rempah.'

Pengarang buku ini sudah mengemukakan di Bab 4 tentang penuturan seorang saksi mata dari persaudaraan Essene dalam suratnya kepada saudaranya di Mesir. Dengan demikian surat tersebut menjadi lebih autentik karena didukung oleh penemuan kain kafan di Mesir tersebut.

Autentisitas daripada Kain Kafan dari Turin

Autentisitas Kain Kafan itu sudah dibuktikan oleh:

(a) Dr. Max Frie, seorang kriminolog dan spesialis dalam analisis serbuk bunga. Serbuk bunga tiap jenis tanaman bisa diidentifikasikan secara tersendiri. Dalam tahun 1973 ia mengambil 12 samples dari serat-serat linen sepanjang 10 - 12 cm dan mempelajarinya di Zurich dengan menggunakan mikroskop. Dengan mempelajari dan membandingkan serbuk bunga dari berbagai daerah, ia menyimpulkan bahwa kain tersebut pernah diekspose ke udara daerah Palestina dan Turki. Hanya tidak mungkin menetapkan saat terjadinya.

(b) Para sejarahwan Kristiani meragukan autentisitas kain kafan itu karena tidak ada catatan mengenai kain tersebut sebelumnya. Namun sejarahwan Muslim seperti Al-Masudi dan Ibnul Athir telah menemukan keterkaitan kain itu dengan Raja Abgarus[a] dari Edessa sebelum kain itu kemudian jatuh di tangan umat Kristiani (lihat The Muslim Herald, volume 18, no. 1, Januari 1978).

(c) Dr. John P. Jackson dan Dr. Eric Jumper dari Akademi Angkatan Udara Amerika Serikat telah mempelajari intensitas kegelapan dari noda-noda di kain itu dan memplot grafik yang menunjukkan jarak tubuh ke kain dengan menggunakan sebuah mikrodensometer dan menterjemahkannya kembali melalui alat analisis imaji. Tehnik ini mirip dengan program riset angkasa dimana didapatkan relief tiga dimensi. Kejelasan daripada imaji yang diperoleh memastikan bahwa kain itu tidak mungkin palsu.

[a] Penterjemah = Yang dimaksud adalah Raja Abgar V Ukkama dari Osroene, Edessa. Ia menderita lepra dan meminta tolong kepada Yesus serta menawarkan tempat persembunyian atau pelarian dari aniaya orang Yahudi, dan beliau menjanjikan akan mengirim salah seorang muridnya untuk mengobati.

Dalam Injil versi Yunani yang asli hanya digunakan kata ‘giving up the ghost’ (terjemahan Injil bahasa Indonesianya = menyerahkan nyawanya). Tidak ada disebut kematian. Pada saat itu berhentinya seorang bernafas sudah diasumsikan ‘mati.’ Kedokteran modern mengharuskan diteruskannya upaya resusitasi meskipun nafas sudah berhenti, dan ada ratusan orang yang seolah memperoleh nyawa baru karena tertolong dengan cara itu.

Pencarian sosok historikal Yesus masih berlanjut. Usaha itu perlu ditingkatkan karena Yesus Kristus adalah seorang nabi Allah s.w.t. yang menerima wahyu. Tetapi beliau pun seorang manusia yang harus mengalami kematian. Adalah suatu mukjizat Tuhan yang luar biasa yang telah menyelamatkan beliau dari kayu salib dan mewafat-kannya secara alami. Pengakuan akan fakta dasar seperti ini akan memuaskan para sejarahwan dan juga mereka yang meyakini kenabian. Mereka yang tidak mempercayai hal ini dan tetap menpertuhan Yesus, perlu mengarang lebih banyak kebohongan guna memuaskan keinginan tahu pencari kebenaran umumnya, kepada siapa kebenaran perlu dipresentasikan dalam bentuknya yang mentah dan sederhana.

Semoga Allah yang Maha Kuasa menuntun kita kepada kebenaran. Amin!

BIBLIOGRAFI

01. *Al-Quran-ul-Karim*

02. *Sahih-ul-Bukhari*, ed. 1, Osmaniyya Misriyya Press, Mesir, 1932

03. *Kanzul Ummal*, Sheikh Ala-ud-Din, Hyderabad, 1214 H.

04. *Masih Hindustan Mein* (Yesus di India), Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Maud a.s., Qadian, 1889.

05. *Tadhkira-tush-Shahadatain*, Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Maud a.s., Qadian, 1908.

06. *Isabah fi Shur-his-Sahabah.*

07. *Tarikh-ur-Rusul wal Muluk*, Abu Jafar Muhammad ibnu Jarir-at-Tabari, Brill, 1890.

08. *Alkitab* (Injil)

09. *Dictionary of the Bible*, Sir William Smith & Rev. J. M. Fuller, London, 1893.

10. *The Quest of the Historical Jesus*, Albert Schweitzer (translated by W. Montgomenry), Black, London, 1911.

11. *If Jesus Did Not die upon the Cross? A study in evidence*, Ernest Brougham Docker, District Court Judge, Sydney, Robert Scott, London, 1920.

12. *Encyclopaedia Britannica*, ed. 11 dan 14.

13. *Jewish Encyclopaedia.*

14. *Chamber's Encyclopaedia*, rev. ed., W. & R. Chambers, High Street, Edinburgh, 1880.

15. *The Age of Reason*, Thomas Paine, Watt & Co., London, 1938.

16. *The Paganism in Our Christianity*, Arthur Weigall, Hutchinson & Co. Publishers Ltd.

17. *Adonis, Attis and Osiris*, ed. 2. Sir James Frazer, MacMillan & Co. Ltd., London, 1907.

18. *The Golden Bough*, Sir James Frazer, London, 1913.

19. *The Watchman Magazine*, March 1940, London.

20. *The Book of Common Prayer.*

21. *Through Bible Lands*, Phillip Schaff, James Nisbet, London, 1888.

22. *A Complete Concordance to the Holy Scriptures*, Alexander Cruden.

23. *The Life and Times of Jesus the Messiah*, Alfred Edersheim, Longmans Green & Co., London, 1886.

24. *The Races of Afghanistan*, Surgeon Major H. W. Bellews, Thacker, Spink & Co., Calcutta, 1886.
25. *A New Afghan Question, or Are the Afghans Israelites?*, Surgeon Major H. W. Bellews, Cradock & Co., Simla, 1880.
26. *The History of Christianity in India from the Commencement of the Christian Era*, Rev. James Hough, vol. 2, R. B. Seely & W. Burnside, London, 1893.
27. *Dictionary of Geography*, A. Keith Johnstone, Longmans Green, London, 1867.
28. *Travels in the Mogul Empire A.D. 1656-1668*, Francois Bernier (terjemahan Archibald Constable), ed. 2, Oxford University Press, 1941.
29. *Kashmir*, Sir Francis Younghusband K.C.I.E., Molyneux & Black, London, 1909.
30. *The History of the Beni Israel of India*, Hakem Samuel Kehimkar, Dayag Press, Tel Aviv, 1937.
31. *The Spectator*, no. 5634, 19 Juni 1936, London.
32. *Great Britain and the East*, 3 Desember 1936, London.
33. *The Works of Flavius Josephus*, terjemahan Whiston dan catatan dari Sir C. W. Wilson, London, 1889.
34. *A General Collection of the Best and Most Interesting Voyages and Travels in all parts of the World*, John Pinkerton, vol.7. Longmans, London, 1811.
35. *The Unknown Life of Jesus Christ*, Nicolas Notovitch, Rand McNally & Co., New York, 1894.
36. *The Story of Barlaam and Joasaph, Buddhisme and Christianity*, K. S. MacDonald, Thacker, Spink & Co., Calcutta, 1895.
37. *Lectures on Buddhism*, ed. 3, Ernest J. Eitel, London, 1894.
38. *Buddha, His Life, His Doctrine, Order*, Hermann Oldenberg, Book & Co. Ltd., Calcutta, 1927.
39. *The Sunrise*, berkala mingguan, Lahore.
40. *Asia*, berkala bulanan, Amerika Serikat.
41. *Barlaam and Josaphat*, Joseph Jacobs, David Nutt, London, 1897.
42. *Review of Religions*, berkala bulanan, Qadian.

J. D. SHAMS

Dilahirkan tahun 1901, pengarang ini memperoleh pendidikannya di Jamia Ahmadiyah, Pusat Pelatihan Misionaris dari Jemaat Ahmadiyah di Qadian. Setelah memperoleh gelar Honours dalam bahasa Arab dari Universitas Punjab, ia mengabdikan dirinya pada Jemaat Ahmadiyah dalam berbagai penugasan. Dalam tahun 1925 ia ditunjuk sebagai pimpinan dari Misionaris Islam Ahmadiyah di negara-negara Timur Tengah, dimana ia membaktikan dirinya selama tujuh tahun. Berikutnya ia ditugaskan ke Inggris sebagai Imam Mesjid London dan bekerja di sana sampai akhir Perang Dunia Kedua. Dalam tahun1946 ia dipanggil pulang ke Markas Besar Jemaat Ahmadiyah. Ia ditugaskan sebagai Nazir Isahu-Irshad (sebagai penyelia kerja misionaris di Pakistan), tugas mana dipegangnya sampai meninggalnya pada tanggal 13 Oktober 1966. Ia adalah salah seorang dari tiga anggota Jemaat yang mendapat gelar 'Khalid-i-Ahmadiyyat.' Ia telah mengarang sekitar 40 buku dalam bahasa Urdu, Arab dan Inggris.